



**DISERTASI**

**TRANSFORMASI BUDAYA ISLAM MELAYU  
JAMBI; DARI MASYARAKAT TRADISI HINGGA  
MASYARAKAT URBAN**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Doktor Dalam Ilmu Peradaban Islam**

Oleh :

**Benny Agusti Putra**

**NIM. 1491004**

**PROGRAM DOKTOR (S3) PERADABAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

**Nama** : Benny Agusti Putra  
**Tempat Tanggal Lahir** : Desa Punai Merindu, 25-Agustus-1990  
**NIM** : 1419004  
**Alamat** : JLN. Diponegoro, RT 05/RW 013, Kel.  
Pematang Kandis, Kec. Bangko, Kab.  
Merangin, Prov. Jambi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, disertasi yang berjudul **“TRANSFORMASI BUDAYA ISLAM MELAYU JAMBI; DARI MASYARAKAT TRADISI HINGGA MASYARAKAT URBAN”** adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya, jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikian pernyataan keaslian ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembang, 29 Mei 2019,  
Yang Membuat Pernyataan



Benny Agusti Putra



## PENGESAHAN REKTOR

Disertasi berjudul **“TRANSFORMASI BUDAYA ISLAM MELAYU JAMBI; DARI MASYARAKAT TRADISI HINGGA MASYARAKAT URBAN”** yang ditulis oleh :

Nama : Benny Agusti Putra  
NIM : 1491004  
Program Studi : Peradaban Islam

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam ilmu Peradaban Islam

Palembang, Juni 2019  
Rektor

Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA., Ph.D.  
NIP. 196108061 198903 1 008



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN KELAYAKAN DISERTASI**

Disertasi berjudul “**TRANSFORMASI BUDAYA ISLAM MELAYU JAMBI DARI MASYARAKAT TRADISI MENUJU MASYARAKAT URBAN**” yang ditulis oleh :

Nama : Benny Agusti Putra  
NIM : 1491004  
Program Studi : Peradaban Islam  
Konsentrasi : Islam Melayu Nusantara

telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tertutup pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

**TIM PENGUJI**

1. Promotor: Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M.Ag  
NIP. 19650927 199103 1 004

.....  
Tgl.

2. Co. Promotor: Dr. H. Danil M Chaniago, M.Hum  
NIP. 19671027 199603 1 001

.....  
Tgl.

3. Penguji: Dr. Muhammad Syawaluddin, M.A  
NIP. 1971112 4200312 1 001

.....  
Tgl.

Ketua,

Palembang, 7 Januari 2019  
Sekretaris,

Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag  
NIP. 19630413 199503 1 002

Dr. Drs. A. Rifa'i Abun., M.Hum  
NIP. 19560220 198203 1 003

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH  
TERTUTUP**

Disertasi berjudul **“TRANSFORMASI BUDAYA ISLAM MELAYU  
JAMBI DARI MASYARAKAT TRADISI MENUJU MASYARAKAT  
URBAN”** yang ditulis oleh :

Nama : Benny Agusti Putra  
NIM : 1491004  
Program Studi : Peradaban Islam  
Kosentrasi : Islam Melayu Nusantara

telah dikoreksi dengan seksama dan dapat untuk diajukan dalam sidang  
Munaqasyah terbuka pada PPs UIN Raden Fatah Palembang.

**TIM PENGUJI**

1. Promotor: Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M.Ag  
NIP. 19650927 199103 1 004
2. Co. Promotro: Dr. H. Danil M Chaniago, M.Hum  
NIP. 19671027 199603 1 001
3. Penguji: Dr. Muhammad Syawaluddin, M.Ag  
NIP. 19711124 200312 1 001
4. Dr. A. Rifa'i Abun, M.H., M.Hum  
NIP. 19560220 198203 1 003
5. Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum  
NIP. 19710727 199703 1 001

Tgl. 27/4/19  
Tgl. 27/4/19  
Tgl. 23/4/19  
Tgl. 23/4/19  
Tgl. 27/04/2019

Ketua,

Palembang, 5 April 2019  
Sekretaris,



Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag  
NIP. 19630413 199503 1 002



Dr. Muhammad Adil., M.A  
NIP. 19730604 1999503 1006



### DEWAN PENGUJI PROMOSI DOKTOR

Disertasi berjudul **“TRANSFORMASI BUDAYA ISLAM MELAYU JAMBI; DARI MASYARAKAT TRADISI HINGGA MASYARAKAT URBAN”** yang ditulis oleh :

Nama : Benny Agusti Putra  
NIM : 1491004  
Program Studi : Peradaban Islam

telah diujikan di program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Pada hari Rabu tanggal 29 Mei 2019 dari pukul 10.00 WIB s.d. 12.00 WIB, dinyatakan lulus dengan nilai 85,67

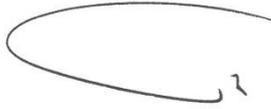
1. Promotor: Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M.Ag  
NIP. 19650927 199103 1 004
2. Co. Promotro: Dr. H. Danil M Chaniago, M.Hum  
NIP. 19671027 199603 1 001
3. Penguji I : Dr. Muhammad Syawaluddin, M.Ag  
NIP. 19711124 200312 1 001
4. Penguji II : Dr. A. Rifa'i Abun, M.H., M.Hum  
NIP. 19560220 198203 1 003
5. Penguji III: Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum  
NIP. 19710727 199703 1 005
6. Penguji IV: Prof. H. Yundi Fitrah, Drs., M.Hum., Ph.D  
NIP. 19591225 198902 1 002

Tgl. 25/6-19  
Tgl. 10/6-2019  
Tgl. 24/6-19  
Tgl. 29/6-19  
Tgl. 29/6-2019  
Tgl. 19 Juni 2019

Ketua,

  
Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA., Ph.D.  
NIP. 1961030611 198903 1 008

Palembang, 29 Mei 2019  
Sekretaris,

  
Dr. Muhammad Adil., M.A  
NIP. 19730604 1999503 1 006

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum WW*

Penulis panjatkan puji dan syukur kepada *The King Of The King Is Allah swt.* atas nikmat yang tidak ternilai harganya. Salah satu nikmat terbesar-Nya adalah hidup yang diberikan kepada penulis, serta nikmat kesempatan, kekuatan, kesabaran, ketenangan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.

Shalawat berangkaikan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah memberikan contoh tauladan terbaik agar dapat kita jadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan ini.

Dalam penulisan disertasi ini penulis tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan. Berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat penulis hadapi dengan penuh keyakinan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda tercinta Ir. Pajaruddin. dan Ibunda tersayang Sabdalina, S.Pd. Terimakasih atas do'a, cinta, kasih sayang, didikan, kepercayaan, dan pengorbanan ayah Ibunda untuk ananda,
2. Bapak Rektor, Bapak-Bapak Pembantu Rektor PPS UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Direktur dan Bapak Asisten Direktur Pascasarjana PPS UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Peradaban Islam S3 PPS UIN Raden Fatah Palembang.
5. Prof. Dr. H. Ris'an Rusli. M.Ag sebagai promotor I, dan Dr. Danil M Chaniago, M. Hum. selaku promotor II yang sangat berjasa mendorong penulis terus menerus tanpa henti dan kesediaan meluangkan waktunya setiap kali menerima penulis berkonsultasi dalam penulisan disertasi ini. Terimakasih atas masukan dan bimbingannya.
6. Prof. H. Yundi Fitra,. Drs. M. Hum. PhD. sebagai penguji dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi yang selalu member motivasi dan kesempatan kepada penulis, untuk menjadi seseorang yang kuat.

7. Dosen-dosen di Prodi Peradaban Islam S3PPS UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis selama menuntut ilmu di PPS UIN Raden Fatah Palembang. .
8. Kepada adik-adik tercinta, Bunga Rahmi Putri, Jihan, Oriza, Ardan, Tiara, dan kepada kakanda terhormat Dr. Nicolas Habibi S.S, M.A, Dr. NopriFahrizal S.S, Mpd, dr. Julian Fitrah, Edial Fatrah S.S, M.A, Rispalman S.H, M.H, Dr. Khairil Malik S. Hum, MA, Herlin ST, Yulia ST, dan Mutia, SPd di Kerinci, Aceh, Pekanbaru, Bandung dan Jogjakarta.
9. Untuk keluarga besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi, dari Dekanat Sampai Staf yang telah membantu penulis didalam perizinan selama penulis studi di PPS UIN Raden Fatah Palembang. Untuk teman-teman Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi yang telah memberikan bantuan moril dan materil.
10. Teman-teman di Prodi Peradaban Islam S3 angkatan 2014, para senior dan junior Prodi Peradaban Islam S3 yang telah memberikan sumbang saran, dan bantuan motivasi lainnya, penulis ucapkan terimakasih banyak.

Akhirnya penulis berdo'a untuk seluruh orang yang telah berperan dan memberikan bantuan. Semoga Allah swt memberikan balasan atas segala bantuannya.

Palembang, 26 April 2019

**BENNY AGUSTI PUTRA**  
**NIM 1491004**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ <sup>~</sup>	B	be
ت	Tâ <sup>~</sup>	T	te
ث	Sâ	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Hâ <sup>~</sup>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ <sup>~</sup>	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	de
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ <sup>~</sup>	r	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dâd	ḍ	de ( dengan titik di bawah)
ط	tâ"	ṭ	te ( dengan titik di bawah)
ظ	za"	ẓ	zet ( dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fâ"	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	„el
م	Mîm	M	„em
ن	Nûn	N	„en
و	Wâ wû	W	W
هـ	hâ"	H	Ha
ء	Ham zah	'	Apostrof
ي	yâ"	Y	Ya

### B. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

هَادِدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Ta' Marbūtahdi akhir kata**

1. Bila dimatikan tulish

جوبعة	Ditulis	<i>Jamā'ah</i>
جسنة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salah, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bcaan kedua itu terpisah, maka ditulis denganh.

كرامة الولء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
-------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h

زكاة النطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fūri</i>
------------	---------	----------------------

**D. Vokal pendek**

ا	Ditulis	A
إ	Ditulis	I
و	Ditulis	U

**E. Vokal panjang**

1.	Fathah + alif جبهلة	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah+ya” mati تسى	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>

3.	Fathah+yā" mati كَرَّمَ	ditulis ditulis	<i>Ī</i> <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati نَرَوْضَ	ditulis ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

### F. Vokal rangkap

1.	Fathah+yā" mati بِئِنَّ	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قَوْلَ	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتَ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتَ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْي شَكَرْتَن	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

### H. Kata sandang alif + lam

#### 1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْأَى	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَّشِ	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

#### 2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan hurus

*Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya

السوباء	Ditulis	<i>As - Sama'</i>
الشوص	Ditulis	<i>asy- Syams</i>

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفرود	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
احل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## ABSTRAK

Disertasi ini berjudul Transformasi Budaya Islam Melayu Jambi Dari Masyarakat Tradisi Menuju Masyarakat Urban. Adapun yang dimaksud judul tersebut adalah melihat perubahan masyarakat tradisi menuju urban Melayu Islam Jambi dari berbagai aspek kebudayaan. Penelitian ini adalah bagaimana sejarah dan perkembangan Islam Melayu Jambi? Bagaimana masyarakat tradisi dan urban Islam Melayu Jambi? Bagaimana Fenomena Perubahan budaya Islam Masyarakat Islam Melayu Jambi Dari Tradisi menuju Urban? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana menganalisis fenomena masyarakat yang terjadi sekarang. Dengan pendekatan sejarah dan fenomenologi, berdasarkan pendekatan ini peneliti menganalisis fenomena perubahan budaya Islam Melayu Jambi dari masyarakat tradisi menuju masyarakat urban dengan teori Teori Pierre Bourdieu yaitu Arena. Teori Bourdieu inilah yang akan meabstraksikan fenomena perubahan budaya Islam Melayu Jambi dari masyarakat tradisi menuju urban.

Masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi, memiliki tradisi lokal yang dipengaruhi oleh sufisme Islam. Ini terbukti dengan sejarah, bahwa agen Islamisasi di Islam Melayu Jambi adalah kaum sufi pada abad 16-17. Inilah menurut Bourdieu *habitus*, yang akan menjadi struktur. Struktur masyarakat Islam Melayu Jambi memiliki *idiom* “Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato, adat memakai”. Dengan demikian tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial, budaya, ekonomi, politik/kekuasaan, dan pendidikan. Menurut peneliti ada subjek yang menguasai modal “*capital*” yaitu Kesultanan Jambi dan Kolonial Belanda “VOC”. *Habitus* dan Modal “*capital*” akan menunjukkan eksistensinya masyarakat tradisi Islam didalam *arena* sosial, ekonomi politik/kekuasaan, dan pendidikan.

Masyarakat urban Islam Melayu Jambi, peneliti melihat pengaruh/masuknya *Modernisasi* di dalam masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Modernisasi masyarakat urban Islam Melayu Jambi ini yang peneliti sebut dengan *habitus* dalam konteks fenomena Kota Jambi sekarang. Modal “*capital*” masyarakat urban Islam Melayu Jambi yang dikuasai oleh subjek yang mendukung *habitusnya*, menurut peneliti selain kekuasaan yang mendominasi sebagai subjek, tetapi masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan turut menjadi subjek yang mendominasi. Dengan catatan masyarakat urban memiliki modal “*capital*” untuk mendukung eksistensinya didalam arena. Masyarakat urban Islam Melayu Jambi sebagai arena, disini peneliti fokus kepada

fenomena di Kota Jambi sebagai objek penelitian. Untuk melihat *habitus* dan modal “*capital*”, tentu bagaimana eksistensi dalam mendukung dominasi budaya Islam di dalam arena sosial, ekonomi, politik/kekuasaan/pemerintahan, dan pendidikan.

Peneliti menemukan relasi perubahan masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi menuju masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Relasi tersebut menciptakan *idiom* baru di tengah-tengah masyarakat Kota Jambi, yaitu Post-Islamisme. Ini dilihat dari fenomena yang terjadi di Kota Jambi, yang mengalami perubahan dari berbagai aspek kebudayaan. Mengakibatkan termarginalkan dan didiskreditkan karena tidak mampu beradaptasi dengan zaman. Oleh karena itu Post Islamisme hadir untuk menekankan pembangunan masyarakat Islam Melayu Jambilebih menuju modernitas. Baik dari material maupun non material, yang mana nanti akan menguatkan masyarakat Islam Melayu Jambi. untuk mendukung kebudayaan Islam di masa akan datang.

## ABSTRACT

The title of this dissertation is Transformation of Jambi Malay Islamic Culture from Tradition Society towards an Urban Society. The aims of this research were to see the changes in the tradition of societies toward Islamic urban of Malay Jambi in various aspects of culture, besides that, the research also want to know about: What is the history and development of Jambi Malay Islamic? How is the phenomenon of changes of Jambi Malay Islamic Culture from Tradition towards an Urban? This research used qualitative methods, which were to analyze the phenomenon of society now days, with a historical and phenomenological approach, based on this approach the researcher analyzed the phenomenon of Jambi Malay Islamic culture changes from the tradition society to the urban society with Pierre Bordieau's theories, namely Arena. The Bordieau's theory will witness the phenomenon of changes in Malay Islamic culture in Jambi from tradition society to urban areas.

Society of Islamic Malay Jambi Urban has a local tradition that was influenced by Islamic Sufeism. This is proven by history, that agents of Islamization in Jambi Malay Islamic were Sufis in the 16-17 century. This is according to Bourdieuhabitus, which will be a structure. The structure of the Jambi Malay Islamic society has the idiom "*Adatbersyarak, Syarakbersendikitabullah. Syarakmengato, adatmemakai*".with that it would effect the life, social, cultural, economic, political / power, and education. According to researcher there was a subject who controls the "capital", namely, Jambi Sultanate and the Dutch Colonial "VOC". Habitus and capital would show the existence to the Islamic tradition society in the social arena, political economy / power, and education.

The Malay urban society of Jambi, the researcher looked there was the influenced of entry of modernization in the urban Malay Islamic society of Jambi. The modernization of Jambi's Malay urban society is what researchers call habitus in the context of the current Jambi City phenomenon. The capital of Malay urban society which was controlled by subjects who support their institutions, according to other researchers who dominate the subject, but those who do not have power become dominating subjects. With the note, the gray society has "capital" to support its existence in the arena. The urban society of Malay Jambi as an arena, here the researchers focus on the phenomenon in Jambi City as the object of research. To see the Habitus and capital certainly how to exist in supporting the domination

of Islamic culture in the arena of social, economic, political / power / government, and education.

The researcher found a relation of changes in the Islamic tradition of Malay society towards Malay urban society of Jambi. The relationship created a new idiom in the midst of the people of Jambi City, namely Post-Islamism. This was seen from the phenomenon that occurred in Jambi City, which experienced changes from various aspects of culture. Resulting in being marginalized and discredited for do not being able to adapt to the times. Therefore, Post Islamism was present to emphasize the development of Jambi Malay Islamic society towards modernity. Both from material and non-material, which later will strengthen the Jambi Malay Islamic society to support Islamic culture in the future.

## ابسترك

دسرتس انا بر جدل ترنسفرمس بدي اسلم ملي جمب در مسيركت وربن ادقن يك دمكسد جدل ترسبت ادله ملهت فر بهن مسيركت تردس منج وربن مليو نسلم جمب در بر بگي اسفك كبديان قنلت ن اده بگنمن سجره دن فر كمبغن نسلم مليو جمب؟ بگنمن مسيركت تردس دن وربن نسلم مليو جمب؟ بگنمن فنمن فر بهن بدي نسلم مسيركت نسلم مليو جمب در تردس منج وربن؟ قنلت انا مغلكن مند كالنتف يغ من مانلص فنمن مسيركت يغ تر جد سكرغ دغن قندكتن سجره دن فنمنلك بردسركن قندكتن انا قنلت مانلسيس فنمن فر بهن بدي اسلم مليو جمب در مسيركت تردس منج مسيركت وربن دغن تاوري فارر ا بردا او نائتو ارن بورديوي انله يغ اكن مابستركسكن فنومن فر بهن بدي اسلم مليو جمب در مسيركت تردس منج وربن

مسيركت تردس اسلم مليو جمب مملك تردس لوكل يغ دقغه اوله سفستسم اسلم انا تربكت دغن سجره بهو اكن اسلمسيس د اسلم مليو جمب ادله كوم سف قد ابد ۱۶-۱۷ انيله منورت بورداو هبتس يغ اكن منجد سكتتر سكتتر مسيركت اسلم مليو جمب مملك اديوم ادت برسند سرك سرك برسند كتبلله سرك مغو ادت ممكا دغن دمكين تنن كهدفن مسيركت باك سجر سوسيال بدي اكونوم قولتك ككواسان دن قنددكن منورت قنلت اد سبجك يغ مغو اسا مودل چقتل انا تو كسلطانان جمب دن كولونال بلند ووج هبتس دن مودل چقتل اكن منونجكن اكنستنسسي مسيركت تردس اسلم ددلم ارن سوسيال اكونوم قنلك ككايان دن قنددكن مسيركت وربن اسلم مليو قنلت ملهت فغره مسكي مدرنوسي د دلم مسيركت وربن اسلم جمب مدرنوسي ميركت وربن اسلم مليو جمب ان يغ قنلت سبت دغن هبتس دلم كنتك فنومن كي جمب سكرغ مدل چقتل ميركت وربن اسلم مليو جمب غك مندكغ هبتسي منرت قنلت سلنن ككواسان ترت مجد سبجك غك مندمنسي دغن چنتن مسيركتورين اسلم مليو جمب سبغا ارن دسين قنلت فوكس كغد فنومن د كت جمب سبغا وبجك قنليتان و ناك ملهت هبتس دن مدل چقتل تننت بغانم اكنستنس دلم مدكغ دومنس بدي اسلم ددلم ارن سوسال اكونوم قولتك ككواسان فمرنته دن قنددكن

قنلت منمكن رلسي فر بهن مسيركت تردسي اسلم مليو جمب منج مسيركت وربن اسلم مليو جمب رلسي ترسبت مچفتكن ادم برو د تغه تغه مسيركت كت جمب اءاتو فوس اسلمسم انا دلته در فنومن غك تر جد د كت جمب غك مغم فر بهن در بر بغا اسفك كبديان مغلكتن ترمربلكن دن ددسكردتنن كرن تدك ممغو بر ادقنسي دغن زمن وله كرن اتو فوس اسلمسم هدر و ناك منكنن قبعن مسيركت اسلم مليو جمب لبه منج مودرننس باك در مترال موئون نون مترال غك من نانتي مغاتكن مسيركت اسلم مليو جمب عونتك مندكوغ كبديان اسلم د مس اكن دتغ

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN REKTOR.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSTUJUAN TIM PENGUJI UJIAN KELAYAKAN DISERTASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TERTUTUP .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Kepustakaan.....	10
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	24
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>25</b>
A. Budaya Suatu Tinjauan Definisi .....	25
B. Teori Pierre Bordieau.....	34
C. Perspektif Transformasi, Tradisi, dan Urban dalam Masyarakat.....	50
<b>BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ISLAM MELAYU JAMBI .....</b>	<b>63</b>
A. Karakteristik Melayu Jambi .....	63
B. Zaman Melayu Klasik (Hindu Budha).....	65
C. Zaman Melayu Islam .....	76
D. Melayu Jambi Pasca Kemerdekaan.....	96

<b>BAB IV TRANSFORMASI MASYARAKAT ISLAM MELAYU JAMBI .....</b>	<b>103</b>
A. Masyarakat Tradisi Islam Melayu Jambi .....	103
B. Masyarakat Urban Islam Melayu Jambi .....	137
C. Relasi Perubahan Masyarakat Islam Melayu Jambi dari Tradisi Hingga Urban.....	171
 <b>BAB VI PENUTUP .....</b>	 <b>197</b>
A. Kesimpulan .....	197
B. Rekomendasi.....	199
 <b>Daftar Pustaka.....</b>	 <b>200</b>
 <b>Daftar Riwayat Hidup .....</b>	 <b>223</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Budaya Melayu Jambi sebagai objek kajian transformasi, ada pergeseran budaya dari tradisi ke modern, dan ke urban. Melayu Jambi dikenal dengan tradisi Islam, dengan slogan “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah,” mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat kuat, yakni tentang teori kebenaran yang diakui oleh masyarakat Melayu Jambi .”<sup>1</sup> Secara epistemologi dalam disertasi ini adalah mainstream pemikiran yang dianggap sebagai kebenaran, yang jika dialihkan pada epistemologi Melayu Jambi, maka ia dapat dimaknai sebagai tradisi yang diakui kebenarannya dalam sistem nilai masyarakat Islam Melayu Jambi. Di dalam disertasi ini epistemologi<sup>2</sup> *nazariyyat al-ma’rifah* dilihat pada pandangan Robert Audi yang didukung pula oleh H. James Birx. Menurut Audi, epistemologi merupakan jaminan justifikasi terhadap

---

<sup>1</sup> Lebih lanjut lihat Zainul Aris Amran, “Adat & Budaya Melayu Jambi, Doeloe & Kini”, Suara Rakyat, Zainul berpendapat Hegemoni Islam dalam evolusi budaya Melayu Jambi, dengan tidak menghilangkanseratus persen kepercayaan lama, jelas terlihat dalam kebudayaan Jambi, terutama dalam seni dan juga tata hidup sosial serta politik masyarakat Jambi sehari-hari. Masyarakat Jambi hingga dewasa ini misalnya mengenal betul selogan “*Adat bersendi syara’, syara bersendi kitabullah*”. Dalam proses ini kemudian kebudayaan Melayu Jambi mengalami proses Islamisasi, pantun Jambi (seloko adat Jambi) misalnya terlihat sarat dengan muatan realigiusitas Islam, mislanya: “*Berguna hidup karena beradat, Adat lembaga jadi pakaian, Sempurna hidup karena syahadat, Syahadat dijaga mengokohkan iman; Adat mati dikandung tanah, Dunia tinggal harta pun tinggal, Selamat mati mengandung ibadah, Banyak amal banyak bekal; Adat orang berjalan malam, Ada suluh jadi pedoman Adat orang beragama Islam, Ada petunjuk menerangi iman; Orang berkain menutup aurat, Sesuai dengan petuah hadis, Orang muslimin hidup beradat; Lakunya sopan mukanya manis, Di bulan Ramadhan orang tarawih, Sudah sembah yang membaca Qur’an, Orang beriman hidupnya salih, Dadanya lapang lakunya sopan*”.<sup>41</sup>[http:// www.newskpkjambi.com/suara-rakyat/1352-adat-budaya-melayu-jambi-doeloe-kini](http://www.newskpkjambi.com/suara-rakyat/1352-adat-budaya-melayu-jambi-doeloe-kini). Minggu, 03 Agustus, 2014, diunduh 14 September 2016.

<sup>2</sup> Epistemologi berasal dari Bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu), merupakan teori ilmu atau pengetahuan. Rajih ‘Abd. Hamid al-Kurdi, *Nadhariyah al-Ma’rifah: Bayna al-Qur’an wa al-Falsafah* (Riyadh: Maktabah al-Mu’ayyad, 1992), hlm 63.

kepercayaan dengan standar kebenaran tertentu,<sup>3</sup> peneliti sepakat dengan James Birx mengungkapkan epistemologi sebagai *the theory of knowledge* yang memberikan jaminan benar tidaknya sebuah pengetahuan.<sup>4</sup>

Unsur-unsur kebudayaan Melayu Jambi disebutkan oleh Fachruddin Saudagar antara lain: upacara kepercayaan tradisional, sistem kemasyarakatan/kepemimpinan, sistem gotong-royong, adat perkawinan, tata pendidikan, Bahasa, seni, tata pergaulan, corak arsitektur bangunan, peralatan dan pertukangan, permainan, ragam makanan dan minuman, tata nilai pengetahuan, hukum adat, pengobatan dan bentuk kerasi lain.<sup>5</sup> berasumsi ada pergeseran budaya Melayu Jambi, yang mana sudah disepakati sejak Islam masuk ke Jambi, secara bersama bahwa tradisi Melayu Jambi adalah Islam.<sup>6</sup>

Dilihat Melayu Jambi dewasa ini berbanding terbalik dengan ruh ajaran Islam itu sendiri. Disini melihat ada fenomena transformasi budaya Melayu Jambi dari esensi ajaran Islam menjadi sebuah transformasi di zaman urban. akan memberi contoh fenomena budaya Melayu Jambi sekarang. Seperti pendidikan Islam dan Masjid, apa yang menjadi menarik disini adalah tradisi keislaman budaya Melayu Jambi , ketika Islam mulai masuk ke Jambi orang Melayu Jambi menuntut ilmu keislaman di surau dan di masjid untuk menuntut ilmu keislaman. Ketika budaya Melayu Jambi memasuki zaman modern dan urban, orang Melayu Jambi

---

<sup>3</sup> Robert Audi, *Epistemology: a Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (London and New York: Routledge, 1999), half title.

<sup>4</sup> H. James Birx, ed., *Encyclopaedia of Time: Science, Philosophy, Theology & Culture 1-3* (New York: Sage Publications, Inc., 2009), hlm 424.

<sup>5</sup> Lihat Fachruddin, *Perkembangan Sejarah Melayu Kuno Di Jambi*. Jambi: Kerjasama I Propinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud, 1992

<sup>6</sup> Dalam menyiarkan da'wah Islam, Islam tidak pernah kaku dapat saja masuk berbagai aspek kehidupan manusia sebagaimana komentar Harun Nasution mengatakan: "Setelah meninjau Islam dari berbagai aspeknya, dapatlah kiranya dirasakan ruang lingkup Islam tidaklah sempit malahan luas sekali, kalau disebut Islam, yang dimaksud dengan Islam bukanlah hanya ibadah, fikih, tauhid, termasuk didalamnya, filsafat, mistisisme, teologi, hokum, politik, sejarah, dan peradaban. lihat lebih lanjut Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*. (Jakarta : Universitas Indonesia, UI Press), 1984, Cetakan ke-2, hlm 113.

lebih suka menuntut ilmu di sekolah umum. Dan masjid menjadi sebuah simbol Islam sebagai fenomena budaya Melayu Jambi sekarang.

Banyak alasan yang mendasar untuk mengungkapkan persoalan fenomena budaya Melayu Jambi dari tradisi keislaman ke modern dan ke urban. Untuk lebih lanjut akan menjelaskan budaya Melayu Jambi secara historis dari fase pra Islam, fase Islam, dan fase modern. Secara geografis diketahui bahwa hampir seluruh wilayah budaya Melayu berada dikawasan khatulistiwa (*equator*) yang sekaligus ditandai oleh ekologi alam beriklim hujanlebat sepanjang tahun dalam dua musim angin dan bumi yang dipenuhi oleh hutan hijauberawa di sekitar pesisir pantai. Di sepanjang pesisir pantai, terutama di kuala sungai yang menjadi pelabuhan kapal untuk perdagangan inilah muncul berbagai kegiatan ekonomidan pembinaan unit-unit politik kenegaraan dalam bentuk kerajaan dan kesultanan yangkemudian berkembang untuk menguasai kawasan pedalaman sebagai kerajaan Melayu .Bertempat di kepulauan dan pesisir, menjadikan kebudayaan Melayu terbuka terhadap pengaruh luar dan asing yang secara fleksibel menerima serta meresapi berbagai unsur itu untuk dipadukan menjadi budaya Melayu dalam proses asimilasi yang dinamik dan kreatif sebagai budaya Melayu. Proses ini ditemukan dalam kesatuan eklektik unsur dan warnabudaya Melayu di berbagai penjuru Asia Tenggara.<sup>7</sup>

Budaya Melayu awal telah berkembang sejak 5000 tahun lalu, ketika orang *Australoid* atau *Malayo-Polinesia* menguasai wilayah kepulauan Asia Tenggara, sejak itu mereka mulai membangun sistem kemasyarakatan dan ekonomi, dengan menekankan jatidirinya sebagai “Melayu ”. Awalnya orang Melayu

---

<sup>7</sup> Zainal Kling, “Islam dan Kebudayaan Alam Melayu”, 2.Unsur pertama yang diterima secara terbuka dalam kebudayaan Melayu adalah Bahasa.Hal ini dikemukakan oleh Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D. (l. 1965) peneliti dan Dosen Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Muhammad Takari, *Melayu: dari Lingua Franca ke Cultura Franca*, Medan: Departemen Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dan Departemen Adat dan Seni Budaya Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia, 2013.

banyak menerima masukan budaya luar, terutama India. Diakui oleh Coedes terdapat beberapa pandangan Melayu awal yang dipengaruhi India seperti kepercayaan terhadap animisme, para dewa, khususnya dewa kesuburan, pandangan mitologis yang menghadapkan antara kekuatan gunung dan lautan, kekuatan angin melawan kekuatan air, dan juga Hindu.<sup>8</sup>

Selanjutnya pada abad ke-7 M. orang Melayu Nusantara mulai membentuk *imagined communities*-nya melalui kerajaan Sriwijaya (bernama San-fo-tsi ketika ibukotanya dipindahkan dari Palembang ke Jambi) yang dengan lantang menyebut identitasnya sebagai Melayu. Sriwijaya adalah pewaris kerajaan Melayu sebelumnya yang berawal dari Funan dan Champa di Indo-china yang telah berdiri sejak abad ke-2 M. Kerajaan Melayu Kuno Funan (Abad ke-2-6M.) atau dikenal juga dengan Lin-yi oleh China, merupakan kerajaan Melayu yang kemudian menjadi cikal kerajaan Champa (Vietnam) yang lahir pada abad ke-3 M. Kerajaan inilah yang meninggalkan berbagai kemegahannya di lembah Mison, Dong Duong dan Tra Kieu hingga berakhir pada abad ke-19 setelah ditaklukkan Vietnam. Selain itu terdapat pula beberapa kerajaan Melayu Kuno lainnya seperti Sgenting Kra (Selatan Thailand sekarang) yang dikenal dalam catatan China sebagai Tun-sun.<sup>9</sup>

Sementara itu, beberapa sumber menyatakan bahwa terdapat kerajaan dengan nama Melayu yang berdiri satu masa dengan/bahkan lebih awal dari Sriwijaya, namun pasca ditaklukkan oleh Sriwijaya pada tahun 685 M. kerajaan ini tidak lagi disebutkan dalam sejarah. Karena itu pada bahasan berikut dua kerajaan Melayu dan Sriwijaya akan lebih mendapatkan tekanan untuk melihat unsur pengaruh tradisi Budha terhadap kebudayaan Melayu.

---

<sup>8</sup> D. G. E. Hall, *A History of South-East Asia* (London: Macmillan Limited, 1994), 9. Pada masa ini orang Melayu mulai dikenal oleh bangsa di sekitarnya, China mengenalnya sebagai Kun-lun; India menyebutnya sebagai Dvipantara (orang pulau) ataupun Suvarnabhumi, Yunani mengidentifikasinya sebagai *Golden Khersonese* (Semenanjung Emas); pedagang Arab menamakannya Waq-waq ataupun Jawi. Zainal Kling, "Islam dan Kebudayaan Alam Melayu", hlm 3.

<sup>9</sup> Zainal Kling, "Islam dan Kebudayaan", hlm, 3-4.

Menurut catatan sejarah bangsa China, terutama Dinasti T'ang, diketahui bahwa nama Melayu (Mo-lo-yeu) diidentifikasi sebagai Jambi yang terletak di dekat Sungai Batang Hari.<sup>10</sup> Selanjutnya menurut Saudagar Fachruddin yang meneliti isi perasasti *Amoghapasa* tahun 1286 M. terungkap bahwa kawasan pedalaman Jambi adalah kawasan akhir kerajaan Budha di Jambi. di mana pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Melayu Jambi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan Agama Hindu-Budha yang diperkirakan masuk ke Jambi sejak awal abad ke-I M., melalui pantai Timur Jambi, menyusuri tepian Sungai Batang Hari.<sup>11</sup> Pengaruh Budha terhadap kebudayaan awal Melayu Jambi dikuatkan oleh bukti-bukti penemuan peninggalan umat Budha di daerah Jambi berupa Candi, arca, dan situs purbakala.<sup>12</sup>

Di dalam fase Islam dan Melayu adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini bukan saja dapat dibuktikan secara historis, namun secara faktual keadaan dan aktivitas masyarakat Melayu selalu identik dengan Islam, dan dipengaruhi oleh ajaran Islam. Sebaliknya, Islam terefleksi dengan sangat jelas dalam kehidupan masyarakat Melayu sebagaimana terlihat dalam budaya berpakaian, bertutur, dan terutama dalam ritual dalam adat-istiadat budaya Melayu. Refleksi Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu ini dengan jelas dapat dilihat, misalnya, dalam tradisi masyarakat Melayu Jambi , seperti upacara perkawinan, kematian, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan yang bersangkutan-paut dengan adat-istiadat.<sup>13</sup> Hampir semua kegiatan tersebut

---

<sup>10</sup> Hanafiah Djohan, *Pulau Berhala, Orang Kaya Itam dan Si Gunjai: Suatu Mitos Ideologi dan Politik Jambi* (Jambi: Pemda Tk. I Prov. Jambi dan Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992), hlm 1.

<sup>11</sup> Saudagar Fachruddin, *Perkembangan Sejarah Melayu Kuno Di Jambi*(Jambi: Pemda Tk. I Prov. Jambi dan Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992), hlm 16-17.

<sup>12</sup> Alian, "Pertumbuhan Kerajaan Melayu Sampai Masa Adityawarman",dinunduh dari[http://eprints.unsri.ac.id/3682/1/3.\\_Pertumbuhan\\_Kerajaan\\_Melayu\\_Sampai\\_Masa\\_Adityawarman.pdf](http://eprints.unsri.ac.id/3682/1/3._Pertumbuhan_Kerajaan_Melayu_Sampai_Masa_Adityawarman.pdf), tanggal 12 Oktober 2016.

<sup>13</sup> Lihat[http://home.candimuarojambi.com/index.php?option=com\\_content&view=section&layout=blog&id=7&Itemid=114](http://home.candimuarojambi.com/index.php?option=com_content&view=section&layout=blog&id=7&Itemid=114).

memperlihatkan dengan jelas hubungan tak terpisahkan antara Islam dan budaya Melayu Jambi .

Menurut antropolog Judith A. Nagata, hubungan antara Islam dan Melayu , termasuk Melayu Jambi ini, terjadi karena Melayu adalah salah satu dari beberapa suku di mana antara identitas agama dan etniknya rangkap atau tumpang-tindih. Identitas agama sekaligus merupakan identitas suku. Dalam hal ini, identitas Melayu adalah Islam. Sehingga, nyaris tidak ada orang Melayu yang memeluk agama lain selain Islam. Sehingga muncul istilah yang menyatakan bahwa “*to be Malay is to be Moslem.*”<sup>14</sup>

Keberadaan Agama Islam diyakini hadir di Jambi sekitar abad 7 M dan berkembang menjadi agama kerajaan setelah abad 13 M. Orang Parsi (Iran), Turki dan bangsa Arab lainnya telah hadir di pantai timur Jambi (Bandar Muara Sabak) sekitar abad 1 H (abad 7 M). Dalam catatan I-Tsing disebutkan bahwa sewaktu ia mengunjungi Melayu *Mo-lo-yeu*, ia menumpang kapal Persia (Iran). Pada masa itu di Iran, agama Islam telah menyebar dalam masyarakatnya.<sup>15</sup> Proses kedatangan Islam, yang paling menarik adalah, ditandai dengan adanya akulturasi Islam dengan budaya setempat. Akulturasi budaya pada akhirnya menghasilkan berbagai varian keislaman yang disebut dengan Islam di Nusantara yang berbeda dengan Islam dalam *great tradition* (Islam di tanah Arab). Fenomena demikian bagi sebagian pengamat memandangnya sebagai penyimpangan terhadap kemurnian Islam dan dianggapnya sebagai Islam sinkretis. Meskipun demikian, banyak peneliti yang memberikan apresiasi positif dengan menganggap bahwa setiap bentuk Islam di suatu wilayah akan berbeda dengan artikulasi Islam di wilayah lain. Untuk itu gejala ini merupakan bentuk kreasi umat dalam memahami dan menerjemahkan Islam sesuai dengan budaya mereka sendiri sekaligus akan memberikan kontribusi untuk

---

<sup>14</sup> Judith A. Nagata, “*What is the Malay?: Situational Selection of Ethnic Identity in a Plural Society*”, *American Ethnologist*, 1, 2 (1974), hlm. 331-350.

<sup>15</sup> Amali Muadz, “Sejarah Perkembangan Islam di Jambi” dalam <http://www.amali-muadz.com/2011/12/sejarah-perkembangan-islam-di-ambi.html>

memperkaya mozaik budaya Islam.<sup>16</sup> Di Jambi, artikulasi ajaran Islam diwujudkan sejak masa kesultanan Jambi. Dalam perkembangannya identitas Melayu -Islam berangkat dari falsafah masyarakat Jambi, yakni *Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*". Falsafah ini menunjukkan dua hal; *pertama*, adat Melayu Jambi bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah; *kedua*, al-Qur'an dan Sunnah (tradisi Islam) terefleksi melalui adat Melayu Jambi . Dengan demikian, menyatunya Islam dan budaya Melayu Jambi tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi yang pernah terjadi di daerah ini. Menurut Suaidi Asyari, proses Islamisasi yang terus-menerus terjadi ketika Kesultanan Jambi diperintah oleh Orang Kayo Hitam sekitar dekade pertama abad ke-16. Prosesnya berlangsung secara damai tanpa konfrontasi dengan agama dan kepercayaan lokal. Mazhab yang kemudian dianut oleh sultan, meskipun mazhab yang lain juga tumbuh, adalah mazhab Syafi'i. Ini yang kemudian menjelaskan mengapa mazhab ini menguat dan dianut mayoritas pemeluk Islam di Jambi.<sup>17</sup>

Adat dan budaya Melayu Jambi adalah salah satu peradaban yang telah berkembang ratusan tahun yang lalu, khususnya di tanah sepucuk jambi sembilan lurah, rumah adat, adat perkawinan serta budaya lainnya dapat memberikan berbagai keterangan tentang seni dan teknologi, serta bagaimana pengaruh bangsa lain terhadap penduduk lain. "Tempat peribadatan jelas menginformasikan kepada kita betapa penduduk suatu negeri mementingkan hubungan mereka dengan Yang Maha Kuasa, mereka tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan yang serba *religious*".<sup>18</sup> Masyarakat Melayu Jambi termasuk kedalam rumpunkesukuan Melayu .<sup>19</sup> Secara *fenomologis*, Melayu merupakan sebuah edentitas kultural (Malay/Malayness

---

<sup>16</sup> <http://sejarahsebelas.blogspot.com/2013/11/akulturasi-kebudayaan-indonesia-dan.html>

<sup>17</sup> Suaidi Asyari, *Nalar Politik NU dan Muhammadiyah: Over Crossing Java Sentris*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm 205-206.

<sup>18</sup> Anonim. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, hlm 17.

<sup>19</sup> Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 1997

sebagai cultural termn/terminologi kebudayaan).<sup>20</sup> Masyarakat Melayu pada dasarnya dapat dilihat (a) Melayu pra-tradisional, (b) Melayu tradisional, (c) Melayu modern. Dilihat dari kategorinya, maka masyarakat Melayu Jambi dapat diklasifikasikan dalam Melayu tradisional. Menurut Yusmar Yusuf, kearifan dan tradisi Melayu ditandai dengan aktivitas di Kampung.<sup>21</sup> Kampung merupakan pusat ingatan (*center of memory*), sekaligus pusat suam (*center of soul*). Kampung menjadipita perekam tradisi, kearifan lokal (*local wisdom*).

Fenomena budaya Islam Melayu di Kota Jambi tentang transformasi masyarakat tradisi hinggamasyarakat urban dengan penjelasan historis terbentuknya kebudayaan Melayu Jambi dari fase pra Islam, fase Islam, dan fase modern. Seterusnya, ingin melihat pola-pola transformasi budaya Melayu Jambi melalui Islam sebagai keyakinan, Islam sebagai struktur kebudayaan, Islam sebagai identitas, dan Islam modern. Dengan demikian akan menjelaskan apa-apa saja yang akan diteliti dalam disertasi ini. Seperti tradisi keislaman Melayu Jambi , yang mana Melayu Jambi sebagai objek kajian dalam perubahan atau transformasi tradisi ke modern dan ke urbanisasi. Dari pemikiran ini timbul pertanyaan yang mendasar, yang pertama adalah Melayu Jambi yang mana? Yang kedua adalah bagaimana proses perubahan tradisi keislaman Melayu Jambi ke masyarakat urban Melayu Jambi sekarang? Yang ketiga perubahan-perubahan apa saja yang terjadi di Melayu Jambi sekarang?

Dari pertanyaan dasar diatas, ingin menjelaskan secara mendasar, yang pertama adalah tentang Melayu Jambi . Melayu Jambi yang dimaksud disini adalah Melayu yang hidup dizaman modern sekarang, meartikannya dengan Melayu yang beragama Islam dan memiliki tradisi keislaman. Yang kedua adalah tentang proses perubahan tradisike Islaman Melayu Jambi ke masyarakat urban. Proses perubahan yang dimaksud adalah ingin melihat

---

<sup>20</sup> Yusmar Yusuf, *Studi Melayu*, Penerbit WEDATAMA WIDYA SASTRA, Jakarta, 2009, hlm 31

<sup>21</sup>, *Ibid*, 40

penyebab dari perubahan tradisi keislaman Melayu Jambi ke masyarakat urban Melayu Jambi di zaman modern saat ini. Yang terakhir adalah ingin melihat perubahan-perubahan apa saja terjadi di Melayu Jambi sekarang.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Setelah menjelaskan secara deskripsi apa itu tradisi dan urban secara teori dan konsep. bisa melihat bagaimana transformasi budaya Melayu Jambi dari tradisi keislaman ke masyarakat urban di zaman modern, untuk menjelaskannya akan memberi kunci pertanyaan, mengapa terjadi fenomena transformasi budaya Melayu Jambi? Untuk bisa menjelaskannya, akan membuat pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Islam Melayu Jambi ?
2. Bagaimana masyarakat tradisi dan urban Islam Melayu Jambi?
3. Bagaimana relasi perubahan budaya Islam masyarakat Islam Melayu Jambi dari tradisi hingga urban?

Agar lebih dipertegasakan arah dan fokus, maka penelitian ini diabatasi secara dimensional, temporal, dan spasial. Secara dimensional, fokus penelitian ini adalah fenomena perubahan budaya Islam dari masyarakat tradisi menuju masyarakat urban. Secara temporal penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017-2018. Adapun alasan memilih tahun ini adalah tahun 2017-2018 mewakili dan menggambarkan abad 21. Sedangkan spasial tempat penelitian adalah di Kota Jambi.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian:**

Dari pertanyaan diatas, ada empat tujuan dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikansejarah dan perkembangan masyarakat Islam Melayu Jambi .
2. Mendeskripsikan masyarakat tradisi dan urban Islam Melayu Jambi .
3. Mendeskripsikanrelasi perubahan budaya Islam masyarakat Islam Melayu dari tradisi hingga urban.

Berdasarkan tujuan tersebut, disertasi ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1. Menambah khasanah keilmuan peradaban Islam, khususnya yang berkaitan dengan budaya Melayu Jambi .
2. Diharapkan dijadikan rujukan terhadap kajian mengenai sisi yang sama, tetapi berbeda konteksnya.
3. Mendapatkan konsep baru dengan penulisan disertasi ini.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang membahas tentang isi kandungan transformasi budaya dari tradisi ke modern, sebagian besar telah banyak orang meneliti. Tetapi sebagian besar meneliti transformasi budaya dari tradisi ke moderndari sudut pandang masing-masing, diantaranya akan memaparkan penelitian secara luas seperti tulisan Islam dan Trasformasi ( tinjauan deskriptif historis) oleh M.Mansyur Amin 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, **Transformasi Sosial Dan Nilai Agama** oleh Ernita Dewi Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012, dan Relasi, **Transformasi Dan Adaptasi Tradisionalis Terhadap Puritanisme Di Surakarta Jawa Tengah** oleh Joko Tri Haryanto Analisa Journal of Social Science and Religion Volume 22 Nomor 02 Desember 2015 halaman 239-253.

Setelah memeparkan tinjau pustaka secara luas, akan memaparkan tulisan secara sempit, seperti: **Transformasi pemahaman masyarakat tentang mahar dalam adat Jambi (Studi Kasus Desa Penengah Kecamatan Peawan Kabupaten Sarolangun)** oleh Alfaroby Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. Buku **Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya** oleh Aulia Tasman 2016. Buku **Kesultanan Jambi dalam konteks sejarah Nusantara** oleh Adrianus Chatib dkk 2013. Jurnal **Sejarah dan Struktur Undang-Undang Kesultanan Jambi** Ayub Mursalin Seloko, VOL. 1, NO. 2, 2012: **283-316**. Jurnal **Menemukan Batang Tarandam: Jambi Abad V-XIV (Ulasan Buku)** oleh Widodo VOL. 1, NO. 2, 2012: **357-380**. Buku **Batanghari Riwayatmu**

**Dulu**, oleh Bambang Budi Utomo, Jambi: Kerjasama I Propinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud, 1992. Buku **Kerajaan Melayu dan Adityawarman**, De Casparis JG. Jambi: Kerjasama I Propinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud, 1992. Buku **Prasasti Masa Kerajaan Melayu Kuno dan beberapa permasalahan**. Hasan Djafar, Jambi: Kerjasama I Propinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud, 1992. Buku **Rekonstruksi Sejarah Melayu Kuno sesuai tuntunan Arkeologi**. Soekmono Jambi: Kerjasama I Propinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud, 1992. Buku **Perkembangan Sejarah Melayu Kuno di Jambi**. Fachrudin Saudagar, Jambi: Kerjasama I Propinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud, 1992.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Setiap karya ilmiah yang dibuat disesuaikan dengan metodologi penelitian. Seseorang peneliti memahami metodologi yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistimatis dan logis tentang pencarian data yang berkaitan dengan masalah-masalah tertentu. Penelitian bisa diasumsikan sebuah pencarian kebenaran jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan teori-teori yang ada. Bernand Russell menjelaskan bahwa fakta adalah segala sesuatu yang ada didalam ini. Untuk melihat dan meneliti fakta tersebut, dibutuhkan ide dasar, yaitu ide dimana bergantung kebenaran ide-ide lainnya yang bersifat spesifik.<sup>22</sup>

Dalam Penelitian transformasi budaya Islam Melayu Jambi dari masyarakat tradisi menuju masyarakat urban dikategorikan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor didalam buku L.J Moleong sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

---

<sup>22</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundasional*, (Bogor: Akademik, 2009), hlm, 11 dan 91

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Syaodih Nana didalam bukunya dalam judul *Metode Penelitian Pendidikan* adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>24</sup>

Penelitian deskriptif menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini mendefinisikan sebagai metode yang melukiskan suatu kajian objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta sejarah.<sup>25</sup>

Penelitian kualitatif berakar pada alamiah sebagai keutuhan, manusia sebagai alat penelitian, metode kualitatif dan analisis data secara induktif mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar. Bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari hasil dan membatasi studi tentang fokus. Memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data. Rancangan penelitian bersifat, dan hasil penelitian disepakati oleh penelitian dan subjek penelitian.<sup>26</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang mana sebagai pedoman dalam penelitian ini, sebagaimana dikemukakan oleh Danim, Bogdan dan Biklen diantaranya Dagdan dan Biklen mengemukakan karakteristik metode kualitatif sebagai berikut:

- a. Peneliti sendiri sebagai instrument utama untuk mendatangi secara langsung sumber data

---

<sup>23</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 4

<sup>24</sup> Nana Syaodih Sukmaninata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 60

<sup>25</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1994), hlm 73

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 3

- b. Mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung kata-kata dari pada angka.
- c. Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses tidak semata-mata kepada hasil.
- d. Melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi.
- e. Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.<sup>27</sup>

Sudarman Danim mengemukakan dominan penelitian deskriptif sebagai berikut:

- a. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat aktual.
- b. Dilakukan secara survey, dalam arti luas penelitian ini mencakup seluruh metode penelitian kecuali bersifat historis dan eksperimental.
- c. Bersifat mencari informan faktual.
- d. Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.
- e. Mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu bersamaan.<sup>28</sup>

Dari penjelasan atau paparan jenis penelitian ini, bisa menyimpulkan untuk menganalisis fenomena masyarakat yang terjadi sekarang. Dalam konteks penelitian ini adalah untuk mengamati mempersepsikan, dan menginterpretasikan pandangan dan pemahaman serta merumuskan konsep dan teori dan rekonstruksi transformasi budaya Islam Melayu Jambi dari masyarakat tradisi menuju urban.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ada dua pendekatan untuk menganalisis apakah transformasi budaya bersifat konstruksi atau sebaliknya destruktif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan

---

<sup>27</sup> Bogdan, R. C dan Biklen, S.K, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1982), hlm 27-29

<sup>28</sup> Sudarman Damini, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm 34

historis dan fenomenologi. Lebih lanjut akan menjelaskan tiga pendekatan ini secara rincisebagai berikut:

#### **a. Sejarah**

Dalam melakukan penelitian ini yang berhubungan dengan sejarah, maka menggunakan metode penelitian sejarah, agar tidak menyimpang dari konteks sejarah. Dimaksud dngan menggunakan pendekatan sejarah karena dalam mempelajari masyarakat manusia, mengabaikan sejarah berarti meniadakan kajian penyebab itu sendiri. Seorang ilmuwan sosial yang mempelajari struktur sosial tanpa mengkaji sejarahnya, tidak akan pernah memahami secara benar keadaan struktur yang ada atau tekanan yang menimbulkan perubahan didalamnya<sup>29</sup>

Memahami masyarakat khususnya masyarakat Islam Melayu Jambi , akan memakai pendekatan sejarah struktural Fernad Creudel. Fernad Creudel mengungkapkan sejarah total yang sama dengan sejarah struktural sebagai sejarah jangka panjang, sebab perubahan sosial merupakan transformasi struktural yang dapat digambarkan meskipun lambat.

Struktur adalah bangunan abstrak yang terbentuk oleh sejumlah komponen yang satu sama lain saling berhubungan.<sup>30</sup> Struktur merupakan suatu yang abstrak berarti struktur itu berada dalam kognisi manusia. Berdasarkan pengertian struktur seperti itu, berarti bahwa masyarakat sebagai suatu struktur hanya ada dalam kognisi manusia. Masyarakat pada dasarnya merupakan suatu realitas sosial. Struktur bukan lah suatu realitas yang real kasat mata, tetapi struktur ada karena diciptakan oleh ilmuwan dalam melihat realitas sosial. Penciptaan struktur dalam kognisi manusia

---

<sup>29</sup> Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998), hlm 19-20

<sup>30</sup> Benny H. Hoed, "Strukturalisme de Sausure Di Prancis dan Perkembangannya", dalam Irzanti Sutanto & Ari Angngari Harapan, ed., (2003), *Prancis dan Kita Strukturalisme, Sejarah, Politik, Film dan Bahasa*, (Jakarta : Wedatama Widya Sastra), hlm. 2.

dilakukan dengan menggunakan teori dalam menjelaskan realitas sosial. Dengan demikian struktur dibangun oleh kognisi peneliti. Pengertian struktur sebagaimana dikemukakan di atas sebenarnya merupakan suatu cara pandangan yang konstruktivis dalam melihat realitas sosial. Dalam model ini, strategi penelitian diletakkan dalam hubungan subjek dengan realitas dalam kesadaran subjek peneliti. Realitas dalam kesadaran subjek itu bisa bermula dari hasil pengamatan, partisipasi dalam interaksi, dialog mendalam, membaca, dan sebagainya. Orientasi penemuannya bukan pada proposisi-proposisi yang sistematis sebagai good science, melainkan pada pemahaman verstehen,<sup>31</sup> yakni pemahaman atas makna realitas yang mengatasi kenyataan kongkret realitas itu sendiri. Pembentukan pemahaman tersebut kuncinya terletak pada daya refleksivitas dan indeksikalitas. Daya refleksivitas mengacu pada kemampuan menemukan dan merefleksikan dunia pengalaman. Indeksikalitas mengacu pada kemampuan membahasakan kembali refleksi dunia pengalaman ke dalam lambang-lambang kebebasan guna memahami pertalian maknanya dengan objek pemahaman secara asosiatif.<sup>32</sup>

Cara pandang melihat masyarakat sebagai struktur sebagaimana dikemukakan di atas pada dasarnya merupakan cara pendekatan yang sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya. Pendekatan penelitian seperti ini merupakan cara yang membedakan dengan ilmu-ilmu alam. Pada umumnya, dalam penelitian ilmu alam objek yang diteliti merupakan realitas yang kasat mata, bersifat kuantitatif dan mengandung hukum-hukum umum atau universal (hukum alam). Sedangkan dalam penelitian ilmu sosial dan budaya, realitas sebagai objek penelitian

---

<sup>31</sup> Verstehen secara harfiah berarti pemahaman. Verstehen merupakan cara kerja dalam hermeneutik. Lihat E Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 32

<sup>32</sup> Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 33.

merupakan objek yang khas, peneliti harus bisa masuk ke dalam realitas tersebut dan terjadi interaksi antara peneliti dan realitas yang diteliti, kemudian peneliti dapat memberikan pemaknaan terhadap realitas yang ditelitinya. Setelah memahami masyarakat sebagai suatu struktur, maka berikutnya bagaimana struktur itu berubah. Untuk memahami hal tersebut, maka pendekatan sejarah dapat digunakan dalam melihat perubahan suatu masyarakat. Objek studi sejarah pada dasarnya adalah masyarakat manusia. Hal yang diperhatikan dalam studi sejarah adalah bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat dalam suatu kurun waktu tertentu. Ciri utama dari ilmu sejarah adalah konsep ruang dan waktu. Konsep waktu dalam sejarah dapat berupa suatu waktu yang berkesinambungan karena sejarah merupakan suatu proses kesinambungan.<sup>33</sup> Sejarah bukanlah proses yang terputus.<sup>34</sup> Kesenambungan antara masa lalu dan masa kini akan menunjukkan adanya suatu perubahan.

Langkah-langkah yang tempuh dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Pengumpulan sumber terkait dengan permasalahan penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer arsip di Lemabag Adat Melayu Jambi , tentang tentang sejarah kebudayaan Melayu Jambi . Sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh dari subyek/obyek yang tidak langsung terlibat dengan sejarah kebudayaan Melayu Jambi .

2. Kritik sumber

Sumber-sumber yang dapatkan, diseleksi, diklasifikasikan dan dilakukan kritik sumber. Kritik sumber ini dibagi kepada dua bagian yaitu *kritik ekstern* dan *kritik intern*. *Kritik ekstern* digunakan untuk

---

<sup>33</sup> John Tosh, *The Pursuit of History Aims, Methods and new directions in the study of modern history*, (New York : Longman, 1984), hlm 1

<sup>34</sup> Gilbert J. Garraghan, *A Guide To Historical Method*, (New York : Fordham University Press, 1957), hlm. 21

mengetahui *otentisitas* atau keaslian sumber. Sedangkan *kritik intern* digunakan untuk mengetahui *kredibilitas* atau keshahihan sumber.

### 3. Sintesis (analisis pendekatan deskriptif)

Mengambarkan secara detail suatu teks atau wacana seperti arsip yang tulis. Pendekatan ini semata untuk menggambarkan secara aspek dari suatu teks yang akan di teliti<sup>35</sup>. Setelah melakukan kritik sumber, sumber tersebut di kelompokkan berdasarkan urutan waktu dan kronologis peristiwa. Kemudian antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dirangkai untuk mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain.

#### **b. Fenomenologi**

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung.<sup>36</sup>

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari sertamemahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung *first-hand experiences*. Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti

---

<sup>35</sup> Eriyanto, Analisis Isi : Pengantar metodologi Untuk Penelitian Ilmu komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosialo Lainnya, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 47

<sup>36</sup> Engkus Kuswarno, Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya, (Widya Padjajaran: Perpustakaan Pusat UII 2009), hlm 22

secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti<sup>37</sup>

Fenomenologi terbentuk dari kata fenomenon dan logos. Fenomenon berarti sesuatu yang menggejala, yang menampilkan diri, sedangkan logos berarti kata, bahasa dan ilmu. Singkatnya, fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena atau pembahasan tentang sesuatu yang menampilkan diri. Demikian fenomenologi dapat diterapkan pada semua wilayah fenomena (realitas) yang menampilkan diri (manusia, gejala sosial budaya atau objek-objek lain). Istilah fenomenologi telah digunakan oleh Immanuel Kant (1724-1804) dan Goerge Wilhelm Friederich Hegel (1770-1831). Kant mengemukakan istilah fenomena dan nomena. Namun makna fenomena bagi masing-masing filsuf berbeda. Bagi Kant fenomena ialah apa yang tampak, realitas yang dapat diketahui, fenomena merupakan hasil konstruksi subjek, dimana fenomena berbeda hakikatnya dengan nomena; hakikat yang berada 'dibalik' fenomena, nomena merupakan realitas yang berada di luar jangkauan subjek, lantas menurut Kant, *ia nomena: das Ding an sich* realitas yang tak dapat dikenali, dan memang bukan sebagai objek pengetahuan. Sedangkan bagi Hegel, istilah fenomenologi dikemukakan dalam bukunya, *The Phenomenology of Spirit* (1806). Ia mengemukakan bahwa esensi (wessen) dipahami melalui penyelidikan atas penampakan dan manifestasinya (erscheinungen). Bagi Hegel tidak ada pertentangan antara fenomena dan nomena; tidak ada pertentangan antara yang diamati (empirik) dengan yang dapat dipikirkan secara rasional. Sebagaimana tesis Hegel yang terkenal ialah "*Yang nyata adalah sama dengan yang dipikirkan atau pikiran sama dengan kenyataan*".<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika 2012)

<sup>38</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Postmodernis*, (Bogor: Akademia, 2004), hlm 189-199

## **1. Sumber Data**

Pengumpulan sumber terkait dengan permasalahan penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder, yang dicari dari dua sumber ini adalah :

### **1.1. Data Primer,**

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung.<sup>39</sup>Sumber primer yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Lembaga Adat Melayu Jambi , Pemerintahan Provinsi Jambi, Pemerintahan Kota Jambi, Pemerintahan Kabupaten Muaro Jambi, tokoh masyarakat di Kota Jambi dan Seberang Kota Jambi, meliputi tokoh agama, tokoh adat, lembaga adat, tokoh pemuda, akademisi, dan beberapa lembaga organisasi sosial dan budaya yang relevan dengan penelitian ini.

### **1.2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain.<sup>40</sup>Sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh dari subyek/obyek yang tidak langsung terlibat dengan peristiwa, antara lain buku yang membahas tentang buku, dokumen, artikel, dan jurnal-jurnal baik secara makro dan mikro yang berkaitan dengan transformasi budaya Islam Melayu Jambi dari masyarakat tradisi menuju masyarakat urban.

---

<sup>39</sup> S. Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, (Jakarta: Renika Cipta 2010), hlm 22

<sup>40</sup>*Ibid.,.hlm 22*

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, hal ini sependapat dengan Nasution<sup>41</sup> bahwa dalam penelitian naturalistik, kualitatif, tidak ada pilihan dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasan adalah segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti, masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Untuk memudahkan melaksanakan penelitian dilapangan, maka peneliti sebagai instrumen peneliti dilengkapi dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Maka data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Menurut Ulber Silalahi pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu.<sup>42</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dokumentasi, dan literatur.

---

<sup>41</sup> Nasution, S. *Metode Penelitian Ilmiah: Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003), hlm, 55

<sup>42</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm 280

Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

### **3.1. Wawancara**

Wawancara sebagai upaya mendekati informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan atau informasi melalui tanya jawab langsung, dengan tatap muka atau melalui alat komunikasi, wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara.<sup>43</sup> Wawancara sesuatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan responden yang dilakukan secara lisan. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, penelitian juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang didalamnya. Proses wawancara menurut Kartini Kartono melibatkan dua pihak yang berkedudukan berberda. Pihak yang satu sebagai pencari informan dan pihak yang lainnya sebagai pemberi informasi.<sup>44</sup>

Penelitian ini, wawancara tidak ditulis langsung di depan responden, tetapi ditulis di tempat yang berbeda segera setelah wawancara dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi kecurigaan dalam menjawab pertanyaan hasil wawancara lebih aktual. Hasil wawancara yang terkumpul yang berkaitan dengan fokus penelitian dicatat untuk selanjutnya disempurnakan setelah penelitian kembali dari lapangan dengan tidak mengubah makna dari hasil wawancara.

---

<sup>43</sup> Joko P Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Prektek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 39

<sup>44</sup> Kartini Kartono, *Pengantara Metodologi Research Sosial*, (Bandung: PN Alumni, 1990), hlm 39

### 3.2. Observasi

Menurut Kusuma Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. “Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi”. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi.<sup>46</sup>

### 3.3. Literatur

Peneliti membaca buku-buku yang dapat membantu peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Tinjauan literatur digunakan sebagai bagian dari komponen teknik pengumpulan data. Pemahaman tentang tinjauan literatur adalah<sup>47</sup> seseorang secara sistematis mencoba membaca semua literatur yang relevan dalam sebuah subjek, kadang-kadang mewawancarai pakar dalam subjek tersebut, kemudian mengorganisasi, mensintesis, dan menilai secara kritis sejumlah julatan (*range*) informasi.

### 3.4. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto dan gambar.<sup>48</sup> Sedangkan menurut Moleong dokumen yaitu setiap bahan tertulis atau film, lain

---

<sup>45</sup> Kusuma, *Psiko Diagnostik*, ( Yogyakarta: SGPLB Negeri Yogyakarta, 1989) hlm 25

<sup>46</sup> Sulisty-Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wadatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006), hlm,149

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm 220

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dsan Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm 240

dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik. Dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meremalkan.<sup>49</sup> Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah arsip, dokumen lembaga atau dokumen resmi yang berhubungan dengan fokus penelitian, dan foto atau gambar yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Tahap menganalisa data adalah tahap yang paling penting dan menentukan dalam suatu penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan menurut Patton, analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”.<sup>50</sup> Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.<sup>51</sup> Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman, adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

---

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong., *op cit*,.hlm 216-217

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 103

<sup>51</sup> *Ulber Silalahi, Op Cip*,. 339

2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.<sup>52</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih melengkapi penelitian ini maka akan menjelaskan tentang sistematika an.

BAB I: Pendahuluan BAB I ini berisikan pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika.

BAB II: BAB ini berisikan kerangka teoritis yang menjabarkan tentang pengertian budaya dalam konsep dan teori, Teori Arena Pierre Bordieau, dan Perspektif transfoemasi, tradisi, dan urban dalam masyarakat.

BAB III: menjelaskan kebudayaan Melayu Jambi dari menggambarkan sejarah Melayu Jambi dari zaman prasejarah, klasik, Islam, dan kolonial.

BAB IV :berisikan hasil penelitian yang menjelaskan transformasi budaya Islam Melayu Jambi dari masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi , masyarakat urban Islam Melayu Jambi , dan relasi perubahan masyarakat tradisi menuju urban.

BAB V: penutup yaitu kesimpulan dan saran terhadap permasalahan ataupun penelitian yang diangkat.

---

<sup>52</sup> Matthew B. Miles dan A Michael. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hilm, 15-19

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

Disertasi ini akan membahas masalah fenomena perubahan masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Pembahasan pada Bab II ini, akan menjelaskan tentang kerangka teoritis yang akan dipakai dalam penelitian ini.

#### **A. Budaya Di Dalam Suatu Tinjauan Defenisi**

Kebudayaan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Sebab kebudayaan memberikan arah kepada tindakan dan karya manusia. Kebudayaan yang telah ada akan tetap berjalan meski kadang-kadang wujudnya dapat berubah. Kebudayaan bukan hanya kesenian dan benda-benda budaya, akan tetapi mencakup seluruh sendi kehidupan manusia untuk menciptakan sebuah tatanan yang diharapkan. Unsur-unsur yang mempengaruhi keberadaan budaya akan terus memberikan arah bagaimana wujud dari kebudayaan itu untuk masa yang akan datang.

Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung tentu akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materiil.

Berdasarkan dari hal ini, muncul lah peran sistem sosial budaya dalam rangka mengatur, memberikan jalan dan membahas segala macam kejadian yang terjadi dalam suatu kebudayaan. Hal itu, berupa pembahasan mengenai awal mula permasalahan kebudayaan muncul atau bahkan sampai pada perubahan kebudayaan itu sendiri.maka dalam disertasi ini, saya akan membahas tentang transformasi budaya Melayu Jambi dari tradisi keislaman ke masyarakat urban di zaman modern.

Kebudayaan yang dalam bahasa Arabnya adalah *ats-tsaqafah* ( Inggris, *culture*) berasal dari kata *tatsaqquf*, artinya pendidikan diri yang dimaknai sebagai perkembangan dalam diri

yang menimbulkan kondisi-kondisi khusus yang berkaitan dengan perbaikan dengan perbaikan dan penyesuaian yang spesifik.<sup>53</sup> Dengan demikian *al-tsaqafah* dalam bahasa Arab berkaitan dengan pengertian perbaikan, penyesuaian dan perubahan spesifik pada kehidupan manusia. Kata kebudayaan sepadan dengan kata *culture* dalam bahasa Inggris. Kata *culture* itu sendiri berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti merawat, memelihara, menjaga, mengolah tanah atau bertani.<sup>54</sup> kata *culture* sendirisendiri berusaha dikaitkan Will Darurat dengan kata *agriculture* atau pertanian.<sup>55</sup> Kata *culture* juga dekat pengertiannya dengan kata *cultivation* yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi dan upacara-upacara religious (menimbulkan istilah *cult* atau kultus). Sejak abad ke-16 hingga abad ke-19, istilah ini mulai diterapkan secara luas untuk pengembangan akal budi dan sikap perilaku melalui pembelajaran, jadi secara etimologis pengertian kebudayaan, *at-tsaqafah* maupun *culture* memiliki arti yang hampir sama, yaitu berhubungan dengan akal budi dalam diri seseorang.

Para pakar antropologi budaya Indonesia umumnya sependapat bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Menurut Koentjaraningrat seperti yang dikutip Maran, secara etimologi, kata kebudayaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan akal. Namun, ada pula anggapan bahwa kata budaya berasal dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari akal budi yang berupa cipta, rasa dan karsa manusia.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Dalam *lisan Al-Arab* dikemukakan *tsaqafah al-sya'I tsaqfan wa tsuqofan wa tsuqufatan*, memahami secara mendalam, *rajuul tsaqifun wa tsaqafun wa tatsuqufun*, artinya seorang yang cerdas dan cepat mengerti; *tsaqafa al-sya'I* artinya ia cepat belajar; *al-tsaqaf* dan *al-tsaqafah*, mempunyai arti bekerja bersama pedang; *al-ssiqaf*, artinya sesuatu yang digunakan untuk meratakan pasir, dan *tatsqifuha* berarti meratakan. Lihat lebih lanjut pada Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1986), hlm 5

<sup>54</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Penerbit UI, 1977), hlm 55

<sup>55</sup> Soerjono Soekanto, *Ibid., hlm, 5*

<sup>56</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta : Rineke Cipta, 1999), hlm 24., lihat juga Koentjaraningrat,

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diurikan bahwa kata kebudayaan mempunyai arti sebagai berikut :

1. Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan kesenian dan adat istiadat.
2. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk social yang digunakan untum memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>57</sup>

Dalam *Oxford The Progressive English Dictionary*, diuraikan bahwa *culture* memiliki pengertian sebagai berikut:

1. *Advanced development of the human powers; depvelopment of the body, mind and spirit by training and experience;*
2. *Evidence of intellectual development (of arts, science, etc) in a particular nation;*<sup>58</sup>

Pengertian *culture* menurut *Oxford Dictionary* diatas mengandung arti bahwa kebudayaan adalah pembangunan jiwa, pikiran, dan sangat melalui latihan dan pengalaman, serta merupakan bukti nyata pembangunan intelektual seperti seni dan pengetahuan suatu bangsa.

Defenisi kebudayaan lain dikemukakan E.B. Taylor dalam buku J. Suyuthi Pulungan, bahwa kebudayaan mencakup aspek-aspek pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>59</sup> Secara singkat merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam, agar kekuatan dan hasilnya dapat dipergunakan oleh masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan kaidah-kaidah serta nilai social yang perlu untuk mengatur masalah-

---

*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm 9.

<sup>57</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hlm 149

<sup>58</sup> AS. Hornby, *Oxford The The Progressive English Dictionary*, (Hongkong : Toppan Printing Co(H.K) Ld, 1968), hlm 63

<sup>59</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Pemerintah, ditinjau dari Al-Quran*, (Jogjakarta : Ombak, 2004), hlm 27

masalah kemasnyarakatan, cipta merupakan kemauan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan, baik berupa teori maupun yang telah diamalkan. Rasa dan cipta dinamakan pula kebudayaan rohaniyah (*spiritual atau immaterial culture*). Yaitu niat atau kekuatan jiwa yang mendorong untuk bertindak.<sup>60</sup>

Asal-usul kebudayaan bisa dilihat dari pengertian secara harafiah serta batasan-batasan yang dikemukakan oleh para sarjana atau dari ketentuan perundang-undangan adalah penting untuk diuraikan di dalam setiap usaha untuk menelaah serta menyelidiki sesuatu hal tertentu sehingga lebih mudah untuk memahami dan menelaah suatu permasalahan yang ada. Adapun kata kebudayaan *cultuur* (Bahasa Belanda) *culture* (Bahasa Inggris) *tsaqafah* (Bahasa Arab), berasal dari perkataan Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah, atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam. Ditinjau dari sudut Bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa tersebut.<sup>61</sup>

Jadi menurut asal-usul kebudayaan itu berasal dari manusia, karna manusia yang menciptakan rasa dan karsa. kebudayaan merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Kebudayaan juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh, dari

---

<sup>60</sup> Lihat Soerjono Soekanto, *Op, Cip.*, hlm 55-56

<sup>61</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, cetakan kedua, (Jakarta,1965), hlm 77-78

segala aspek sosio-budaya dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Manusia adalah salah satu diantara hampir sejuta jenis makhluk lain yang hidup di dalam dunia ini, yang tentunya terdiri dari makhluk-makhluk yang sangat sederhana ragawi-nya, seperti misalnya perbedaan kulit dan budaya. Hingga jenis makhluk yang bisa dikatakan sangat kompleks, yaitu sifatnya beranekaragam. Namun diantara semua makhluk tersebut mempunyai keunggulan, yaitu kebudayaan-nya yang masing-masing mempunyai perbedaan tidak semua sama dan memungkinkannya dapat hidup di segala macam lingkungan alam, sehingga ia menjadi makhluk yang paling berkuasa dimanapun ia berada. Walaupun demikian, segala kemampuan manusia itu tidak merupakan bawaan dari alam (yang juga dinamakan naluri karena sudah terprogram di dalam genya, seperti halnya pada hewan), tetapi harus dikuasainya dengan belajar.<sup>62</sup> Ada yang mengatakan juga kebudayaan adalah bagian dari seni, tetapi sebenarnya kebudayaan itu melebihi dari seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia kebudayaan itu mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dengan kata lain semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan.<sup>63</sup>

Pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu umat manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

---

<sup>62</sup> Lihat Koentjaraningrat, "*Pengantar ilmu Antropologi*", ( Jakarta : juni 1996 ). hlm, 72

<sup>63</sup> Alo liliweri, "*Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*", (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2002), hlm, 8

1. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia, meliputi:
  - a. Kebudayaan materiil (bersifat jasmaniah) yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya kendaraan, alat rumah tangga, dan lain-lain.
  - b. Kebudayaan non materiil (bersifat rohaniah) yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya agama, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.
2. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generative (biologis) melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar.
3. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat kemungkinannya sangat kecil untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia (secara individual maupun kelompok) dapat mempertahankan kehidupannya.<sup>64</sup>

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak sarjana yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Namun, pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan, tidak ada perbedaan dari definisi.

Jadi, kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan sebuah fungsi transmisi, maksudnya adalah dalam kebudayaan terjadi proses peralihan/perubahan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain.<sup>65</sup>

Koentjaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai

---

<sup>64</sup> Amir Purba, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Medan: Pustaka Press), 2006, hlm, 107

<sup>65</sup> Rafiq Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Sindunata, 2007), hlm, 13..

suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.<sup>66</sup>

Sebelum menjelaskan apa itu sistim kebudayaan, akan menjelaskan apa itu sistim. Sistim dapat dijelaskan dengan sederhana sebagai seperangkat elemen yang digabungkan satu dengan lainnya untuk suatu tujuan bersama.<sup>67</sup> Sedangkan menurut Gordon B. Davis, dikutip oleh Tata Sutabri, sistem bisa berupa abstrak atau fisis. Sistem yang abstrak adalah susunan yang teratur dari gagasan-gagasan atau konsepsi yang saling tergantung. Sedangkan sistem yang bersifat fisis adalah serangkaian unsur yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Norman L. Enger dalam bukunya menyatakan suatu sistem dapat terdiri atas kegiatan-kegiatan yang berhubungan guna mencapai tujuan-tujuan perusahaan seperti pengendalian inventaris atau penjadwalan produksi. Sedangkan Mr. S. Prajudi Atmosudirjo menyatakan bahwa suatu sistem terdiri atas objek-objek atau unsur-unsur atau komponen-komponen yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain sedemikian rupa sehingga unsur-unsur tersebut merupakan sebuah kesatuan pemrosesan atau pengolahan tertentu.<sup>68</sup>

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistim kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim dengan disedut adat istiadat. Dalam istiadat terdapat juga sistim norma dan disitulah salah satu fungsi sistim budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

Dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan satu dengan lainnya. Sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur dalam satu

---

<sup>66</sup> Koentjaraningrat., *Op Cit* hlm 5

<sup>67</sup> Robert G. Murdick, dkk. *Sistem Informasi untuk Manajemen Modern*. (Jakarta, Erlangga, 1991) hlm. 6

<sup>68</sup> Tata Sutabri, *Konsep Sistem Informasi*, (Yogyakarta, Penerbit ANDI, 2012) hlm ,16

kesatuan.<sup>69</sup> Mengenai unsur kebudayaan, dalam bukunya pengantar Ilmu Antropologi, Koenjtaraningrat, mengambil sari dari berbagai kerangka yang disusun para sarjana Antropologi, mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yang kemudian disebut unsur-unsur kebudayaan universal.<sup>70</sup>

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

1. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:
  - a. Alat-alat teknologi.
  - b. Sistem ekonomi.
  - c. Keluarga.
  - d. Kekuasaan politik
2. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:
  - a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
  - b. Organisasi ekonomi.
  - c. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama).
  - d. Organisasi kekuatan (politik).<sup>71</sup>

Dari penjelasan diatas, saya melihat ada suatu penjelasan yang mana penjelasan tersebut adalah asal-usul kebudayaan itu sendiri berasal dari gagasan yang diciptakan dengan manusia yang menjadi suatu bentuk atau wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan menurut saya merupakan bentuk yang dihasilkan oleh pemikiran manusia yang menjadi wujud kebudayaan. Adapun wujud kebudayaan menurut J.J. Hoenigman, ada tiga wujud kebudayaan, yakni:

---

<sup>69</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana, 2007), hlm. 34

<sup>70</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Op Cip*, hlm, 190.

<sup>71</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 153

Gagasanyaitu wujud kebudayaan yang berupa gagasan, ide, nilai, norma, peraturan, dan lain sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, disentuh dan bukan barang yang nyata. Jika gagasan ini dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan tersebut berada dalam karangan-karangan atau tulisan-tulisan.

Aktivitas iaitu tindakan atau aktivitas manusia yang berasal dari pemikiran kebudayaan. Wujud kedua ini sering disebut dengan sistem sosial, terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang sering berinteraksi. Sifatnya nyata, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dapat diamati dan didokumentasikan. Misalnya: sistem adat, sitem kemasyarakatan dan lain sebagainya. Artefak adalah wujud fisik berupa hasil aktivitas atau karya manusia dalam masyarakat yang berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, didokumentasikan serta sifatnya wujud konkret. Misalnya: Patung, bangunan dan lain sebagainya.<sup>72</sup>

Berdasarkan wujud dari unsur kebudayaan tersebut, budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, menurut ahli antropologi, yaitu :

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi.

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

Lembaga sosial dan pendidikan memberikan peran yang banyak dalam kontek berhubungan dan berkomunikasi di alam masyarakat. Sistem sosial yang terbantuk dalam suatu Negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat.

Bagaimana masyarakat mengembangkan dan membangun system kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi system penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan,

---

<sup>72</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, diakses tanggal 3 Oktober 2014.

bagaimana memandang hidup dan kehidupan, cara mereka berkonsumsi, sampai dengan cara bagaimana berkomunikasi.

Kebudayaan menurut Alo Liliweri berkisar pada konsep kebudayaan terdiri dari pola-pola perilaku yang eksplisit dan implisit, dari mana pola-pola tersebut diperoleh dan tularikan dengan bantuan simbol sebagai prestasi khas kelompok manusia, termasuk perwujudan kelompok manusia melalui artefak. Disini diketahui bahwa inti penting dari kebudayaan adalah tradisi, yang bersumber dari sejarah, misalkan misalkan tradisi yang bersumber dari ide-ide, dari nilai yang terpasang oleh sekelompok manusia, dan dari sistim kebudayaan.

## **B. Teori Arena “Pierre Bourdieu”**

Menjelaskan permasalahan sosial-kebudayaan, Bourdieu selalu menggunakan kerangka teoritis lainnya yakni; *habitus*, modal *habitus*, dan arena *habitus*. Budaya merupakan bagian dari fenomena sosial, maka termasuk dalam membahas masyarakat Islam Melayu Jambi, Bourdieu pun menggunakan tiga konsep diatas sebagai alat analisa.

### **a. Habitus**

Pemikiran Bourdieu boleh dikatakan membuka tradisi baru dalam sosiologi. Alih-alih jatuh pada salah satu dualisme di atas, Bourdieu memposisikan dirinya dalam upaya mendamaikan “oposisi absurd antara individu dan masyarakat”.<sup>73</sup> Untuk mengatasi pertentangan ini, Bourdieu memilih menggunakan cara berpikir rasional<sup>74</sup> bahwa struktur objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku terjalin secara dialektis dan saling mempengaruhi secara timbal-balik (dualitas).<sup>75</sup> Keduanya tidak

---

<sup>73</sup> Pierre Bourdieu, *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*, (Cambridge: Polity Press, 1990), hlm 31

<sup>74</sup> David Swartz memandang bahwa metode rasional-yang ditawarkan Bourdieu merupakan alat dasar untuk mendorong keterputusan epistemologis dengan bentuk pengetahuan subjektivis dan objektivis. Lihat *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1997), hlm 62

<sup>75</sup> Anthony Giddens, *Central Problem in Social Theory*, (Berkeley & Los Angeles: University of Callifornia Press, 1997), hlm. 53; Lihat juga B. Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: KPG, 2002), hlm. 3

saling menafikan, tapi saling berpaut dalam sebuah praktik. Di samping model pendekatan Bourdieu, berkembang individualisme-metodelogi Raymond Boudon. Dalam bukunya *La logique du social*, menurut sosiolog ini, fenomena sosial apa pun merupakan produk tindakan-tindakan individual. Oleh karena itu, logika tindakan harus dicari pada sisi rasionalitas pelakupelakunya. Pendekatan seperti ini tidak jauh berbeda dari model ekonomi klasik. Konsep habitus pada Bourdieu tidak akan menerima pemisahan ketat antara pelaku sosial dan struktur-struktur yang melingkupinya.

Habitus dapat dipahami sebagai, di satu sisi, habitus adalah pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan (produksi) sejarah dan budaya dari praktik individu-individu (kolektif) dalam kehidupan yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang. Di sisi lain, habitus justru menjadi suatu yang dapat memandu individu dalam memproduksi praktik, mulai dari berbagai konteks; hukum, peraturan dan ideologi semua berbicara melalui pribadi, yang tidak pernah sepenuhnya sadar bahwa ini terjadi.<sup>76</sup>

Bourdieu dalam memahami masyarakat adalah terletak pada konsep “*habitus*” and “*field*”, juga strategi untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan. Membahas Habitus secara memadai mengandaikan suatu bentuk epistemologi sejarah dalam arti mengungkap relevansi praktis suatu wacana. Konsep ini sebenarnya berasal dari tradisi pemikiran filsafat, bukan merupakan ciptaan asli Bourdieu. Dalam bahasa Latin, habitus bisa berarti kebiasaan (habitual), penampilan diri (appearance), atau bisa pula merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. Selain itu, istilah habitus juga menunjukkan aspek perlengkapan bagi substansi tertentu, seperti yang

---

<sup>76</sup> Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*. (London: Cambridge University Press, 1977), hlm. 82

ditemukan dalam pemikiran Aristoteles mengenai pembagian ada (being).<sup>77</sup>

Habitus didefinisikan sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktek-praktek yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi. Intisari dari hal ini adalah sejenis “improvisasi yang teratur”, sepotong frase yang berasal dari rumusan dan tema puisi lisan yang dikaji oleh Albert Lord.<sup>78</sup>

*Habitus* yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode histories yang relative panjang. *Habitus* menghasilkan, dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Dan tindakanlah yang mengantarai *habitus* dan kehidupan sosial. Menurut Bourdieu, *habitus* semata-mata “mengusulkan” apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk sebaiknya dilakukan.<sup>79</sup>

Bourdieu menolak model kelas sosial seperti Marx, hanya terdiri dari dua kelas; *bourgeois* dan *proletar* ditentukan dengan pemilikan produksi. Bourdieu menolak kelas sosial direduksi hanya sebagai masalah ekonomi atau hubungan produksi, melainkan didefinisikan oleh *Habitus*.<sup>80</sup> *Habitus* mahasiswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dosen atau sedang diskusi (ranah) di kelas. Lebih tinggi kelas sosialnya daripada mahasiswa pasif tidak bertanya dan menjawab pertanyaan dosen. Disini lah kelas sosial bergantung kepada *habitus*, bukan pemilikan produksi. Selera menjadipengatur pertandingan di ranah.<sup>81</sup>

---

<sup>77</sup> Bagus Takwin, “*Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup*” dalam buku *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hlm. 35-54.

<sup>78</sup> Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 179-181.

<sup>79</sup> Ritzer, dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm 523-524.

<sup>80</sup> Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru* (Trans: Nurhadi). (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012), hlm 587

<sup>81</sup> *Ibid*

Aspek menarik dari karya Bourdieu adalah bagaimana gagasan gagasannya terbangun dalam dialog yang terus berlanjut, kadang-kadang eksplisit dan kadang-kadang implisit, dengan gagasan-gagasan lainnya. Gagasan-gagasannya cukup dipengaruhi oleh dua pemikir terkemuka dimasa ia belajar yaitu, Jean Paul Sartre dan Claude Levi-Strauss. Dari eksistensialisme Sartre, Bourdieu belajar tentang pemahaman yang begitu kuat bahwa aktor sebagai pencipta dunia sosial mereka. Namun dia merasa bahwa Sartre melangkah terlalu jauh dalam menempatkan kekuasaan pada aktor dan dalam prosesnya mengabaikan hambatan-hambatan struktural. Lewat perspektif struktur ini, dia kemudian berpaling ke karya strukturalis Levi-Strauss. Dia tertarik pada orientasinya; sebaliknya, pada saat itu ia menggambarkan dirinya sebagai “strukturalis lugu”.<sup>82</sup>

Bourdieu mendefinisikan salah satu tujuan dasarnya sebagai reaksi atas *eksis strukturalisme*: “saya berniat untuk mengembalikan aktor di dunia nyata yang telah sirna di tangan Levi-Strauss dan para strukturalis lain yang memandang aktor sebagai epifenomena struktur”.<sup>83</sup> Dengan kata lain, Bourdieu ingin mengintegrasikan eksistensialisme Sartre dengan strukturalisme Levi-Strauss. Dalam hal fakta sosial, Bourdieu juga cukup dipengaruhi oleh Durkheim. Ia menempatkan Saussure, Levi-Strauss, Durkheim dan Marxis dalam kelompok objektivis, sekaligus mengkritik mereka, karena baginya tokoh-tokoh tersebut mengabaikan proses konstruksi sosial yang digunakan aktor untuk memersepsi, memikirkan dan mengonstruksi struktur-struktur ini dan selanjutnya mulai bertindak atas dasar tersebut.

Selain itu, Marx dan Althuser juga cukup mempengaruhi Bourdieu dalam perspektif ideologi, namun ia kemudian melakukan berbagai modifikasi, sekaligus kritik terhadapnya. Dalam perspektif ideologi, Bourdieu menghindari penggunaan

---

<sup>82</sup> Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu* (London: Routledge, 1992), hlm. 17.

<sup>83</sup> Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), hlm. 62

kata tersebut, dan mengusulkan konsep *doxa*, yang pengertiannya menyerupai ideologi. *doxa* adalah sejenis tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan.<sup>84</sup> Dalam praktek kongkritnya, *doxa* tampil lewat pengetahuan-pengertian yang begitu saja diterima sesuai dengan *habitus* dan *field* tanpa dipikir atau ditimbang lebihdahulu.

Bourdieu menawarkan tiga perspektif yang segar (atau boleh dikatakan baru) dalam memahami masyarakat. **Pertama**, penggunaan konsep *habitus* dianggap berhasil mengatasi masalah dikotomi individu-masyarakat, agen struktur sosial, kebebasan-determinisme. **Kedua**, Bourdieu mencoba membongkar mekanisme dan strategi dominasi. Menurutnya, dominasi tidak lagi diamati melulu dari akibat-akibat luar, tetapi juga akibat yang dibatinkan *habitus*. Dengan menyingkap mekanisme tersebut kepada pelaku sosial, sosiologi memberi argumen yang dapat menggerakkan tindakan politik. Perubahan politik dan sosial lalu bisa dipahami sebagai bertemunya upaya dari diri dan tindakan kolektif.<sup>85</sup> **Ketiga**, Bourdieu menjelaskan logika praksis pelaku-pelaku sosial dalam lingkup sosial yang tidak setara dan konfliktual. Logika ini mengatasi model Marxis yang hanya berhenti pada penjelasan masyarakat yang dikatakan menjadi infrastruktur ekonomi. Dia mengemukakan pandangan bahwa lingkup sosial dibentuk dari beragam ranah yang otonom, (budaya, politik, gender, seni, dan tidak hanya ekonomi) yang mendefinisikan model-model dominasi dalam masyarakat.

Bourdieu mengatakan bahwa subjek dalam ruang sosial tidak terlepas dari pengaruh keadaan yang menghubungkan dengan satu kelas (sosial) tertentu dari kondisi keberadaannya menghasilkan sesuatu yang disebut *habitus*.

---

<sup>84</sup> Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 113-115.

<sup>85</sup> Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), hlm. 81-93

“The conditionings associated with a particular class of conditions of existence produce habitus, systems of durable, transposable dispositions, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is, as principles which generate and organize practices and representations that can be objectively adapted to their outcomes without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary in order to attain them. in order to attain them. Objectively 'regulated' and 'regular' without being in any way the product of obedience to rules, they can be collectively orchestrated without being the product of the organizing action of a conductor”.<sup>86</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa habitus ialah sistem yang kokoh dan tahan lama, suatu disposisi yang dapat berganti/berpindah, ia merupakan struktur yang distruktur namun berpengaruh juga sebagai struktur yang berfungsi untuk penataan struktur yakni; sebagai prinsip yang memproduksi serta mengatur praktik tanpa mensyaratkan satu kesadaran akan tujuan akhir sebuah praktik, secara objektif ia “diatur” dan “teratur” walaupun tanpa (ada subjek) yang mengikuti (aturannya), secara kolektif dapat diterapkan, disesuaikan pada subjek walaupun tanpa (ada subjek tertentu atau seorang konduktor) yang berperan sebagai pengatur.

*Habitus* diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial yang diduduki. *Habitus* akan berbeda-beda, tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial; tidak setiap orang sama kebiasaan *habitusnya*, tapi orang yang menduduki posisi atau kelas sosial yang sama dalam kehidupan sosial, cenderung mempunyai *habitus* yang sama pula. Dalam pengertian ini habitus dapat dikatakan menjadi fenomena kolektif. Habitus bisa mencerminkan pembagian

---

<sup>86</sup>Bourdieu *The Logic of Practice*. Trans Richard Nice, (Stanford: Stanford University Press, 1992). Hlm. 53

objektif dalam struktur kelas seperti menurut umur, jenis kelamin, kelompok, dan kelas sosial.<sup>87</sup>

### **b. Modal “Capital”**

Konsep modal *capital*, Bourdieu berangkat dari pendasaran yang menyatakan bahwa konsep masyarakat *society* itu didasarkan pada kelas *social life: class-based*.<sup>88</sup> Subjek atau individu menempati suatu posisi dalam ruang sosial multidimensional. Ruang itu tidak didefinisikan oleh keanggotaan kelas sosial, namun melalui jumlah setiap jenis modal yang ia miliki.<sup>89</sup> Modal itu mencakup nilai jejaring sosial, yang bisa digunakan untuk memproduksi kekuasaan *power* atau mereproduksi ketidaksetaraan. Kelas-kelas sosial, khususnya kelas intelektual dan kelas penguasa, melestarikan keistimewaan sosial mereka lintas generasi ke generasi. Ini terlihat walaupun ada mitos bahwa masyarakat pasca-industri kontemporer menggembar-gemborkan kesamaan peluang dan mobilitas sosial yang tinggi, yang dicapai lewat pendidikan formal. Namun, pada praktiknya tetap ada persaingan, dan persaingan itu tentunya berkaitan dengan pihak mana yang menang, unggul dan dominan.

Mengenai modal digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Modal dalam perspektif ilmu ekonomi, memuat beberapa ciri penting, yaitu:

1. Modal terakumulasi melalui investasi;
2. Modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan;
3. Modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosilogi Modern*, ( Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm 522

<sup>88</sup> Loïc Wacquant, “*On Symbolic Power and Group-Making: Pierre Bourdieu’s Reframing of Class*”. *Preface to Pierre Bourdieu, Et Klasse spørsmål* (Oslo, Forlaget Manifest, 2007), hlm. 1-3

<sup>89</sup> Bourdieu , “*The Social Space and The Genesis of Groups*”. *Translated by Richard Nice Jurnal Theorie et methodes, Social Science Information* (SAGE, London, Beverly Hills and New Delhi 1989) hlm 197

<sup>90</sup> Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Pengasa* (Jakarta: Jurnal Basis, No. 1112, 2003), hlm 11.

Menurut Haryatmoko, para pelaku menempati posisi-posisi masing masing yang ditentukan oleh dua dimensi: pertama, menurut besarnya modal yang dimiliki; dan kedua, sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modal mereka: “untuk memahami bahwa sistem kepemilikan yang sama (yang menentukan posisi di dalam arena perjuangan kelas) memiliki unsur yang dapat menjelaskan, apapun bidang yang dikaji, konsumsi makanan, praktik prokreasi, opini politik atau praktik keagamaan, dan bahwa bobot yang terkait dengan faktor-faktor yang membentuknya berbeda di satu arena dengan yang lain, dalam arena perjuangan yang satu mungkin modal budaya, ditempat lain mungkin modal ekonomi, arena lainnya lagi modal sosial, dan seterusnya. Berdasarkan penjelasan di atas, modal-modal tersebut dapat digolongkan menjadi empat golongan, yakni:

1. Modal ekonomi, yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Modal budaya, yang mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Misalnya kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar keserjanaan).
3. Modal sosial, menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa.
4. Modal simbolik, mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi.<sup>91</sup>

Modal *capital* yang dimaksud Bourdieu, secara mendasarnya tidak berbeda dengan modal *capital* dalam

---

<sup>91</sup> Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), hlm 98-100

ekonomi. Bahkan Bourdieu, membuat kategori atau tipe dari bentuk modal *capital* yakni berupa; *economy habitus*, *social habitus*, *cultural habitus* (modal ekonomi, sosial, dan budaya). Dan setiap modal memiliki komoditasnya masing-masing, misalnya; modal ekonomi berupa sumberdaya uang (money resource), modal sosial berupa jejaringan sosial, kenalan orang-orang berpengaruh (social network: knowing influence people), dan modal budaya berupa wawasan, pengetahuan, cara berpikir yang dianggap dapat membuat suatu identitas, budaya tertentu sebagai budaya yang ‘tinggi’ (high culture) dan legitimate. Adapun, kompetensi-kompetensi keilmuan, penguasaan bahasa atau ‘*linguistic capital*’ juga merupakan bagian modal budaya, penguasaan bahasa, gaya, berbicara dengan menggunakan bahasa yang sesuai (properly) dengan kelas sosial tertentu dapat melegitimasi status sosial tertentu pula. Sebagaimana habitus, *cultural capital* adalah suatu konsep yang memiliki beberapa dimensi, yakni;

“objective knowledge of the arts and culture - cultural taste and preferences - formal qualification (e.g.. university degrees, music exams) - cultural skills and know-how (e.g., the ability to play musical instrument) - the ability to be discriminating and to make distinctions between the “good” and the “bad”. ..Bourdieu sees *cultural capital* as a dimension of a broader habitus, and therefore as reflecting the social location of its possessor”.<sup>92</sup>

Jadi, seperangkat pengetahuan objektif tentang seni dan budaya, memiliki cita-rasa, dan kemampuan memilih (preferensi); penilaian kebudayaan, terkait kualifikasi formal, misalnya gelar akademis, dan kemampuan dalam hal musik, menyangkut keterampilan kultural dan memiliki pengetahuan tentang teknis (tahu bagaimana cara), misalnya kemampuan memainkan alat-alat musik, dll. Kemudian, kemampuan untuk membedakan dan

---

<sup>92</sup> Philip Smith. *Cultural Theory: An Introduction*. Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers, 2001. akses online: <<http://www.google.com>>; google books reader, kata kunci: Philip Smith Cultural Theory.

membuat garis perbedaan antara sesuatu yang ‘baik’ dan yang ‘buruk’. Semua itu (modal budaya) dilihat oleh Bourdieu sebetulnya merupakan suatu dimensi yang melingkupi habitus, dan oleh karena itu, modal budaya ini merefleksikan status sosial yang dimilikinya. Selain ketiga modal tersebut, Bourdieu menyebut satu tipe atau bentuk *capital* yang ia sebut sebagai modal simbolik *symboliccapital*. Simbolik *capital* ini berupa akumulasi prestasi, penghargaan, harga diri, kehormatan, wibawa, termasuk gelar akademis *prestige, reputation, renown, etc.*<sup>93</sup>

Meskipun merupakan khasanah ilmu ekonomi, namun dipakai Bourdieu karena beberapa cirinya yang mampu menjelaskan hubungan-hubungan kekuasaan, seperti yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hal itu, Bourdieu memberikan konstruksi teoritiknya terhadap modal sebagai berikut:

“*capital* is a social relation, i.e., an energy which only exists and only produces its effects in the *field* in which it is produced and reproduced, each of the properties attached to class is given its value and efficacy by the specific laws of each *field*”.<sup>94</sup>

Haryatmoko yang mengutip Bourdieu, menyatakan hal yang sebaliknya bahwa kedekatan lingkungan sosial sudah memungkinkan kedekatan dalam hal kepemilikan, disposisi dan selera. Mereka lebih mudah saling mendekati, digerakan. Jadi kelas tidak dipahami dalam arti Marx yaitu kelompok yang dimobilisasi untuk kepentingan bersama dan khususnya untuk melawan kelas lainnya. Namun bukan berarti kedekatan lingkungan sosial secara otomatis menjamin kesatuan. Kedekatan itu mendefinisikan secara objektif potensi kesatuan. Sedangkan menurutnya, teori Marx melakukan kesalahan karena menganggap yang ada dalam teori disamakan begitu saja dengan yang ada dalam kenyataan. Dengan menggunakan istilah Marx

---

<sup>93</sup>Bourdieu *Op Cit.*, hlm 197

<sup>94</sup>Fauzi Fashri, *Op Cit.*, hlm 97.

sendiri, terjadi lompatan yang memetakan “dari hal-hal logis ke logika hal itu”<sup>95</sup>

Ide Bourdieu tentang modal seperti ini, lepas dari pemahaman tradisiMarxian dan juga konsep ekonomi formal. Konsep ini mencakup kemampuanmelakukan kontrol terhadap masa depan diri sendiri dan orang lain. Pemetaan itu tidak berbentuk piramida atau tangga, tetapi lebih berupa suatu lingkup pembedaan atas dasar kepemilikan modal-modal dan komposisi modal-modal tersebut. Dengan pendekatan ini, maka setiap kelas sosial tidak dapat didefinisikan secara terpisah, tetapi selalu dalam hubungan dengan kelas-kelsa lain.Sebetulnya pemikiran Bourdieu juga dibentuk oleh teori-teori Marxianatau Marxis. Namun lagi-lagi, Bourdieu sebagai mahasiswa yang mempelajari ‘suatu pemikiran’, ia pun selalu keberatan terhadap ekses dari Marxis, lalu iamencoba membuat argumentasi penolakannya sendiri terhadap ide *Marxismestruktural*. Banyak pihak yang membaca Bourdieu, mereka berpandangan bahwasebetulnya Bourdieu tidak dapat dianggap sebagai seorang Marxis, karena jelasdalam ide-idenya ada pengaruh dari Marxian. Marxis tidaklah sama denganMarxian, pengaruh ide kaum Marxian yang paling menonjol pada Bourdieu adalah penekanannya pada praktik (practice) dan keinginannya untuk mengintegrasikan teori (theory) dan praktik (practice) yakni riset dalam sosiologinya.<sup>96</sup>

Selanjutnya, jejak-jejak teori lain yang kentara dalam karya-karyanya yaituide Max Weber dan teoritisi sosiologi Prancis terkemuka, Emile Durkheim.Pengaruh Weber dan Durkheim atas Bourdieu terlihat pada konsep subjek dalam tindakan sosial “a person atau actor”. Bourdieu mendefinisikan “a person atau actor”; A person who has resource Person thinks in certain ways, has certain goals thinks of ways (means) to achieve the goals and means shaped by culture”. Oknum atau

---

<sup>95</sup> Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*, (Majalah BASIS, Nomor 1112 Tahun Ke-52, November-Desember, 2003), Hal 13-23

<sup>96</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Op Citty*, hlm 521

Aktor adalah mereka yang memiliki penguasaan terhadap berbagai modal (*capital*), bertindak menurut batas konteks sosial tertentu, rasionalitas tertentu, kesadaran tertentu yang telah ditanamkan oleh struktur di sekitar lingkungannya. Akan tetapi, Bourdieu lagi-lagi tidak mau dirinya dicap sebagai Marxian, Weberian, Durkheimian. Ia menganggap label semacam itu bersifat membatasi, mereduksi, dan terlalu menyederhanakan, dan berbenturan dengan karya, atau riset-risetnya.<sup>97</sup>

Dalam satu penegasannya, Bourdieu mengakui bahwa ia mengembangkan ide-idenya dalam dialog kritis yang dimulainya ketika ia masih mahasiswa hingga ia wafat; “Segala sesuatu yang telah saya lakukan dalam sosiologi dan antropologi telah saya kerjakan dengan menentang apa-apa yang diajarkan pada saya”.<sup>98</sup> Inti karya Bourdieu ialah untuk menjabatani subjektivisme dan objektivisme, dan hal itu terletak dalam konsepnya tentang habitus dan arena (*field*), dan relasi yang dialektis antara keduanya.

### c. Arena “*field*”

*field* dalam konsep Bourdieu yaitu medan, arena atau ranah merupakan ruang sebagai tempat para aktor/agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (*power*) simbolis. Persaingan dalam ranah bertujuan untuk memastikan perbedaan dan juga status aktor sosial yang digunakan sebagai sumber kekuasaan simbolis.<sup>99</sup> Konsep ranah atau arena atau medan *field* merupakan ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat para agen/aktor sosial saling bersaing. Di dalam ranah/arena para agen bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber maupun kekuatan simbolis.

---

<sup>97</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, hlm 521

<sup>98</sup> Bourdieu dan Wacquant. “*The Purpose of Reflexive Sociology*” dalam *An Invitation to Reflexive Sociology*, (Chicago: University of Chicago Press, 1992) hlm 204

<sup>99</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) lihat didalam. Mangihut Siregar, *Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu*, (Jurnal Studi Kultural Volume I No.2. 2016) hlm. 81

Menurut *SwartzField* menentukan atau mendefinisikan settingan struktur sosial yang mana di situ beroperasinya habitus:

*“Habitus (champ) is a key spatial metaphor in Bourdieu’s sociology. Habitus defines the structure of the social setting in which habitus operates”*<sup>100</sup>

Persaingan bertujuan untuk mendapat sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara agen yang satu dengan agen yang lain. Semakin banyak sumber yang dimiliki semakin tinggi struktur yang dimiliki. Perbedaan itu memberi struktur hierarki sosial dan mendapat legitimasi seakan-akan menjadi suatu proses yang alamiah.<sup>101</sup> Ranah merupakan kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Posisi-posisi itu ditentukan oleh pembagian modal. Di dalam ranah, para agen/aktor bersaing untuk mendapatkan berbagai bentuk sumber daya materiil maupun simbolik. Tujuannya adalah untuk memastikan perbedaan yang akan menjamin status aktor sosial. Dengan adanya perbedaan tersebut si aktor mendapat sumber kekuasaan simbolis dan kekuasaan simbolis akan digunakan untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut.<sup>102</sup>

Menurut Bourdieu lebih bersifat relasional ketimbang struktural. Arena (*field*) adalah jaringan hubungan antarposisi objektif di dalamnya, sebagaimana pernyataan Bourdieu berikut:

*“Field as a networks, or configuration, of objective relations between positions. These position are objectively defined, in their existence and in the determinations they impose upon their occupants, agents or institution, by their present and potential situation (situs) in structure of the distribution of species of power (or capital) who possession*

---

<sup>100</sup> David Swartz, *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. (Chicago: University of Chicago, 1997) hlm. 117

<sup>101</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Op Cit* hlm. 81

<sup>102</sup> Peter Jackson. *Pierre Boudieu. Dalam: Edkins, Jenny – Nick Vaughan Williams (ed.). Teori-teori Kristis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Teguh Wahyu Utomo, Pentj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013). lihat didalam. Mangihut Siregar, *Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu*, (Jurnal Studi Kultural Volume I No.2. 2016) hlm. 82

commands access to the specific profit that are at stake in the *Field*, as well as by their objective relation (domination, subordination, homology, etc)".<sup>103</sup>

Dengan kata lain, *field* merupakan formasi-formasi sosial terstruktur berdasarkan uraian kompleks dari interaksi habitus (kelas sosial, gaya hidup kelas) dimana berbagai bentuk strategi menguasai, bersirkulasi dan sejalan dengan berinteraksinya *capital* (berbagai modal). *Field* memiliki otonomi relatif yang senantiasa berubah dalam konteks ruang dan waktu. *Field* tersusun secara hirarkis dimana agen dan institusi menempati posisi-posisi dominan dan subordinat, tergantung pada seberapa banyak sumber daya yang dimiliki suatu posisi dibanding lainnya. Arena (*field*) adalah sejenis pasar kompetisi di mana volume (jumlah) dan jenis modal (*capital*), baik sosial, ekonomi, kultural dan simbolik digunakan, diberdayakan dan disebar. Demikian, arena (*Field*) adalah arena politik (kekuasaan) yang sangat penting; hirarki hubungan kekuasaan di dalam relasi/hubungan kekuasaan di dalam arena politik memiliki daya untuk membantumenata, menstruktur (membangun) banyak arena-arena yang lain).<sup>104</sup>

Derdasarkan hal itu, dapat kita pahami struktur ranah didefinisikan oleh posisi dan relasi objektif agen-agen, dan antara modal yang terbagi-bagi. Bourdieu menyusun tiga langkah proses untuk menganalisis arena (*Field*) yaitu:

1. Analisa posisi ranah (yang akan diteliti) vis-à-vis ranah kekuasaan, menggambarkan keutamaan arena kekuasaan (politik) demi menemukan hubungan setiap macam arena khusus/tertentu dengan arena politik.
2. Petakan struktur objektif relasi posisi yang ditempati oleh agen yang berusaha berkompetisi untuk mendapatkan legitimasi otoritas spesifik, menggambarkan struktur objektif relasi/hubungan antar berbagai posisi di dalam arena tertentu.

---

<sup>103</sup>Bourdieu dan Wacquant, *Op Cit.*, hlm 97

<sup>104</sup>Ritzer and Goodman, *Op Cit.*, hlm 525

3. Analisa habitus agen, sistem disposisi yang mereka dapatkan dari menginternalisasi kondisi sosial ekonomi yang deterministik. Bourdieu menekankan bahwa analisis yang dilakukan harus mencoba dapat menentukan ciri-ciri habitus agen/aktor yang menempati berbagai tipe posisi di dalam arena. Melihat, bahwa habitus pun mendasari *field* yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individu. *Field* itu semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Mengingat, habitus memungkinkan manusia hidup dalam keseharian mereka secara spontan dan melakukan hubungan dengan pihak-pihak di luar dirinya. Sehingga dalam proses interaksi dengan pihak luar tersebut terbentuklah *field*. Jadi, dalam suatu *field* dapat dipastikan adanya pertarungan kekuatan-kekuatan antara individu yang memiliki banyak modal dengan individu yang tidak memiliki modal. Di atas sudah disinggung bahwa modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam *field* dimana di dalam setiap *field* menuntut setiap individu untuk memiliki modal agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya.<sup>105</sup>

Konsep arena (*fields*) merupakan refleksi dari dimensi metateori pemikiran Bourdieu. Bourdieu melihat *fields* sebagai konsep yang terbuka dapat ditandai dan dikoreksi bagi suatu bentuk variasi teori antara subjektivisme dan objektivisme, Bourdieu melancarkan kritik terhadap subjektivisme dan objektivisme, dan mengatasi keduanya melalui cara konseptualisasi “hubungan antara sosial dan struktur budaya dan praktik. Sebagai metateori Bourdieu menyusun tiga langkah proses untuk menganalisis arena (*Field*) sebagai metateori dalam

---

<sup>105</sup> Bourdieu dan Wacquant. *An Invitation to Reflexive Sociology*. (Cambridge: Polity Press, 1992) hlm. 107, dan Grenfell. "Bourdieu and Data Analysis." *In Bourdieu and Data Analysis: Methodological Principles and Practice*, by Frédéric Lebaron, Michael Grenfell, 734. (Bern: Peter Lang AG 2014) hlm 25

pemikirannya. **Pertama**, ia membuat konsep *field* sebagai koreksi terhadap positivisme. Arena (*field*) adalah suatu konstruksi konseptual yang didasarkan atas rasio mode relasional (*relational mode of reasoning*). Sebagaimana ia dengan tegas mengatakan “*To think in terms of fields is to think relationally*”, Bourdieu Stress (Bourdieu dan Wacquant 96). Mereka berdua (Bourdieu dan Wacquant) mengilustrasikan logika relasional dengan menganjurkan para peneliti (*researcher*) mencari-cari, menemukan sesuatu yang mendasar dan menemukan suatu relasi-relasi tak terlihat yang dapat membentuk aksi bentuk daripada pembendaharaan (*pengetahuan*) yang telah terberi dalam kategori pengetahuan umum (*commonsense*). Karena itulah, Bourdieu lebih memilih term *field* ketimbang populasi, grup (*kelompok*), organisasi atau institusi-institusi, rupanya ia ingin menarik perhatiannya pada bentuk pola-pola laten dari kepentingan dan pertarungan yang membentuk keberadaan realitas empirik. Bagi Bourdieu, konsepsi positivistik tentang tema lokasi sosial, ruang sosial, sebagai dan dengan menggunakan istilah “*milieu*”, “*context*”, atau bahkan “*social background: latar belakang sosial*”, term-term sudut pandang positivistik itu gagal, atau jatuh pada penekanan yang begitu terlalu menyederhanakan karakter konflik, karakter pertarungan kehidupan sosial.<sup>106</sup> **Kedua**, konsep *field* adalah sebagai satu penyaluran (*conduit*) dari polemik Bourdieu yang menentang antar dua sudut pandang; reduksionisme kelas dan materialisme yang vulgar. Dengan konsep *field*, Bourdieu sebenarnya hendak membawa suatu perspektif kelas sosial dalam konteks masyarakat modern. Akan tetapi latar belakang kelas sosial, *milieu*, atau konteks semuanya itu tidak pernah berefek/berakibat langsung atas tingkah-laku individual, malah latar belakang kelas, *milieu*, atau konteks semuanya malah menjadi diperantarai (*mediated*) oleh, melalui struktur arena (*fields*) itu sendiri. Dan **ketiga**, sebagai metateori, konsep *field* ditandai sebagai penolakan Bourdieu pada cara interpretasi kaum idealis terhadap

---

<sup>106</sup>Swartz, *Op Cit.*, hlm., 119

praktik-praktik kebudayaan yang begitu terlalu substansialis; tidak memperhatikan atributif-atributif kebudayaan dan praktiknya. Analisis *field* menarik perhatian pada kondisi-kondisi (atribut/variabel) sosial bagi pertarungan yang dapat membentuk produksi kebudayaan. Bahkan kelihatannya penggunaan term *field* terlihat paling netral atau bagai menara gading, menurut Bourdieu, itu disebabkan arena *field* dipersipkan melekat *embedded* di dalam sistem sosial sejauh *field* berkenaan pada perbedaan intelektual.<sup>107</sup>

### C. Perspektif Transformasi, Tradisi, dan Urban dalam Masyarakat

Uraian disertasi tentang tema tradisi, modernitas, dan urban. lebih lanjut akan menjelaskan tradisi. Tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition* yang mengandung arti diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang masa pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang berlaku sekarang. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>108</sup> Dalam arti kompleks tradisi adalah pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan,

---

<sup>107</sup> David Swartz, *Op Cit.*, hlm. 119

<sup>108</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm 69

bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat.<sup>109</sup> Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilaibudaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.<sup>110</sup>

Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>111</sup>

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang. Menurut arti yang lebih sempit dari tradisi sendiri adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalunamun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.<sup>112</sup>

---

<sup>109</sup>Purwanto S.U, *Sosiologi Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), hlm 22

<sup>110</sup>Mural Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermedia, 1992),hlm. 14

<sup>111</sup>C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm, 11

<sup>112</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 70

Secara termologi kata tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual dan beberapa jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif yang berbentuk kepercayaan, simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).<sup>113</sup> Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau *orientasi* pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesutu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu. Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi

---

<sup>113</sup> Mursal Esten, 1999, *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkasa. Hlm, 22.

oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>114</sup>

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
- 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- 3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.

---

<sup>114</sup> Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997)

- 4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunaannya.
- 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat. Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.<sup>115</sup>

Dilihat dari konsep kebudayaan yang dijelaskan dengan Alo Liliweri inti dari kebudayaan adalah tradisi. Apa itu tradisi? Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi dalam konsep, mengutip buku Alo Liliweri dengan judul Pengantar Studi Kebudayaan. Alo Liliweri menjelaskan konsep

---

<sup>115</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hlm, 70

tradisi itu sendiri mengalami perkembangan sehingga kita menemukan konsep tradisi dalam wacana politik dan filosofis dalam hampir semua aspek kehidupan. Sebagai contoh, kita mengenal konsep politik tradisional untuk menjelaskan situasi sosial kultural di sekitar peristiwa politik, konsep agama tradisional, Islam tradisional, Khatolik tradisional dll yang menjelaskan kebiasaan, adat istiadat, praktek agama yang dilestarikan secara turun menurun oleh para pemeluk agama tersebut. Konsep tradisi juga dikenal dalam konteks seni, di mana kata tradisi digunakan untuk menentukan tampilan suatu ragam seni yang benar sehingga kita dapat menyebutnya dengan seni tradisional.

Tradisi dapat dibagi dalam beberapa level. Pertama, tradisi dapat ditemukan dalam bentuk tulisan berupa buku-buku atau lainnya yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain. Kedua, tradisi juga bisa berupa-konsep-konsep, pemikiran, dan atau ide-ide yang masih hidup dan hadir di tengah realitas.<sup>116</sup>

Dua sisi yang berbeda, yang pertama bersifat material dan kedua bersifat abstrak. Namun kedua nya tidak dapat dipisahkan dari realitas, karena setiap tradisi telah mengusung semangat zamannya, mencerminkan tahap perjalanan sejarah. Dalam kontek pembaharuannya Hanafi memberikan landasan teoritis dengan meletakkan model garis segitiga. Yakni tradisi masa lampau yang diwakili oleh tradisi Islam masa lampau, tradisi Barat yang disebut dengan tradisi modern, dan realitas kekinian yang berlangsung dan sedang dihadapi oleh setiap individu.<sup>117</sup> Pada saat yang bersamaan ketiganya telah melingkupi kita. Dimana tradisi masa lampau hadir dalam realitas kekinian sebagai suatu warisan dan tradisi Barat hadir sebagai tamu, dan keduanya sama-sama mempunyai peluang dalam mengarahkan perilaku kehidupan manusia. Maka disini Hanafi dapat menyederhanakannya ketiga, tradisi masa lampau sebagai tradisi diri sendiri dan tradisi barat sebagai tradisi orang lain

---

<sup>116</sup>Wasid, Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), hlm. 31

<sup>117</sup>*Ibid.*, Wasid, hlm.32

di tengah kehidupan yang tidak bisa kita tolak. Selain dari pada itu tradisi merupakan bagian dari mekanisme kehidupan para manusia, karena tradisi dapat membantu memperlancar terhadap perkembangan pribadi anggota masyarakat. Misalnya: dalam membimbing anak dalam kedewasaan, dan tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Sebagaimana W.S. Rendra di dalam bukunya Johannes Mardini (Editor) menekankan dari pentingnya tradisi, bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab.<sup>118</sup>

Akan tetapi menjadi catatan penting, bila tradisi sudah bersifat absolut tidak akan lagi menjadi pembimbing, melainkan sebagai penghalang terhadap kemajuan. Oleh karena itu, tradisi bukanlah sesuatu yang mati tidak ada tawarannya lagi.<sup>119</sup> Tradisi hanyalah alat untuk hidup untuk melayani manusia yang hidup, dan diciptakan untuk kepentingan hidupnya. Maka tradisi juga bisa dikembangkan sesuai dengan kehidupan masa kini. Untuk itu manusia sebagai makhluk sosial pewaris kebudayaan selalu dituntut untuk selalu mengadakan perubahan-perubahan terhadap tradisi, membenahi yang dirasa tidak sesuai dengan masa kini.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan tradisi, mengutip buku M Douglas. Menurut Douglas, aspek-aspek yang berkaitan dengan tradisi ada tiga aspek, seperti; 1. Bentuk warisan seni budaya tertentu, 2. Kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang dilembagakan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan, 3. Kebiasaan atau kepercayaan bahkan tubuh ajaran yang dilembagakan dan dikelola oleh kelompok-kelompok agama, badan-badan gereja yang semuanya dibagikan kepada pihak lain. Seperti contoh, kita sering mendengar ada orang yang berbicara tentang tradisi kekristenan atau tradisi keislaman.

---

<sup>118</sup>Johanes Mardini (editor), *Jangan Tangisi Tradisi; Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 13

<sup>119</sup>Sujanto, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hml. 9

Urbanisasi kata dasarnya “urban” yaitu dekat dengan industrialisasi, modernisasi dan pembangunan ekonomi, untuk membawa perubahan mendasar dalam masyarakat. Urbanisasi merupakan suatu proses transformasi suatu masyarakat dari yang semula memiliki dasar pedesaan menjadi dominan bersifat perkotaan. Urbanisasi umumnya tampak pada pertumbuhan bentuk muka kota serta pada perkembangan jumlah, ukuran, dan luas areanya. Perubahan secara fisik ditandai dengan adanya peningkatan penggunaan lahan untuk kegiatan nonpertanian seperti industri, permukiman, serta perdagangan dan jasa. Segi ekonomi ditunjukkan melalui peningkatan produksi pada sektor-sektor nonpertanian. Namun urbanisasi bukan hanya merupakan proses pertumbuhan kota, urbanisasi merupakan proses yang kompleks dari berbagai perubahan ekonomi, sosial dan politik, yang memunculkan nilai-nilai baru, pemikiran, perilaku, lembaga dan organisasi dalam masyarakat.<sup>120</sup> Urbanisasi dari segi sosial dapat dilihat dari perubahan mental dan moral penduduk yang sebelumnya bercirikan masyarakat agraris, menjadi masyarakat yang berciri perkotaan. Adanya perubahan-perubahan sikap dan kebiasaan-kebiasaan sosial dalam masyarakat juga dapat dijadikan indikator keberhasilan pembangunan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Pengertian urbanisasi menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah, suatu proses kenaikan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Selain itu dalam ilmu lingkungan, urbanisasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengkotaan suatu wilayah. Proses pengkotaan ini dapat diartikan dalam dua pengertian. Pengertian pertama, adalah merupakan suatu perubahan secara esensial unsur fisik dan sosial-ekonomi-budaya wilayah karena percepatan kemajuan ekonomi. Pengertian urbanisasi ini pun berbeda-beda, sesuai dengan interpretasi setiap orang yang berbeda-beda. Ir. Triatno Yudo Harjoko pengertian urbanisasi diartikan

---

<sup>120</sup>Yeates Maurice and Garner Barry J, *The North American City*, (Third Edition, Harper & Row : San Francisco, 1980, hlm. 19

sebagai suatu proses perubahan masyarakat dan kawasan dalam suatu wilayah yang non-urban menjadi urban. Secara spasial, hal ini dikatakan sebagai suatu proses diferensiasi dan spesialisasi pemanfaatan ruang dimana lokasi tertentu menerima bagian pemukim dan fasilitas yang tidak proporsional.<sup>121</sup>

Shogo kayono dalam Abbas memberikan pengertian urbanisasi sebagai perpindahan dan pemusatan penduduk secara nyata yang memberi dampak dalam hubungannya dengan masyarakat baru yang dilatar belakangi oleh faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya. Sementara Keban dalam Abbas berpendapat bahwa urbanisasi jangan hanya dalam konteks demografi saja karena urbanisasi mengandung pengertian yang multidimensional. Urbanisasi dari pendekatan demografis berarti sebagai suatu proses peningkatan konsentrasi penduduk diperkotaan sehingga proporsi penduduk yang tinggal menjadi meningkat yang biasanya secara sederhana konsentrasi tersebut diukur dari proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan, kecepatan perubahan proporsi tersebut, dan perubahan jumlah pusat-pusat kota. Sedangkan urbanisasi menurut pendekatan ekonomi politik didefinisikan sebagai transformasi sosial ekonomi yang timbul sebagai akibat dari pengembangan dan ekspansi kapitalisme *habitusist urbanization*. Dalam konteks modernisasi, urbanisasi mengandung pengertian sebagai perubahan nilai dari orientasi tradisional ke orientasi modern sehingga terjadi difusi modal, teknologi, nilai-nilai, pengelolaan kelembagaan dan orientasi dari masyarakat tradisional ke dunia barat (kota). Pengertian lain dari urbanisasi, dikemukakan oleh Dr. PJM Nas (2010), pengertian pertama diutarakan bahwa urbanisasi merupakan suatu proses pembentukan kota, suatu proses yang digerakkan oleh perubahan struktural dalam masyarakat sehingga daerah-daerah yang dulu merupakan daerah pedesaan dengan struktur mata pencaharian yang agraris maupun sifat kehidupan masyarakatnya lambat laun atau melalui proses yang mendadak memperoleh sifat kehidupan kota. Pengertian kedua dari urbanisasi adalah, bahwa urbanisasi menyangkut adanya gejala perluasan pengaruh kota ke

---

<sup>121</sup>Fitri Ramdhani Harahap, *Jurnal Society*, (Vol. I, No.1, Juni 2013) 36

pedesaan yang dilihat dari sudut morfologi, ekonomi, sosial dan psikologi. Dari beberapa pengertian mengenai urbanisasi yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian urbanisasi adalah merupakan suatu proses perubahan dari desa ke kota yang meliputi wilayah/daerah beserta masyarakat di dalamnya dan dipengaruhi oleh aspek- aspek fisik atau morfologi, sosial, ekonomi, budaya, dan psikologi masyarakatnya.<sup>122</sup>

Dalam memahami perubahan sosial, menurut Piotr Sztompka,<sup>123</sup> sejak awal sejarah, manusia mencari fakta yang melandasi dan mendorong dinamika sosial dan menyebabkan transformasi masyarakat. Salah satunya adalah konsep agen perubahan yang dalam perjalanannya mengalami tahap diskulerkan, dimanusiakan dan dimasyarakatkan. Dalamnya yang panjang hingga kepergian modern, gagasan tentang agen perubahan menemukan wujud dalam bentuk agen perubahan kolektif. Sebagian besar kolektif ini bertindak berdasarkan perintah dari atas melalui peraturan perundangan-undangan. Sebagian lagi bertindak dari bawah, menimbulkan perubahan secara bertahap. Saling mempengaruhi antara agen perubahan kolektif ini menyiapkan tahap politik masyarakat kontemporer.<sup>124</sup>

Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial pada umumnya bisaberasal dari berbagai sumber. Perubahan ekologis, penemuan-penemuan, dan inovatif teknologi apabila diterapkan dalam skala yang cukup besar, nungkin akan menimbulkan suatu tatanan baru dalam kehidupan ekonomi, dan dengan demikian bisa menimbulkan perubahan menuju apa yang disebut Veblen kebiasaan-kebiasaan berpikir dan bertindak. Singkatnya sumber-sumber pokok dari perusahaan sosial terletak didalam lingkup bioteknologi, teknologi, dan ideologi masyarakat.<sup>125</sup> Lebih lanjut selo Soemardjan menereangkan perubahan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu

---

<sup>122</sup>*Ibid*

<sup>123</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta : Prenada, 2007), hlm. 223.

<sup>124</sup>*Ibid.*, hlm. 226

<sup>125</sup>Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. (Komunitas Bambu: Jakarta, 2009), hlm 447

perubahan yang disengaja dan perubahan yang tidak disengaja. Perubahan sosial yang disengaja adalah perubahan yang telah diketahui dan direncanakan sebelum oleh para anggota masyarakat yang berperan sebagai pelopor perubahan. Perubahan yang tidak disengajakan sebaliknya ialah perubahan yang terjadi tanpa diketahui atau direncanakan sebelum oleh seseorang anggota masyarakat.<sup>126</sup>

Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain. Jadi transformasi sosial berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi disatu pihak dapat bermakna proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan nilai. Manusia hidup di dunia yang senantiasa berubah, kebiasaan dan aturan-aturan kesusilaan, hukumnya, lembaga-lembaga terus berubah. Semua perubahan tersebut mengakibatkan perubahan yang lain terjadi secara timbal balik. masyarakat dan budayanya terus mengalami perubahan.<sup>127</sup> Transformasi berarti perubahan atau sesuatu yang melampaui. Perubahan sosial senantiasa terjadi seiring dengan perkembangan manusia, dulu masyarakat dikenal dengan kehidupan agraris tetapi sekarang telah berubah menjadi masyarakat industri.

Ciri transformasi dari teori-teori sosial misalnya dapat ditemukan dalam teori Marx yang tampak berpretensi bukan hanya untuk menafsirkan realitas empiris tetapi sekaligus juga untuk mengubahnya.<sup>128</sup> Perubahan dalam masyarakat terjadi melalui pengenalan unsur-unsur baru. Unsur-unsur baru ini diperkenalkan kepada masyarakat dalam dua cara, yaitu penemuan baru (invensi) yang terjadi dalam masyarakat dan masuknya pengaruh masyarakat lain.<sup>129</sup> Menurut Syamsir Salam, suatu proses perubahan tentang

---

<sup>126</sup>*Ibid* hlm xii

<sup>127</sup> Mayor Polak, *Sosiologi*, (Ikhtiar Baru Jakarta, 1985), hlm, 385.

<sup>128</sup> Kontowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Mizan, Bandung, 1994),. Hlm, 337.

<sup>129</sup> Adham Nasution, *Sosiologi*, (Alumni, Bandung, 1983), hlm, 155

struktur dan fungsi sistem-sistem sosial setidaknya terjadi dalam tiga tahap, yaitu:

1. Inovasi, yakni suatu proses yang mana perubahan itu didasari dari dalam masyarakat itu sendiri, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri yang kemudian munculah perubahan-perubahan.
2. Difusi, dimana ide-ide atau gagasan yang didapat dari luar kemudian di-komunikasikan dalam suatu masyarakat
3. Konsekwensi, yaitu adanya hasil dari pada adopsi terhadap perubahan tersebut.
4. Suatu perubahan yang terjadi baik dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu (hasil teknologi baru) tidak selalu menghasilkan akibat-akibat yang sama. Adakalanya terjadi perubahan kecil yang dampaknya kurang berarti, akan tetapi telah terjadi suatu perubahan. Di lain pihak akan terlihat bahwa dalam berbagai bidang perubahan terjadi dengan lambat sekali di dalam suatu masyarakat, dalam hal ini diwakili oleh para pemimpinnya. Dari suatu proses perubahan akan lebih mudah terjadi apabila masyarakat yang bersangkutan bersikap terbuka terhadap hal-hal atau masalah baru baik dari luar maupun dari dalam.<sup>130</sup>

Transformasi sosial dapat terjadi dengan sengaja dapat terjadi dan memang dikehendaki oleh masyarakat. Sebagai contoh, diprogramkan pembangunan agar suasana yang tadinya tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Kemiskinan dirubah menjadi kesejahteraan, budaya pertanian dirubah menjadi budaya industri. Dengan direncanakannya bentuk transformasi yang disengaja ini, manajemennya menjadi lebih jelas, karena dapat diprogramkan dan melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Transformasi tidak sengaja dapat terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri maupun adanya pengaruh dari luar masyarakat, misalnya dengan masuk teknologi baru. Melihat kepada istilah transformasi sosial menunjukkan suatu proses,

---

<sup>130</sup> Soejono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Rajawali Press, Jakarta, 1981) hlm, 95.

pengertian, perbedaan, ciri-ciri, sosial dalam suatu waktu tertentu. Proses ini mengandung tiga unsur penting, yaitu:

1. Perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi
2. Konsep ciri atau identitas yang merupakan acuan di dalam suatu proses trans-formatif, kalau dikatakan suatu itu berbeda, maka harus jelas perbedaan dari hal apa, ciri social, ekonomi atau ciri penerapan dari sesuatu
3. Proses transformasi selalu bersifat historis yang terikat pada sekalian wakil yang berbeda. Oleh karena itu transformasi selalu terkait dengan perubahan masyarakat dari suatu masyarakat yang lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern.<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup> Fauzi Nurdin, dkk, *Transformasi Keagamaan*, (Fakultas Ushuluddin, Bandar Lampung, 2001), hlm, 63

## BAB III

### SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ISLAM MELAYU JAMBI

#### A. Karakteristik Melayu Jambi

Melayu Jambi, secara geografis, terletak di bagian timur pulau Sumatera. Bagian paling timur Jambi adalah Tanjung Jabung Timur. Jambi merupakan wilayah yang strategis karena memiliki sungai yang panjangnya dari hulu (Sijunjung) langsung bermuara ke laut timur Sumatera (Tanjung Jabung) dan langsung bertemu dengan selat-selat penting di pantai timur Sumatera.<sup>132</sup> Lingkungan alam Jambi terbagi atas lingkungan daratan dan perairan. Daratan Jambi secara umum didominasi dataran rendah. Alam daratan selanjutnya berupa perbukitan, dataran tinggi, pegunungan, gunung, teluk dan tanjung. alam daratan ini alam perairan Jambi yang berupa sungai, danau, rawa, selat dan laut. Setiap bentuk kenampakkan alam ini mempunyai potensi dan manfaat yang berbeda bagi masyarakat Jambi.<sup>133</sup>

Pada dataran rendah, wilayah ini meliputi hutan belantara dan didiami oleh berbagai jenis binatang liar seperti rusa, kijang, gajah, harimau, dan badak. Selain itu juga pada dataran rendah terdapat pegunungan dan disekitar pergunungan tersebut terdapat dataran tinggi yang subur dan sangat baik untuk tanah pertanian dan perkebunan. Tanah-tanah tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Jambi untuk berkebun karet, bertanam padi dan sebagainya.<sup>134</sup> Pada perairan, daerah Jambi tidak dapat dipisahkan dari sungai. Sungai bagi masyarakat Jambi adalah urat nadi dan sumber pendapatan mereka. Sungai di provinsi Jambi dimanfaatkan untuk kegiatan mengelola sarana transportasi sungai, seperti perahu dan kapal. Sungai juga menjadi jalur transportasi utama ke arah

---

<sup>132</sup>Secara geografis, lalu lintas pelayaran daerah pesisir Jambi berada di pantai timur Sumatera. Keberadaannya ini tidak bisa lepas dari persinggahan pelayaran dan perdagangan Timur Tengah, India, dan Tiongkok. Lihat: Adrianus Chatib, dkk., *Kesultanan Jambi dalam Konteks Sejarah Nusantara* (Jakarta: Puslitbang Lukturdan Khazanah, 2011), hlm. 7

<sup>133</sup> Giyanto, *Selayang Pandang Jambi*, (Klaten : Intan Pariwara. 2008), hlm 9

<sup>134</sup>Depdikbud, *Monografi Derah Jambi*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm

pedalaman. Hal ini disebabkan karena sarana transportasi darat (jalan raya) yang ada belum dapat menjangkau semua daerah pedalaman.<sup>135</sup> Sungai yang membentang dari hulu sampai hilir Jambi adalah sungai Batanghari. Sungai ini merupakan jalur penting bagi pelayaran perdagangan dan bukti mengetahui peradaban yang ada di pedalaman Jambi. Lain daripada itu, sungai Batanghari merupakan jalur pelayaran dan perdagangan terpenting bagi masyarakat Jambi. Ia memiliki peranan penting dalam budaya, ekonomi, dan politik Jambi dengan banyaknya pendatang yang menggunakannya sebagai jalur untuk bisa keluar-masuk ke pedalaman Jambi.<sup>136</sup>

Melayu Jambi memiliki suatu karakteristik tersendiri, untuk mengetahui karakteristiknya penulis akan membahas nama Jambi. Secara historis, yang dikemukakan oleh Budiharjo nama Jambi berasal dari nama *Jambe*.<sup>137</sup> Sebuah nama tumbuhan yang diberi nama lain pinang. Jadi antara nama *Jambe* dan pinang setali tiga uang. Dari pengertian tersebut timbul suatu pertanyaan kapan, siapa, mengapa ada nama Jambi untuk menyebutkan suatu perkampungan.

Secara teoritis penamaan Jambi ada dugaan kuat untuk menamakan sebuah ibu kota pemerintahan atau negara. Kalau dikaitkan dengan seorang tokoh seorang putri yang bernama Putri Selaras Pinang Masak (lara Pinang Masak) yang bersuamikan Paduka Datuk Berhala yang Islam masaih terlalu muda, dikarenakan Islam secara catatan historis diterima masyarakat Sumatra berkisar abad ke XIII atau abad XIV, padahal cerita Cina

---

<sup>135</sup> *Giyarto.op.cit., hlm 15*

<sup>136</sup> Secara geografis pula, Jambi berkembang di DAS Batanghari. Sungai ini dan anak-anaknya mengalir dari hulu (sungai Tembesi, Tabir, dan Merangin) yang merupakan “tulang punggung” perekonomian untuk sampai ke pedalaman Jambi. *Ibid., hlm. 26.*

<sup>137</sup> Kata Jambi sudah lama dikenal oleh penduduk daerah Jambi, bahkan sampai di luar Negeri. Istilah Jambi banyak dijumpai pada nama negeri/kerajaan, nama kota, sungai, dan sebagainya. Oleh karena itu nama Jambi dalam penggunaannya telah dipakai jauh sebelum Islam berkembang di daerah Jambi. Istilah Jambi erat kaitannya dengan tumbuhan pinang (*Jambe*) 1Anonim, *Sejarah Kota Jambi Pada Masa Lampau, Sekarang dan Yang Akan Datang*, (Jambi: Lembaga Adat Tanah Pilih Kotamadya Jambi, 1997), hal. 6

menyatakan nama Jambi sudah ada sejak abad ke IX.<sup>138</sup> Sebelum abad itu tidak ada catatan tentang nama Jambi. Nama Jambi sangat dekat dengan nama Melayu , yang berkaitan erat dengan peristiwa ekspedisi pemalayu tahun tahun 1275 oleh Kartanegara dari Singosari. Pemalayu artinya berangkat dari Malayu.

Satu satunya sumber tertulis tertua yang menyebutkan nama Jambi adalah berita dan catatan Cina dengan sebutan *Chan-pei*. I-tsing, pendeta Budha dari Cina menuliskan negara-negara di laut selatan yang memeluk agama Budha termasuk *Chan-pei* dalam pelayaran ke Nalanda, terletak di Sungai Batang Hari yang sebelumnya pada abad ke VII bernama Malayu. Jambi baru muncul tahun 853 M.

Di sungai Batang Hari ada dua buah tempat yang sekarang ini diklafikasikan sebagai dua tempat yang terpisah yakni Jambi dan Muaro Jambi. Dalam konstelasi abad VII-VII logikanya Jambi dan Muaro Jambi adalah menebut satu daerah administrasi yakni Jambi, sebab berita Cina hanya menyebut *Chan-pei* dan tidak ada kata Muaro didepannya. Dalam berita yang sama pada masa itu nama-nama daerah disebut-sebut misalnya *Shi-li-fo-shin*, *Mohosin*, *Holing*, *Tan-tan*, *Pen-pen*, *Po-li*, *Chuch-Lun*, *Fo-Shin-Polo*, *O-San*, *Mo-Chia-Man*, *Kam-Pe*, *Che-Po*, *Konto-li*, dan sebagainya.<sup>139</sup>

## B. Melayu Klasik (Hindu Budha)

Sebagian banyak sejarawan menyatakan bahwa Melayu merupakan kerajaan pertama yang menguasai Jambi. Pusat kerajaannya berada di kota Jambi juga merupakan peninggalan Kerajaan Melayu . Hal lainnya mengenai keberadaan Melayu di Jambi adalah adanya beberapa catatan dari Tiongkok pada zaman Dinasti *T'ang* menyebut *Mo-lo-yu*.<sup>140</sup> Dikaitkan dengan keserupaan bunyinya sama dengan Melayu .

---

<sup>138</sup> Djohan Hanafiah, *Pulau Berhala, Orang Kayo Hitam dan Si Gunjai Suatu mitos dan Politik Jamb*, Seminar Sejarah

<sup>139</sup> M.M. Sukarto K. Atmodjo, Kontiunitas Kerajaan Malayu Kuno dan Sriwijaya serta Temuan Prasasti Boom Baru di Palembang, *Makalah Seminar Sejarah Malayu Kuno*, (Jambi: 7-8 Desember 1992, hlm 4

<sup>140</sup> Salmat Muljana, *Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarnabhumi*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), hlm. 202

Zaman Hindu Budha di Jambi yang cukup andil adalah Slamet Mulyana, ia menyatakan dalam bukunya Kuntala, Sriwijaya, dan Surarnabhumi yang didukung oleh para pakar diantaranya J. Tokakusu, H. Kern, W.D Groeneveldt, G. Ferrand, P. Peliot, J.L. Moens, Paul Wheatly, O.W. Wolters yang mengatakan bahwa Malayu itu di Jambi dan Sriwijaya di Palembang yang keduanya-keduanya merupakan negara maritim.<sup>141</sup> Rekonstruksi histori Jambi inilah yang melahirkan konsep bahwa jalur Sungai Batanghari dari hilir ke hulu menjadi tempat pusat-pusatpemerintahan Malayu dan ibukota Malayu yang berpindah-pindah.

Abad-7 sampai pertengahan abad 13 M. Jambi telah beberapa kali diduduki oleh penguasa lokal, seperti penguasa seperti Melayu , Sriwijaya, dan Suarnabhumi.<sup>142</sup> Dengan adanya penguasa yang menduduki Jambi, maka Jambi menjadi suatu wilayah yang mendapat perhatian dari negeri luar, karena ini merupakan peluang kerja sama dalam bidang perdagangan antra negara luar dengan Jambi. Halini dikuatkan demikian dikarenakan hubungan Jambi dengan negara luar lebih dominan pada hubungan perdagangan kemudian diplomasi.

Sementara, letak Jambi secara geografis menguntungkan karena banyaknya pedagang interasional yang melintasi pesisir timur Sumatera dan menggunakan jalur (DAS) Batanghari sebagai akses keluar masuknya para pedagang tersebut ke dalam Jambi, memberikan keuntungan tersendiri bagi Jambi dalam hal ekonomi. Kemudian juga bisa menjalin hubungan diplomasi dengan negara luar yang datang ke Jambi dengan misi berdagang.

Menurut dinamika historis kerajaan Malayu Jambi dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kerjaan Malayu 1 yang mulai berkembang kira-kira sebelum tahun 680 M dalam berita dinasti Tang menyatakan bahwa pada tahun 644 dan 645 utusan dagang dari kerajaan Mo-lu-yo datang ke negeri Cina. Ketika I-tsing mengunjungi Malayu “Jambi”

---

<sup>141</sup> M.M. Sukarto K. Atmodjo, *Kontinuitas Kerajaan Malayu Kuno dan Sriwijaya serta Temuan Prasasti Boom Baru di Palembang*, makalah Seminar Sejarah Malayu Kuno, (Jambi: 7-8 Desember 1992), hlm. 4

<sup>142</sup> Salamet, *op.cot.*, 26-247

pada tahun 672 M dalam perjalanan ke Nalanda negara masih merdeka, akan tetapi ketika berkunjung lagi tahun 688 M, kembalinya dari nalanda I-tsing mengatakan bahwa Malayu adalah bagian dari Sriwijaya. Kemudian utusan utusan dari Chan-pei muncul kembali di Cina tahun 853 dan 871. Kutukan di prasasti Karang Brahi di tepi Sungai Merangin di daerah Jambi atas membuktikan bahwa Chan-pei dikuasai oleh Sriwijaya.

2. Kerajaan Malayu II, yang menurut J.G.de Casparis berkembang sekitar abad XI sampai sekitar tahun 1400. Pada waktu itu kerajaan Malayu II telah mengadakan kontak dengan Jawa yaitu adanya Pamalayu tahun 1275 dan pengiriman arca Amoghapasa Lokeswara tahun 1286 ke Padang Roco.<sup>143</sup>
3. Nama kerajaan Malayu III adalah Malayu yang sudah dipengaruhi dengan Islam. Raja sudah bergelar Sultan, Misalnya Sultan Thaha Syaifuddin, Sultan Nazzaruddin, dan lain-lain.

Dalam kronologi historis diatas, masih belum tuntas pembahasan beberapa kerajaan tua pada abad-abad sebelumnya, misalnya Kandali, Tufo, dan Koying. Nama kandali telah dikenal oleh pemerintahan Kaisar Hsian-wu (469-464). Menurut catatan, raja dari Kandali bernama Sa-pa-la-na-hu-da menyuruh utusannya bernama Tarada untuk pergi ke negeri Cina sebagai utusan dagang dan persahabatan.<sup>144</sup> Menurut catatan yang dibuat dalam pemerintahan Kaisar Wudari dinasti Liang (502-549) kerjaan Kandali mengirim utusan ke Cina pada tahun 502, 519, dan 520. Diberitakan bahwa Kandali berada di laut selatan dan barang dagangan yang terkenal adalah pakaian berbunga, kapas, dan pinang. Catatan Cina tersebut mengatakan kerajaan San-fo-si berada dilaut selatan antara Kamboja (Chen-la) dan Jawa (he-po). Diterangkan dengan jelas bahwa raja San-fo-tsi (Sriwijaya) bersemayam di Chan-pei (Jambi).<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup> *Ibid.*, hlm., 10-13

<sup>144</sup> S. Sartono, *Kerajaan Malayu Kuno Pra-Sriwijaya di Sumatera di Sumatra*, Seminar Sejarah Malayu Kuno, (Jambi: 7-8 Desember 1992), hlm. 2

<sup>145</sup> *Ibid.*, hlm., 3

Menurut Slamet Mulyana, toponim Kandali, Kontoli, Kandala, Kuntala, dan Kuntal adalah sama. Dari toponim Kuntal menjadi Tungkal. Di Jambi pantai timur terdapat Sungai Tungkal yang bagian hulunya bernama Sungai Pengebuan dan hilirnya bernama Sungai Tungkal yang bermuara di Kuala Tungkal, tetapi dalam berita Cina yang lain Kontoli mengirim utusan tahun 441, 455, 502, 519, 520, 560, dan 563. Menurut Wolters dalam bukunya *Early Indonesian Commerce, A Study of the origins of Sriwijaya*, mengatakan bahwa Ming Shih mengemukakan negeri Kontoli merupakan suatu kerajaan dagang yang besar.<sup>146</sup>

Berikutnya kerajaan Tupu, menurut catatan sejarah Cina yang ditulis oleh Fun-nan-t'u-su-chwe'en berasal dari K'ang-tai bertahun 245 dan 250 yang melaporkan tentang adanya negeri bernama Tupu. Transliterasi toponim Topu adalah Tebo (Muaro Tebo). Muaro Tebo merupakan kota yang sangat strategis dalam perdagangan pada abad itu karena menjadi pusat kawasan pertanian di pedalaman.

Berikutnya kerajaan Koying, menurut catatan Cina lain lokasi Ko-ying diperkirakan di Indonesia Barat atau semenanjung Malaka. Namun hal ini tidak mungkin karena disitu tidak ada gunung berapi. Kalau Koying di Jawa juga tidak mungkin karena tidak ada teluk yang besar. Menurut data Cina yang lain Ko-ying memiliki pelabuhan dan telah aktif mengadakan perdagangan, penduduknya banyak, hasilnya mutiara, emas, perak, batu giok, batu kristal, dan pinang.<sup>147</sup>

Secara historis ada suatu fase didalam perkembangan Melayu klasik. Menurut Djafar mengungkapkan bahwa antara kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya sering membingungkan. Kerancuan-kerancuan ini terjadi dalam hal kronologi dan wilayah kerajaan. Seperti dimaklumi kerajaan Melayu dan kerajaan Sriwijaya memiliki masa perkembangan yang relatif sama waktunya, dan dan memiliki wilayah kerajaan yang hampir

---

<sup>146</sup> *Ibid.*, hlm 4

<sup>147</sup> *Ibid.*, hlm, 6

bersamaan secara geografis. Dari sumber-sumber tertulis yang ada, terutama berita Cina, dapat diketahui suatu fase dalam sejarah kerajaan Melayu yang merupakan fase pendudukan oleh Sriwijaya. Fase pendudukan ini pada suatu ketika berakhir, dan kerajaan Melayu merdeka kembali. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada tiga fase dalam sejarah perkembangan kerajaan Melayu, yaitu: fase I adalah fase awal, sekitar pertengahan abad ke-VII atau tahun 680 masehi. Fase ke II, masa pendudukan kerajaan Sriwijaya, kejadian ini sekitar tahun 680 sampai pertengahan abad ke-11. Fase ke III, adalah masa akhir kerajaan Melayu, sekitar pertengahan abad ke-11 sampai akhir abad ke-14 dan awal abad 15.<sup>148</sup>

Menurut bukti lain dari adanya Kerajaan Melayu di Jambi adalah berdasarkan catatan I-Tsing. Dalam catatannya, ia mengatakan pernah singgah di Mo-lo-yo, pada tahun 672, selama dua bulan. Persinggahan ini merupakan batu loncatannya untuk menuju India. Namun, setelah kedatangannya yang kedua kali, pada tahun 692, dikatannya bahwa Mo-lo-yo telah dikuasai oleh Sriwijaya.<sup>149</sup> Menurut Budi Utomo, ada dua nama untuk menyebut kerajaan yang terdapat di Sumatera, nama itu adalah Shih-li-fo-shih dan San-fo-tsi dikenal oleh para pakar sejarah dan arkeologi sebagai nama dari kerajaan Sriwijaya sebelum abad ke-9 masehi dengan pusatnya di Palembang Kedua nama tersebut mengacu kepada nama Sriwijaya. Setelah Sriwijaya memindahkan ibukotanya ke Jambi, penyebutan berubah menjadi San-fotsi. Lebih lanjut ia mengatakan, untuk nama kerajaan Melayu, berita Cina telah telah menyebutkannya dengan nama Mo-lo-yeu, seperti yang diberitakan oleh I-tsing. Antara Melayu dan Sriwijaya agaknya terjadi suatu persaingan di mana kerajaan yang terlebih dahulu adalah kerajaan

---

<sup>148</sup> Hasan Djafar, *Prasasti Masa Kerajaan Malayu Kuno Dan Beberapa Permasalahan*. (Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jambi. 1992), hlm 25

<sup>149</sup> Ariwiadi, *Ikhtisar Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Pusat Sejarah Abri, 1978), hlm. 17-18

Melayu , yaitu pada tahun 644-645 masehi. Keberadaan kerajaan ini sudah diakui dengan diterimanya utusan Melayu ke Cina.<sup>150</sup>

Jambi pernah dikuasai oleh Sriwijaya, dibuktikan dengan catatan I-Tsing saat dua kalinya ia singgah di Mo—lo-yu. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa kunjungannya yang kedua setelah pulang dari India Mo-lo-yo telah menjadi wilayah bawahan Sriwijaya.<sup>151</sup> Kemudian masih ada lagi bukti mengenai Sriwijaya pernah menduduki Jambi, yakni ditemukannya Prasasti Karang Brahi, Yang ditemukan di hulu sungai Batanghari.<sup>152</sup>

Menjadi kedatuan yang besar, Sriwijaya menguasai perairan pulau Sumatera hingga selat Sunda. Lalu lintas perdagangan di perairan inidiatur dan diawali oleh Sriwijaya, Kemudian ia membangun pelabuhan di pedalaman Jambi, dengan demikian banyaknya pelayaran yang masuk ke Jambi melalui jalur sungai Batanghari, sehingga hubungannya dengan negara luar terjalin dengan baik di bidang ekonomi, salah satu negara yang menjalin hubungan baik dengan Jambi adalah Cina.<sup>153</sup> Dengan bukti inilah permulaan bahwa Jambi telah banyak disinggahi oleh bangsa-bangsa dari negara luar. Orang-orang ini bukannya melakukan misi dagang, tetapi dengan misi dakwah. Dengan demikian, orang-orang atau pedagang dari Cina pada saat itu juga menyebarkan ajaran Budha dan India menyebarkan agama Hindu.

---

<sup>150</sup> Melayu merupakan sebuah kerajaan yang dianggap penting. Eksistensi kerajaan ini selalu diakui oleh beberapa kerajaan. Sebuah kerajaan besar di Nusantara yang mempertahankan keberadaannya sebagai kerajaan, seperti halnya kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Dalam kitab *Negarakertagama* menyebutkan Melayu lebih dahulu dan menyebutkan sebagai sebuah negara terpenting dari sebuah negara bawahan Majapahit. Wilayah kekuasaan kerajaan ini meliputi seluruh daratan pulau Sumatera. Beberapa daerah yang merupakan “bawahan” Melayu seperti Jambi, Dharmashraya, Kandis dan Minangkabau berlokasi di daerah Sungai Batanghari. Karena disebutkan yang pertama, agaknya Jambi merupakan tempat yang penting. Pada waktu itu mungkin merupakan sebuah bandar yang penting dan bekas ibukota kerajaan. Pada masa Majapahit, ibukota kerajaan Melayu sudah berlokasi di Dharmashraya yang lokasinya di daerah hulu sungai Bantanghari (Budi Utomo, 1992: 24).

<sup>151</sup> *Ibid*

<sup>152</sup> George Coedes, “*Prasasti Berbahsa Melayu Kerajaan Sriwijaya*” dalam *Kedatuan Sriwijaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 63-65

<sup>153</sup> Ariwiadi, *op.cip*, hlm 19

Sriwijaya hanya berkuasa di Jambi cuman dua abad. Dikarenakan Sriwijaya yang semakin merajalela menguasai Jambi dan perairan timur Sumatera sebagai lalu lintas penting dalam akses perdagangan dunia. Ia menaikan pajak para pelayaran dan memwajibkan sistim masuk terlebih dahulu ke Jambi sebelum melanjutkan perdagangan ke wilayah lain, dan banyaknya para peropak di perairan timur Sumatera yang perompak merupakan bawahan Sriwijaya.<sup>154</sup> Dengan kondisi tersebut, memicu banyaknya yang tidak mematuhi peraturan yang dikeluarkan oleh Sriwijaya dan pedagang atau pelayaran yang melintasi pantai timur Sumatera mengambil jarak sehingga pelayarannya saat itu melintasi Selat Makala dan semenanjung Malaya tidak diketahui oleh penjara perairan tersebut. Dengan demikian pemasukan Sriwijaya mulai menipis dan kepercayaan perompak kepada Sriwijaya mulai berkurang sehingga adanya pertempuran antara hulubalang Sriwijaya dengan perompak yang dahulu menjadi bawahannya.<sup>155</sup>

Kondisi Sriwijaya semakin menurun tampak kekuasaannya di Jambi. timbul penguasa baru di Jambi, penguasa yang melirik adalah Suwarnabhumi. Suwarnabhumi mengambil alih kekuasaan di Jambi, dan mampu mengusir Sriwijaya dari tanah Jambi pada tahun 866 Masehi. Selanjutnya keinginan Suwarnabhumi menguasai Jambi adalah ingin memperbaiki sistem pemerintahan dan memperbaiki hubungan antara Jambi dengan negara luar dan menjalalin hubungan negara-negara terkenal lainnya, seperti semenanjung Arab. Pada masa ini, mulai banyak pedagang yang berasal dari Arab masuk Jambi. namun tetap fokus kekeraban Jambi pada Tiongkok. Beberapa kali *Suwarnabhumi* mengirim utusan ke Cina pada abad ke 9 sampai 11.<sup>156</sup>

*Suwarnabhumi* berpusat di Jambi. ini merupakan tindakan mengambil alih pusat kota yang pernah dijadikan oleh Melayu dahulu. Akan tetapi, sejak perpindahan pemegang kekuasaan di internal Suwarnabhumi yang semakin kacau. Ia melepaskan

---

<sup>154</sup> Slamet Muljana, *op.cip. hlm. 118*

<sup>155</sup> *Ibid., hlm. 185*

<sup>156</sup> *Ibid., hlm. 114*

ekspansinya hingga ke Sri-Lanka, hingga akhirnya kalah. Kekalahannya ini sebenarnya bukan semata karena penyerangan ke Sri Lanka, tapi adanya serangan dari dalam oleh Melayu dan serangan dari luar oleh Jawa, sehingga pada tahun 1270 M, *Suwarnabhumi* melepaskan kekuasaannya di Jambi.<sup>157</sup> Hubungan antara *Suwarnabhumi* dengan Cina merupakan hubungan yang baik dalam bidang agama dan perdagangan. Sebelum mendapatkan serangan dari Jawa, *Suwarnabhumi* juga menjalin hubungan dengan Jawa di bidang keagamaan.

Setelah Sriwijaya mengalami masa kemundurannya pada sekitar abad ke 12, kerajaan Melayu mulai bangkit kembali. Pada tahun 1347 Adityawarman berada di Malayu, daerah asal ibundanya, menggantikan Raja Mauliwarmadewa dan dinobatkan menjadi Maharaja Diraja bukan saja untuk kerajaan Melayu Jambi juga untuk seluruh Sumatera. Kedudukannya saat itu dinamakan dengan raja *Swarnabumi*.<sup>158</sup>

Pada waktu itu, ajaran Hindu-Budha Masih menjadi agama pusat sehingga rakyat yang dibawah penguasa berkeyakinan Hindu-Budha juga memeluk ajaran tersebut. Jambi beberapa kali dikirm arca oleh Jawa yang melambangkan kepaercayaan Budah, yakni ajaran mahayana. Arca tersebut masih berada di museum komplek per candian Muara Jambi. hal ini memberikan informasi bahwa ajaran *Mahayana* di Jambi pada masa itu sudah mulai berlamabang. Pusat pelaksanaannya berada disitus percandian Muara Jambi. Ajaran ini bukan hanya melekat pada penguasa, tatapi juga pada masyarakat kareana beberapa arca kecil juga ditemukan disana.

Sebelum Islam masuk ke Jambi pada Abad 13, *Suwarnabhumi* menjalin hubungan dengan Jawa. Pada abad 11-12, terjadi ekspansi Pelayu di wilayah Melayu .<sup>159</sup> Menurut Saragih dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia I*, kitab Pararaton dan

---

<sup>157</sup> Edwin M. Loeb, *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 6

<sup>158</sup> Swarnabumi nama pulau sumatera zaman Adityawarman. Lihat, Usman Meng, Napak Tilas Liku-Liku Provinsi Jambi, (Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi, 2006), hlm. 27

Negarakerajaan disebutkan bahwa pada tahun 1275 raja Kertanegara mengirimkan tentaranya ke Melayu, pengiriman pasukan ini dikenal dengan sebutan Pamalayu. Dijelaskan bahwa raja Kertanegara adalah seorang raja yang besar. Pada waktu Kertanegara naik menjadi raja tahun 1268-1292, keadaan di Nusantara sedang mengalami pergeseran politik. Di India timbul dengan jayanya kesultanan Delhi, di Tiongkok muncul dynasti Yuan dengan kaisarnya Kublai Khan, raja ini menginginkan agar daerah di Asia Tenggara termasuk pulau Jawa mengakui dan tunduk di bawah kekuasaannya. Keadaan politik ini telah memperkuat kemauan Kertanegara bergerak mempersatukan Nusantara. Utusan (duta) Kubilai Khan yang diutus ke pulau Jawa bernama Meng-ki disuruh pulang oleh Kertanegara dengan kehilangan muka, tindakan ini menyebabkan Kubilai Khan marah dan mempersiapkan tentara ekspedisi menyerang Kertanegara. Setelah keadaan di pusat pemerintahan selesai diatur maka mulailah Kertanegara melangkah mengambil tindakan untuk merealisasi cita-citanya. Kertanegara mengirim ekspedisi Pamalayu tahun 1275, dibawah pimpinan Kebo Anabrang. Tujuannya adalah menolong membangkitkan Melayu membebaskan diri dari Sriwijaya dan sekaligus jadi anggota perserikatan. Sebagai tanda persahabatan tentara ekspedisi juga membawa tiruan patung Ranggawuri (ayak Kertanegara) dari candi Jago. Sekarang patung itu terdapat di Jambi Hulu, sejak ini Melayu bangkit jadi kerajaan besar di Sumatera, sedang Sriwijaya semakin mundur.<sup>160</sup>

Pada tahun 1341 M sekitar abad 12-13 kerajaan Melayu mengalami perkembangan pesat, menurut Bambang Budi Utomo didalam buku *Batanghari Riwayatmu Dulu*, puncak kejayaan pada masa pemerintahan Adityawarman dengan pusat kekuasaannya di daerah hulu Batanghari. Pada masa itu logam emas dimanfaatkan semaksimal mungkin, seperti dipakai sebagai bahan lempengan emas, benang emas, lembaran emas bertulis, kalung dan arca. Meskipun kerajaan berlokasi di daerah hulu Batanghari di wilayah Minangkabau, Adityawarman tidak pernah menyebut daerah

---

<sup>160</sup> Hasan Djafar, *Op Cit*, hlm 32-33

kekuasaannya sebagai kerajaan Minangkabau, ia menamakan dirinya sebagai kanakamedinindra, yang berarti penguasa negeri emas. Dengan demikian ia menganggap dirinya sebagai penguasa daerah-daerah yang dulunya menjadi daerah kekuasaan kerajaan Srwijay).<sup>161</sup> Adityawarman adalah putra Majapahit keturunan Melayu, sebelum menjadi raja Melayu ia pernah menjabat kedudukan wrddha-mantri di Majapahit dengan gelar Aryadewata pu Aditya. Setelah ia berkuasa di Sumatera ia menyusun kembali kerajaan yang diwariskan oleh Mauliwarmadewa.

Pada tahun 1347 Adityawarman meluaskan daerah kekuasaannya sampai ke daerah Pagar ruyung, ia mengangkat dirinya menjadi seorang maharajadhiraja dengan gelar *Udayadityawarman* atau *Adityawarmodaya pratapaparakramarajendra Maulimaliwarmadewa*. Tetapi meskipun demikian Adityawarman masih tetap menganggap dirinya sebagai sang mantri terkemuka dari Majapahit. Dari prasasti-prasastinya dapat diketahui bahwa Adityawarman adalah penganut agama Budha dan menganggap dirinya sebagai penjelmaan Lokeswara. Anggapan ini sesuai dengan sistem kalacakra seperti halnya raja-raja Majapahit. Adityawarman memerintah hingga sekitar tahun 1375, sebagai penggantinya adalah anaknya sendiri yang bernama Anangwarman, hanya tidak diketahui dengan jelas kapan ia menggantikan kedudukan ayahnya itu.<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup> Bambang Budi Utomo, *Batanghari Riwayatmu Dulu*. (Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jambi, 1992), hlm, 26-27

<sup>162</sup> Djoened Poesponegoro Marwati, *Sejarah Nasional*, 1984, hlm 85, peneliti melihat ada kekurangan dalam pengetahuan tentang raja Adityawarman, menurut Casparis ada dua hal yang dapat menekan pentingnya peranan Adityawarman. Pertama, raja itu memerintah pada masa kerajaan Majapahit telah mencapai puncak kejayaannya yaitu saat Hayam Wuruk berkuasa. Mungkin sekali Adityawarman mengakui kewibawaan kerajaan Majapahit, tetapi hal itu tidak ternyata dari prasastinya, yang tidak pernah menyebutkan ketergantungan Adityawarman dari Majapahit, bahkan nama pulau Jawa pun belum diketemukan dalam prasasti-prasasti raja itu. Kedua, Adityawarman memerintah di bagian pulau Sumatera pada masa bagian utara pulau itu sudah beragama Islam sejak setengah abad, sebagaimana ternyata dari cerita perjalanan Marco Polo pada tahun 1292, hal ini diperjelas lagi dari batu nisan Sultan Malik Al-Saleh di Samudera Pasai, berangkat tahun 1297. Beberapa tahun lagi ternyata bahwa Agama Islam sudah berakar di

Meskipun Adityawarman memperluas wilayah kerajaannya ke Barat, namun ia tetap menyatakan dirinya sebagai kerajaan Malayu Werdhamantri di Keraton Majapahit. Adityawarman wafat pada tahun 1376 merupakan seorang figur yang tidak dilepaskan dari sejarah kerajaan Minangkabau. Setelah Adityawarman wafat, ia digantikan oleh putranya yang bernama Maharaja Mauli (Ananggawarman). Kerajaan Pagarruyung di bawah pimpinan Ananggawarman berusaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan Majapahit. Pertempuran yang maha dahsyat yang membawa banyak korban terjadi di Padang si Busuk pada tahun 1409 yang membawa akibat amat atal bagi kerajaan Pagarruyung. Nagari-nagari mulai memisahkan diri dan beronotomi penuh, Islam pun mulai menyebar di Minangkabau. Kemungkinan besar sekitar abad ke 15 inilah salah seorang keturunan Adityawarman bernama puteri Selaro Pinang Masak (Selaras Pinang Masak) yang berada di Pagarruyung kembali ke daerah asalnya yaitu kerajaan Melayu (Dharmasraya–Jambi).<sup>163</sup> kembalinya puteri Selaras Pinang Masak<sup>164</sup> ini ke Melayu dengan menelusuri Sungai Batang Hari dan melepaskan Angsa Putih (kemudian lebih dikenal dengan sebutan Angso Duo). Tempat dimana puteri ini melepaskan sepasang angsa tersebut tidak terdapat keterangan secara pasti, diduga dilepaskan

---

Trengganu di pantai Timur Semenanjung Malaka. Memang benar bahwa ada perselisihan mengenai tahun Terengganu tersebut, tetapi Casparis sepenuhnya setuju dengan Profesor Fatimi bahwa batu tulis itu berangka tahun 702 A.H atau tahun 1303 masehi. Dalam Casparis, *Kerajaan Malayu dan Adityawarman*. 1992, hlm, 2.

<sup>163</sup> Setelah pemerintahan Ananggawarman sebagai raja terakhir yang menduduki tahta kerajaan di Pagaruyung selaku penerus kerajaan Melayu (Adityawarman), maka kerajaan Melayu Pagaruyung pecah menjadi dua bagian. Bagian pertama : Luhak Nan bapanghulu pulang ke Minangkabau. Bagian kedua : Alam nan Barajo kembali ke kerajaan Jambi (Melayu), dan itulah sebabnya putri selaras Pinang Masak kembali ke Jambi (Melayu).

<sup>164</sup> Silsilah raja-raja Jambi dari putri Selaras Pinang Masak; raja Pagaruyung di tanah Jambi, mempunyai empat orang putra yaitu Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Kedataran, Orag Kayo Hitam dan orang Kayo Hitam dan satu orang Putri yaitu orang Kayo Gemuk. Kekuasaan kerajaan dipegang secara turun-keturun sampai raja Sulthan Thaha. Lihat, Anonim, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Silsilah Raja-Raja Jambi, Undang-Undang, Piagam dan Cerita Rakyat Jambi, (Jambi : Alih Aksara Naskah, 2005). hal. 73

dari Siguntur, dengan pertimbangan bahwa disana adalah tepi hulu sungai Batang Hari berdiri sebuah istana, lagi pula Siguntur letaknya tidak jauh dari Sungai Langsat, daerah ditemukannya prasasti-prasasti dan patung-patung peninggalan Adityawarman.

### **C. Zaman Melayu Islam**

Pencapaian kehidupan Melayu di nusantara, tidak hanya lekat pada Islam saja, melainkan sebuah pencapaian yang sangat kompleks, melalui perdagangan yang membentuk dan menyebarkan budaya, hingga menjadi bangsa penakluk daerah-daerah lain. Pencapaian ini tentu saja tidak hanya di maknai sebagai sebuah peristiwa sejarah yang hanya untuk dikenang dalam memori kolektif kita di dalam seminar ataupun di dalam akademisi, melainkan kita posisikan sebagai sejarah bangsa yang dapat menginspirasi masyarakat sekarang untuk membangun masa depan bangsa sebagai mana ungkapan Hang Tuah yang terkenal:

*Tuah sangki hamba negeri*

*Esa hilang dua terbilang*

*Patah tumbang hilang berganti*

*Takkan Melayu hilang di Bumi*

Penafsiran sebuah peristiwa sejarah merupakan sebuah keharusan, sehingga intisari dari peristiwa sejarah dapat kita resapi dan maknai dalam kehidupan, dapat membangun peradaban yang lebih tinggi dan agung untuk kesejahteraan umat manusia. Dalam sudut pandang agama, sikap mengambil pelajaran terhadap peristiwa sejarah menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan, dalam sudut pandang Islam sesungguhnya Allah SWT memberikan sinyal hukum kesejarahan (*historical law atau sunnah tarikhiah*) yang berlaku di alam atau dalam masyarakat.

Penyebaran agama Islam di Alam Melayu melalui dua tahap ; tahap kedatangan atau ketibaan dan tahan perkembangan. Berbagai-berbagai pendapat tentang tarikh kedatangan Islam ke Alam Melayu ; ada yang mengatakan abad kesembilan Masihi, ada yang menyatakan pada abad kedelapan Masehi dan ada pula mengatakan lebih awal lagi yaitu sejak zaman Nabi Muhammad

SAW yaitu abad ketujuh Masehi Islam sudah tiba di Alam Melayu . Satu masalah yang tidak dapat dinafikan bahwa kapal-kapal perniagaan Arab telah sampai di Alam Melayu beberapa sebelum kelahiran Islam. Gugusan kepulauan Melayu telah terkenal dengan kawasan yang kaya dengan hasil bumi yang sangat diperlukan oleh negara-negara asing.<sup>165</sup>

Islam dipercaya telah berkembang di kepulauan Nusantara pada abad ke-8-11 M. Dalam penyebarannya itu dikemukakan para pedagang Arab, Persia, Turki, dan Melayu memainkan peranan penting. Dalam berita Tiongkok para pedagang Muslim disebut sebagai orang-orang *Tashih*. Tempat tinggal mereka adalah Posse dan diintikkan dengan Pasai di Aceh sekarang. Berita Dinasti T'ang mengatakan bahwa orang-orang Tashih itu pernah bernia menyerang kerajaan Kalingga di Jawa Tengah pada masa pemerintahan Ratu Sima akhir abad ke-7, namun niat itu dibatalkan karena kuatnya pertahanan Kalingga. Mereka juga dikatakan membantu orang Islam di Peulak, Aceh mendirikan kerajaan Islam pada abad ke-10 M.<sup>166</sup>

Meminjam sub judul yang digunakan oleh Syeh Muhammad Naquid al-Attas dalam sambutan pelantikan Profesornya pada tahun 1972 di Universitas Kebangsaan Malaysia, ia dengan gamblang memaparkan bagaimana pencapaian yang telah diraih oleh Bangsa Melayu dalam menggerakkan peradaban umat Islam di wilayah Nusantara, terutama Indonesia. Dalam konteks ini, ia melihat perkembangan sejarah Islam ke daerah kepulauan ini memiliki hubungan yang sangat penting dengan perkembangan serta penyebaran bahasa Melayu , sehingga baginya kesimpulan terpenting adalah tentang keutamaan daerah-daerah Melayu dalam proses peng-Islaman. Kerajaan-kerajaan Melayu lah, seperti

---

<sup>165</sup> Muhayudin Haji Yahaya, *Islam di Alam Malayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), hlm. 3

<sup>166</sup> Syed M. Naquib al-Attas, *Preliminary Statement On A General Theory of the Islamization of the Malay- Indonesia Archipelago*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979), hal. 11; Uka Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*. (Jakarta: KBG, Ecole francaise d'Extreme Orient & Fakultas Adab Humaniora UIN Syarif Hidayatullah: 2009) hlm. 11-13.

Sumatra yaitu Pasai dan Aceh<sup>167</sup>, dan semenanjung tanah Melayu yaitu Malaka, bukan Jawa yang mengambil peranan utama Kepulauan Melayu-Indonesia.<sup>168</sup>

Mungkin sebagian orang, bahkan diantara kita terjebak pada persoalan Islamisasi yang terjadi di tanah air ini bermula pada betapa pentingnya peran para Da'i yang berasal dari Pulau Jawa, karena mempunyai Wali yang sangat bijaksana yaitu wali Songo (sembilan wali) yang begitu bijaksana dan gigih dalam menjalankan peran kewaliannya dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat yang masih diliputi oleh kegelapan ajaran nenek moyang mereka. Argumen itu sangat memungkinkan kita untuk berupaya melakukan penelaahan ulang dengan menghadirkan fakta sejarah mengenai betapa pentingnya peranan kerajaan-kerajaan Melayu tersebut. Tidak hanya itu, peranan Bangsa Melayu masih tetap kita rasakan dalam membidani semangat nasionalisme melawan kolonialisme bangsa asing di negara kita, Alfian umpunya menyatakan salah satu akar kebudayaan nasional ialah kebudayaan Melayu sesuai dengan fungsi kebudayaan nasional, yaitu sistem gagasan nasional dan berlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia serta alat komunikasi dan memperkuat solidaritas.<sup>169</sup>

Suatu kesilapan besar dalam pemikiran sejarah telah apabila hasil penyelidikan ilmiah Barat, yang cenderung kepada penafsiran berdasarkan keagungan nilai kesenian dalam kehidupan manusia,

---

<sup>167</sup> Karena kepulauan Melayu merupakan gerbang masuk terdepan dan tempat singgah terdekat bagi kapal-kapal dari arah barat, maka tidaklah heran jika kerajaan-kerajaan Islam awal seperti Samudera Pasai(1270-1514 M) dan Malaka (1400-1511 M) muncul di sini. Sebagai pusat imprium Islam, kerajaan-kerajaan ini tumbuh dari bandar dagang yang penduduknya telah banyak yang memeluk Islam. Setelah raja di negeri-negeri ini ikut memeluk Islam, maka tempillah negri-negeri tersebut menjadi kerajaan-kerjaan Islam terawal . disini perlembagaan-perlembgaan Islam dikembangkan yang memungkinkan pesatnya penyebaran agama ini dan transmormasi budayanya. Lihat Abdul Hadi WM *Islam di Indinesia dan Teransformasi Budaya* dalam buku Komaruddin Hidayah Ahmad *13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, hlm. 447

<sup>168</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, cet, 4, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 40

<sup>169</sup> Suwardi MS, *Dari Melayu ke Indonesia: Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 124

telah meletakkan serta mengukuhkan kedaulatan kebudayaan dan Peradaban Jawa sebagai titik permulaan kesejahteraan kepulauan nusantara, dan anggapan seperti inilah hingga dewasa ini masih merajarela tanpa gugatan dalam pemikiran sejarah kita.<sup>170</sup> Hal yang perlu diingat dalam konteks sejarah adalah bahwa sejarah selalu melukiskan gambaran zaman/masanya. Demikian juga kedatangan Islam di Kepulauan Melayu -Indonesia harus kita lihat sebagai mencirikan zaman baru dalam sejarahnya.<sup>171</sup>

Dengan demikian, maka ciri-ciri dan pengaruh Islam dalam suatu bangsa harus digali tidak hanya berdasarkan sesuatu yang nampak dipermukaan saja, akan tetapi kajian yang harus dilakukan adalah lebih koreprehensif lagi hingga pada setiap aspek yang tersembunyi, yang tidak terlihat oleh mata terbuka. Konsepsi mengenai kedalam berfikir ini sesungguhnya telah diajarkan oleh nenek moyang kita Bangsa Melayu seperti “Bahasa menunjukkan Bangsa”<sup>172</sup> yang dapat kita artikan sebagai pemikiran suatu bangsa dapat dilihat dari bahasa yang mereka gunakan. Kedatangan Islam dan Melayu ibarat dua mata uang yang tak bisa dipisahkan, satu bagian tidak akan memiliki arti jika tidak ada bagian yang lain. Seseorang dikatakan sebagai Melayu jika ia beragama Islam.

---

<sup>170</sup> Attas, *Islam dalam Sejarah....*, hlm. 40-41.

<sup>171</sup> *Ibid*, hlm. 38

<sup>172</sup> Pemakaian bahasa Melayu sebagai media penyebaran agama dan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, terutama sejak abad ke -16 M, memudahkan penduduk Nusantara di kota-kota pelabuhan memahami ajaran Islam dan sekaligus memudahkan orang-orang Islam dari berbagai etnik itu saling berkomunikasi dan berinteraksi. Ditambah lagi dengan kesamaan agama yang mereka anut. Sebagai dampaknya, sebagai dampaknya, sebagaimana terjadi pada akhir tahapan kedua nanti, bahasa Melayu mengalami proses Islamisasi yang begitu deras, yaitu dengan diserapnya ratusan kata-kata Arab dan Persia, yang tidak sedikit di antaranya adalah istilah-istilah teknis ilmu-ilmu agama dan falsafah Islam. Derasnya proses Islamisasi bahasa Melayu itu tampak secara menonjol dalam risalah dan syair-syair tasawuf Hamzah Fansuri, seorang cendekiawan sufi abad ke- 16 M. Dalam karya-karyanya itu kita menjumpai lebih 2000 kata-kata Arab diserab dalam bahasa Melayu juga meluas. Tidak hanya penulis kitab Melayu menggunakan huruf ini, tetapi juga penulis dari daerah lain di kepulauan Nusantara seperti Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Makassar, Banjar, Sasak, Minangkabau, Mandailing, Palembang, Bima, Ternate, dan lain-lain. Lihat Abdul Hadi WM *Islam di Indinesia dan Transformasi Budaya* dalam buku Komaruddin Hidayat Ahmad *13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, hlm. 455

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam merupakan pembeda antara Melayu dan non-Melayu . Walaupun dalam kehidupan sehari-hari mereka mungkin kurang memperhatikan ajaran-ajaran Islam, atau bahkan mengabaikannya, Islam tetap menjadi jati diri mereka.

#### **a. Islamisasi Nusantara**

Sejarah masuknya Islam ke wilayah Nusantara sudah berlangsung sangat lama, namun diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli mengenai tempat kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya masih menjadi topik hangat yang terus berlangsung. Nusantara memang merupakan sebuah wilayah yang ramai dilalui oleh para pedagang asing dari berbagai wilayah di belahan dunia; orang-orang Cina dari bagian utara, orang-orang India dan Arab dari belahan barat dan beberapa pedagang asing yang datang dari bangsa yang kurang dikenal.<sup>173</sup>

Keadaan Nusantara pada saat itu yang selalu ramai oleh para pedagang asing mengakibatkan adanya pertemuan budaya. Oleh sebab itu tidak heran jika didalam kehidupan masyarakat Nusantara ditemukan persamaan budaya dengan daerah lain di luar Nusantara. Fenomena persamaan unsur kebudayaan yang terjadi di Nusantara menimbulkan perdebatan panjang oleh para ahli sejarah mengenai tempat kedatangan Islam. Beberapa ahli sejarah menyatakan bahwa Islam dibawa langsung dari Arab oleh para pedagang dan musafir Arab,<sup>174</sup> sedangkan sejarawan yang mendasarkan pada pengamatan unsur-unsur budaya dan

---

<sup>173</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading, 2012), hlm. 21.

<sup>174</sup> Teori yang menyatakan bahwa Islam Nusantara berasal dari Arab adalah Naguib al-Attas, menurutnya kajian Islam pada masa-masa awal menggunakan literatur Arab, bahkan kajian awal juga menyatakan bahwa Islam bersumber dari Arab. Tokoh sejarawan lainnya yang bermazhab Arab terutama Hadramaut dan Mesir adalah Crawford, Keyzer, Niemann, de Hollander, dan Veth. Baca Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 61, baca juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 31.

Mazhab Syafi'i lebih dominan ke India.<sup>175</sup> Teori yang tidak kalah populer dalam islamisasi Nusantara adalah teori Persia. Tidak jauh dari persamaan kebudayaan, teori ini juga melihat adanya persamaan antara budaya Syi'ah di Persia dengan budaya di Nusantara.<sup>176</sup>

Para sejarawan berbeda pendapat dan hingga kini belum tuntas mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara, meski dalam beberapa sisi sudah ada titik temu. Hal ini berkaitan dengan tiga masalah pokok yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam, dan waktu kedatangannya. Perbedaan ini muncul karena kurangnya informasi dari sumber-sumber yang telah ada,<sup>177</sup> termasuk adanya sebagian sejarawan maupun penulis sejarah yang mendukung atau menolak teori tertentu.<sup>178</sup>

Menurut Azyumardi Azra menjelaskan terdapat kecenderungan kuat suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari tiga masalah pokok, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam sisisisi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, kapan konversi agama penduduk lokal terjadi, dan proses-proses islamisasi yang terlibat di dalamnya. Bahkan bukannya

---

<sup>175</sup> Teori yang menyatakan bahwa Islam Nusantara berasal dari India adalah G. W. J. Drewes, menurutnya terdapat persamaan mazhab diantara kedua daerah tersebut. Selain itu, Snouck Hurgronje berpendapat bahwa India merupakan tempat berlabuh orang muslim sebelum ke Nusantara, setelah mereka membentuk suatu komunitas yang kokoh barulah melakukan islamisasi ke Nusantara. Selanjutnya dijelaskan oleh Mouquette, terdapat persamaan batu nisan Malik Ibrahim dengan batu nisan yang beredar di Gujarat. Namun pendapat ini seolah terbantah dengan fakta sejarah yang mengatakan bahwa Islam belum berkembang di Gujarat ketika Raja Samudera Pasai yang pertama wafat (698 H/ 1297 M). Baca Nur Syam, *Islam Pesisir*,...hlm. 59-60.

<sup>176</sup> Teori yang menyatakan bahwa Islam Nusantara berasal dari Persia lebih melihat dari persamaan kebudayaan Syi'ah yang sering diadakan pada tanggal 10 Muharram. Selain diadakan di Iran, tradisi ini juga sering di adakan di beberapa daerah di Nusantara.

<sup>177</sup> Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998,), hlm. 115

<sup>178</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 24.

tidak bisa jika suatu teori tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tandingan yang diajukan dari teori-teori lain.<sup>179</sup>

Para sejarawan mengemukakan ada dua teori tentang daerah asal yang membawa Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat dan Mekah. Tetapi terdapat pula sejarawan yang menyatakan tiga teori seperti Azyumardi Azra yang menyatakan ada tiga asal masuknya Islam ke Indonesia yaitu Mekah, Gujarat, dan Benggal. Berbeda dengan A.M. Suryanegara yang juga mengemukakan tiga teori yaitu dari Mekah, Gujarat, dan Persia. Untuk melihat alasan-alasan para sejarawan dalam mendasarkan teori-teori yang mereka dukung dapat dilihat dari penjelasan berikut ini: **Teori Gujarat**,<sup>180</sup> **Teori Mekkah**,<sup>181</sup> **Teori Persia**,<sup>182</sup> dan **Teori Cina**.<sup>183</sup>

---

<sup>179</sup> Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Yayasan Obor, 1994), hlm.vi.

<sup>180</sup> Didasarkan atas pandangan yang menyatakan asal daerah yang membawa Islam ke Nusantara adalah dari Gujarat. Peletak dasar teori ini pertama dikemukakan oleh Pijnepel (1872 M) yang menafsirkan catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo dan Ibn Batutah. Teori ini sama dengan Snouck Hurgronje yang mengemukakan dengan alasan-alasan berikut ini : pertama, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam ke Nusantara, kedua, hubungan dagang antara Indonesia-India telah lama terjalin dengan baik; ketiga, Inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera memberikan gambaran hubungan dagang antara Sumatera dan Gujarat. Pandangan Snouck Hurgronje tersebut tonggak pada masa-masa selanjutnya karena mendapat legitimasi dari sejarawan Barat antara lain Stutterheim dalam karyanya (*De Islam en Zijn Komst in De Archple*), Bernard H.N. Vlekke, (*Nusantara A History of Indonesia*), Schriekie (*Indonesian Sociological Studies*), Clifford Geertz (*The Religion of Java*), Harry J.Benda (*A History of Modern South East Asia*) Van Leur (*Indonesian Trade and society*), T.W. Arnold (*The Preaching of Islam*). Moquette, seorang sarjana Belanda lainnya berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Kesimpulannya muncul setelah ia mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan Utara Sumatra (Aceh sekarang) khususnya yang bertanggal 17 Dzulhijjah 831H/ 27 September 1428M. Batu Nisan yang kelihatannya mirip dengan batu nisan lain yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w.822/1419M) di Gresik Jawa Timur ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan inilah ia berkesimpulan bahwa batu nisan dari Gujarat bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga diimpor ke kawasan lain. Salah satunya ke wilayah Nusantara. Ahmad Mansur Surya Negara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan 2002), hlm. 75-78.

<sup>181</sup> Teori ini lebih belakangan lahirnya jika dibandingkan dengan teori Gujarat yang telah lama muncul dalam khazanah ilmu pengetahuan sejarah. Teori Mekah baru muncul sekitar tahun 1958 M, sementara Teori Gujarat telah sejak tahun

---

1872 M. Teori Mekah muncul ketika banyaknya kritikan yang ditujukan pada teori Gujarat karena terdapat sisi-sisi lain yang tidak terungkap sehingga melemahkan teori itu sendiri. Penulis sejarah yang mengkritik teori tersebut misalnya Hamka dalam suatu acara Dies Natalis IAIN Yogyakarta ke-8 di Yogyakarta, di mana muncul temuan baru yang berusaha memperkuat munculnya alasan-alasan untuk melemahkan teori Gujarat dan melahirkan cikal bakal teori Mekah. Pada waktu yang lain kemudian teori Gujarat juga mendapat kritikan dan dilemahkan dalam seminar di IAIN Medan tanggal 17-20 Maret 1963 M, tentang “Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia”. Selanjutnya di Aceh 10-16 Juli 1978 M diadakan seminar dengan tema yang hampir sama dan hasilnya adalah memperkuat seminar sebelumnya. Apalagi dalam seminar di Aceh tersebut diikuti oleh banyak ahli sejarah yang berasal dari Indonesia, Malaysia, India, Australia dan Prancis. Sejarawan Barat yang sependapat dengan teori Makkah adalah Crawford (1820 M), Keyzer (1859 M), Veith (1878 M). Secara umum sejarawan nusantara yang giat memperjuangkan dan mendukung teori Mekah adalah Hamka dan Naquib Al-Attas, secara tidak langsung mereka yang terlibat dalam seminar masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara baik di Medan maupun di Aceh. Hamka menilai wilayah Gujarat bukan tempat asal datangnya Islam, tetapi Gujarat hanya sebagai tempat singgah dari saudagar-saudagar Arab seperti dari Mekah, Mesir dan Yaman. Sebenarnya Mekkah atau Mesir adalah tempat asal pengambilan ajaran Islam. Ia juga mendasarkan bahwa mazhab terbesar yang dianut sebagian besar umat Islam Nusantara adalah Mazhab Syafii sama dengan mazhab yang sama dianut masyarakat Mekkah, alasan ini jarang diungkap sejarawan Barat masa awal. Alasan lain yang memperkuat lahirnya teori Mekah dikemukakan oleh Sayyid Mohammad Naquib al-Attas bahwa sebelum abad ke-17 M. seluruh literatur keagamaan yang relevan tidak satu pun pengarang muslim tercatat berasal dari India. Penulis yang dipandang Barat sebagai berasal dari India terbukti berasal dari Arab atau Persia. Benar bahwa sebagiann karya yang relevan tentang keagamaan itu ditulis di India tetapi asal kedatangan penulis tersebut adalah dari kawasan jazirah Arab, (Mekkah, Mesir Yaman) dan Persia. Dan ada pula kemungkinan kecil sebagiannya berasal dari penulis Turki atau Maghrib dan yang lebih penting bahwa kandungan nilai-nilai ajaran Islam adalah dari Timur Tengah bukan dari India. Termasuk penggunaan gelar Syarif, Said, Muhammad, Maulana juga identik dengan asal mereka dari Mekah dan kedatangan mereka termasuk paling awal di kawaasan Nusantara ini. Kemudian bukti lain adalah pada tahun 1297 M Gujarat masih berada di bawah naungan kerajaan Hindu, setahun kemudian baru ditaklukkan tentara muslim. Lebih lanjut baca A. Hasymy, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, (Bandung : Al Maarif, 1994), hlm. 7, Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, op.cit., hlm. XL., Ahmad.Mansur Surya Negara, Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam Op.cit, hlm. 82

<sup>182</sup>Dipopulerkan oleh P.A. Hoesin Djajadiningrat dari Indonesia. Teori ini memiliki perbedaan dengan teori Gujarat dan Mekah mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara. Islam masuk ke Indonesia menurut Hoesin Djajadiningrat berasal dari Persia abad ke-7 M. Teori ini memfokuskan tinjauannya pada sosio-kultural di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang ada kesamaan dengan di Persia. Diantaranya adalah perayaan Tabut di beberapa tempat di Indonesia, dan berkembangnya ajaran Syekh Siti Jenar zaman penyebarann Islam Wali Sanga ada kesamaan dengan ajaran Sufi al-Hallaj dari Iran Persia. Pada seminar masuk dan

---

berkembangnya Islam di Indonesia diselenggarakan di Medan tahun 1963 M, teori ini banyak mendapat pro dan kontra. Dahlan Mansur, Abu Bakar Atceh, Saifuddin Zuhri, dan Hamka mengkritik dan menolak teori ini. Dengan alasan, bila Islam masuk abad ke-7 M. yang ketika itu kekuasaan dipimpin Khalifah Umayyah (Arab), sedangkan Persia Iran belum menduduki kepemimpinan dunia Islam. Dan masuknya Islam dalam suatu wilayah, bukankah tidak identik langsung berdirinya kekuasaan politik Islam., lebih lanjut baca., Ahmad.Mansur Surya Negara, Menemukan Sejarah, *op.cit.*, 90 KH. Sauddin Zuhri, *Sejaraah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung : al-Maarif, 1984), hlm. 188.

<sup>183</sup> Meneurut Sumanto al Qurtuby Selain tiga teori tersebut (Arab, India dan Persia), baru-baru ini berkembang sebuah teori yang menaikkan popularitas Cina di Nusantara. Peran Cina dalam Islamisasi Nusantara telah lama disinggung oleh sejarawan asing. Namun akibat image negatif Cina yang dikait-kaitkan dengan PKI (Partai Komunis Indonesia) mengakibatkan fakta historis Cina Muslim dianggap bukan fakta, melainkan dongeng atau bualan sejarah. Bukti sejarah islamisasi yang dilakukan oleh Cina dapat dilihat dari peninggalan budayanya yang mengalami akulturasi dan memudahkan corak kecinaan, sehingga lebih menonjolkan corak Islam (seperti baju koko atau baju busana muslim), bukti lainnya juga dapat dilihat dari peninggalan arsitektur masjid, pemakaman serta sejarah lokal yang memasukkan peran Cina dalam perkembangan daerahnya. Pengaruh budaya Cina di Nusantara telah ada pada tahun-tahun sebelumnya, bahkan sekitar abad ke-15 dan 16 telah terjalin apa yang disebut Sino Javanese Muslim Culture, sebuah akulturasi kebudayaan Cina, Islam dan Jawa. Banyak sejarah-sejarah lokal yang mengaitkan tokoh sejarah sebagai keturunan Cina, seperti Raden Patah yang dikaitkan dengan Jinbun, Sunan Kalijaga yang memiliki darah Cina, dan masih banyak tokoh lainnya. Pendapat mengenai keterlibatan Cina dalam Islamisasi Nusantara menambah wacana baru dalam islamisasi Nusantara. Namun menurut penulis, teori tersebut tidak berarti mengklaim bahwa Cina merupakan daerah pertama yang menyebarkan Islam di Nusantara. Islamisasi Nusantara tidak bisa hanya di katakan berasal dari satu daerah, sebab bukti sejarah menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam berawal dari berbagai daerah. Selain itu, posisi Nusantara sebagai tempat perniagaan yang ramai membuat sejarawan sulit untuk mengklaim dari mana Islam Nusantara berasal.

Lebih lanjut lagi, Selamat Muljana yang menyatakan bahwa sultan-sultan di kerajaan Demak adalah peranakan Cina. Demikian pula ia menjelaskan bahwa para Wali Sanga adalah peranakan Cina. Pendapat Selamat Muljana ini didasarkan dari sebuah Kronik klenteng Sam Po Kong.<sup>183</sup> Selamat Muljana memberikan contoh Sultan Demak Panembahan Patah, sebagai pendukung teori ini dalam Kronik Sam Po Kong bernama Panembahan Jin Bun nama Cinanya. Arya Damar sebagai pengasuh Panembahan Jin Bun pada waktu di Palembang bernama Cina, Swang Liong. Sultan Trenggono disebutkan dengan nama Cina yaitu, Tung Ka Lo. Sedangkan Wali Sanga antara lain Sunan Ampel dengan nama Cina Bong Swee Hoo. Sunan Gunung Jati dengan nama Cina Toh A Bo.<sup>183</sup> Menurut A.M. Surya Negara bahwa dalam budaya Cina penulisann sejarah nama tempat yang bukan negeri Cina, dan nama orang yang bukan bangsa Cina, juga dicinakan penulisannya. Sebagai contoh putri raja Vikramawardana (Raja Kerajaan Majapahit terahir) adalah Suhita dan sebagai Ratu kerajaan Hindu Majapahit, dituliskan nama Cinanya yaitu Su King Ta. Kemudian nama kerajaan Budha Sriwijaya dituliskann dengan nama Cina, San Fo Tsi. Namun menurut Selamat Muljana ia tidak menyebutkan bahwa ratu Shita atau Su King Ta

---

adalah orang peranakan Cina dan kerajaan Budha Sriwijaya atau San Fo Tsi adalah kerajaan Cina. Kelemahan data dan system interpretasi data yang dilakukan oleh Selamat Muljana mendapat kritikan dari G. W.J. Drewes (Islamolog University of Leiden Belanda), saat beliau berkunjung di IAIN Suan Kalijaga Yogyakarta tahun 1971M. ia mencontohkan tulisan J.P Coen dalam tradisi Jawa penulisan nama tokoh sejarah tersebut dijawabkan menjadi Mur Jangkung. Pengindonesiaan Nederland menjadi Belanda bukan berarti Negara Belanda adalah Indonesia. Alasan lain bisa juga dikemukakan bahwa tokoh pendiri Nahdhatul Ulama (NU) KH. Hasyim As'ary dan KH Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah meski namanya berbahasa Arab tidak berarti mereka adalah orang Arab atau peranakan Arab. Semakin berkembang dan ramainya komunitas muslim di Nusantara, banyak ahli sejarah mengajukan teori bahwa pedagang sebagai agen pembawa Islam ke- Nusantara. Penelusurannya dimulai sejak awal adanya rute-rute perdagangan dan pelayaran antara kepulauan-kepulauan Nusantara dengan berbagai daerah di Asia Tenggara, India, Cina dan Timur Tengah. Pembawa ajaran Islam ke Wilayah Nusantara adalah terdiri dari para pedagang dan para sufi. Kenapa sufi yang menjadi alasan kuat didalam Islamisasi di Nusantara? Disini penulis sepakat dengan A.H. Johns. Dia menjelaskan bahwa dipercaya bila para pedagang muslim yang melakukan pelayaran untuk berdagang semuanya mereka sekaligus berfungsi sebagai penyebar Islam. Jika memang mereka aktif dalam penyiaran Islam, mengapa Islam baru kelihatan abad ke-12 M. padahal jauh sebelumnya (abad ke-7 dan 8 M) para pedagang sudah berinteraksi dengan pribumi. Tidak ada bukti pada abad itu terdapat penduduk pribumi dalam jumlah besar masuk Islam. Para sufi berhasil mengislamkan penduduk Nusantara dalam jumlah besar setidaknya sejak abad ke-13. Pandangan ini mendapat dukungan dari sejarawan Muslim Azyumardi Azra, dengan alasan bahwa yang menjadi penyebar Islam adalah para sufi pengembara sekaligus berprofesi sebagai pedagang yang berperan utama dalam penyiaran ajaran Islam. Keberhasilan para sufi dalam syiar Islam lebih disebabkan dalam menyajikan Islam menggunakan kemasan yang atraktif, yaitu menekankan kesesuaian Islam dengan tradisi lama atau kontinuitas, ketimbang perubahan drastis dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (Hindu dan Buddha). Di samping itu para sufi suka menawarkan pertolongan, misalnya menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita rakyat dan mengimbangi ilmu magis yang berkembang dalam masyarakat,. Lebih lanjut baca Sumanto al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*, (Jogjakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS, 2003), hlm. 11 dan hlm 117, dan Leo Suryadinata (ed.), *Laksamana Cheng Ho dan Asia tenggara*,( Jakarta: LP3ES, 2007), hlm.120, Selamat Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dann Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Jakarta Bhatara, 1968)., Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah*, (Bandung : Salamadani, 2010), hlm. 100-101., Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1998), hlm. 31., Marwati Djuneid & Nugroho Noto Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta : Balai Pustaka,12.m. 1988)., Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah, op.cit.*, hlm 31., Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 24., Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah,op.cit.*, hlm 32

## **b. Islamisasi Jambi**

### **1. Faktor Islam masuk ke Jambi**

Masuknya Islam ke Jambi pada abad 13 M, tentu mencari fakto-faktor luntuk mengungkapkan histori faktor Islam masuk ke Jambi dalam penelitian ini. Mengkaji proses masuknya Islam ke Jambi tentu dengan pendekatan sejarah, yang mana langkah ini untuk mengkaji bagaimana Islam masuk keJambi? Siapa yang membawanya? Dan dari mana asalnya?. Lebih lanjut peneliti menelusuri peristiwa-peristiwa sebab masuknya Islam ke Jambi. Supaya peneliti bisa melihat proses masuk Ilsam ke Jambi pada abad 13. Faktor yang menyebabkan Islam masuk ke Jambi adalah sebagai berikut: Dengan melihat **hubungan luar negeri**,<sup>184</sup> **Pengaruh Sufistik**,<sup>185</sup> , dan **Penguasa lokal**.<sup>186</sup>

---

<sup>184</sup> Jambi dengan negeri luar dengan aspek perdagangan. Kedaaan perdagangan di Jambi pada saat itu, para pedagang silih berganti wilayah pantai Sumatera akhirnya singgah di Jambi. Kedatangan mereka bukan hanya untuk berdagang, tetapi juga memperluas sentral perdagangannya. Selain itu mereka juga ada yang mencari komoniti pribumi dengan menggunakan jalur sungai besar bisadilalui oleh kapal-kapal mereka. Jambi memiliki sungai besar yang bermuara di pantai timur Sumatera dan sebagai akses masuknya perdaganagan menuju pedalaman Jambi. Menurut Junaidi T Noer, pada saat itu sungao merupakan salah satu jalur utama bagi para pedagang untuk masuk wilyah pedalaman Jambi. Dengan demikian, pedagang yang datang menjalin hubungan dengan masyarakat Jambi.

Melihat negara mana saja yang teridentifikasi dengan Jambi. Menurut Bambang Budi Utomo, ia menjelaskan negara-negara yang berhubungan diplomatis, keagamaan, dan dagang. dengan Jambi adalah Cina, India, dan Arab. Ketiga negara tersebut diduga kuat yang mempengaruhi beberapa aspek kehidupan masyarakat Jambi. Hubungan ketiga negara dangan Jambi dipandang Bambang Budi Utomo berbeda-beda. India dan Cina menjalin hubungan dengan Jambi dalam hal diplomatis, keagamaan, dan dagang. Sedangkan hubungan dengan Arab adalah dengan perdagangan saja. Akan tetapi, selanjutnya akan menjalin hubungan dalam keagamaan.

Melihat perdanganan pada masa itu, Abd Rahman Hamid mengukakan bahwa perdaganan Asia bukan menggunakan jalur pelayaran, tapi jalur darat. Kemudian, setelah jalur dianggap tidak aman karena banyaknya perampokan maka para pedagang menggunakan jalur perdaganagan melalui pelayaran. Sedangkan untuk menuju Jambi, pelayaran melintasi beberapa wilayah di Asia. Sedangkan pelayaran dari Cina ke Jambi ada yang langsung melakukan pelayaran dari Kanton langsung ke Jambi. Peristiwa tersebut, Jambi menjadi pusat perdaganagan yang penting karena wilayahnya secara geografis, berada di jalur perdaganagan utama antara India dan Tiongkok. Sedangkan Selat Malaka menjadi jalur pelayaran yang

---

sangat penting sejak abad pertama Masehi. sehingga sangat memungkinkan bahwa sepanjang pantai timur Sumatera dilalui pedagang, terutama pedagang muslim. Para pedagang ini hanya melintasi atau singgah kewilayah pantai timur Sumatera yang memiliki sungai besar yang bermuara di pantai timur Sumatera. Dsri penjelasan ini Jambi merupakan wilayah patai timur Sumatera yang memiliki sungai yang bermuara di Tanjung Jabung yang langsung bertemu dengan Selat Malaka.

Secara umum teori dan konsep tentang Islamisasi di Nusantara yang dikemukakan para sejarawan Indonesia maupun luar Indonesia adalah pedagang muslim. Didalam peristiwa Islamisasi di Jambi. aspek hubungan luar negeri Jambi, peneliti menegaskan bahwa sama dangan Islamisasi di Nusantara yaitu dangan perdagangan. Para pedagang yang dari Cina, India, dan Arab ke Indonesia pada abad 13 M dengan jalur maritim. Kenapa harus jalur maritim? Menurut A.B Lopian jika yang melakukan perdagangan menggunakan jalur pelayaran maritim, maka para pedagang menunggu angin muson untuk bisa sampai ke pulau Sumatera dan melanjutkan perdagangan.

Lebih lanjut lagi dengan penjelelasan diatas, tentang hubungan luar negri Jambi yaitu perdagangan untuk melihat faktor-faktor datangnya Islam ke Jambi. Ada beberapa alasan Jambi telah terjalin hubungan dagang dengan beberapa negara luar sehingga terpengaruh oleh budaya asing yang dibawa oleh pedagang. Kemudian, Jambi menjadi salah satu wilayah yang dikuasai oleh penguasa yang termasyur di beberapa negara Asia yang mampu mengontrol dan memanfaatkan potensi perdagangan maritim selat Malaka. Selanjutnya, secara geografis, Jambi berada di pesisis timur Sumatera yang banyak disinggahi oleh pedagang muslim pada abad ke 13 M dan memiliki sungai besar untuk lalu lintas perdagangan menuju pedalaman Jambi. pedagang yang masuk ke pedalaman untuk memperluas sentral perdagangan dan mencari komoniti perdagagn lokal, seperti lada., lebih lanjut baca Junaidi T. Noer, *Mencari Jejak Sangkakal*, (Jamni: Pusat Kajian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya, 2011), hlm, 43, dan hlm 67, Bambang Budi Utomo, “*Awal Perjalanan Sejarah Menuju Negara Kepulauan*” dalam *Arus Balik: Memorian dan Bahari Nusantara*, hlm. 11 Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2013). Hlm. 31-33, O.W. Wolters, *Kemarahajaan dan Kemaritiman Sriwijaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 324-325 Uka Tjardrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 18, Lihat Ahmad Adabi Darban, *Fragmenta Sejarah Islam Indonesia*, (Surabaya: JP. Books, 2008), hlm. 1-2, A.B Lopian, “Jambi dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Awal” dalam *Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi*, (Jambi: Pemerintah DT. 1 Jambi, 1992), hlm 143, Marwati, *op.cit.* hlm. 43, Azyumardy Azra, *Jarinagan Ulama*, A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 34-35,

<sup>185</sup> merupakan salah satu faktor-fator Islamisasi di Nusantara secara umum. Menurut Azyumardi Azra, dalam bukunya Jaringan Ulama Abad 17 dan 18 adalah dikuatkan oleh corak Islam awal yang di anut masyarakat Nusantara ialah Islam Sufistik, karena pada masa Al-Ghazali muncul para sufi-sufi inilah yang datang dan menyebarkan Islam di Nusantara. Alasannya adalah ada beberapa kelemahan-kelemahan dari teori-teori yang dikemukakan para ahli terdahulu, yang pertama seperti teori India yang dikemukakan oleh para sarjana Belanda, kelemahan ini terlihat ketika masa itu India diperintah oleh seorang yang beragama Hindu, selain itu kelemahan teori ini terlihat dari pemahaman keagamaan atau mazhab yang dianut

---

oleh masyarakat India dan Nusantara, yang mana India memegang mazhab Hanafi sedangkan Nusantara memegang mazhab Safi'i. Yang kedua, teori Arab yang mengatakan bahwa Islam masuk pada Abad ke 7/8 M. Selain itu teori ini dianggap lemah, karena tidak adanya bukti bahwa penduduk yang masuk Islam pada Abad ini.<sup>185</sup> Ada beberapa alasan lain mengenai Islamisasi di Nusantara yang dikemukakan oleh Jhons, menurutnya, kedatangan Islam ke Nusantara dikaitkan dengan peristiwa runtuhnya Dinasti Abbasiyah pada pertengahan abad ke 13 M yang disebabkan oleh serangan tentara mongol. Peristiwa ini, menurut Jhons, menyebabkan para penziar Islam atau tasawuf yang melarikan diri dari Baghdad ke negara tetangga terdekat yang dianggap aman dari ekspansi tentara Mongol. Selanjutnya, setelah mereka merasa aman para kaum sufi ini membentuk suatu komunitas kecil yang kemudian dalam waktu yang lama membentuk misi dakwah ke berbagai daerah. Peran sufi tidak hanya mengembangkan ajaran Islam di Nusantara, namun jauh dari itu yaitu menjalin jaringan komunikasi antara ulama yang berada di Nusantara dengan ulama Timur Tengah. Misalkan, Al-Raniri, Al-Banjari, dan Al-Rauf Singkel yang merupakan ulama yang termasyhur di Nusantara, pemikiran mereka melalui karya-karya yang diproduksi di Aceh membuat kesadaran baru bagi masyarakat Islam Nusantara.

Teori dan konsep tentang Islamisasi di Nusantara pada abad ke 13 secara umum adalah sufistik. Dengan jalur pelayaran dan perdagangan mereka. Kaum sufi menumpang pedagang yang berlayar untuk bisa berlayar sampai ke Jambi. pada saat saat sampai ke Jambi, kaum sufi tersebut tidak langsung melakukan dakwah secara langsung, tapi mempelajari budaya, perilaku, dan bahasa setempat. Alasan para sufi tidak langsung berdakwa kepada masyarakat Jambi adalah ingin memperlihatkan dulu amalan-amalan yang di ajar dalam Islam mengeani semua aspek dalam khidupan, terutama dalam berperilaku. Menurut peneliti, kaum sufi ingin masyarakat Jambi pada saat itu lebih jauh mengenal Islam sebelum masyarakat Jambi masuk Islam. Lebih lanjut lagi, alasan Islam bisa diterima oleh masyarakat Jambi adalah Proses asimilasi dari ajaran Mahayana ke tasuwuf yang dilakukan oleh kaum sufi di Jambi pada abad ke 13, menurut Riklefs bahwa ajaran Budha Mahayana adalah sebuah ajaran yang sudah melekat dan menjadi sebuah kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat Jambi, sebagai ajaran mistik. Setelah menjalani proses asimilasi, ajaran tasawuf dapat diterima oleh masyarakat Jambi yang sebelumnya menganut ajaran Mahayana karena dalam praktiknya sama dan kedua ajaran ini bersifat mistik. Lebih lanjut baca A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 34-35, Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2010), hlm. 2-3, Riklefs, *Sejarah Asia Tenggara*, (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 378, dan Azyumardy Azra, *Jarinagan Ulama*

<sup>186</sup>Merupakan bentuk dari proses Islamisasi di nusantara secara umum seperti kerajaan Samudera Pasai di Aceh menjadi kerajaan Islam yang pertama di Nusantara. Kerajaan samudera Pasai menjadi tonggak pertama penguasa di nusantara. Penguasa lokal tidak bisa dihindari, termasuk penguasa lokal di Jambi yang menjadi proses Islamisasi di Jambi pada abad ke 13. Penguasa lokal Jambi pada saat itu adalah Malayu II. Ia bangkit dan menguasai Jambi kembali seteah Jawa melemahkan Suwarnabhumi. Seteah itu Melyu bangkit, tetapi Melayu berada dibawah kekuasaan Jawa. Sejarahwan klasik Indonesia

---

memberi gelar atas bangkitnya Melayu pada abad ini adalah Melayu II. Pada saat itu pula Melayu II dipimpin oleh Dhamasraya. Ia sebagai pemegang penuh kekuasaan atas Jambi dan wilayah sekitarnya.

Menurut pendapat lain tentang penguasa lokal menjadi Islam. Elsbet Locher seorang peneliti dari Belanda mengatakan, islamisasi Jambi dilakukan oleh orang berkebangsaan Turki pada abad ke-15 M. Bukti sejarah yang dikemukakan oleh Elsbet hanya berupa folklore atau cerita rakyat yang berkembang hingga saat ini. Minimnya sumber sejarah berupa benda-benda peninggalan sejarah Islam Jambi abad ke-15 membuat Elsbeth tidak menulis banyak mengenai kerajaan Islam Jambi pada masa awal. Namun tidak bisa hanya dikatakan sebuah folklore atau cerita rakyat ketika mengkaji sejarah Islam di Jambi. Bukti yang dianggap paling otentik mengenai adanya orang Turki yang melakukan islamisasi di Jambi adalah ditemukannya makam Ahmad Barus atau yang lebih dikenal dengan Datuk Paduko Berhalo di Pulau Berhala yang sekarang menjadi wilayah hukum Propinsi Kepulauan Riau. Pulau Berhala merupakan bukti sejarah terjadinya islamisasi di daerah Jambi. Namun daerah yang memiliki luas kira-kira 200ha ini ditetapkan sebagai bagian dari Propinsi Kepulauan Riau dengan keputusan Mahkamah Agung nomor 49 P/HUM/2011.

Ahmad Barus menurut sejarah lokal masyarakat Jambi merupakan keturunan yang ketujuh dari Saidina Zainal Abidin bin Saidina Husein putra Saidatina Fatimah binti Muhammad SAW. Ahmad Barus mendapat gelar Datuk Paduko Berhalo karena beliau memusnahkan berhala-berhala yang dipuja masyarakat Jambi yang ditempatkan di Pulau Berhala. Ada pendapat lain mengenai nama dari Ahmad Barus, menurut M. O. Bafadhal dalam makalahnya sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Jambi, setelah Ahmad Barus menikah dengan Putri Selaras Pinang Masak (penguasa Jambi sebelumnya), namanya diganti dengan Ahmad Salim. Putri Selaras Pinang Masak adalah keturunan Raja Pagaruyung Sumatera Barat yang diberi kekuasaan di daerah Jambi.

Pernikahan antara Ahmad Barus dengan Putri Selaras Pinang Masak dianugerahi tiga orang putera dan satu orang puteri. Puterinya bernama Orang Kayo Gemuk, dan ketiga puteranya masing-masing menjadi raja di Negeri Jambi, yaitu; Orang Kayo Pingai (1480-1490); Orang Kayo Pedataran (1490-1500); dan Orang Kayo Hitam (1500-1515).

Islamisasi di Negeri Melayu Jambi semakin berkembang ketika kerajaan dipegang oleh Orang Kayo Hitam sejak tahun 1500 M. Ketekunan Orang Kayo Hitam dalam melakukan islamisasi diperlihatkan dengan diberlakukannya undang-undang pemerintahan Pucuk Undang Nan Delapan, hukum ini berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Selain itu, agama Islam telah menjadi identitas adat masyarakat Melayu Jambi. Seperti yang tertulis dalam pepatah adat Melayu Jambi; "adat bersendi syarak, syarak bersendikan kitabullah". Dalam seloko adat Melayu Jambi juga disebut "syarak mengato, adat memakai". Demikianlah peran Orang Kayo Hitam dalam Islamisasi di Negeri Melayu Jambi, nama besar beliau bahkan terkenal hingga pulau Jawa. Setelah berakhir pemerintahan Orang Kayo Hitam pada tahun 1515 M, kekuasaan negeri Melayu Jambi diteruskan oleh keturunannya. Secara periodik, keturunan Orang Kayo Hitam yang menguasai negeri Melayu Jambi meliputi; Panembahan Rantau Kapas (1515-1540); Panembahan Rengas Pandak (1540-1565); Panembahan Bawah Sawo (1565-1590); dan Panembahan Kota Baru

---

(1590-1615). Setelah Belanda datang ke wilayah Jambi padatahun 1615, pemerintahan kerajaan Jambi mengalami pergeseran-pergeseran. Kekuasaan negeri melayu Jambi dipegang oleh Raja yang bergelar Sultan. Sultan yang memegang kekuasaan Jambi adalah; Sultan Abdul Kahar (1615-1643); Sultan Agung Abdul Jalil (1643-1665); Sultan Abdul Muhyi gelar Sultan Sri Ingologo (1665-1690); sejak tahun 1690 kesultanan Jambi pecah menjadi dua bagian karena campur tangan Belanda. Sultan Raja Kiai Gedeh (1690-1696) yang di angkat oleh Belanda; Sultan Sri Maharaja Batu (1690-1721) yang melawan penjajah Belanda; Sultan Muhammad Syah (1696-1740) yang di angkat oleh Belanda; Sultan Isteria Ingologo (1740-1770) bersatunya kesultanan negeri melayu Jambi; Sultan Ahmad Zainuddin (1770-1790); Sultan Mas'ud Badaruddin (1790-1812); Sultan Muhammad Mahiddin (1812-1833); Sultan Muhammad Fachruddin (1833-1841); Sultan Abdurrahman Nazaruddin (1841-1855); dan Sultan Thaha Saifuddin (1855-1904). Setelah Sultan Thaha Saifuddin wafat, maka terhapuslah kesultanan negeri melayu Jambi. Daerah Jambi secara berturut-turut menjadi onder afdeling, dari afdeling Palembang kemudian menjadi keresidenan Jambi pada tahun 1906. Selanjutnya pada tahun 1957 keresidenan Jambi ditetapkan sebagai Provinsi Jambi.

Dari penjelasan peristiwa sejarah diatas, tentang penguasa lokal. Peneliti menegaskan bahwa ada penguasa lokal yang peran penting dalam Islamisasi di Jambi Dengan demikian, peneliti seirama dengan Uka Tjandrasmita bahwa fase Islamisasi abad 13 M merupakan fase perkembangan Islam menuju kesultanan/kerajaan. Menurut peneliti, peran Islam dalam ranah pemerintahan dan menguasai pola masyarakat akan menjadi suatu ukuran Islam di Jambi abad ke 13. Lebih lanjut baca, Slamet Muljana, *Kuntala Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), hlm 33, Elsbet Locher Scholten, *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism 1830-1907, translated from the Dutch by Beverley Jackson*, (USA: Conell SEAP, 2004), hlm. 38, keputusan Mahkamah Agung nomor 49 P/HUM/2011. Baca Ian, Pulau Berhala Resmi Milik KEPRI, [www.indopos.co.id](http://www.indopos.co.id), 22 Februari 2013. Bandingkan dengan Uka Tjandra Sasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 177., Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*,...43, bandingkan dengan Uka Tjandra Sasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*,... hlm. 177-178., Usman Meng, *Napak Tilas Liku-Liku Provinsi Jambi; Kerajaan Melayu Kuno sampai terbentuknya Provinsi Jambi*, (Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi, 2006), hlm. 7. Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*,... hlm. 43, bandingkan dengan Usman Meng, *Napak Tilas Liku-Liku Provinsi Jambi; Kerajaan Melayu Kuno sampai terbentuknya Provinsi Jambi*., hlm. 7-8., Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*,... hlm. 16, Orang Kayo Hitam merupakan anak bungsu dari pasangan Ahmad Barus dengan Putri Selaras Pinang Masak. Diyakini dahulu daerah Jambi merupakan daerah dibawah naungan kerajaan Mataram. Setiap tahunnya, daerah Jambi harus memberi upeti kepada kerajaan Mataram. Orang Kayo Hitam-lah satu-satunya petinggi negeri melayu Jambi yang berani melawan kekuasaan Mataram. Dari sumber sejarah lokal dituliskan bahwa; atas keberanian Orang Kayo Hitam, Raja Mataram menyerahkan putrinya kepada Orang Kayo Hitam untuk dinikahkan dan

## 2. Pola Penyebaran Islam di Jambi

### 1. Pola Asimilasi

Membahas konsep asimilasi pada penelitian ini secara bahasa dan Istilah. Istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”.<sup>187</sup> Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi). Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah pembauran. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut.<sup>188</sup> Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu-individu kelompok itu melebur. Biasanya dalam proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya.

Asimilasi sebagai proses sosial yang lahir bila ada agen-agen manusia dengan latar belakang kebudayaan

---

sebagai tanda perdamaian antara Mataram dengan Negeri Melayu Jambi. Sejak saat itu, negeri melayu Jambi bebas dari naungan kerajaan Mataram. Lihat Anonim, *Keris si Ginjei Dalam Legenda dan Sejarah Jambi*, (Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Jambi, proyek pembinaan permuseuman Jambi, 1998/1999), hlm. 11-13. Gelar Sultan yang di gunakan Raja Jambi pada tahun 1615, mungkin untuk menarik simpati masyarakat muslim Jambi dan masyarakat muslim yang ada di luar negeri Jambi untuk mendukung perjuangan Negeri Melayu Jambi. Penulis melihat perkembangan Islam pada masa itu menjadikan identitas Islam sebagai kekuatan politik bersama untuk melawan penjajah. Usman Meng, *Napak Tilas Liku-Liku Provinsi Jambi; Kerajaan Melayu Kuno sampai terbentuknya Provinsi Jambi*, (Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi, 2006), hlm. 9-14. Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*,... hlm. 16, bandingkan dengan Disertasi Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, ... hlm. 18. Uka, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia*, hlm 19

<sup>187</sup> D. Hendropuspito. *Sosiologi Semantik*. (Yogyakarta: Kanisius. 1989,) hlm : 233.

<sup>188</sup> Paul B. Horton Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram edisi IV, (Jakarta: Erlangga, 1990,) hlm: 625

yang berbeda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.<sup>189</sup> Lebih lanjut lagi biasanya masyarakat yang tersangkut didalam asimiliasi adalah masyarakat mayoritas, dan beberapa masyarakat minoritas. Didalam proses asimilasi ini masyarakat minoritas yang mengubah sifat khas suatu kebudayaan di masyarakat mayoritas.

Menurut Koentjaraningrat, asimilasi adalah pembaruan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaaan antara orang atau kelompok, untuk mengurangi perbedaan itu. Asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Menurut para ahli, proses asimilasi belum tentu terjadi hanya dengan pergaulan antar kelompok saja, tetapi harus ada sikap toleransi dan simpati satu terhadap yang lain. Toleransi dan simpati sering terhalangoleh faktor, yaitu:

1. Kurang pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
2. Sifat takut terhadap kekutan dari kebudayaan lain.
3. Perasaan superioritas pada individu-individu dari satu kebudaayan terhadap yang lain.<sup>190</sup>

Pola asimilasi dengan pengertian di atas dapat dilihat dari sejarah Islamisasi di Jambi. Dari pola ini,

---

<sup>189</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm 255

<sup>190</sup> Koentjaraningrat., *Penghantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2002, hlm 225

peneliti melihat kaum sufilah yang secara tidak langsung menjadi agen asimilasi di Jambi pada Islamisasi pada abad 13. Kaum sufi menjalankan dakwahnyadengan menyebarkan ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf ini disebarkan memlalui proses yang panjang. Di Jambi kaum sufi menemui masyarakat yang telah lama memegang ajaran Budha Mahayana. Ajaran ini lahir karena masa lalunya, Jambi dikuasai oleh penguasa yang beragama Budha.<sup>191</sup>

Proses asimilasi yang cukup lama ini, kaum sufi memperhatikan kegiatan ibadah ubadah masyarakat Jambi. Kaum sufi mulai masuk kedalam lapisan masyarakat Jambi yang memegang ajaran Mahayana. Kenapa ini harus terjadi? Karena kaum sufi telah melakukan hubungan social dengan masyarakat sehingga dengan mudah pula mereka masuk dalam golongan tersebut. Dalam hal ini kaum sufi sebatas berinteraksi dengan masyarakat Jambi belum sampai ke tahap asimilasi. Dalam waktu yang singkat proses asimilasi itu pun terjadi secara tidak langsung.<sup>192</sup>

Kenapa hal ini bisa terjadi? Karena unsur tasawuf secara umum dapat sesuai dengan ajaran Mahayana. Menyerap dari unsur ajaran tasawuf merupakan pola masuknya ajaran Islam kepada masyarakat Jambi. Peneliti memberi contoh, misalkan ajaran Mahayana “menyiksa diri dangan tidak makan dan minum”. Didalam Islam seperti berpuasa. Contoh yang lain adalah ajaran Mahayana *tirakat*, atau yang disebut dengan menyendiri untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta pada waktu siang

---

<sup>191</sup> George Coedes, *Asia Tenggara Masa Hindu-Budha*, (Jakarta: Kepustakaan Popule Gramedia, 2010), hlm. 89

<sup>192</sup> Riklefs, *Sejarah Asia Tenggara*, 2014, hlm, 873

dan malam hari. Sedangkan Islam, kegiatan ini bisa disebut dengan *khalwat*.<sup>193</sup>

Lebih lanjut lagi, kaum sufi di Jambi pada saat itu menunjukkan eksistansinya dan menyatu di tengah masyarakat Jambi, masyarakat yang heterogen secara kelas dan status. Masyarakat Jambi pada saat itu terdiri pada penguasa, bangsawan, tokoh masyarakat, tokoh agama, pedagang, dan rakyat jelata. Kaum sufi secara tidak langsung mulai mempelajari bahasa masyarakat Jambi. hal ini dilakukan, karena bahasa unsur penting untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Kemudian kaum sufi mulai berinteraksi, melakukan kontak, dan mulai membiasakan diri dengan masyarakat Jambi. setelah kaum sufi masuk kedalam struktur masyarakat Jambi. kaum sufi mulai mempelajari tradisi, adat, dan kebiasaan beserta budayanya masyarakat Jambi. Dilakukannya hal ini untuk bisa membaca situasi keadaan yang akan menjadi tempat berdakwah.<sup>194</sup> Didalam perjalanan kaum sufi untuk islamisasikan masyarakat Jambi. Kaum sufi memiliki tantangan sendiri, hal ini dikarenakan masyarakat Jambi sebelumnya sudah lama memegang ajaran lama yaitu agama Budha.<sup>195</sup>

## 2. Pola Akomodasi

Melihat teori dan konsep akomodasi diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.<sup>196</sup> Dengan kata lain akomodasi adalah proses penyesuaian baru ke dalam masyarakat yang telah terbentuk secara tidak langsung perubahan terhadap

---

<sup>193</sup> Zainal Arifin, *Hinduisme dan Budhaisme*(Agama Hindu-Agama Budha), (Surabaya, 1996, hlm, 76

<sup>194</sup> Darmawijaya, *Kesutanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm, 2-3

<sup>195</sup> George Coedes, *op.cip.*, hlm, 137

<sup>196</sup> West, Richard, Lynn H. Turne, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 3rd ed.* (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), hlm 217

lingkungan yang baru. Menurut Riyanto yang mengemukakan bahwa akomodasi adalah penyesuaian atau penyusunan kembali skema kedalam situasi baru. Dengan kata lain akomodasi adalah proses pengintegrasian stimulus baru ke dalam skema yang telah terbentuk secara tidak langsung perubahan respon individu terhadap stimulus lingkungan.<sup>197</sup> Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wayuni. mengemukakan bahwa akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama.<sup>198</sup> Pada prinsipnya akomodasi yang menyebabkan terjadinya perubahan atau pengembangan suatu skemata.

Menurut peneliti pola akomodasi Islamisasi di Jambi pada Abad 13 dalam bentuk perkawinan dan perdagangan. Pendangan ini di jelaskan oleh Darmawijaya, proses perkawinanlah yang paling kuat untuk peristiwa islamisasi di Jambi pada abad 13. Kenapa perkawinan ini terjadi? Karena ada suatu tujuan, yaitu menjalin kekerabatan dengan masyarakat Jambi, sehingga para pedagang bukan hanya menjalin kekerabatan, tetapi secara tidak langsung juga telah menyebarkan Islam pada saat itu.<sup>199</sup> Kenapa para pedagang yang mengislamkan masyarakat Jambi pada saat itu? Menurut penulis, selain sufi ada agen yang mengislamkan masyarakat pada saat itu yaitu para pedagang.

Dilihat dari sejarah Islam masuk nusantara lebih umum, dan khususnya Jambi. perdagangan merupakan saluran islamisasi yang paling kuat keberadaannya di nusantara. Para pedagang menjadi agen yang menjalankan misinya sebagai pedagang dan secara tidak langsung

---

<sup>197</sup>Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana. 2008), hlm., 123

<sup>198</sup>Baharudin, Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2007), hlm., 120-121.

<sup>199</sup>Darmawijaya, *op.cip*, hlm 2-3

berdagang sambil berdakwah. Mereka menjalankan kegiatan perdagangan dengan sangat baik, yakni sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>200</sup> Selain menjalankan dagang dengan pribumi, pedagang muslim juga menjalin hubungan dengan pedagang lokal Jambi. Perdagangan di Jambi sudah ada sebelum abad 13 M. Perdagangan lokal ini terkenal adalah lada.<sup>201</sup> Lebih lanjut lagi menurut Cuedes pelabuhan di Jambi pada abad 13M, dikuasai oleh pemerintahan Melayu II. Secara otomatis para pedagang muslim berkontak langsung dengan penguasa. Hubungan antara pedagang muslim dengan penguasa Melayu II hanya sebatas hubungan dagang seperti penjual dan pembeli. Tetapi semakin hari para pedagang muslim diberi kebebasan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal, dikarenakan mendukung penguasa Melayu II.<sup>202</sup> Dilihat dari peristiwa sejarah ini, peneliti melihat ada suatu pola akomodasi antara penguasa dengan pedagang muslim pada abad 13 M. Menurut peneliti, masyarakat lokal yang berinteraksi dengan para pedagang muslim, secara tidak langsung terjadi islamisasi di dalam pemerintahan Melayu II dan masyarakat Jambi pada Abad 13 melalui saluran perkawinan dan perdagangan.

#### **D. Melayu Jambi Pasca Kemerdekaan**

Pasca kemerdekaan di Indonesia ditandai dengan Jepang menyerah Kepada Sekutu. Menyerahnya Jepang kepada Sekutu pada Perang Dunia II tanggal 15 Agustus 1945 menyebabkan Indonesia berada pada situasi kekosongan kekuasaan *vacuum of power*. Situasi ini menjadi “kesempatan emas” bagi bangsa Indonesia untuk segera memproklamasikan kemerdekaannya. Maka pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno segera memproklamasikan

---

<sup>200</sup> Ahmad Adaby Darban, *Fragmenta Sejarah Islam Indonesia*, (Surabaya, JP. Book, 2008), hlm. 1

<sup>201</sup> Marwati Djuneid & Nugroho Noto Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm 43

<sup>202</sup> Lebih lanjut George Coedes, *op.cip.*, hlm, 207

kemerdekaan Republik Indonesia. Perjuangan bangsa Indonesia setelah ini memasuki tahap baru, yaitu perjuangan membela dan mempertahankan kemerdekaan terhadap ancaman penjajahan kembali di bumi Nusantara ini.<sup>203</sup>

Sekutu dapat menguasai dan mendesak tentara Jepang dalam perang Pasifik, maka Jepang mulai banyak memberikan konsesi kepada bangsa Indonesia baik di bidang politik maupun di bidang militer. Dalam bidang politik antara lain berusaha menarik simpati rakyat dengan cara mengizinkan dikibarkannya bendera merah putih, dikumandangkannya lagu kebangsaan Indonesia Raya, dilarangnya pemakaian bahasa Belanda serta adanya pembentukan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dan PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) sebagai realisasi dari janji kemerdekaan.<sup>204</sup> Meskipun tidak berbeda dengan watak kolonialisasi, sistem pemerintahan Jepang juga menerapkan dominasi politik yaitu melarang dan membubarkan pergerakan-pergerakan rakyat juga melakukan eksploitasi ekonomi serta penetrasi budaya bahkan penindasan. Namun demikian ada juga kebijakan politiknya yang bermanfaat bagi rakyat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Dalam bidang militer yaitu adanya pendidikan militer yang diberikan kepada pemuda-pemuda Indonesia, di mana pendidikan militer tersebut sangat bermanfaat bagi rakyat Indonesia dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Republik Indonesia memproklamkan diri menjadi sebuah negara yang merdeka. Zaman revolusi fisik Indonesia dimulai, perjuangan-perjuangan dilakukan lewat jalur perundingan maupun tindakan-tindakan revolusioner berupa konfrontasi langsung. Pihak-pihak yang mendukung jalur diplomasi seperti Sutan Sjahrir beranggapan bahwa diplomasi adalah jalan keluar yang paling realistis agar

---

<sup>203</sup> Tjokropranolo, *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman, Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*. (Jakarta: Surya Persindo, 1992), hlm. 43.

<sup>204</sup> Sagimun MD, *Jakarta Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi* (Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1988), hal. 455-456

Republik di akui secara *de facto* oleh dunia internasional khususnya pengakuan kedaulatan dari Belanda. Sementara pihak lainnya seperti Jenderal Sudirman beranggapan bahwa berunding dengan Pemerintahan Belanda tidak ada gunanya dan hanya akan merugikan Republik saja, tuntutan Merdeka 100% serta slogan-slogan merdeka atau matil menjadi tujuan perjuangan revolusioner.

Pada saat proklamasi, Sumatera menjadi satu provinsi yaitu Provinsi Sumatera dan Medan sebagai ibu kotanya, serta MR Teuku Muhammad Hasan ditunjuk memegang jabatan gubernur.<sup>205</sup> Pada tanggal 18 April 1946, Komite Nasional Indonesia Sumatera bersidang di Bukittinggi dan memutuskan Provinsi Sumatera terdiri dari tiga sub provinsi, yaitu Sub Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan. Sub Provinsi Sumatera Tengah mencakup Karesidenan Sumatera Barat, Riau dan Jambi. Jambi pada awal Indonesia merdeka adalah sebuah keresidenan yang berada di wilayah Provinsi Sumatera. Jabatan yang memegang wilayah tersebut yaitu Residen Republik Indonesia. Wilayah Keresidenan Jambi yang tadinya satu wilayah menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Jambi Hulu (Merangin) yang berkedudukan di Bangko dan wilayah Jambi Hilir berkedudukan di Jambi.<sup>206</sup>

Secara historis Kekuasaan Belanda atas Jambi berlangsung kurang lebih selama 36 tahun karena pada tanggal 9 Maret 1942 terjadi peralihan kekuasaan kepada pemerintah Jepang. Dan pada 14 Agustus 1945 Jepang menyerah pada sekutu. perjalanan perjuangan Revolusi dari Rakyat Jambi serta dilengkapi dengan pembahasan mengenai pembentukan organisasi militer di daerah Jambi yang dipicu oleh kedatangan bala tentara Jepang yang menimbulkan kesengsaraan bagi rakyat Jambi sehingga menimbulkan keinginan rakyat untuk membentuk kekuatan militer pada saat itu.<sup>207</sup> Semangat nasionalisme berkoar di seluruh penjuru negeri Indonesia,

---

<sup>205</sup>D. Rini Yunarti, *BPUPKI, PPKI, Proklamasi Kemerdekaan RI*, (Jakarta Kompas, 2003), hlm. 145.

<sup>206</sup>Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I (1945-1949)* di Provinsi Jambi (Jambi, 1990), Hlm 20

<sup>207</sup>Bambang Suwondo, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan ( 1945-1949)* Daerah Jambi, Jakarta: Depdikbud, 1979. Hlm. 59.

tidak pandang buluh semua rakyat Indonesia ikut serta menikmati euforia rasa kemenangan atas Kemerdekaan Bangsa Indonesia atas penjajahan Jepang. Begitu juga dengan daerah Jambi, daerah Jambi menerima berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945, setelah dr.A.K.Gani dari Palembang melalui telephon menyampaikan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia kepada R. Sudarsono, pimpinan buruh di pertambangan minyak Jambi.<sup>208</sup>

Proklamasi ini disambut gembira oleh masyarakat daerah Jambi yang kemudian membangunkan semangat patriotisme dikalangan pemuda, tokoh masyarakat, alim ulama, cerdik pandai dan semua lapisan masyarakat daerah Jambi untuk terus mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Pasca diterimanya berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, para tokoh Nasional daerah Jambi segera melakukan pembentukan Badan-badan Perjuangan dan kelengkapan organisasi pemerintahan yang berfungsi sebagai wadah untuk memepertahankan kemerdekaan seperti pembentukan Angkatan Pemuda Indonesia yang diketuai oleh Abunjani dan pembentukan Komite Nasional Indonesia daerah Jambi yang diketuai oleh Makalam. Bendera Merah Putih dikibarkan di puncak menara air oleh para pemuda Jambi, antara lain R. Hoesen, Akipo, dan Amin Aini. Sementara itu, Kantor Pengadilan Jepang (dekat RS. Thersia sekarang) beberapa pejuang, seperti Zuraida, Nuraini, Sri Rexeki, Nurlala, dan Nursiah menurunkan bendera Jepang *Hinomaru* dan menggantinya dengan menaikan bendera Merah Putih. Praktis pada 22 Agustus 1945 bendera Merah Putih berkibar di Jambi dan beberapa kota lainnya di Keresidenan Jambi. Pada tanggal tersebut merupakan awal gerakan kemerdekaan Indonesia di Jambi, yaitu terbentuknya Angkatan Pemuda Indonesia (API) yang diketuai oleh Abunjani. API ini bertugas menjaga ketertiban, keamanan, membela, dan mempertahankan kemerdekaan.<sup>209</sup>

---

<sup>208</sup> Dewan Pimpinan Cabang Legium Vetran RI, *Penyusunan Pemerintah Sipil dan Kekuatan Bersenjata Tahun 1945-1949 Di Daerah Jambi*, (Jambi : Depdiknas, 2009), hlm. 13.

<sup>209</sup> Dewan Harian Daerah Angkatan 45, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) Di Provinsi Jambi*, (Jambi : CV.Majelis Raya Offset, 1991). Hlm.15

Setelah Indonesia merdeka, Jambi tidak segera menjadi provinsi sendiri, melainkan berada dalam taril-menerik antara masuk wilayah Provinsi Sumatera Tengah atau Selatan. Berdasarkan UU Nomor 10 tahun 1948 yang embagi Simatera menjadi tiga Provinsi, Keresidenan Jambi masuk ke dalam Provinsi Sumatera Tengah bersama Riau dan Sumatera Baratsekarang. Ketika terjadi Agresi Militer Belanda Yang kedua pada Desember 1948, provinsi yang baru lahir itu membekukan diri dan wilyahnya dikuasai militer. Berbeda dengan Sumatera Barat dan Riau. Panglima Tentara dan Territorium Sumatera. Jambi dimasukan ke wilayah Sumatera Selatan serta berada di wilayah Sumatera Selatan serta berada dibawah kekuasaan Gubernur Militer Sumatera Selatan.<sup>210</sup> Ketika perang usai dan Jambi kembali masuk menjadi bagian Sumatera Tengah, suara-suara ketidakpuasan karena merasa didominasi oleh “orang Minangkabau” kerap terdengar. Puncaknya, pada 2-5 Januari 1957, kongres Pemuda mendesak Badan Kongres Rakyat Jambi (BKRD), badan yang dibentuk dua tahun sebelumnya sebagai wadah perjuangan, untuk mendeklarasikan provinsi baru. 6 Januari 1957, deklarasi Provinsi digelar, oleh Dewan Banteng yang menjadi penguasa pemerintah Sumatera Tengah. Keputusan BKRD tersebut disahkan. Gusti Asnan menjelaskan di dalam bukunya *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat Tahun 1950-an*. Gejolak pembentukan provinsi di Sumatera Tengah ini sebagai tuntutan desentralisasi yang terjadi bahkan jauh sebelum Reformasi.<sup>211</sup>

Lebih lanjut lagi, menjadi provinsi kesempatan untuk membangun daerah sendiri lebih terbuka luas. Tetapi, setahun kemudian tepatnya 15 Februari 1958, beberapa wilayah hulu Jambi dan Sumatera Barat terlibat langsung dalam deklarasi Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Gerakan yang menuntut akan adanya otonomi daerah yang lebih luas itu, yang didukung pula oleh beberapa wilayah di Sulawesi, dianggap suatu pemberontakan oleh pemerintah pusat. Operasi militer kemudian

---

<sup>210</sup> Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat Tahun 1950-an*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV Jakarta, 2007), hlm. 224

<sup>211</sup> *Ibid.*,

dikerahkan untuk menumpaskannya.<sup>212</sup> Peristiwa ini berlangsung tidak sebentar melainkan dalam jangka panjang, termasuk Orde Lama jatuh dan digantikan oleh Orde Baru. Rezim yang baru ini sangat meliteristik dan sentralistik ini membuat daerah-daerah yang dimasa lalau pernah menuntut otonomi. Ada trauma yang mengendap yang mencegah mereka untuk menuntut banyak atau menyatakan keberatan, termasuk ketika di masa itu gubernur Jambi pun di tunjuk dari daerah luar. Pada tahun 1989, barulah Abdurahman Sayuti yang putra daerah dipercaya memegang tertinggi di Provinsi Jambi tersebut hingga 1999 atau awal Reformasi.

---

<sup>212</sup> R.Z. Leirisa, *PRRI Permesta: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*, (Jakarta: Grafiti, 2009).



## **BAB IV**

### **TRANSFORMASI MASYARAKAT ISLAM MELAYU JAMBI**

Selanjutnya adalah pembahasan inti dari pokok disertasi ini. BAB IV ini akan membahas fenomena perubahan masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Di BAB sebelumnya merekonstruksi histori dan pola akulturasi Islam Melayu Jambi. lebih lanjut lagi mencoba memaparkan di bawah ini:

#### **A. Masyarakat Tradisi Islam Melayu Jambi**

Didalam pemikiran, terbentuknya suatu kebudayaan masyarakat tidak terlepas dari proses sejarah itu sendiri. Melayu Jambi menjadi objekkebudayaan, tidak terlepas dari proses sejarah menjadi kebudayaan. Sejarawan Leonard Y. Andaya menyatakan, dalam konteks regional maupun internasional di masa lampau, Jambi merupakan salah satu sumber peradaban dan asal-usul orang-orang Melayu di Sumatera.<sup>213</sup>

Masyarakat Melayu Jambi dilihat dari tradisi yang mana ungkapkan bagian terdahulu, bahwa tradisi suatu konsep agama tradisional. Konsep yang di maksud adalah Islam tradisional seperti kebiasaan, adat keagamaan, dan praktek keagamaan. Secara harfiah adat mempunyai arti suatu kebiasaan yang terjadi berulang kali tetapi tidak mengalami perubahan pada sifat dan zatnya. Menurut istilah, adat adalah suatu aturan yang dibuat manusia yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang dipandang baik untuk mengatur cara hidup, berpikir, berbuat, dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>214</sup>

Peneliti akan merekontruksi masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi dengan pendekatan empat unsur budaya menurut Bronislaw Malinowski.a)Sistem norma sosial yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri

---

<sup>213</sup>Leonard Y. Andaya, "The Searh For The 'Origins Of Melayu',*Journal Of Southeast Asian Studies*, 32, (2001),Hlm, 315-330

<sup>214</sup> Pemerintah Kota Jambi Dan Lembaga Adat Tanah Pilih Pasko Batuah Kota Jambi, *Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi*, (2004), Hlm. 16.

dengan alam sekitarnya.b)Organisasi ekonomi.c)Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidik (keluarga adalah lembaga pendidik utama).d)Organisasi kekuatan (politik)<sup>215</sup>

Lebih lanjut lagi peneliti akan menjelaskan satu-persatu empat unsur kebudayaan didalam masyarakat taradisi Islam Melayu Jambi sebagai berikut:

#### **a. Sistem Sosial Masyarakat Tradisi Islam Melayu Jambi**

Didalam pemikiran. Terbentuknya suatu kebudayaan masyarakat tidak terlepas dari proses sejarah itu sendiri. Melayu Jambi menjadi objek an kebudayaan, tidak terlepas dari proses sejarah menjadi kebudayaan. Sejarawan Leonard Y. Andaya menyatakan, dalam konteks regional maupun internasional di masa lampau, Jambi merupakan salah satu sumber peradaban dan asal-usul orang-orang Melayu di Sumatera.<sup>216</sup>

Masyarakat Melayu Jambi dilihat dari tradisi yang mana untkapkan bagian terdahulu, bahwa tradisi suatu konsep agama tradisional. Konsep yang di maksud adalah Islam tradisional seperti kebiasaan, adat keagamaan, dan praktek keagamaan. Secara harfiah adat mempunyai arti suatu kebiasaan yang terjadi berulang kali tetapi tidak mengalami perubahan pada sifat dan zatnya. Menurut istilah, adat adalah suatu aturan yang dibuat manusia yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang dipandang baik untuk mengatur cara hidup, berpikir, berbuat, dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>217</sup>

Pada StrukturMelayu Jambi masih berpegang teguh pada tata nilai *Adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah, syara' mengato adat memakai.Seloko* adat singkat ini memiliki muatan padat sekaligus merupakan fondasi yang paling dasar bagi

---

<sup>215</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2003), hlm. 153

<sup>216</sup>Leonard Y. Andaya, "The Searh For The 'Origins Of Melayu',*Journal Of Southeast Asian Studies*, 32, (2001),Hlm, 315-330

<sup>217</sup> Pemerintah Kota Jambi Dan Lembaga Adat Tanah Pilih Pasko Batuah Kota Jambi, *Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi*, (2004), Hlm. 16.

adat.<sup>218</sup> *Adat bersendi syara* bermakna bahwa landasan dasar dari adat (Melayu ) itu adalah syar'i' atau agama (Islam). *Syara' bersendi Kitabullah* menyatakan bahwa agama mengacu pada undang-undangnya yang paling dasar, yaitu Kitabullah atau Alquran. Artinya, nilai adat yang dijalankan tidak boleh bertentangan dengan syariah yang dijalankan oleh pegawai syara'. Jelas bahwa apa pun aturan-aturan di dalam adat, akan mengacu pada dan AlQuran. Sebagaimana diketahui, agama Islam mengatur tentang kehidupan dunia dan akhirat di dalam Al Quran. Pada surat AlBaqarah ayat dua disebutkan bahwa tidak ada keraguan di dalam AlQuran, yang merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa. Makna logisnya adalah jika adat istiadat Melayu Jambi bersendikan Alquran, segala yang menjadi aturannya dan merupakan "pembumian" nilai-nilai AlQuran itu sendiri. Ada beberapa istilah dalam adat Melayu Jambi, yaitu *adat yang teradat*, merupakan suatu kebiasaan yang tidak dapat dihindari atau ditinggalkan; *adat yang diadatkan*, merupakan suatu kebiasaan yang berjalan menurut masanya; *adat istiadat*, mengacu pada adat yang dicari-cari, aturan yang di-dalak-dalak oleh nenek moyang yang dianggap baik dan patut untuk dipakai dan dijadikan di kemudian hari. Ada juga *adat yang sebenar*

---

<sup>218</sup> Pemahaman sederhana tentang adat, bisa dimaknai sebagai sebuah kebiasaan yang berlangsung cukup lama dan mengalami proses dialektik dalam kehidupan masyarakat yang dipegang teguh, sehingga menjadi sebuah perilaku kolektif yang mesti ditaati dan dilaksanakan secara bersama. Dengan demikian, adat muncul berkaitan dengan hadirnya etnis atau suku bangsa yang selanjutnya akan menjadi identitas bagi suatu etnis atau suku bangsa tertentu. Ketika adat sudah menjadi identitas etnis tertentu, maka ia akan menjadi sebuah tradisi yang melembaga. Di mana tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (worldviews) yang menyangkut kepercayaan tentang masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya, atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan cara serta pola berpikir masyarakat. Lebih lanjut baca Judistira K. *Garna, Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi*, (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001), Hlm. 186.

*adat*, yaitu adat yang memedomani AlQuran dan Hadis Nabi yang disebut dengan hukum syara'.<sup>219</sup>

Hukum adat adalah hukum yang tidak tertulis, tidak diundang-undangkan oleh pengusaha, tetapi hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai keyakinan yang ditimbulkan oleh masyarakat, dipakai oleh masyarakat, dan dipatuhi masyarakat untuk dijadikan nilai hukum yang berlaku. Dari sini dapat dilihat bahwa hukum adat Melayu Jambi merupakan kebijakan masyarakat dalam menata kehidupan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Aturan-aturan tersebut dijalankan oleh masyarakat atas kesadaran individu dan kelompok dalam beberapa aspek kehidupan seperti hukum perkawinan, hukum pidana, dan perdata. Hukum adat perdata mengatur penyelesaian perselisihan dalam masyarakat *silang sengketo*, sementara hukum adat pidana terkait perbuatan kejahatan dan pelanggaran (berbuat salah).<sup>220</sup>

Secara historis dari zaman Kesultanan Jambi, hukum juga diatur didalam 'Undang-Undang Jambi'. Didalam 'Undang-Undang Jambi' ada dua hukum yang diatur didalam kesultaan Jambi yaitu : **1. Hukum adat**, yang terdiri atas 32/33 pasal intinya mengatur segala sikap, peran, dan fungsi para pemegang kewenangan dari tingkat bawah sampai tingkat atas dalam menangani masalah-masalah hukum di masyarakat serta bagaimana proses hukum itu ditegakkan. **2. Hukum Syarak**, lebih menekankan bagaimana kedudukan hukum adat bila berhadapan dengan hukum syarak. Pada bagian ini dijelaskan secara rinci bagaimana posisi hukum syarak dijadikan landasan atau rujukan utama bagi penerapan hukum adat. Dalam hal ini hukum syarak disebut sebagai dasar dari pucuk undang yang *delapan*. Dalam naskah 'Undang-Undang Jambi' disebut secara tegas semua umat Nabi Muhammad mengetahui bahwa hukum

---

<sup>219</sup> Armida, *Eksistensi Lembaga Adat: Studi Kasus Lembaga Adat Melayu Jambi Tanah Pilih Pasko Batuah Kota Jambi Dan Tinjauan Kritis Terhadap Perda No. 5 Tahun 2007*, Jurnal Kontekstualita, Vol. 25, No. 1, 2010, Hlm. 116

<sup>220</sup> *Ibid*

yang berlaku ada dua; hukum syarak yang sudah lazim (pasti) dan hukum adat yang kuat. Hukumsyarak ditetapkan oleh kesepakatan para ulama, sedangkan hukum adat ditetapkan berdasarkan kesepakatan para penghulu dalam suatu negeri. Hukum adat bisa berlaku selama tidak bertentangan dengan hukum syarak.<sup>221</sup>

Agama Islam, merupakan agama yang paling kuat pengaruhnya dikalangan masyarakat tradisi malayu Jambi. pengembangan agama Islam secara intensip dilakukan sejak jaman pemerintahan Orang Kayo Hitam di Jambi. Sejak zaman Orang Kayo Hitam penduduk Jambi telah meninggalkan agama Hindu Budha dan menerima baik raja untuk memeluk agama Islam.<sup>222</sup> Oleh sebab itu kaum alim ulama memegang peranan penting di kalangan masyarakat anantara adat dan agama di daerah Jambi saling membahu-membahu, sehingga agama Islam benar-benar mempunyai peranan besar terhadap kehidupan dan kehidupan masyarakat Melayu Jambi. bahkan undang-undang pemerintahan Jambi, yang bernama “Pucuk Undang-Undang Nan Delapan” mengandung hukum yang berdasarkan Islam

Islam tradisional yang mewarnai kultur masyarakat Jambi adalah *Seloko* adat Jambi. Sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk tutur kata, *Seloko* mempunyai arti kiasan dan pengertian yang sudah jelas. *Seloko* adat Jambi adalah ungkapan yang mengandung pesan, amanat petuah, atau nasehat yang bernilai etik dan moral. Pemakaian ungkapan *Seloko* merupakan kebiasaan masyarakat sehari-hari sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma. Dari aneka ungkapan *Seloko* tersebut dapat ditelusuri peranan adat yang membina masyarakat yang diiringi dengan sanksi atau hukum jika ada pelanggaran. Ungkapan-ungkapan *Seloko* adat Jambi merupakan kodifikasi nilai-nilai budaya masyarakat Jambi yang mencerminkan pandangan hidup *way of life*, seperti nilai Islami

---

<sup>221</sup> Ayub Mursalim, Sejarah Dan Struktur Undang-Undang Kesultanan Jambi, *Jurnal Seloko*, VOL.1, No. 2, 2002, Hlm. 306-309

<sup>222</sup> Yushar Mahmud, *Perkembangan Islam Di Jambi*, 1973. Hlm 24

dan nilai etik (moral), nilai sosial. Nilai-nilai itu meliputi kaidah-kaidah pranata sosial dan tingkah laku yang dianggap benar oleh masyarakat yang bersangkutan. Pengungkapan kehidupan sosial masyarakat Jambi tercermin dalam *Seloko* adat Jambi yaitu *Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah*. Adat berintikan kepada ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam, ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam bersumber dari AlQur'an. Masyarakat Melayu Jambi yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia memiliki kepribadian dan nilai-nilai budaya yang tinggi serta adat istiadat, juga memiliki sastra lisan yang dikenal dengan *Seloko*. *Seloko* merupakan sastra lisan yang dipakai oleh masyarakat Melayu Jambi disampaikan secara langsung, terutama oleh masyarakat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sastra lisan Adat Jambi khususnya *Seloko* secara resmi digunakan dalam kegiatan upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kandungan dari *Seloko* adat Jambi cukup banyak tersirat nilai-nilai yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Akar budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jambi sangat kuat, khususnya adat istiadat yang juga diturunkan melalui sastra adatnya. Beberapa pendapat mengatakan bahwa sastra adat Jambi *telah* turun temurun dibudayakan oleh masyarakat Jambi.<sup>223</sup>

Dalam Undang-undang Jambi <sup>224</sup>, yang merupakan kumpulan aturan yang digunakan oleh pihak kesultanan Jambi untuk mengatur roda pemerintahan, Undang-undang tersebut terbagi kepada dua bagian utama, yakni hukum adat dan hukum syarak. Yang menandakan bahwa betapa adat dan syarak sangat

---

<sup>223</sup> Ade Rahima, *Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi Tinjauan Struktural, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.13 No.1 Tahun 2013*

<sup>224</sup> Tertulis Aslinya *Oendang-Oendang Djambi*, Terdapat Dua Versi Undang-Undang Jambi Dan Terdapat Dua Pernyataan Yang Berbeda Mengenai Masa Ditulisnya Undang-Undang Jambi Serta nya. Baca Lebih Lanjut Dalam Locher-Scholten Elsbeth, *Kesultanan Sumatra Dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) Dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, Terj. Noor Cholish, Jakarta: Banana Dan KITLV Jakarta, 2008. Dan L.W.C Van Den Berg, "Oendang-Oendang Djambi" Dalam *Rechtsbonnen Van Zuid-Sumatra*, Leiden: Martinus Nijhoff, 1894.

dijunjung tinggi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam pembahasannya, hukum syarak lebih menekankan bagaimana kedudukan hukum adat apabila berhadapan dengan hukum syarak. Yakni bagaimana posisi hukum syarak dijadikan landasan atau rujukan utama bagi penerapan hukum adat, sehingga syarak disebut sebagai dasar pucuk undang yang delapan.<sup>225</sup>

Dalam naskah Undang-undang Jambi disebutkan secara tegas bahwa semua umat Nabi Muhammad saw mengetahui bahwa hukum yang berlaku ada dua: hukum syarak yang sudah lazim (pasti) dan hukum adat yang kuat. Hukum syarak ditetapkan oleh kesepakatan para ulama, sedangkan hukum adat ditetapkan berdasarkan kesepakatan para penghulu dalam suatu negeri. Kesepakatan tentang hukum adat tersebut tidak boleh bertentangan dengan hukum syarak, hukum adat bisa berlaku selama tidak bertentangan dengan hukum syarak.

Lebih jauh mengenai perbedaan hukum adat dengan hukum syarak dan menggambarkan spirit hukum syarak dalam hukum adat dapat dilihat dalam lembaran Undang-undang Jambi.<sup>226</sup>

“Adapun martabat yang tiada sunyi kepada umat Muhammad itu yaitu dua martabat, yaitu pertama hukum syarak yang pasti dan yang kedua adat yang kuat. Karena bahwasanya syarak itu meruapakan kesepakatan dengan segala ulama dan karena bahwasanya adat itu kesepakatannya penghulu dalam negeri. Maka apabila manusia berbeda pendapat, maka kembalilah kepada hukum adat dalam negeri itu, berbeda negeri berbeda pula adatnya. Tiap-tiap negeri berdiri dengan adat seperti firman Allah swt: Apabila kamu menghukumkan antara manusia itu maka hendaklah kamu menghukum dengan hukum yang adil (hingga akhir ayat). Dan adapun adat Islam itu bersesuaian dengan hukum syarak.”

---

<sup>225</sup> Ayub Mursalin, “Sejarah Dan Struktur Undang-Undang Kesultanan Jambi”, Dalam Jurnal Budaya “*Seloko*” Vol. 1, No. 2 Tahun 2012 Hal. 283-316.

<sup>226</sup> “Oendang-Oendang Djambi” Pasal 1. Lihat Juga Hal. 133 Dan Seterusnya.

Perpaduan antara hukum syarak dan hukum adat sangat kental dan terlihat dalam implementasi pernyataan bahwa hukum syarak menjadi dasar bagi diterimanya suatu adat di dalam masyarakat. Apa yang dianggap tidak baik tidak baik atau perbuatan dilarang menurut syarak, juga tidak tidak baik dan dilarang menurut hukum adat. Dengan demikian, apabila ada seseorang melanggar ketentuan atau norma-norma yang berlaku, orang itu dianggap telah melanggar norma agama dan adat. Semangat beragama atau nilai-nilai Islami dalam adat dan budaya di Provinsi Jambi menjadi hal yang tidak terbantahkan. Tepatlah kiranya bahwa warga masyarakat Jambi telah bersepakat menetapkan azas : *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*. Artinya Adat Jambi harus sesuai dengan syari'at ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

Salah satu dari lima dasar hukum adat Jambi adalah "*Titian Teras Bertangga Batu*", maksudnya ketentuan yang bersumber dari Firman Allah SWT di dalam Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW yang disebut "syarak" dijadikan tuntunan utama. Hal ini dijelaskan dalam *Seloko* adat yang berbunyi:

*Adat bersendi syarak,  
Syarak bersendi kitabullah.  
Syarak mengato adat memakai.  
Syarak berbuhul mati,  
Adat berbuhul sentak.*<sup>227</sup>

Ungkapan *Seloko* adat Jambi banyak mengandung pesan, amanat, petuah, dan nasehat yang bernilai etika dan moral, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Isi ungkapan *Seloko* adat Jambi meliputi peraturan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya dan kaidah-kaidah hukum atau norma-norma. Bagi masyarakat adat Jambi kaidah-kaidah ini senantiasa ditaati dan dihormati oleh masyarakat karena mempunyai sanksi.

---

<sup>227</sup> Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Hukum Adat Jambi*, 8.

Ungkapan-ungkapan *Seloko* adat Jambi disampaikan berupa peribahasa, pantun, dan pepatah petiti. Pemakaian *Seloko* adat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. *Seloko* adat ini berfungsi sebagai penuntun untuk berbuat baik bagi masyarakat Jambi. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan. Itulah mengapa *Seloko* adat tidak bisa lepas dari keseharian masyarakat Jambi. Penggunaan *Seloko* tersebut terbagi atas tujuh pembagian yaitu : 1) *Seloko* adat Jambi Jambi dalam Hukum Adat, 2) *Seloko* adat Jambi Jambi dalam Perkawinan Adat Jambi, 3) *Seloko* adat Jambi Jambi tentang kepemimpinan, 4) *Seloko* adat Jambi Jambi tentang hal-hal yang buruk, 5) *Seloko* adat Jambi Jambi dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan bermasyarakat, 6) *Seloko* adat Jambi Jambi tentang kewajiban diri sendiri, dan 7) *Seloko* adat Jambi Jambi dalam kehidupan keluarga.<sup>228</sup>

Agama dan adat dalam kehidupan masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi. Sebelum manusia menganut agama, mereka telah berhasil secara umum mengantarkan mereka kepintu gerbang kehidupan yang harmonis, saling terkait, rukun damai, aman dan makmur. Ada juga adat yang menimbulkan rasa bahagia terutama di bidang keharohanian. Adat menurut arti yang telah dikemukakan di atas, amat penting bagi kehidupan manusia. Ia merupakan sistem dan tata nilai dihayati dan di anut seseorang masyarakat, ia merupakan unsur utama dalam proses pembangunan diri dan masyarakatnya tak mungkin dapat melepaskan diri dari unsur adat/budayanya. Lebih jauh lagi, pendekatan adat dalam arti luas, mungkin merupakan alternatif terbaik bagi pembangunan suatu masyarakat terutama masyarakat sedang berkembng seperti Indonesia ini.<sup>229</sup>

Sebagai telah dikemukakan bahwa masyarakat adat Jambi sulit untuk meninggalkan adatnya dan sukar untuk tidak menerima agama Islam, keduanya sama diperlukan dalam prikehidupan mereka. Upaya penyesuaian adat dengan agama

---

<sup>228</sup>*Ibid*

<sup>229</sup>Lembaga Adat Melayu Jambi, *Pembekalan Adat Istiyadat Melayu Jambi Bagi Para Perangkat Dan Lembaga Adat Desa Dalam Provinsi Jambi*, 2008, Hlm. 1-2

dilakukan, mana yang tak bertentangan tetap dipegang tetapi mana yang bertentangan ditinggalkan, sehingga adat Jambi dikatakan “adat bersendi syara’ ber sendi Kitab Allah”. Masyarakat adat Melayu Jambi bertekad untuk melaksanakan adat sejalan seiringan dengan pelaksanaan syari’at agama dan menjadikan sebagai sumber nilai dan sistem nilai yang membentuk sikap mental atau berpikirnya yang selanjutnya mempengaruhi pola tingkah lakunya “adatnya”. Ini diungkapkan dengan sloka “Syara’ mengato, adat memakai”.<sup>230</sup>

Sebaliknya agama Islam tidak bersikap ‘bermusuhan kepada adat, melainkan bersikap terbuka, karena ia memandang bahwa apa yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara terus-menerus tentulah dipandang sebagai sesuatu yang membawa kemaslatan dan diperlukan. Oleh karena itu yang diperlukan dan dipertimbangkan adalah apakah kemaslatan yang dibawa oleh adat itu kemaslatan yang dibenarkan/diakui atau tidak dibenarkan, diakui sebagai sesuatu yang mengikat (mempunyai kekuatan hukum), sehingga dalam ajaran agama dinyatakan “Al ‘Adatu Muhakkamah” artinya “Adat Yang menjadi dasar hukum”.<sup>231</sup>

Syarat adat yang diakui syara’ itu adalah:

1. *Muttarid*: dilakukan berulang-ulang, terus menerus sama terhadap perbuatan yang sama.
2. *Mun’akis*: dilakukan orang banyak, masyarakat, bukan orang seorang.
3. *Tahqiq*: kemashlatannya bersifat pasti, bukan hayalan.
4. *Muwafiq Lisyar’i*: sesuatu yang tidak bertentangan dengan kaisan agama, lebih-lebih dengan yang jelas-jelas disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadis.

## **b. Ekonomi dan Politik Masyarakat Tradisi Islam Melayu Jambi**

Dalam hal ini secara historis Jambi lebih berkembang manakala kerajaan Cola dari India Selatan menyerang Sriwijaya,

---

<sup>230</sup>*Ibid, Hlm. 4*

<sup>231</sup>*Ibid, Hlm. 4*

sementara kekuatan Thau dan Pasai menjadi kekuatan tandingan, sedangkan di bagan selatan muncul Tumasik sebagai kekuatan baru. Akhirnya kerajaan Malaka berhasil memegang hegemoni maritim dan mendominasi pelayaran dan perdagangan. Keadaan ini merubah manakala Portugis memasuki wilayah maritim ini tahun 1511 sehingga kekuatan Malaka pindah ke Johor dan kepulauan Riau. Saat inilah kekuatan Malayu lebih terpecah belah seperti yang ditanyakan oleh Toome Pires dalam *Suma Oriental*,<sup>232</sup> bahwa aru melawan Malaka, Aceh melawan Pidie, Pidie melawan Kedah dan Siam, Pahang melawan Siam Pantai, Palembang melawan Lingga, orang selat melawan Bajau dan sebagainya. Tome Pires juga menyebutkan Jambi dinyatakan pemegang hegemoni bagian selatan sedang bagian utara muncul kekuatan Aceh sejak abad XVII. Tentu saja kerajaan Johor sebagai pewaris kerajaan Malaka tidak senang melihat perkembangan Jambi. Maka terjadilah peperangan Johor melawan Jambi dengan dimenangkan oleh Jambi pada tahun 1673, tetapi tahun 1679 giliran Jambi dikalahkan oleh Johor.<sup>233</sup>

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 mengembuskan kehidupan ke pelabuhan Jambi, Palembang dan Banten, sehingga dalam bagian kedua abad XVI mengalami perkembangan pesat. Ekspansi Aceh dengan sistem monopolinya dan kemudian dengan kedatangan-pedagang Barat lain menjadi faktor pendorong kuat bagi pertumbuhan pelabuhan-pelabuhan tersebut.

Jambi muncul sebagai pengeksplor lain yang penting oleh karena daerah pedalamannya sampai Minangkabau adalah penghasil lada besar. Di sebelah utara, Jambi menghadapi bahaya ekspansi dari Kerajaan Aceh. Setelah Portugis menaklukkan Kedah, Perak, Pahang dan Johor, kemudian Tiku dan Pariaman di Pantai Barat Sumatera ditundukkan pula. Jadi ada dua ancaman langsung terhadap Jambi. Baik pihak Portugis maupun

---

<sup>232</sup> Tome Pires, *The Suma Oriental of Tome Pires*, (Glasgow: The University Press, 1994), hlm. 147.

<sup>233</sup> A.B. Lapien, *Jambi dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Awal*, Seminar Sejarah Kuno,(Jambi: 7-8 Desember 1992), hlm 1

VOC sama sekali tidak menghendaki Jambi ke tangan Aceh. Pada satu pihak Jambi adalah pelabuhan ekspor lada dan pada pihak lain menjadi pengimpor beras dan garam, maka masih ada ketergantungan ekonomis kepada Jawa (Demak Mataram). Pengaruh Jawa masih kuat selama bagian pertama abad XVII.<sup>234</sup>

Dalam percaturan politik dalam periode tersebut di atas aliansi Jambi Johor-Palembang dan Banten terbentuk melawan Aceh. Meskipun di dalam aliansi tersebut ada perbedaan kepentingan, seperti antara Johor dan Jambi, atau antara Jambi dan Banten. Kemudian setelah Johor jatuh ke tangan VOC (1641), terbentuklah aliansi baru antara Jambi, Palembang dan Banjarmasin. Bantuan Johor dan Makasar dimintanya kemudian. Palembang masih menaruh perhatian kepada hubungan dengan Mataram. Aliansi menjadi berantakan karena satu persatu para anggota terpaksa menanda tangani kontrak dengan VOC, Johor sudah sejak tahun 1606, Palembang pada tahun 1641 dan Jambi pada tahun 1643.

Pada umumnya kerajaan ini tidak mengadakan perlawanan dengan berperang, namun legimitasi sering kali dilancarkan dan terutama pada abad XVII dengan diperkuat semangat keagamaan anti kafir. Mengenai hal ini intrik dan agitasi oleh pedagang-pengungsi Makassar di Banjarmasin, Johor, Jambi, Banten dan Madura sangat besar peranannya.<sup>235</sup>

Perang Jambi (1858 – 1907) yang dipelopori oleh Sulthan Thaha Saifuddin, bila ditarik beberapa pengertian di atas, adalah berbentuk perang kekuasaan. Sulthan Thaha Saifuddin pada tahun 1855, yang sebelumnya menjabat sebagai Pangeran Ratu, dengan gelar Pangeran Djayadiningrat, menggantikan kedudukan Sulthan Abdur Rahman Nazaruddin sebagai Sulthan di daerah Jambi. Dalam upacara pengangkatannya, dia tidak memberikan pengakuannya terhadap perjanjian antara Sulthan Jambi dengan

---

<sup>234</sup> Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Indonesia Baru : 1500 – 1900 Dari Emporium Sampai*

*Imperium*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1988), hlm. 109.

<sup>235</sup> *Ibid*, hlm, 110

Belanda, yang dibuat pada tahun 1834, semasa pemerintahan sebelumnya. Karena dia menganggap bahwa perjanjian itu merugikan kesulthanan Jambi. Isi perjanjian itu adalah :

1. Negeri Jambi dikuasai dan dilindungi oleh Negeri Belanda
2. Negeri Belanda mempunyai hak untuk mendirikan kekuatan dalam daerah Jambi dimana perlu.<sup>236</sup>

Pada perjanjian ini, terlihat bahwa Belanda, sudah meletakkan daerah Jambi langsung di bawah pemerintahan Negeri Belanda. Dalam artian bahwa kepentingan Belanda bukan lagi untuk perdagangan, sebagaimana mulanya, tetapi sudah berkisar kepada penjajahan daerah Jambi. Walaupun motivasinya masih berkisar dalam kepentingan perdagangan, yaitu mengawasi perdagangan Belanda di Pantai Timur. Pada tanggal 15 Desember 1834, pemerintah Belanda melalui Residen Palembang Practonis, memperluas perjanjian ini dengan :

1. Pemerintah Belanda memungut cukai dari segala barang yang masuk dan keluar daerah Jambi.
2. Pemerintah Belanda berhak memonopoli penjualan garam.
3. Pemerintah Belanda tidak memungut cukai lainnya.
4. Pemerintah Belanda tidak akan turut campur dalam urusan tata-negara dalam negeri dan tidak akan mengganggu adat istiadat dalam negeri Jambi, kecuali dalam hal penggelapan cukai yang berhak dipungut oleh pemerintah Belanda.
5. Kepada Sulthan dan Pangeran Ratu diberikan uang tahunan sebesar 8.000 gulden.<sup>237</sup>

Pada masa perempatan abad ke 20 ini pemerintah Belanda di daerah Jambi berusaha untuk merubah ekonomi Jambi yang masih sederhana kepada sistim ekonomi yang berorientasi ke pasaran dunia. Dalam rangka usaha ini pemerintah belanda menggalakkan ekspor hasil hutan Jambi berupa damar, getah asli/setengah jadi dan rotan. Perkembangan perdagangan hasil hutan ini tidak mempunyai efek yang berarti

---

<sup>236</sup> Kementerian Penerangan Republik Indonesia No. 11 Tentang Sumatera Tengah, hlm. 64.

<sup>237</sup> Kementerian Penerangan Republik Indonesia, hlm. 65.

terhadap kehidupan rakyat Jambi karena mereka belum ikut serta dalam kegiatan ini. Orang-orang Eropa, Cina dan Bumiputera yang berasal dari luar Jambi memperoleh keuntungan sebagai pedagang perantara. Golongan bumiputera yang berasal dari luar Jambi memang digalakkan oleh Belanda dalam kegiatan ekonomi di Jambi karena penduduk setempat dianggap belum mampu untuk memainkan peranan. Sebagai contoh pada tahun 1911 di Jambi ada 7 perusahaan angkutan sungai, dua di antaranya adalah milik bumiputera yang berasal dari luar Jambi, dua milik cina dan tiga milik orang Eropa.<sup>238</sup>

Pada masa kesultanan, daerah Jambi kota telah menjadi pusat pemerintahan sekaligus ibu kota Kesultanan Jambi.<sup>239</sup> Hal initerbukti dari adanya keraton yang terletak di tepian Sungai Batanghari, tepatnya 90 km dari muara Sungai Batanghari.<sup>240</sup> Di sekitar keraton juga terdapat kediaman bangsawan dan pejabat istana yang jaraknya dari keraton disesuaikan dengan tingkatan bangsawan mereka masing-masing.<sup>241</sup>

Didaerah kota inilah, sultan menjalankan pemerintahan atas daerah huluan dan hilir yang menjadi wilayah Kesultanan Jambi. Mengenai wilayah admistratif Kesultanan Jambi Abad ke 15- 19, dapat dilihat dibawah ini:

1. Wilayah kekuasaan huluan Jambi :
  - a. Daerah Aliran Sungai Tungkal Ulu
  - b. Daerah Aliran Sungai Jujuhan
  - c. Daerah Aliran Sungai Batang Tebo
  - d. Daerah Aliran Sungai Batang Tabir

---

<sup>238</sup> Jang A. Muttalib, *Suatu Tinjauan Mengenai Beberapa Gerakan Sosial di Jambi Pada Perempat Pertama Abad ke 20*, (Jakarta: Prisma : 1980), hlm. 32

<sup>239</sup> Kesultana Jambi terbentuk pada abad ke- 15 M seiring dengan proses Islamisasi di Sumatera, dengan sultan pertamanya Orang Kayo Hitam dan sultan terakhir Sultan Thaha Syaifudin sampai akhir abad ke 18 M, lihat J Tideman, *Djambi* (Amsterdam: De Bussy, 1938), hlm. 29

<sup>240</sup> Keraton Jambi didirikh oelh Sultan pertama pada abad ke-15, dalam Elsbeth Locher Scholten, *hubungan Jambi-Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperia;isme Belanda*, (Jakarta : Banana, KITLV-Jakarta, 2008), hlm. 40.

<sup>241</sup> Bambang Budi Utomo, *Batanghari Riwayatmu Dulu*, Makalah, disampaikan dalam seminar Sejarah Melayu Kuno, Jambi, 7 Desember 1992, hlm. 10

- e. Daerah Aliran Sungai Batang Merangin
  - f. Pangkalan Jambi
  - g. Pedalaman Sumatera Barat ( Sungai Langsung di Sawah Lunto, Siguntur di Pulau Punjung, Rambahan di Dhamasraya
2. Wilayah kekuasaan hilir Jambi
- a. Tungkal Ilir
  - b. Rantau Benar
  - c. Danau Ambat
  - d. Batang Tembesi
  - e. Perbatasan Palembang<sup>242</sup>

Dalam sejarah jatuhnya Jambi ketangan Belanda, rakyat Jambi tidak saja berhadapan dengan kekuatan senjata yang tidak berimbang, tetapi juga dengan adanya tipu daya licik, adu domba dan politik pecah belah yang dilakukan oleh Belanda. Orang-orang yang haus pangkat dan kedudukan serta harta benda selalu diperalat oleh Belanda.<sup>243</sup> Dilihat dari keadaan pada saat itu Sumatera memiliki banyak sumber daya alam selain jenis tanah yang subur yang cocok untuk perkebunan. Tingkat kepadatan penduduknya yang rendah sehingga memberikan bentangan lahan yang luas dan dapat dibuat perkebunan, yang mana hal tersebut berdampak pada mata pencaharian yang ada di Jambi.<sup>244</sup> Mata pencaharian dari masyarakat Jambi yaitu bertani. Adapun hasil bumi yang dihasilkan antara lain karet, kopi dan teh. Namun yang paling mendominasi yaitu karet. Sebelum keadaan Jambi yang memanas menjelang keruntuhan Hindia Belanda, keadaan ekonomi masyarakat Jambi makmur yang mana oleh rakyat Jambi disebut Hujan Mas. Kemakmuran ini timbul karena

---

<sup>242</sup> G.J. Velds, de onderwiving van Jambi 1901-1907 dalam *Indische Militaire Tijdschrift* dan A.M. Nasruddin, *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692-1949 M*, Jambi, tanpa penerbit, 1990, hlm. 66-74

<sup>243</sup> Meng Usman, *Napak Tilas Propinsi Jambi*, (Pemerintah Propinsi Jambi, Jambi: 2006)

<sup>244</sup> Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto Nugroho. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia V. Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta : Balai Pustaka. hlm 242

tingginya harga barang-barang hasil bumi seperti karet, kopi dan teh yang dihasilkan oleh masyarakat Jambi.<sup>245</sup>

Tidak hanya menjadi pusat pemerintahan, Jambi kota juga menjadi pusat perekonomian karena didukung dengan adanya Pelabuhan Jambi. Pelabuhan Jambi yang terletak di tepi Sungai Batanghari<sup>246</sup> (ket : 100 m dari keraton) telah lama

---

<sup>245</sup> Arifin, Mimin dan Ekawarni.. *Sistem Ekonomi Tradisionla Daerah Jambi*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986. hlm 21-24

<sup>246</sup>Sungai Batanghari, merupakan sungai terpanjang di wilayah Sumatera, yang berhulu di wilayah pedalaman Sumatera Bagian Barat, lalu mengalir ke wilayah hilir, dan bermuara di pantai timur Sumatera. Dari peta<sup>40</sup> tata guna air Sungai Batanghari, dapat diketahui terdapat 17 anak sungai, antara lain Sungai Pijuan, Sungai Bulian, Sungai Batang Tembesi, Sungai Tabir, Sungai Batang Tebo, Sungai Plaku, Sungai Batang Jujuhan, Sungai Sinabuan, dan Sungai Batang Pangea. Setiap anak sungai/sub-DAS memiliki batang air, atau aliran sungai yang lebih kecil, dan seterusnya batang air memiliki beberapa parit, yakni aliran yang lebih kecil lagi, dan salah satunya parit tujuh dan parit gentong di wilayah Tanjung Jabung Barat. Sungai Batanghari yang mengalir dari wilayah hulu (Kerinci dan Dhamasraya), lalu bermuara di Selat Berhala, dan menyatu dengan Selat Malaka. Sungai Batanghari melintang melintasi dua provinsi, yakni Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Barat, dengan pola aliran sungai yang tergolong dendritik, dengan arus yang lambat. Pada 1820 M. S. C. Crooke, seorang Perwira Inggris, dalam kunjungannya ke wilayah hilir Jambi dengan menyusuri Sungai Batanghari dari muara menuju hulu, menjumpai reruntuhan bangunan kuno, dan juga sejumlah arca peninggalan dari masa klasik Hindu-Budha. Dituntun oleh catatan perjalanan Crook, Schnitger kemudian mengunjungi percandian Muaro Jambi yang berlokasi di hilir Sungai Batanghari, yang secara astronomis berada pada 103° 22' BT hingga 103°45' BT dan 1°24' LS hingga 1°33' LS. Posisi percandian Muaro Jambi yang berada di sepanjang DAS Batanghari dan dikelilingi kanal buatan, dianggap sangat sesuai dengan konsep pendirian bangunan suci kitab Silpasastra. Dari hasil penelitian yang dilakukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Sumatera Selatan, diketahui bahwa candi Muaro Jambi dengan latar agama Budha setidaknya dibangun dan difungsikan sejak abad ke-9 hingga ke-14 M. Bukti-bukti berupa bentuk arsitektur, arca, dan keramik dari dinasti Song memperkuat hipotesis itu. Keberadaan tinggalan percandian Muaro Jambi di pinggir jalur DAS Sungai Batanghari menjadi indikasi keberadaan suatu jaringan perdagangan yang berlangsung dari wilayah hulu-hilir-muara hingga antarpulau dan benua. DAS Batanghari hadir sebagai jalan utama jaringan pengepul kecil wilayah hulu; yakni Kerinci (penghasil beras, emas, dan hasil hutan) serta Padang Roco, dan situs percandian Pulau Sawah, di wilayah Dhamasraya (penghasil emas, dan hasil hutan), yang ramai pada abad ke-12–ke-14 M. Bukti lain adalah temuan keramik, manik-manik, arca, serta barang yang terbuat dari kaca. Dari pemaparan data, tampak bahwa baik dari wilayah hulu (Kerinci dan Dhamasraya) ke hilir (percandian Muarajambi) hingga ke wilayah muara, merupakan bagian dari jaringan pelabuhan dagang Srivijaya yang estafet dan terorganisasi secara teratur, sebagaimana teori jaringan perdagangan yang dikemukakan Sau Heng: mulai dari

menjadi bandar niaga penting sejak masa kuno. Para pedagang dari daerah-daerah di Nusantara dan pedagang asing singgah di Pelabuhan Jambi untuk melakukan kegiatan perdagangan ekspos-impor. Hal ini menandakan bahwa daerah Jambi kota sampai pantai timur Jambi terletak pada posisi yang sangat strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan dimasa lampau, ketika pelayaran masih tergantung pada angin muson yang bergerak berlainan arah setiap setengah tahun sekali. Oleh kar'na itu, kawasan pantai timur Jambi disebut *the favoured commercial coast*.<sup>247</sup> Termasuk Palembang, Indragiri, Kuala Tungkal, dan lain-lain. Tempat-tempat ini berperan sebagai penghubung antara negeri atas angin yaitu India, Persia, dan Arab drngan negeri di bawah angin yaitu Jawa dan pulau-pulau lain sebelah timur misalnya Muangthai, Vietnam, serta Asia Timur di sebelah utara.. Hal itu berkaitan dengan prinsip yang dianut myarakat di kawasan itu, menyangkut pelayaran niaga yaitu prinsip laut bebas atau *mare liberium*.<sup>248</sup>

Selain pelabuhan Jambi, berkembangnya daerah Jambi kota sebagai pusat perekonomian juga didukung dengan keberadaan sungai Batanghari yang menjadi penghubung daerah di seberangnya (ket: Jambi seberang). Sungai Batanghari bahkan menjadi sarana transportasi yang penting dari dan ke daerah huluan untuk mengangkut hasil-hasil bumi.<sup>249</sup> Begitu juga penduduk di Jambi seberang yang

---

pengepul kecil di pedalaman, lalu pengepul sedang di hulu-hilir sungai induk, hingga ke pengepul besar entrepot atau pelabuhan antara yang berada di muara/pesisir. Kombinasi antara teori Sau Heng dan temuan perahu kuno di sepanjang DAS Batanghari dan sub-DAS Batanghari memperkuat hipotesis sistem dan jaringan perdagangan Srivijaya yang estafet dan terorganisasi. Lebih lanjut baca Asyhadi Mufsi Sadzali, *Hulu ke Hilir: Jaringan dan Sistem Perniagaan Sungai Kerajaan Srivijaya*, Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol 9 No. 1 (2019)

<sup>247</sup> A.B. Lopian, *Jambi Dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Awal*, Makalah, disampaikan pada Seminar Melayu Kuno, Jambi, 7-8 Desember 1992, hlm. 1. Lihat juga O.W. Wolters, *Early Indonesia Commerce: A Study Of The Origin Of Sriwijaya* (Ithaca, N. Y: Cornell Universitas Press, 1967), Bab 13.

<sup>248</sup> A.B. Lopian, *ibib*. Lihat juga Edward L. Poelinggomang, *Perdagangan Maritim: Sumber Daya Ekonomi dan Manusia Kawasan Timur Indonesia*, Makalah, disampaikan pada Kongres Sejarah Nasional Jakarta, 1996, hlm, 148.

<sup>249</sup> Bambang Budi Utomo, *op.cit.*, hlm. 9

manfaatkan Sungai Batanghari sebagai sarana transportasi untuk mengangkut hasil-hasil pertanian, perikanan, dan produk kerajinan ke ibukota kesultanan yang ada di daerah Jambi kota. Jambi kota menjadi sangat penting baik secara politik maupun ekonomi pada periode pemerintahan Hindia Belanda akhir abad ke -19 sampai awal abad ke-20. Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan kantor *residen*, *asisten residen*, dan *controleur* di sekitaran Pelabuhan Jambi.<sup>250</sup> Keraton dihancurkan sesaat setelah tentara belanda dibawah pimpinan Mayor Van Langen berhasil merebut tahun 1858.<sup>251</sup> Pemerintahan Hindia Belanda kemudian membangun rumah dinas atau perumahan elit para pejabat Hindia Belanda. Lokasinya berada di atas tanah datar yang agak tinggi untuk menjadi keamanan, keindahan, dan kebersihannya, lengkap dengan fasilitas rumah mewah dan mobil dinas.<sup>252</sup> Lokasi perkantoran dan rumah dinas inilah yang menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda, disebut *central politic district*.

Kesultanan Jambi<sup>253</sup> selanjutnya dimasukkan ke dalam wilayah Residen Palembang oleh pemerintahan Hindia Belanda

---

<sup>250</sup> Kantor residen Jambi periode Hindia Belanda menjadi salah satu bangunan bersejarah dan monumental di Kota Jambi, dan saat ini dipakai sebagai Kantor Satuan Brimob Polda Jambi, dalam *Peninggalan Peradaban Jambi Situs dan Cagar Budaya* (Jambi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2007), hlm. 34

<sup>251</sup> Taufik Abdullah, *Reaksi Terhadap Perluasan Kekuasaan Kolonian: Jambi dalam Perbandingan*, Prisma, NO. 11, 1984, hlm. 19-20, perebutan keraton ini menandakan berakhirnya kekuasaan Sultan Thaha Syaifuddin sebagai sultan terakhir secara paksa. Pemerintahan Hindia Belanda selanjutnya mengangkat Sultan Ackhmad Nazaruddin sebagai *sultan bayang*. Meskipun begitu, Sultan Thaha Syaifuddin menyusun kekuatan militer di daerah huluan Jambi yang berpusat di Muara Tembesi dan berpindah ke Tebo Hulu. Lihat Masykuri, *Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifuddin*, (Jakarta: PBPN, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm, 33,.Lihat Juga M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press, 1991), hlm. 213.

<sup>252</sup> Budiharjo, *op.cip*, hlm 178.

<sup>253</sup> Sebelum Jambi masuk ke dalam keresidenan Belanda "VOC", di Jambi sendiri kebanyakan daerahnya adalah berupahutan. Sehingga mata pencaharian mereka di dominasi oleh para petani. Dalam hal bertani, sama seperti kota-kota lainnya yang terletak didarat rendah, adalah bertanam padi pada lahan kosong. Sedang kan dalam hal melaut, mencari ikan disungai merupakan matapen caharian

tahun 1901, dan menjadi *residensi* sendiri tahun 1906.<sup>254</sup> Keresidenan Jambi dibagi menjadi beberapa *afedeeling* dan *onderafdeeling*. *Onderafdeeling* Jambi menjadi sub bagian dari *afedeeling* Jambi yang dibagi lagi menjadi lagi kampung-kampung mulai dari sebelah seberang kanan sapai sebelah seberang kiri Sungai Batanghari, dan perkampungan didaerah ibukota serta daerah pantai Jambi. Wilayah Administratif *Onderafdeeling* Jambi Masa Pemerintahan Hindia Belanda 1906-1942 bisa dilihat dibawah ini:

---

tambahan, begitu juga mencari dalam hal mencarhasil hutan. Usaha-usaha tambahan ini biasanya dilakukan sambil menunggu panen atau menunggu musim tanam berikutnya. Karena di Jambi sendiri juga dihuni oleh masyarakat keturunan Tiong Hoa, maka dizaman sekarang ini banyak pula warga masyarakat keturunan Cina di Jambi yang mencari pendapatan melalui proses berdagang. Ada yang berdagang emas, berdagang sembako dan adapula yang berdagang bahan-bahan material. Orang Jambi tradisional menamai tempat mereka bertani diantaranya adalah; 1. Sawah, Terdapat 3 model sawah, berupa (1) sawah payau, adalah sawah yang dibuat diatas sebidang tanah yang secara alamiah telah mendapat air dari suatu sumber air, atau tanahnya sendiri telah mengandung air; (2) sawah tadah hujan, adalah sebidang tanah kering yang diolah dengan menggunakan cangkul atau bajak yang diberi galangan atau pematang sedangkan pengairannya sangat tergantung pada hujan; dan (3) sawah irigasi, adalah sejenis tanah yang digarap dengan sistem irigasi, tanah ini diolah dengan cara memakai sumber air dari mata air atau sungai. 2. Ladang Terdapat 2 macam ladang, berupa (1) umo renah, adalah ladang yang cukup luas yang terbentang pada sebidang tanah yang subur dan rata. Tanah tersebut terdapat di pingir-pingir sungai dan dilereng-lereng bukit yang mendatar; dan (2) umo talang, adalah ladang yang dibuat orang didalam hutan belukar yang letaknya jauh dari pedesaan, dan biasanya pada umo talang orang akan membuat pondok yang biasa adat yang digunakan, contoh dalam anak “Undang Nan Dua Belas” terdapat ayat yang menyatakan seperti ini, “umo berkandang siang, ternak berkandang malam”. Yang memiliki arti adalah para petani harus menjaga sawah atau tanamannya pada siang hari, bagi yang punya kerbau mengurung pada malam hari. Dan apabila tanaman padi petani dimakan atau dirusak pada siang hari maka pemilik ternak tidak dapat diminta gan tirugi, namun bila tanamannya dirusak pada malam hari maka pemilik ternak dapat dimintai ganti rugi. Lebih lanjut baca Fachruddiansyah Muslim, *Analisis Perkembangan Perubahan Budaya Masyarakat Kota Jambi Dan Pengembangan Pola Perekonomian Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif*, Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015, hlm. 793-794

<sup>254</sup>*Residen* Jambi pertama adalah O.L. Helfrick yang sebelumnya menjabat sebagai *asisten residen* Palembang, pengangkatannya sebagai *residen* Jambi didasarkan pada Surat Keputusan Gubernur Jenderal No. 20 Tanggal 4 Mei 1906 dan dilantik tanggal 2 Juli 1906. Lihat J. Tideman, hlm, 250. Lihat juga R. Syahbuddin, *Sejarah Perjuangan Jambi Dari Abad Ke Abad* ( Palembang: tanpa penerbit, 1954), hlm, 28.

1. Sebelah seberang kanan (Jambi Seberang)
  - a. Tanjung Johor
  - b. Takthul Yaman
  - c. Arab-Melayu
  - d. Jelmu
  - e. Kampung Tengah
  - f. Tanjung Raden
  - g. Olak Kemang
  - h. Ulu Gedong
  - i. Tanjung Pasir
  - j. Pasir Panjang
2. Sebelah seberang kiri (Jambi Kota)
  - a. Sijenjang
  - b. Kasang
  - c. Suangi Asam
  - d. Solok Sipin
  - e. Pulau Pandan
3. Ibukota Keresidenan (Jambi Kota)
  - a. Thehok
  - b. Pasir Putih
  - c. Simpang III Sipin
  - d. Simpang IV Sipin
  - e. Paal Lama
4. Tungal (Pantai Jambi)
  - a. Tungal Ulu
  - b. Merlung
  - c. Pengabuan
  - d. Betara
  - e. Tungal Ilir<sup>255</sup>

Pemerintahan Hindia Belanda Juga menjadi Jambi kota sebagai pusat perekonomian dengan cara membangun bebrapa jaringan perekonomian di sekitar Pelabuhan Jambi, seperti kantor perwakilan, gudang penyimpanan, kantor Bank meli pemerintahan, serta pasar dan pertokoan untuk memenuhi

---

<sup>255</sup> J. Tideman, *op.cit.*, hlm. 326

kebutuhan sehari-hari dan barang sekunder penduduk. Lokasi pelabuhan dan sekitarnya ini juga menjadi *central business district*.<sup>256</sup>

Jambi kota menjadi semakin penting secara ekonomi seiring dengan meningkatkannya aktifitas penanaman dan perdagangan karet Jambi ke luar negeri melalui Pelabuhan Jambi sejak tahun 1920-an sampaisbelum terjadinya depresi ekonomi dunia tahun 1930. Karet yang banyak ditanam didaerah huluan, diangkut dengan memanfaatkan sungai Batanghari sebagai sarana transportasi sungai. Pada saat itu sungai Batanghari menjad faktor penting dalam ekspansi dalam peneneman karet rakyat di Jambi, karena hampir semua pemilihan karet skala kecil terletak dalam akses sungai yang mudah.<sup>257</sup>

Meningkatkannya intensitas pelayaran dan perdagangan karet telah menyebabkan pesatnya perkembangan ekonomi di Jambi kota. Hal ini mendorong Jambi kota menjadi pusat konsentrasi penduduk, sehingga daerah ini lebih lanjut maju dan berkembang serta mencirikan kehidupan perkotaan jika dibandingkan dengan Jambi seberang. Pemerintahan Hindia Belanda juga banyak membangun sarana dan fasilitas lainnya untuk mendukung perkembangan Jambi kota, seperti jalan raya, transportasi darat, pemukiman, bangunan sekolah, rumah sakit, kantor pos, dan lain-lain. Implikasinya Jambi seberang menjadi kurang diminati karena orientasi perkotaan lebih terpusat di Kota Jambi.

Pada masa akhir perlawanan Sultan Thaha Syaifuddin tahun 1904, penggantian Sultan tidak menciptakan ketentraman, tetapi bahkan menimbulkan sikap kontroversial dalam masyarakat. Permainan politik ini menunjukkan politik *divide et impera* dari pihak Belanda agar dapat memecah kekuatan bangsawan Jambi. Namun perlawanan terhadap Belanda berjalan terus di bawah Raden Mattaaher sampai tahun 1916. Pada saat

---

<sup>256</sup>Budiharjo, *op.cit.*, hlm. 129

<sup>257</sup>Bamabang Purwanto, *Karet Rakyat Indonesia Tahun 1890-1940*, dalam Thomas Linbland (ed), *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 207

itulah oleh pemerintahan Hindia Belanda Keresidenan Jambi diserahkan kepada Residen Palembang pada tanggal 27 Februari 1901, selanjutnya Jambi dinyatakan sebagai darurat meliter, di bawah bangsawan Gubernur Jenderal W. Rooseboorn dan penggantinya J.B. Van Heutsz. Adapun yang bertindak sebagai menteri jajahan waktu itu adalah A.W.F. Idenrurg. Daerah Keresidenan Jambi dibentuk oleh Binnenlandsch Bestuur, Stb. 1906 Nomor 187 jo. 239 tahun 1906. Kerinci pada tahun 1903 masih dimasukkan ke dalam Keresidenan Jambi, menurut Stb. 1906 Nomor 187 jo. 259 sebagai *Onderafdeeling* tahun 1906.<sup>258</sup>

Adapun Residen/Kepala Pemerintahan Keresidenan Jambi, yang pertama kali adalah: O.C. Helfrich dari tanggal 2 Juli 1906 sampai dengan 2 Desember 1908. Resien-residen yang pernah menjabat di Jambi adalah A.J.N. Engelenburg dari 2 Desember 1908 sampai dengan 15 Jui 1910, Th. A.L. Heyting dari 15 Juli 1910 sampai dengan 24 Semtember 1913, A.L. Kamerling “2 tahun” dai 24 September 1913 sampai dengan 3 Desember 1915, H.C.E. Quast “2,5 tahun) dari 3 Desember 1915 samapai 3 Februari 1918, H.L.C. Petri “5 tahun dari 3 Februari 1 April 1918 sampai dengan 7 Maret 1923, G.J. Van Dongen “3.5 tahun” 1 April 1925 samapi dengan 8 Oktober 1928, J. R.F. Verschoor van Nisse “3 tahun dari 8 Oktober 1928 sampai 2 Oktober 1931, W. Steinbuch “2 tahun” dari 2 Oktober 1931 sampai dengan 10 Juli 1933, Ph. J. Van der Meulen “3 tahun” dari 10 Juni 1933 samapai dengan 26 September 1936, M.J. Ruychover “3,5 tahun dari 29 September 1936 samapai dengan 31 Maret1940 dan terakhir adalah J. Renvers “2 tahun” dari 31 Maret 1940 sampai dengan kedatangan jepang di Jambi.<sup>259</sup>

Pada tanggal 1 Januari 1922, menurut Stb. 1921 Nomor 798 Kerinci dikeluarkan lagi dari Keresidenan Jambi, dan menurut Stb. No. 799 jo. 1922 nomor 66 dimasukkan kembali

---

<sup>258</sup> Budiharjo, *op.cit.*, hlm, 52

<sup>259</sup> Elsbeth Locher-Scholten, *Sumatraans Sultanaat en Koloniale Staat: De Relatie Djambi-Batavia “1830-1907” en he Nederlandse Imperialisme*, (KITLV.Uitgeverij: Leiden, 1994), hlm. 239-330

ke daerah Sumatera Barat. Mulai 1 Januari 1922 pemerintahan Hindia Belanda melakukan perubahan pembagian daerah pemerintahan meliter dengan sistim *rechtsstreeks* menjadi tidak langsung atau otonom, dengan mengeluarkan besluit nomor 222 tanggal 10 Januari 1930 yaitu menetapkan hasil pendapatan yang di terima oleh *collecteloon* atau Kepala Desa dan Kmapung di daerah-daerah . Pada tanggal 24 Oktober 1931, pemerintahan Belanda (BB) ddo 13 April d.av. nomor 2/1/8 bedasarkan artikel 118 dan 128, mengakui pemerintahan adat dan pembagian distrik adat yang dinamakan *marga* “otonom”. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dengan persetujuan Direktur Binnendsch Bestur Nomor BG.22/1/8 bernomor 3009, tanggal 9 Desember 1931, ditetapkan beberapa kampung atau *marga* menjadi kota Jambi sekarang menjadi Kotamadya.<sup>260</sup>

Beberapa marga dikordianasi dan diawasi admistrasinya oleh seseorang yang berpangkat Asisten Demang sebagai kepala resort dan beberapa resort dikordinir oleh distrik adat yang yang dipimpin oleh Demang yang berkedudukan di Ibukota Onderafdeling mendampingi Hoofd van Plaatselijk Bestuur kepala Pemerintahan Belanda setempat. Demang dan Asisten Demang disebut pemerintahan Bumiputera dan dianggap sebagai Indirecte Bestuur. Demang dan Asisten Demang diangkat dan diberhentikan oleh Residen, sesuai dengan sumpah jabatan yang tertera dalam Stb. 1912 nomor 483, dengan ketentuan pakaian dinasnya, menurut Surat Keputusan Binnedsch Bestur nomor 10824.<sup>261</sup>

Mengenai institusi Adat, Struktul adat yang mereka katakan *berjenjang naik bertanggung turun* itu terbagi menjadi empat golongan yaitu:<sup>262</sup>

1. Bangso XII yang disebut orang kerajaan wajib tugas tetapi tidak wajib jajah/pajak.

---

<sup>260</sup> Budiharjo, *op.cit.*, hlm, 53-54

<sup>261</sup> Pakaian Dinas untuk Kepala Marga terdiri dari jas turtu pantalon putih, buah baju kuning emas berleter hurup W, kain semambu. Lihat, Mukty Nasruddiin, *Jambi dalam Sejarah Nusantara*, (Jambi, 1987), hlm. 35

<sup>262</sup> Mukty Nasruddiin, *Ibid* hlm., 22

2. Orang Batin, wajib jajah/pajak dan tidak wajib tugas.
3. Orang penghulu, wajib jajah/pajak dan wajib tugas.
4. Orang Berajo, diperbatasan dikenakan tugas penjaga batas, Agar adat dapat berfungsi maka sistim pengawasan harus baik, semua pemerintahan adat dalam daerah Jambi ini difederasikan dalam satu wilayah yang disebut Distrik Adat, dengan melihat kepada kesamaan atau setidaknya-setidaknya kemiripan dengan adat istiadat setempat dalam lingkungan.<sup>263</sup>

Lebih lanjut lagi, peneliti melihat keadaan sosial Jambi pada Islam Kolonial. Menurut Poesponegoro, mempertajam garis pemisah menurut warna kulit yakni antara Bangsa Belanda dan Bangsa Indonesia. Kemewahan golongan yang pertama dan sikapnya yang semakin tertutup semakin menjauhkan mereka dari rakyat. Dengan latar belakang ini mulai di lontarkan permasalahan tentang hubungan-hubungan antara kedua bangsa itu dalam susunan masyarakat yang bagaimana dapat hidup bersama, bagaimana kedudukan politik masing-masing, serta nilai-nilai budaya mana yang akan menjadi pegangan masyarakat itu.<sup>264</sup> Hampir semua kekuasaan di dalam masyarakat berada di tangan Belanda, yang mengawasi semua perlengkapan kekuasaan baik politik, ekonomi maupun sosial. Dengan demikian rakyat tidak lagi terikat kepada struktur sosial tradisional di mana garis keturunan menentukan posisi sosial.

Sebagai akibat perkembangan pendidikan dan kemampuan ekonomi. Struktur sosial mengalami perubahan. Sekarang mulai tampak kualifikasi sosial di daerah Jambi ini, pendidikan yang tadinya tidak mendapat perhatian mulai diperhatikan, karena tanpa pendidikan tidak mungkin mencapai status yang tinggi. Pendidikan menjadi lambang prestise, karena

---

<sup>263</sup> Konsideren Residen Jambi tanggal 24 Oktober 1931 “dalam Dokumen Pribadi Datuk Haji Raden Abdullah), mantan Pejabat Sekretaris DPR Keresidenan Jambi, tanpa halaman, yang antara lain berbunyi “Samenvoeging van die adatsrechtsgemeenschappen tot adat districten of z.g. federaties waar dit volgens de instellingen des lands volgens plaatselijke omstandigheden mogelijk is. Dalam Budiharjo, *op.cit.*, hlm, 56

<sup>264</sup> Poesponegoro, *op.cip.*, hlm 66

dalam pendidikan akan mudah dicapai sukses dan mendapat posisi baik di kalangan pemerintahan. Prioritas untuk memperoleh posisi dalam pemerintahan sebagai pegawai negeri, merupakan daya tarik dan menjadi idaman-idaman orang. Sejalan dengan itu tidak diherankan kalau pendidikan mulai dihargai, sayangnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan masih sangat terbatas. Di samping pendidikan, kemakmuran yang mendatangkan kekayaan dan timbulnya saudagar, pada hakikatnya melahirkan pula golongan baru, golongan yang mempunyai kemampuan ekonomi yang cukup tinggi. Golongan ini mempunyai cara hidup, rumah yang besar, bagus dan baik, yang semasa dulu hanya mungkin dimiliki oleh kaum bangsawan, kini juga dimiliki oleh orang-orang kaya, baik yang tinggal di Kota Jambi maupun di daerahdaerah atau di dusundusun.<sup>265</sup> Kenyataan yang ada oleh karena perkembangan dan pengaruh pendidikan serta adanya tingkat kemakmuran yang terdapat di daerah, maka pada akhir pemerintahan Belanda, sikap sosial dan status sosial di daerah ini tidak lagi didasarkan kepada garis keturunan, tetapi oleh pendidikan dan kekayaan. Orang-orang yang memperoleh pendidikan barat maupun masdrasahmadrasah, orang-orang kaya dan suadagar-saudagar ini menjadi pemuka-pemuka rakyat dan mempunyai peranan sosial, ekonomis dan politis, merekalah pada umumnya yang menjadi motor berdiri dan bergeraknya partai-partai, organisasiorganisasi sosial dan perdagangan pada akhir pemerintahan Hindia Belanda di Jambi.<sup>266</sup>

Masa-masa akhir pemerintahan Hindia Belanda, keadaan daerah Jambi sangat memanas. Pada saat itu pemerintahan Hindia Belanda sedang menghadapi kemungkinan serbuan Jepang. Akibat dari keadaan yang memanas tersebut maka pemerintahan Hindia Belanda memberlakukan larangan kepada pegawai-pegawai pemerintahan Hindia Belanda untuk tidak ikut

---

<sup>265</sup> Depdikbud, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), hlm, 93

<sup>266</sup> Depdikbud, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1978), hlm, 92-93

dalam kegiatan perkumpulan ataupun organisasi politik. Pegawai-pegawai tersebut dilarang melakukan kegiatan baik secara tertulis maupun lisan yang bernada mengancam dan merongrong pemerintahan Hindia Belanda, larangan ini diikuti pula dengan ancaman dipecat dan bahkan diadili.<sup>267</sup> Akibat dari kondisi daerah Jambi yang memanas, yang disebabkan karena adanya serbuan Jepang. Maka pemerintahan Hindia Belanda melakukan suatu strategi dengan cara mengadakan milisi rakyat yang mana rakyat Indonesia dijadikan umpan peluru apabila Jepang menyerbu Indonesia. Namun milisi tersebut ditolak oleh Gabungan Politik Indonesia (GAPI) dan milisi tersebut mengalami kegagalan. Gabungan Politik Indonesia (GAPI) sendiri merupakan organisasi hasil kerjasama dari partai-partai politik dan organisasi-organisasi yang ada di Indonesia.<sup>268</sup>

Setelah ditolaknya milisi rakyat tersebut, pemerintah Hindia Belanda tidak menyerah, mereka pun mendekati para tokoh-tokoh atau pemuka-pemuka masyarakat di Jambi dan melakukan pertemuan. Namun pertemuan tersebut tidak membawa hasil yang memuaskan sebagaimana tujuan yang diharapkan Belanda. Adapun alasan utama rakyat Indonesia tidak mau melakukan milisi tersebut yaitu karena pemerintah Hindia Belanda tidak mau menghiraukan arti dan cita-cita pergerakan kebangsaan Indonesia. Orang-orang Belanda tidak mau tahu tentang semangat kemerdekaan yang membara di dada patriot-patriot bangsa Indonesia. Sampai pada saat-saat terakhir kekuasaannya, pemerintahan Hindia Belanda tetap kaku dan angkuh terhadap rakyat Indonesia yang mendambakan kemerdekaan tanah airnya.<sup>269</sup> Mereka tidak mau tahu tentang pergerakan kebangsaan Indonesia untuk mencapai Indonesia merdeka. Pemerintah Hindia Belanda acuh tak acuh dan sedikit pun tidak mau memperhatikan aspirasi rakyat serta keinginan-keinginan rakyat Indonesia yang menderita serta merana

---

<sup>267</sup> Depdikbud, *op.cip.* 1985, hlm, 74

<sup>268</sup> *Ibid.*, hlm. 89

<sup>269</sup> Sagimun, *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*, (Bina Aksara: Jakarta, 1989)

hidupnya karena penjajahan Belanda yang serakah dan penuh angkara murka. Pemerintah Hindia Belanda tetap ingin mempertahankan kekuasaannya di Indonesia selama mungkin. Pemerintah Hindia Belanda tidak mempunyai iktikad yang baik serta jujur untuk memperbaiki nasib dan meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia. Itulah sebab utamanya mengapa rakyat Indoensia dan para pemimpin bangsa Indoneisa tidak mau memberikan bantuan apapun juga kepada tentara Belanda.<sup>270</sup>

Keadaan pada tahun 1930 adalah ekonomi di Jambi mengalami krisis, yang disebabkan karena turunnya harga barang bumi terutama karet. Selain itu juga adanya kebijakan baru oleh pemerintahan Hindia Belanda yaitu dengan pembatasan produksi karet dan teh dan adanya biaya ekspor yang tinggi, diikuti pula dengan penarikan pajak.<sup>271</sup> Akibat dari sikap rakyat Jambi yang tidak mau membantu dan bekerja sama dengan pemerintahan Hindia Belanda, berdampak pada mundurnya orang-orang Belanda ketika tentara Jepang datang dan rakyat dengan gembira menyambut kedatangannya Jepang serta menunjukkan tempat-tempat persembunyian Belanda.<sup>272</sup> Rakyat Jambi menganggap bahwa Jepang sebagai tentara yang membebaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda. Rakyat Indonesia sudah sangat mendambakan kemerdekaannya.<sup>273</sup>

Menjelang akhir tahun 1939, parta-ipartai politik menginsyafi benar akan kegentingan dunia. Perang berkecamuk di Eropa dan ada ancaman perang di Pasifik yang sewaktu-waktu dapat meletus. Oleh sebab itu partai-partai politik menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk mencapai Indonesia merdeka. Ancaman perang di Pasifik dan Indonesia itu, sudah tentu disadari oleh Pemerintah Hindia Belanda ketika itu, sebab sikap pemerintah Hindia Belanda saat ini ditentukan setidak-tidaknya di pengaruhi oleh faktor pergerakan nasional yang

---

<sup>270</sup> Sagimun, *Ibid*, hlm 36

<sup>271</sup> Depdikbud, 1985, *op.cit*, hlm 78-80

<sup>272</sup> Nino Oktorino, *Konflik Bersejarah Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia*. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013), hlm X

<sup>273</sup> Sagimun, 1989, *op.cip*, hlm 36

dilancarkan partai-partai dan organisasi politik, serta persiapan untuk menghadapi perang Asia Timur Raya.<sup>274</sup> Menjelang pecahnya Perang Pasifik atau Perang Asia Timur Raya. Kekuasaan penjajahan Belanda di Indonesia sudah berada di ujung tanduk. Namun pemerintahan Kolonial Belanda masih juga bersikeras kepala, kaku dan penuh keangkuhan dan Tidak mau tahu sedikitpun tentang aspirasi kemerdekaan rakyat Indonesia. Mereka tetap ingin mempertahankan kekuasaan kolonialnya di Indonesia.<sup>275</sup> Satu-satunya sikap Belanda yang cukup mengembirakan masyarakat daerah ialah diperbolehkannya menggunakan kata Indonesia sebagai pengganti kata Nederlands Indie atau Hindia Belanda, dan kata “Indonesia” sebagai pengganti kata Inlander.<sup>276</sup> Pergerakan nasional terus berkembang dengan semakin meningkat dan mendalamnya kesadaran akan identitasnya. Dalam keadaan yang demikian, istilah-istilah Hindia Belanda (Nederland Indie), pribumi (Inlander), atau kepribumian (Inlandsch) sangat sensitif dimata kaum pergerakan yang kesadaran akan identitasnya sudah mendalam. Mosi Thamrin mengusulkan agar istilah-istilah tersebut diganti dengan Indonesie (Indonesia), Indonesier (Bangsa Indonesia) dan keindonesiaan (Indonesisch), khususnya di dalam dokumen-dokumen pemerintah. Keberadaan pemerintah terhadap mosi ini adalah bahwa perubahan istilah itu membawa implikasi politik dan ketatanegaraan, seperti apa yang termasuk dalam UUD Kerajaan Belanda. Mosi Thamrin merupakan salah satu yang diajukan dalam perjuangan di lingkungan dewan rakyat.<sup>277</sup> Pada saat itu Pemerintah Belanda dalam menghadapi kemungkinan serbuan Jepang bermaksud untuk mengadakan milisi rakyat. Rakyat Indonesia akan dijadikan umpan peluru, apabila jepang menyerbu Indonesia.

---

<sup>274</sup> Depdikbud, 1985, *op.cip*, hlm 88

<sup>275</sup> Sagimun, *op.cip. hlm 33-34.*

<sup>276</sup> Depdikbud, 1985, *op.cip*, hlm 88

<sup>277</sup> Eko Praptanto, *Sejarah Indonesia Zaman Kedatangan Kolonial Bangsa-bangsa Barat*, (Jakarta : Bina Sumber Daya MIPA, 2010), hlm, 43

Gabungan Politik Indonesia (GAPI) menolak milisi rakyat ini, karena itu bukanlah yang dingini rakyat Indonesia sejak tahun 1915, dan baru akan menjadi soal jika rakyat terlebih dahulu telah diberi hak bersuara. Hal ini mengakibatkan Pergerakan Nasional menjauhkan diri dari Pemerintah Hindia Belanda, rakyat acuh tak acuh dan pelaksanaan milisi menemui kegagalannya. Sampai pada saat-saat akhir pemerintahan kolonial Belanda, semua usulan pihak Indonesia, baik untuk memberi status merdeka kepada Indonesia maupun ajakan kerja sama dalam menanggulangi bahaya perang tetap ditanggapi dengan cara menjalankan politik *menunda*, yaitu menunggu sampai perang selesai.<sup>278</sup> Sehubungan dengan kegagalan milisi rakyat ini, maka pemerintah Hindia Belanda di daerah Jambi dalam usahanya melakukan persiapan terhadap kemungkinan serbuan Jepang, berusaha mendekati tokoh-tokoh atau pemukapemuka masyarakat di daerah jambi. Pertemuan-pertemuan antara pejabat-pejabat pemerintah Hindia Belanda dan pemuka-pemuka ini tidak membawa hasil yang memuaskan sebagaimana tujuan yang diharapkan Belanda dalam menghadapi kemungkinan serangan Jepang ke daerah Jambi.<sup>279</sup> Peneliti menyimpulkan faktor penting akhir dari pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia khususnya di Jambi adalah keadaan politik.

### c. Pendidikan Masyarakat Tradisi Islam Melayu Jambi

Pendidikan merupakan jalan untuk melahirkan generasi-generasi bangsa yang terbaik sesuai dengan tujuan sebuah bangsa, perubahan segala aspek kehidupan manusia khususnya sosial budaya dalam masyarakat dapat dilakukan melalui dengan adanya pendidikan. Pengembangan pendidikan yang melahirkan perubahan sosial budaya itu akan membuka pintu untuk menuju ke dunia modern, karena hanya dengan pendidikan dapat dilakukan perubahan sosial budaya, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, penyesuaian nilai-nilai dan sikap-sikap yang mendukung pembangunan dan penguasaan berbagai

---

<sup>278</sup> Poesponegoro, *op.cip.*, hlm 73.

<sup>279</sup> Depdikbud, 1978, hlm, 89

keterampilan dalam menggunakan teknologi maju untuk mempercepat proses pembangunan. Sehingga terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa. Berdasarkan uraian singkat diatas memang telah jelas bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan dinamika sosial budaya, maka berusaha menerapkan analisis secara ilmiah untuk memahami fenomena pendidikan dalam hubungannya dengan perubahan masyarakat urban Islam Melayu Jambi.

Sebelum menjelaskan sejauh mana pendidikan masyarakat urban Islam Melayu Jambi, akan menjelaskan secara historis dengan periodisasi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu; pertama, pendidikan Islam masa kedatangan (abad 7-13 M )kedua, pendidikan Islam masa penyebaran (abad 13-15 M ), ketiga, pendidikan Islam masa perkembangan (abad 16-19 M ), keempat, pendidikan Islam masa para-kemerdekaan (1900-1945), kelima, pendidikan Islam pasca kemerdekaan (1945-sekarang).<sup>280</sup> Namun munculnya sistem pendidikan madrasah baru mulai pesat keberadaannya pada periode pasca kemerdekaan (1900 -sekarang).

Namun sebenarnya madrasah merupakan penyempurnaan dari sistem pendidikan langgar/surau (Sumatera) dan pesantren (Jawa) yang telah ada pada periode sebelumnya. Langgar diartikan sebuah bangunan kecil dan sederhana yang ada di perkampungan muslim sebagai tempat ibadah dan kegiatan lain seperti pengajaran agama. Pengajaran agama di langgar merupakan pengajaran permulaan dan bersifat elementer. Materi yang diajarkan biasanya berupa pengenalan abjad dalam huruf Arab, atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengikuti dan meniru bacaan guru dengan tujuan agar dapat membaca Al-Qur'an sampai tamat.<sup>281</sup> Menurut Mahmud Yunus

---

<sup>280</sup> Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III* ( Jakarta : Depdikbud dan Balai Pustaka, 1993), hlm. 181.

<sup>281</sup> Sutedjo Barajanegara, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta : tanpa penerbit, 1956), hlm. 21.

pendidikan Al Qur'an saat itu adalah pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada anak-anak didik, namun sebelumnya juga diperkenalkan praktek-praktek Ibadan (fiqh) mulai dari tata cara bersuci, tata cara shalat, serta akhlak yang diajarkan lewat cerita-cerita para nabi dan orang-orang shaleh. Sistem pengajaran umumnya menggunakan sistem sorogan, yaitu murid maju satu persatu dan masing-masing membacakan materi yang menjadi bagiannya dihadapan guru. Setelah tamat baca Al Qur'an biasanya diadakan selamatan disebut khatam. Kemudian dilanjutkan ke pengajian kitab, yang mengkaji beberapa kitab dari berbagai disiplin ilmu keislaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan langgar telah mengenal sistem perjenjangan didasarkan pada materi pelajaran yang diberikan yaitu tingkatan rendah (pemula) dan tingkatan atas.<sup>282</sup> Pada masa ini langgar/surau merupakan sarana kegiatan keagamaan dan kemsayarakatan yang sangat dipentingkan pembangunannya oleh setiap tokoh agama Islam (wali/kyai) sebagai upaya strategis dalam penyebaran. dan perluasan pendidikan agama non-formal di masyarakat yang dapat dilakukan secara efektif.<sup>283</sup>

Secara historis pendidikan Islam di nusantara<sup>284</sup> ataupun Melayu Jambi berlangsung di langgar-langgar dan dirumah-

---

<sup>282</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Hidayakarya Agung, 1985), hlm. 14 dan 24. pada tingkat rendah diajarkan pengenalan huruf Al-Qur'an yang dilaksanakan di tiap-tiap kampung pada malam hari setelah shalat magrib dan pagi hari setelah shalat subuh, sedangkan pada tingkat atas yang diajarkan seperti Al-Qur'an, singiran (lagu Jawa), qasidah, barzanji, tajwid, kajian kitan pashalatan.

<sup>283</sup> 9 L. Djumhur dan Danu Suparta, *Sejarah Pendidikan* (Bandung : Ilmu, tanpa tahun terbit), hlm. 113.

<sup>284</sup> keberadaan Islam dan perkembangannya di wilayah Nusantara, pendidikan merupakan media islamisasi yang sangat penting.<sup>3</sup> Hal itu tidak hanya terjadi pada masa awal masuknya Islam dan penyebarannya saja, tapi juga pada masa perkembangannya, bahkan hingga sekarang. Pendidikan menjadi tumpuan pengembangan dan pelestarian nilai-nilai ajaran agama serta pewarisannya bagi generasi muslim berikutnya. Pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya telah dimulai Sejak kedatangan Islam di wilayah Nusantara ini, Namur masih dalam bentuk yang sangat sederhana dan bersifat informal. Pada tahap ini materi yang diajarkan sebatas pokok-pokok ajaran Islam, terutama tentang keimanan. Lebih lanjut lihat 3 Uka Tjandrasmita (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 188-195.

rumah. Pendidikan tersebut berlangsung dalam berbagai jenis dan bentuk. Pendidikan paling umum adalah pengajian Al Qur'an untuk anak-anak. Bentuk pengajian tersebut umumnya dilaksanakan dengan mengajarkan anak membaca dan memahami ayat al-Qur'an. Seorang anak dianggap selesai pelajaran dasar ini bila telah berhasil menamatkan membaca seluruh ayat AlQuran. Selanjutnya anak dapat melanjutkan pelajaran agama di langgar (pengajian Al Quran) yang merupakan pengantar atau pelajaran dasar. Mereka yang berminat memperdalam pengetahuan agamanya harus melanjutkannya dengan pengajian kitab dari seorang guru atau kiyai yang dianggap ahli mengenai kitab-kitab tertentu. Pengajaran lain yang dilakukan adalah pengajian untuk orang dewasa yang dilakukan di langgar. Biasanya pada waktu tertentu diselenggarakan pengajian tersebut dengan seorang guru. Pengajian tersebut meliputi pengajian tentang ibadah praktis (fiqh), aqidah (tauhid), dan hadis. Sistem pendidikan tersebut terus berlangsung sampai berdirinya madrasah di Jambi.<sup>285</sup> Beberapa madrasah yang dimaksud, yaitu Madrasah Nurul Iman (pimpinan Haji Ibrahim) di Kampung Tengah, Nurul Islam (pimpinan Haji Ahmad) di Tanjung Pasir, Sa'adatud Daraian (pimpinan Haji Usman) di Takhtul Yaman, dan Djauharin (pimpinan Haji Majad) di Tanjung Johor.

Semua madrasah ini didirikan oleh Perukunan Tsamaratul Insan sejak tahun 1915- 1930 an, sebenarnya lebih berbentuk pondok pesantren, yaitu suatu penggabungan anatara sekolah dengan pengajaran agama secara inklusif dalam kehidupan bersama antara guru dengan siswa (kyai dan santri). Semua madrasah ini terletak di kawasan Jambi seberang yang dulu

---

<sup>285</sup> Kata madrasah dalam bahasa Arab berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran. Oleh karenanya istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tapi juga bisa dimaknai rumah, Lebih lanjut lagi baca Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Yakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 50.

menjadi bagian dari *Onderafdeeling* Jambi. Adapun materi pelajaran yang diberikan ajaran tentang keislaman saja seperti tauhid, fiqh, dakwah, hadis, dan Al-Qur'an.<sup>286</sup> Jumlah murid rata-rata untuk madrasah ini lebih kurang 600 orang, dan pernah mencapai 2000 orang. Bahkan salah seorang murid dan alumni Madrasah Sa'adatud Darain di Kampung Takhtul Yaman yaitu Muhsin al-Marawa dari Palembang melanjutkan studi di Mekkah menjadi mudir / kepala sekolah Madrasah Darul Ulum di sana.<sup>24</sup> Madrasah-madrasah ini berperan dalam mendidik kader-kader pemimpin bahkan produk madrasah-madrasah inilah yang menjadi pemimpin-pemimpin tokoh agama di Jambi dengan guru-guru yang mengajar sangat beragam mulai dari Jambi (H. Abdul Majad, K.H.M. Saleh, H. Ibrahim bin H.A. Majad, H. Abdul Syukur, H. Hasan Anang), Malaya, Serawak dan Mekkah.<sup>287</sup>

Perkembangan pendidikan Islam yang cukup pesat saat itu membuat pemerintah Kolonial Belanda sedikit sedikit gerah. Akibatnya Belanda merasa perlu membuat kebijakan yang mengatur gerak langkah umat Islam dalam bidang pendidikan ini. Kebijakan itu tertuang dalam ordonansi guru yang dikeluarkan pertama kali pada tahun 1905 yang berisi kewajiban bagi setiap orang yang akan memberikan pengajaran atau pengajian agama Islam untuk terlebih dulu meminta ijin kepada pemerintah Belanda. Peraturan yang hampir sama dikeluarkan pada tahun 1925 yang berisi aturan tentang keharusan orang-orang (guru agama) yang mengajarkan agama untuk melaporkan diri kepada Pemerintah Belanda. Lebih dari itu, pada tahun 1932 dikeluarkan untuk memberantas dan menutup madrasah dan

---

<sup>286</sup> Para santri yang belajar di sana berasal dari kampung sekitar mulai dari Kampung Tengah, Jelmu, Mudung Laut, Takhtul Yaman, Olak Kemang, Tanjung Pasir, dan Ulu Gedong. Selain itu juga ada santri yang berasal dari luar Jambi seperti dari Sarolangun, Rengat, Tembilahan, Riau Daratan, dan Palembang. Lebih lanjut baca 2Provil Provinsi Jambi (Jakarta : Yayasan Bhakti Wahana Nusantara, 1992), hlm. 15-17 dan 302-303.

<sup>287</sup> R. Zainuddin, *Sejarah Pendidikan Daerah Jambi* (Jambi : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat an Sejarah dan Budaya, Depdikbud, 1980), hlm. 30.

sekolah yang tidak memiliki ijin atau memberikan pelajaran yang tidak disukai yang disebut ordonansi sekolah liar *wilde school ordonantie*. Untuk yang berkaitan dengan pengajaran agama (Islam), pemerintah Kolonial Belanda membuat kebijakan yang mengacu pada dua prinsip, yaitu pertama, tidak membenarkan pengajaran agama pada sekolah-sekolah umum pemerintah, kedua sekolah partikelirdibenarkan memberikan tambahan pelajaran agama, sepanjang orang tua murid tidak keberadaannya anaknya mengikuti pelajaran agama tersebut.<sup>288</sup>

Setelah kemerdekaan madrasah berada di bawah naungan Departemen Agama RI yang dikelola oleh pemerintah dan swasta. Madrasah swasta diartikan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum dan diselenggarakan organisasi, yayasan, badan atau perorangan sebagai pengurus atau pemiliknya. Seperti halnya madrasah negeri, madrasah swasta juga terdiri atas tiga tingkatan, yaitu ibtidaiyah (6 tahun), tsanawiyah (3 tahun), dan aliyah (3 tahun).<sup>289</sup>

---

<sup>288</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Ikhtisar Sejarah dan Perkembangan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada dan LSIK, 1995), hlm. 47, 51, 52. Seiring dengan makin banyaknya umat Islam yang terdidik, baik hasil didikan dalam negeri (langgar/surau) maupun luar negeri (Timur Tengah : Cairo dan Mekkah), ditambah pengaruh gelombang pembaharuan Islam yang sangat gencar dilakukan di negeri-negeri muslim di Timur Tengah, mendorong munculnya kesadaran para pendidik Islam di Indonesia untuk melakukan perubahan-perubahan. Demikian juga sistem pendidikan Belanda yang kala itu jauh lebih maju dan lebih modern, tampaknya juga menjadi salah satu pemicu munculnya kesadaran baru tersebut. Para ulama mulai menyadari bahwa sistem pendidikan langgar dan pesantren sudah tidak begitu sesuai lagi, apalagi jumlah murid makin banyak. Oleh karena itu, kemudian muncul gagasan tentang melakukan pengembangan dan pembaharuan pendidikan Islam. Realisasinya sistem pendidikan madrasah yang berkembang di dunia Islam pada umumnya dan sistem sekolah yang dikembangkan pemerintah kolonial mulai dimasukkan dalam sistem pendidikan pesantren. Pada gilirannya sistem pengajaran halaqah bergeser ke arah sistem klasifikasi dengan unit-unit kelas dan sarana prasarana sebagaimana dalam kelaskelas pada sekolah-sekolah. Lebih lanjut baca Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, hlm. 62

<sup>289</sup> Abdul Raman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 11 dan 30

## **B. Masyarakat Urban Islam Melayu Jambi**

### **a. Sosial Masyarakat Urban Islam Melayu Jambi**

Secara pengertian nilai sosial banyak para ahli mendefinisikannya, tetapi secara umum nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk.<sup>290</sup> melihat suatu nilai sosial yang dicontohkan secara definisi di atas merupakan ada wujud dari sistim masyarakat terutama masyarakat Melayu Jambi, yaitu organisasi sosial dan struktur masyarakat.

Lebih lanjut lagi seperti apa yang dinyatakan dalam di BAB II, yang mana wujud dari nilai sosial adalah organisasi sosial dan struktur masyarakat. melihat wujud dari nilai sosial masyarakat urban Melayu Jambi adalah (LAM) Lembaga Adat Melayu Jambi, alasan meletakkan (LAM) Lembaga Adat Melayu Jambi sebagai wujud dari nilai sosial adalah organisasi masyarakat yang mana organisasi ini mengatur masyarakat sesuai dengan kepercayaan masyarakat Urban Melayu Jambi iaitu Islam.

Lembaga Adat Melayu (LAM) Jambi. Lembaga ini bertugas membina adat istiadat, seperti tertuang dalam konsederannya sebagai berikut:

- 1) Bahwa adat istiadat kebiasaan masyarakat dan Lembaga Adat yang hidup di tengah-tengah masyarakat memegang peranan penting dalam pergaulan dan dapat/mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bidang kegiatan.
- 2) Bahwa adat istiadat kebiasaan masyarakat dan lembaga yang hidup bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah, perlu dibina dan dikembangkan sehingga secara nyata dapat didayagunakan untuk kelancaran pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta memperkuat ketahanan Nasional.

---

<sup>290</sup> Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana Media Group, 2004), hlm 35

- 3) Bahwa pembinaan adat istiadat kebiasaan masyarakat dan lembaga adat di Desa/Kelurahan tidak terlepas dari wilayah adat yang sudah ditentukan di Kota Jambi yang disebut Marga, Mendapo dan Kampung.<sup>291</sup> Dalam paparan lebih lanjut mengenai Lembaga Adat Kota Jambi ini, maka diperlukan fungsi yang dapat menjaga dan menerapkan nilai-nilai *Adat Bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah* tersebut dalam membina adat dan budaya Melayu di Kota Jambi. Adapun fungsi Lembaga Adat tersebut, adalah sebagai berikut:
- a. Membantu pemerintah dalam mengusahakan kelancaran pembangunan di segala bidang, terutama di bidang kemasyarakatan dan sosial budaya.
  - b. Memberikan kedudukan hukum menurut hukum adat terhadap hal-hal yang menyangkut harta kekayaan masyarakat hukum adat di tiap-tiap tingkat lembaga adat, guna kepentingan hubungan keperdataan adat, juga dalam hal adanya persengketaan dan perkara adat.
  - c. Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai adat istiadat di daerah Jambi, dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah Jambi pada khususnya.
  - d. Menjaga, memelihara dan memanfaatkan ketentuan-ketentuan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat.<sup>292</sup>

Lembaga Adat Melayu Jambi memiliki peranan penting bagi masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang dimotori atau diprakarsai oleh Lembaga Adat Jambi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, yang diatur oleh hukum berdasarkan kebudayaan manusia, Untuk itulah perlunya disusun aturan dalam rangka memberikan kerangka dasar terhadap tata upacara dari masing-masing peristiwa dalam kehidupan manusia.

---

<sup>291</sup> Lembaga Adat Provinsi Jambi, Pokok-Pokok Adat, Hukum Adat Jambi, 31.

<sup>292</sup> Ibid, hlm 31-32

Menurut HasipKalimuddin Syam didalam Jurnal Titian Vol. 1, No. 2, Desember 2017 menjelaskan tentang perkembangan dan eksistensi lembaga adat Melayu Jambi dan kebudayaanMelayu Jambi saat ini, beliau memaparkan dari mulai terbentuknya lembaga adat pada tahun 1966 hingga saat ini. Menurut beliau:“lembaga adat Melayu Jambi ini dari tahun 1966 itu sudah mulai berkembang hingga saat ini. Tidak ada lagi budaya Jambi yang tertinggal. Hanya saja dalam prakteknya di kota-kota terutama kota provinsi. Mengenai hukum-hukum adat itu tidak terlihat berlaku kecuali dalam lingkup perkawinan, lamaran dan pemberiangelar. Tetapi yang masih terlihat jelas di desa-desa dan kabupaten. Di desa-desa hukum adat masih dipakai dalam tatanan norma-norma dan nilai-nilai sehari-hari. Untuk mengatasi masalah-masalah yang ada, hukum adat ini diperlukan dan tidak bertentangan dengan hukum negara. Adat itu sekarang dari provinsi sampai ke desa-desa. Kalau di kota-kota hanya terlihat pada saat prosesi pernikahan, antaran, acara melamar, nikahan, pemberian gelar pada raja-raja misalnya pemberian gelar pada gubernur, panglima, pangdam, asal dia orang Jambi atau berjasa di Jambi maka dia berhak diberi gelar.Kalau di kota saat ini kita bisa lihat hampir semua prosesi pernikahan dan lamaran menggunakan prosesi adat Jambi. Itu artinya masyarakat sudah mulai memahami dan melestarikan adat dan budaya Melayu Jambi. Hal tersebut merupakan salah satu eksistensi dan perkembangan adat dan hukum adat”<sup>293</sup>

Pendapat yang sama jugadikemukakan oleh ketua bagian sejarah dan hukum adat Melayu Jambi, Maizar Karim bahwa “ lembagaadat merupakan mitra bagi pemerintah.Mitra disini LAM memberi masukanmasukan kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Lembaga adat menjadi pembina bagi pemerintah. Pembinaan yang maksud arahnya kemasyarakat. Misalnya pembinaankebudayaan, dan juga menjadi penyemangat.sehingga

---

<sup>293</sup> SUPIAN Dkk, PERANAN LEMBAGA ADAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA MELAYU JAMBI, Jurnal Titian: Vol. 1, No. 2, Desember 2017, hlm 201-202

masyarakat yang dibina terarah. Misalnya pemerintah perlu membuat perda untuk masyarakat dan lembaga adat yang memberimasukan-masukan. Pemerintah dan adat itu seperti *tiga tungku sejerangan*, pemerintah, ulama dan adat harus sejalan. Ketua ada selalu mendukung, memberi semangat dan dukungan. Kalau pun memberi keritikan dengancara halus tanpa diketahui khalayak sebagai masukan.”

Sementara itu menurut wakil ketua satu lembaga adat Melayu provinsi Jambi dan ketua adat kota Datuk Azra’i Al Basyari mengemukakan “lembaga adat dan pemerintah itu ibarat kuku dan daging,sesuai dengan perda nomor 2 th.2014/ perda lembaga adat Melayu /9 lurah lembaga adat Melayu merupakan mitra pemerintah dalam bidang adat pembangunan. Hubungannya sangat harmonis. Banyak pembangunan-pembangunan yang akan dilakukan oleh pemerintah maka pemerintah akan minta pendapat dari lembaga adat. contoh lain penyelesaian kasus-kasus biasanya diselesaikan di adat. lembaga adat dan pemerintah selalu berkerjasama untuk menciptakan kondisi yang kondusif.”<sup>294</sup> Lebih lanjut lagi, Pemerintahan Melayu Jambi sebelum merdeka, pemerintahan adat, nama kerajaannya adalah sultan, sultan dipilih oleh perpatih, perpatih artinya keluarga-keluarga dewan mentri yang masih keluarga sultan. Ada perpatih luar, itu diambil tokoh-tokoh dari luar masyarakat. Orang inilah yang memilih sultan atau rajo-rajo tersebut. Sultan dipilih oleh dari 12 perpatih tadih, 6 dari dalam kerajaan dan luar kerajaan, setelah itu dilakukan pemilihan maka dikukuhkan dengan sebuah kris.

Jadi, pemerintahan adat itu kuat, semua selesai dari semua masalah di tengah masyarakat akan selesai oleh masyarakat, salah satu dewan penyelesaian adat namanya badan milik yang ada di Jambi, terdiri *nenek mamak tuo tengganai cedik pandai*, setiap dusun itu lah yang menyelesaikan sidang sengketa di tengah masyarakat. Pemerintahan dulu jauh sekali

---

<sup>294</sup> Wawancara pada tanggal 28 Mei 2018 di kantor Lembaga adat kota. Kota baru.

perbedaannya dengan pemerintahan orde baru, setelah Indonesia merdeka sepakat NKRI Sekarang sultan dan raja di Indonesia tinggal kanzah budaya, bukan mengola pemerintahan.

Pemerintahan sekarang sudah di atur dan dilaksanakan oleh NKRI, setelah orde baru mulailah adat ini melemah, sejalan lahinya undang-undang no 5 1974 tentang pemerintahan daerah, setelah 4 tahun lahir lagi undang-undang no 5 1979 tentang pemerintahan desa, disitulah mulai terkerusnya adat, dari depati penghulu berubah kepala desa, ada perbedaan yang sangat perinsip, kalau sistim pemerintahan dulu depati rio penghulu dua jabatan yang pertama dia selaku pusat pemerintahan yang paling terbawah, dan yang kedua selaku pembina dan pemangku adat sekaligus. Kalo kepala desa tidak, kepala desa sekedar, menurut undang-undang no5 1974 dan undang-undang no 5 1979, kepala desa sekedar pusat pemerintahan yang paling bawah, jadi tidak ada pemangku adatnya, mulai disitu terkerusnya adat, sebelum orde baru yang pegang dana-dana pemerintahan ini adalah marga dan batin, diJambi banyak tanah marga dan batin, contoh tanah pemerintahan banyak diatas tanah batin atau tanah marga, itulah hasil dari pemerintahan adat sebelum Indonesia merdeka, setelah orde baru, distradilisasi oleh pemerintah pusat melahirkan undang-undang no 5 1974, itulah menghantam adat sekaligus mulai terkerus mulai melemah adat, ruang geraknya mulai teratasi. Tapi tidak bisa dihabisi karna adat itu ibarat kuku dan daging tidak bisa dipisahkan, contoh ada orang berzina umur 19 dibawa ke polisi, pa bisa diproses? Tidak bisa, tidak ada pasal dan ayatnya, yang bisa menghukumnya adalah adat, kalo dak diselesaikan dengan adat, memicu konfilk antar keluarga, kampung, jadi adat tidak bisa di kesampingkan oleh NKRI, maka dikeluarkanlah undang-undang dasar 1945 pasal 18 ayat A itu di amandemen negara mengakui terhadap adat dan kebiasaan selama masih ada. Peren mendagri no 39 no 42 menyangkut penguatan peran adat masyarakat, mendagri no 52 2007 adalah penguatan masalah kesultanan, sultan-sultan.

Pasca reformasi masyarakat Melayu Jambi sudah menjadi urban, masyarakat menajadi heterogen pada awalnya adat itu dibawah hukuman adat yang homongen, sekarang heterogen seperti apa? tidak maslaah karna falsafah hidup orang beradat itu sudah ada diciptakan oleh orang tua kita dulu, *dimano bumi dipijak disana langit dijunjung, dimano tembilang dicacak disano tanaman tumbuh. Dimano meranti rebah disitu pulo tanaman beserak, dimano ranting dipatah disanolah di saok, dimano periuk pecah disitu tembikar pecah.*<sup>295</sup>

Jadi, semua orang yang masuk keJambi sangat senang, watak tabiat orang Jambi senang tamu senang *mendah*, menghormati tamu dan menghormati *mendah* selama dia masih menjunjung tinggi adat istiadat Melayu Jambi, oleh karna itu pendatang senang tidak ada gangguan,rendahnya konfilk di Jambi, bahwa no 2 atau no 3 teraman di Indonesia, apa yang menyebabkan? Menurut hasil an Adrianus Chatib itu memang masyarakat urban Islam Melayu Jambi itu tokoh-tokoh adat, polisi, FKUD itu jalan, padahal masyarakat urban Islam Melayu Jambi ini heterogen berapa suku yang ada disini, tapi dia paling nyaman, yang kedua, orang Jambi sifatnya dia sepanjang orang tidak memukul dia, dia tidak akan membalas sepanjang itu tidak menyaki dia, makanya orang-ornag pendatang dari luar nyaman di Jambi.<sup>296</sup>

Ini disebabkanperan adat, karna begitu hebat orang tua kita dulu menguatkan adat ini melaksanakan hukum adat dan memerintakan kita adalah pemerintahan adat sebelum Indonesia merdeka, perang melawan belanda, yang dicari Belanda adalah sultan, jadi sultan tidak mengurus lagi pemerintah, tapi mengurus kazanah budaya.<sup>297</sup>

Struktur masyarakat urban Islam Melayu Jambi yang menonjol menurut adalah prosesi perkawinan, kegiatan pernikahan pemerintah sudah membuat satu regualasi kepada

---

<sup>295</sup>Wawancara, Datuk Azhari, pada tanggal 15 Mei 2018.

<sup>296</sup>Wawancara, Adrianus, pada tanggal 15 Mei 2018

<sup>297</sup>Wawancara, Datuk Azhari, pada tanggal 15 Mei 2018.

seluruh masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Didalam pernikahan saja diharus digunakan *seloko* adat baik yang melaksanakan suku Jawa, suku Palembang, suku Minangkabau, dan suku Batak dan lain-lain, untuk menggunakan *seloko* adat Jambi. namun setelah pesta adatnya nanti boleh menggunakan adat masing-masing, baik Tionghoa menggunakan *seloko-seloko* adat Melayu Jambi, *Seloko* ini bersifat kebudayaan Islam karena adalah seperti proses melamar menggunakan *Seloko* adat Melayu Jambi semua, pakaian kebudayaan Islam kebudayaan Melayu juga itu berafilisasi kepada pakaian budaya Islam yang kami gunakan adalah pakaian teluk belango yang menggunakan baju kurung, perempuan menggunakan hijab kain, menggunakan baju kurung Melayu dan pakai tengkuluk, semua itu merupakan ciri-ciri has agama Islam, dilihat dari pergeseran budaya dari perspektif Islam kalau dahulu, misalkan identik dengan gamis, perempuan menggunakan cadar dan tutup wajah dan lain-lainnya di Kota Jambi kalau untuk laki-lakinya menggunakan baju koko tradisional Indonesia yaitu menggunakan baju koko dan perempuannya menggunakan kain baju panjang berjilbab namun memang tidak menggunakan cadar karna tidak ada paksaan harus pakai cadar.<sup>298</sup> Fenomena ini, merupakan nilai sosial masyarakat urban Islam Melayu Jambi.

Sosial budaya pada umumnya adalah pertambahan penduduk akibat terjadinya urbanisasi dan sebaliknya, berkurangnya jumlah penduduk pada daerah-daerah yang di tinggalkan oleh orang-orang yang berurbanisasi tersebut. Urbanisasi penduduk ke kota-kota besar atau tempat yang menjanjikan harapan menimbulkan ketidak seimbangan antara luas daerah beserta sumber kehidupannya dengan jumlah penduduk yang ada. Di dalam Anwar dan Adang<sup>299</sup> Perubahan jumlah penduduk juga merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti pertambahan atau berkurangnya

---

<sup>298</sup>Wawancara, Syarif Pasha, pada tanggal 18 Mei 2018

<sup>299</sup>Yesmi Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama 2013) hlm, 248

penduduk pada suatu daerah tertentu, seperti penambahan penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat, pengaruh kebudayaan luar.<sup>300</sup> Adanya interaksi langsung (tatap muka) antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu, pengaruh dapat berlangsung pula melalui komunikasi satu arah, yakni menjamin timbulnya pengaruh satu budaya terhadap budaya lainnya. Suatu masyarakat dapat saja menolak, menyeleksi terlebih dahulu baru kemudian menyerap unsur yang sesuai.

Kota Jambi sebagai wujud Masyarakat Urban Islam Melayu Jambi memiliki masyarakat kota yang berasal dari masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Oleh sebab itu nilai-nilai yang dimiliki mereka terbagi dua pula, ada yang tradisional dan ada yang modern tergantung pada patron nilai yang mana mereka anut. Namun, tidak, jarang terlihat pula, masyarakat kota pendatang yang tradisional dan sebaliknya masyarakat kota yang asli modern. Yang dimaksud dengan masyarakat Kota asli ialah penduduk Kota Jambi yang berdomisili di Kota. Keberadaan mereka demikian itu, menuntut dua pola kehidupan, tradisional dan modern sekaligus dengan dua pola nilai.<sup>301</sup>

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang pasti tentang nilai yang dianut masyarakat asli yang berdomisili di kota Jambi, dilacak melalui: cara berfikir, bekerja/berusaha, berbudaya/beradat, beragama/beribadah yang semua itu dikaitkan dengan kerangka nilai yang sudah dibuat sedemikian rupa seperti menjaga waktu atau tidak, statis atau dinamis, fanatik atau toleran, tertutup atau terbuka, orientasi masa lalu atau sebaliknya, terikat pada primordialisme atau terikat pada lingkungan yang lebih luas.<sup>302</sup> Lugas atau tidak.

---

<sup>300</sup> *Ibid.*, hlm 248

<sup>301</sup> Wawancara, Adrianus Chatib, pada tanggal 15 Mei 2018

<sup>302</sup> Adrianus Chatib, *Tradisionalisme dan Modernisme Studi tentang Nilai-Nilai dalam Kehidupan Masyarakat Islam Kota Jambi*, Jurnal Sultan Thaha Vol. 20, no. 2, Desember 2005, hlm 49

Terlihat pada masyarakat asli, dalam soal waktu, mereka masih belum seutuhnya dapat menjaga dan manfaat waktu. Dengan perkataan lain disiplin mereka lebih rendah. Seperti contoh, pengukuhan Prof di UIN STS Jambi, di Undangan Jam 9 datang jam 10. Jadikan itu bukan ciri-ciri masyarakat modern, atau kota, jadi budaya disiplin itu masih rendah, tapi sudah bergerak kesana, karna dulu itu belum banyak masyarakat yang berpendidikan, semakin berpendidikan semakin orang menghargai waktu, tapi kental sekali dengan budaya tradisional.<sup>303</sup>

Juga ditemukan masyarakat asli kefenatikan yang berlebihan. Ini dapat dilihat pada pelaksanaan agama yang mereka lakukan. Pelaksanaan ibadah yang mereka terima dari seorang ulama yang jadi panutan bagi mereka, tetap akan dipatuhi dengan dalih apapun. Dengan kata lain, mereka akan selalu patuh dan melaksanakan petuah kiyai, sekalipun petuah kiyai itu bukan ajaran agama. Bahkan, lebih itu mereka akan memberi bantahan untuk penolakan terhadap anutan/amalan orang-orang yang berusaha meluruskan amal/ibadah yang telah turun menurun mereka laksanakan. Disisi lain, nampak pula ada yang tingkat kesalehannya rendah, tapi apabila disebut hal-hal yang melecehkan kiyai atau agama, mereka spontan berontak.<sup>304</sup> Dilihat secara mendalam menilai ini memiliki nilai positif dan negatif. Nilai positifnya adalah masyarakat yang fanatik terhadap agama akan menjadi benteng atau pertahanan terhadap nilai-nilai keislaman, sedangkan negatifnya fanatik terlalu berlebihan akan muncul sebuah pemikiran yang lambat bahkan sulit peluang kearah perubahan dan kemajuan.

Adapun cara berfikir seperti disebutkan di atas telah dimulai menghilang di kalangan masyarakat asli yang intelektual. Dengan demikian dapat dikatakan pendidikan dan intelektual seseorang berperan cukup besar dalam menuntut cara berfikir dan berbuat seseorang. Jadi dinamika masyarakat asli

---

<sup>303</sup>Wawancara, Adrianus Chatib, pada tanggal 15 Mei 2018

<sup>304</sup>*Op Cip., Hlm 51*

Kota Jambi dalam mengalami perubahan, nilai disiplin, statis, dan fanatik sudah mulai berkurang.

Begitu juga sebaliknya dengan masyarakat Kota pendatang, menganut pola modern, tetapi sepakat dengan Adrianus Chatib tentang suatu perkembangan yang menarik, akhir-akhir ini adalah dengan membaurnya masyarakat asli dengan pendatang dan sebaliknya, maka fanatisme yang berlebihan masyarakat asli mulai memudar. Sebaliknya, karena perlakuan yang sama anatara keduanya, maka penduduk pendatangpun tidak merasa “warga kelas dua”. Karena toleransi masyarakat pendatang lebih tinggi maka sikap terbukanaya juga lebih nyata dari masyarakat pendatang sekalipun tidak dapat dipungkiri jauh lebih tipis. Mereka tidak terlihat aneh apa yang dimiliki orang lain. Mereka hanya mengatakan kalau yang dimiliki orang lain itu berharga bagaimana cara/usaha mereka agar dapat pula seperti orang lain itu, tanpa menjelek-jelek orang lain itu. Bahkan dapat dikatakan karena individualistis masyarakat sekitar.<sup>305</sup>

Nilai Islami<sup>306</sup> merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara Islami dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa Islami tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalaankan ajaran agamanya secara

---

<sup>305</sup>*Ibid.*, hlm. 53

<sup>306</sup> Sependapat penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri. Lebih lanjut baca, Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hlm. 124

baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang Islami . Sementara itu ada, ada juga orang yang perilakunya sangat Islami , tetapi kurang memperdulikan ajaran agama. Muhaimin berpendapat bahwa kata Islami memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata Islami , menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks character building. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>307</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Islami tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni, nilai dan keberagaman. Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidakpantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>308</sup>

Keberagaman atau Islami di atas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam

---

<sup>307</sup> *Ibid, hlm. 125*

<sup>308</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN MALIKI PRESS. 2010) hlm. 66

rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya berislam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.<sup>309</sup> Mengikuti dan sependapat dengan Harun Nasution yang menjelaskan Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Quran dan hadis.<sup>310</sup> Kedua sumber ini mempengaruhi dinamika konsep-konsep pemikiran keislaman. Hal ini juga akan berdampak pada dinamika genologi perkembangan pemikiran tentang konsep keislaman yang ada di negara-negara Islam seperti Indonesia, khususnya masyarakat urban Melayu Jambi yang merupakan mayoritas penduduk beragama Islam.

Didalam kerangka kebudayaan, apakah agama itu kebudayaan atau sebaliknya? Disini timbul perdebatan suatu pihak menyatakan bahwa agama bukan kebudayaan, sementara pihak yang lainnya menyatakan bahwa agama adalah kebudayaan. Kelompok orang yang tidak setuju dengan pandangan bahwa agama itu kebudayaan adalah pemikiran bahwa agama itu bukan berasal dari manusia, tetapi datang dari Tuhan, dan sesuatu yang datang dari Tuhan tentu tidak dapat disebut kebudayaan. Kemudian, sementara orang yang menyatakan bahwa agama adalah kebudayaan, karena praktik agama tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Memang benar bahwa wahyu yang menjadi sandaran fundamental agama itu datang dari Tuhan, akan tetapi realisasinya dalam kehidupan

---

<sup>309</sup> *Op Cip...* hlm 125

<sup>310</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), h.17. lebih lanjut, Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa Islam dari sisi etimologi didefinisikan dengan patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Lihat, Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), h. 63.

adalah persoalan manusia, dan sepenuhnya tergantung pada kapasitas diri manusia sendiri, baik dalam hal kesanggupan “pemikiran intelektual” untuk memahaminya, maupun kesanggupan dirinya untuk menjalankannya dalam kehidupan. Maka dalam soal ini, menurut pandangan ini realisasi dan aktualisasi agama sesungguhnya telah memasuki wilayah kebudayaan, sehingga “agama mau tidak mau menjadi soal kebudayaan”.<sup>311</sup>

Para sarjana-sarjana, terutama sarjana Barat dan sebagian sarjana dan budayawan Indonesia tidak pilih-pilih dan menyamaratakan begitu saja semua agama sebagai bagian dari kebudayaan. Para sarjana tersebut, terutama sarjana Barat nampaknya melihat agama yang banyak dan beraneka-ragam di dunia ini sebagai hal yang sama dan pada dasarnya sama. Di dalam pemikiran mereka menyimpan dan suatu perasaan, bahwa semua agama itu pada dasarnya adalah sama dan merupakan “fenomena atau gejala sosial” yang dapat ditemukan pada tiap-tiap kelompok manusia. Menurut mereka, dalam kehidupan manusia terdapat aspek umum yang bernama agama. Agama itu mengandung *species* yang bermacam-macam, diantaranya adalah agama Islam.<sup>312</sup>

Lebih lanjut lagi, dilihat dari penjelasan secara konsep tentang agama dan kebudayaan, melihat nilai Islami disini adalah keberagamaan di dalam masyarakat khususnya masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Masyarakat urban Islam Melayu Jambi sebagai wujud dari kebudayaan, yang mana didalamnya terdapat keberagamaan. Agama Islam dan budaya Melayu Jambi tidak bisa dipisahkan, menurut Datuk Azra’i Al Basyari Melayu edentik dengan Islam. Islam dan budaya ibarat kuku dan daging, kar’na *sarak mengato adat mekai*.<sup>313</sup> Islam dan budaya di Jambi bisa dikatakan integrasi. Islam dan budaya memiliki pemikiran

---

<sup>311</sup> Musa Asy’ari, 1999, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (LESFI, Yogyakarta,) hlm.75.

<sup>312</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, 1998, hlm. 34

<sup>313</sup> Wawancara, Datuk Azhari, pada tanggal 15 Mei 2018.

konsep alam kemasyarakatan, budaya dan Islam Jambi tidak bisa dipisahkan karna didalam budaya Jambi ada istilah *Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi kitabullah sayarak mengato adat memakai*, artinya nilai-nilai yang dibuat dan dipakai dalam budaya Jambi adalah Islam. Jambi kususnya pada zaman orde lama, orde baru, dan sampai reformasi masih dipakai sebagai kesatuan dipegang teguh suatu sistem kekerabatan sistimkehidupan masyarakat urban Islam Melayu Jambi.<sup>314</sup>

Secara historis agama Islam dari masuk sampai pasca kemerdekaan sudah dibahas dalam BAB III, di BAB IV ini akan membahas masyarakat urban Melayu Jambi masa orde baru sampai masa reformasi. Banyak mendapat responden yang menggambarkan masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Misalkan, masa orde baru dan pasca reformasi, dan pasca orde baru itu dianggap orang sebagai pasca era keterbukaan, ekspresi keagamaan terbuka, masuknya pengaruh-pengaruh unsur luar, kususnya cara-cara praktik keagamaan dari timur tengah, seperti contoh pada tingkat nasional ada isu-isu keorganisasian keislaman. Seperti HTI, termasuk kelompok-kelompok keagamaan-keagamaan, jamaah Tabliq, FPI masuk di Kota Jambi, kalo terkaitan dengan budaya Jambi idenfikasi budaya Islamnya itu tidaklah sejelas seperti Minangkabau, Palembang, Riau, ini cukup jelas, misalnya setiap tahun Jambi mengadakan festival budaya Islam, yang ditampilkan itu tarian-tarian zapin itu dianggap tarian-tarian Islam, lagu-lagu Melayu , jadi masih sebenarnya ada untuk idenfikasi yang mana budaya Islam Melayu Jambi, yang beragam, secara umum gambarannya, orang ada pengutan beragama dengan bermacam bervariasi keagamaan, orang semakin pengajian-pengajian semakin banyak, kelompok-kelompok keagamaan semakin banyak, ceramah-ceramah semakin aktif, baik itu organisasi yang sudah mapan seperti NU dan Muhammdiyah.<sup>315</sup>

---

<sup>314</sup>Wawancara, Datuk Azhari, pada tanggal 15 Mei 2018.

<sup>315</sup> Wawancara, Ali Muzakir, pada tanggal 9 Mei 2018

Islam tetap menjadi dasar, meskipun kebudayaan mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan zaman. Pergeseran tersebut tercermin dari dominannya hukum positif, sementara hukum adat relatif mulai meranggas. Pada masa Pasca Reformasi, didorong oleh otonomi daerah kebudayaan Melayu Jambi secara wacana (diskursus) kembali kepada dasarnya, yaitu Islam. Salam beberapa aspek, melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan perkembangan global. Meskipun berbagai pengaruh budaya liberal (luar) datang mempenagruhi melalui media komunikasi, tetapi masyarakat Melayu Jambi tetap konsisten dengan referensi budayanya, yaitu nilai-nilai keislaman. Secara instrumental masyarakat Melayu Jambi mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya modern, tetapi secara fundamental tetap berpegang teguh kepada ketentuan-ketentuan Islam (Alquran, Hadis, dan Ijmak).<sup>316</sup>

Dari penjelasan diatas melihat Islam sebagai nilai Islami masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Lebih lanjut lagi, pergerakan aktifitas Islami masyarakat, khususnya kota Jambi sebagai wilayah urban. Ada beberapa narasumber yang mana wawancarai beberapa pengurus-pengurus mesjid yang ada di kota Jambi, untuk mengetahui pergerakan aktifitas Islami masyarakat urban Islam Melayu Jambi.

Sebelum menjelaskan aktifitas Islami di kota Jambi sebagai wujud dari masyarakat urban Islam Melayu Jambi, akan menjelaskan dan mendiskripsi rekapulasi mesjid di kota Jambi. data rekapulasi masjid-masjid pada tahun 2016 di kota Jambi ada satu masjid kota dan Provinsi iaitu Masjid Raya Magat Sari dan Masjid Raya Al-Falah. Masjid-masjid Kecamatan di kota Jambi ada sebelas masjid, selanjutnya masjid-masjid kelurahan ada enam puluh dua.<sup>317</sup> Dari penjelasan diatas ini baru rekapulasi masjid, tapi belum termasuk langgar dan musholla. Didalam

---

<sup>316</sup>Wawancara, Maizar Karim, Pada Tanggal 5 Mei 2018

<sup>317</sup>Surat Keputusan Kepala kantor Kementrian Agama Kota Jambi Tahun 2016, Tentang Status Masjid Wilayah Kota Jambi, Kecamatan, Kelurahan dalam Kota Jambi

rekapulasi data masjid kantor Kementerian Agama Kota Jambi Tahun 2015, ada sebanyak 368 masjid, 336 langgar, dan musholla 72 perkecamatan. Lebih lanjut lagi, melihat rumah ibadah umat Islam di kota Jambi sangat banyak sekali. Ini juga dijelaskan oleh Wali Kota Jambi sebagai Dewan Masjid Indonesia Kota Jambi. Bapak Wali Kota menjelaskan Jumlah mesjid langgar hampir 600 buah jumlah keluaran di Jambi ada 62 jadi satu kelurahan itu lebih kurang 10 tempat ibadah muslim, kalo sudah 10 itu cukup banyak dan sudah cukup banyak.<sup>318</sup>

Dari penjelasan deskripsi diatas tentang rekapitulasi rumah ibadah umat Islam di Kota Jambi, akan menjelaskan lagi bagaimana aktifitas Islami di Kota Jambi sebagai wujud dari masyarakat urban Islam Melayu Jambi? apakah aktifitas Islami sesuai dengan banyaknya masjid-masjid di Kota Jambi. Pertama akan menjelaskan apa yang dapat di lapangan. Di lapangan mendapat responden dari berbagai pengurus masjid di Kota Jambi, seperti pengurus Masjid Raya Al-Falah, Masjid Nurdi Hamzah, Masjid Raya Magat Sari, Masjid Al-Azzar, Masjid Ihsaniyah, dan Masjid Miftahul Jannah. Dari enam pengurus masjid ini, cukup untuk mewakili bagaimana aktifitas Islami di kota Jambi.

Selanjutnya aktifitas Islami di Kota Jambi sebagai wujud dari masyarakat urban Islam Melayu Jambi, mulai menjelaskan dari banyaknya jamaah yang beribadah wajib sampai yang sunnah seperti solat lima waktu dalam sehari. Dari penjelasan pengurus masjid jamaah cukup banyak 300 sampai 400 jamaah kalo hari kerja senen sampai sabtu. Masyarakat datang keJambi dari luar daerah yang senang beribadah solat di masjid rata-rata jamaah lebih dari 300 solat subuh, penikmat solat ingin mendengar bacaan ayat sejadah al ihsan jamaah, lebih kurang 100 jamaah.Solat idul fitri dan solat Jumat itu penuh.<sup>319</sup> Kegiatan keagamaan seperti majelis Taklim, kegiatan remaja masjid, dan di salah satu masjid di kota Jambi yang mana masjid tersebut

---

<sup>318</sup>Wawancara, Syarif Pasha, pada tanggal 18 Mei 2018

<sup>319</sup>Wawancara, Pengurus masjid Al-Falah, pada tanggal 30 April 2018

terletak di pusat ekonomi, seperti Bank, dan Pusat Perbelanjaan, menjadi tempat berkumpul jamaah pengajian se Provinsi Jambi datang ke masjid Al-Azhar 2 kali atau 1 kali dalam seminggu, dan peceramah atau pembari pemateri datang dari luar kota Jambi.<sup>320</sup>

Perkembangan atau populasi jamaah di Kota Jambi sangat berkembang dengan sangat cepat. Dijelaskan oleh pengurus Masjid –Masjid di Kota Jambi, ia menjelaskan semakin meningkat setiap tahunnya orang-orang yang penikmat beribadah.<sup>321</sup> Dulu tidak sebanyak sekarang yang meningkat, subuh sampai 3 shaf dulu satu shaf tidak penuh dibandingkan dengan di kampung lebih berkembang di Kota Jambi karna orang-orang di kampung ke ladang kalau di Kota Jambi orang netap. Selanjutnya asal jamaah setiap yang beribadah di rumah ibadah umat Islam di kota Jambi ini tidak datang dari sekitar kota Jambi, tetapi jamaah juga datang dari luar kota Jambi. Latar belakang propesi jamaah kompleks, ada yang pegawai pemerintahan, pegawai Bank, pegawai Mall, pegawai Hotel, dan pegawai Swasta.

Perkembangan masyarakat urban Islam Melayu Jambi dalam menjalankan syariat Islam relatif ada sebagian meningkat ada juga kadang-kadang pengaruhnya terutama anak muda tidak seperti tidak orang tua karna orang tua sabagai bagian kebutuhan kalo anak muda satu-satu. Dinamika saat ini ada anak muda komunitas disini berkumpul di masjid membuat suatu acara diskusi tentang keagamaan. Sebagian anak muda buat tabliq akbar mengundang da'i daripusat.<sup>322</sup>

Deskripsi penjelasan diatas, aktifitas agama Islam di Kota Jambi sebagai wujud dari masyarakat urban malayu Islam Jambi. melihat serta menjelaskan dengan temuan di lapangan, aspek nilai Islami yang mana disini agama Islam dengan sangat berkembang dan dinamis. Dengan banyaknya masjid dan

---

<sup>320</sup>Wawancara, Pengurus masjid Al-Azhar, pada tanggal 16 Mei 2018

<sup>321</sup>Wawancara, Pengurus masjid Al-Falah, pada tanggal 30 April 2018

<sup>322</sup>Wawancara, Pengurus masjid Al-Falah, pada tanggal 30 April 2018

aktifitas keagamaan di kota Jambi menunjukkan masyarakat urban Islam Melayu Jambi itu semakin taat beragama, itu bisa dilihat dengan tempat ibadah semakin banyak, tetapi banyak juga diperbagus, itu menandakan orang keinginan beribadahnya sangat tinggi, misalnya isu-isu pengaruh timur tengah orang berjilbab, orang pakai cadar, itu ada diJambi, seperti kelompok-kelompok keagamaan seperti FPI, HTI, dan kelompok keagamaan yang lainmuncul di tengah masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Masyarakat yang ingin menyuarkan taat melaksanakan Islam yang lengkap dan konferhensip. Menemukan kelompok-kelompok pengajian-pengajian orang-orang jamaah tablig, itu memiliki mesjid, pengikutya banyak. Kelompok pengajian, sangat bangga sekali orang yang mengisi pengajian itu orang-orang yang tamat dari Madinah, Timur Tengah, itu banyak ditemukan di masjid-masjid di kota Jambi. Selanjutnya pengaruh pengajian-pengajian di *YouTube*, dan optimis secara umum masyarakat urban Islam Melayu Jambi semakin kuat perhatiannya ke pada agama.<sup>323</sup>

Fenomena sosial terkait dengan budaya Islam. Budaya Global sedikit banyak menggerus budaya lokal sedikit banyak budaya Islam atau budaya Islam itu sendiri. Sampai sekarang pun hari ini tidak bisa dibantah budaya global. Masyarakat mengenal budaya global tidak perlu ke pasar ke bioskop ke mall, cukup dengan android/internet di tempat tidur pun bisa masuk ke budaya global artinya bukan hanya pergeseran tapi pengrusan penggrotan nilai-nilai budayalokal lambat laun mulai ditinggalkan masyarakat termasuk anak-anak muda kita mulai tergerus seperti erosi seperti pantai pelan-pelan sehingga kemudian hari akan merebes kemana. Kalo hari ini masyarakat Melayu Jambi tidak punya basis kuat budaya lokal artinya budaya Islam mereka dalam kondisi saat ini pelan-pelan bisa terbawak, kalau besiknya kuat, keluarga kuat, disekolah memiliki bakeup yang kuat, misalkan pendidikan agama pesantren, sehingga meraka kuat dan tangguh dan cerdas sehingga mereka

---

<sup>323</sup>Wawancara, Ali Muzakir, pada tanggal 9 Mei 2018

bisa memilah mana budaya yang sesuai yang mereka ikuti dan mana mereka yang harus tinggalkan.<sup>324</sup> Alat teknologi komunikasi digital berperan penting dalam menumbuhkembangkan kebudayaan Islam. Banyak video-video dan teks-teks keislaman terpublikasikan. Hanya saja, Jambi lebih banyak berperan sebagai penerima atau konsumen. Jambi belum banyak memproduksi secara kreatif informasi-informasi kebudayaan. Jambi masih berada pada kategori apresiasi reseptif, belum apresiasi produktif. Jadi, tantangan ke depannya adalah bagaimana masyarakat Jambi mampu memproduksi informasi atau kebudayaan Islam secara kreatif, dengan memanfaatkan teknologi digital.

Seperti tampilan-tampilan tipe global selalu menggambarkan populer seperti makanan, hiburan, pakaian, seni itulah yang akan ikut megronggrong/menggerus nilai-nilai budaya lokal budaya Islam itu sendiri, kadang-kadang masyarakat terpengaruh terhadap tanyangan tampilan yang diikuti di media yang siarkan itu apakah benar dan *hoax* tapi itu menjadi sebuah media yang memang orang terpengaruh, terlena itu yang membuat masyarakat masuk gerusan-gerusan itu didalam budaya secara lokal dan budaya Islam. Tetapi ada juga yang bersifat positif, seperti contoh media, dengan pengaruh media tanpa batas itu masuk-masuk ke kamar-kamar secara pribadi bisa diakses dari mulai anak kecil sampai dewasa, itu faktor pertama, kemudian media online yang langsung dari jaringan di HP kita sendiri, termasuk juga secara kuat misalnya media TV, di Jambi orang sudah banyak memakai TV kabel dan parabola, kalau kita perhatikan siaran-siaran keagamaan Islam itu sudah banyak, silakan dipilih mau yang diolah swasta maupun pemerintah.<sup>325</sup>

Dengan digitalisasi informasi ini banyak teknologi masuk misalnya masing-masing anak sudah banyak memegang handphone ini tantangan masyarakat urban Islam Melayu Jambi, kalau

---

<sup>324</sup>Wawancara, Muhktar, pada tanggal 2 Mei 2018

<sup>325</sup>Wawancara, Ali Muzakir, pada tanggal 9 Mei 2018

ditanya kepada anak-anak, kamu kemesjid ngaji atau handpone main game? Mungkin anak-anak memilih main game dibandingkan ke mesjid ngaji. Ini tantangan untuk kita, maka dari itu pemerintah melalui Dewan Mesjid Indonesia meinstruksikan kepada ketua-ketua mesjid yang pertama mesjid itu sebagai tempat pendidikan kalo mesjid diajarkan tempat pendidikan, kalo ada anak-anak kecil main ke kesjid, anak-anak tersebut jangan diusir, kalo diusir maka ia akan membenci dengan mesjid, biarkan mereka main yang positif biar mereka cinta kepada mesjid. Ibu-ibu majelis taklim juga ini ada mesjid yang menolak ibu-ibu majelis taklim, padahal yang meramaikan mesjid salah satunya adalah majelis taqlim.<sup>326</sup>

Masyarakat urban Islam Melayu Jambi sekarang ada pergeseran terjadi kar'na desakan tekanan budaya POP dan budaya global itu, sehingga budaya lokal relatif agak tertekan termarjinalkan dengan sendirinya sehingga kita melihat daerah-daerah pun tidak terlalu menampakkan dominasi-dominasi budaya lokal menjadi ikon, walaupun ada dimodifikasi dikembangkan diinovasi sehingga kadang-kadang inovasi itu menghilangkan warna aslinya, seperti tampilan-tampilan seni rakyat apakah tari lagu dan sampailah kepda makanan hiburan-hiburan itu juga kesannya sudah masuk dunia inovasi, tetapi inovasi itu relatif cenderung kadang mengaburkan subtansi nilai-nilai aslinya, ini pengaruh pemikiran baru budaya global dan budaya pop memang tidak bisa dihindari masuk kedalam lini kehidupan manusia/masyarakat termasuk kepada penggiat seni penggiat budaya sedikit banyak tergerus terbawak alam pikiran mereka dan emosi-emosibudaya mereka itu kedalam ruang perubahan. Ada juga menyatakan kalau tidak meraka menyesuaikan dengan perubahan itu meraka akan kehilangan peminat pelanggan konsumen dalam menikmati budaya itu, tapi kadang-kadang sehingga inovasi itu sering kali kebablasan sehingga menghilangkan subtansi nilai-nilai budaya lokal budaya-budaya yang mencerminkan budaya keislaman. Banyak

---

<sup>326</sup>Wawancara, Syarif Pasha, pada tanggal 18 Mei 2018

kita lihat tampilan-tampilan itu menghilangkan ruh budaya lokal itu, ini merupakan indikator pergeseran atau ini bisa dikatakan indikasi perubahan yang signifikan yang kita alami saat ini.<sup>327</sup>

Menurut pergeseran kebudayaan, orientasi, dan sikap terhadap Islam, secara fundamental tidak mengalami pergeseran yang radikal. Pergeseran hanya bersifat artificial. Hal ini disebabkan oleh perkembangan rasionalisme dan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks. Masyarakat Jambi sudah terbiasa dengan demokrasi, sudah terbiasa dengan kompetisi. Akan tetapi demokratisasi dan kompetisi dipicu oleh semangat kebersamaan.

Ukurannya seperti ini, kalau dahulu kita mencari tahfiz Al-Quran mungkin tidak terlalu banyak tetapi saat ini dengan banyaknya pondok pesantren dan rumah-rumah tahfiz banyak sekali anak-anak tahfiz Al-Quran, berarti penguatan dari segi moral dan akhlak bagi anak-anak khususnya bagi umat muslim, kebudayaan kita erat sekali dengan budaya Islam, pondok-pondok pesantren juga kita melihat hampir boleh dikatakan tidak ada perubahan dalam metoda pengajaran, contoh misalnya pondok pesantren masih mengajarkan kitab kuning sampai saat ini masih kitab kuning. Dan dia tidak ada menggantikan kitab-kitab lain sebagainya. Pondok pesantren juga yang mondok di sana masih juga seperti itu tinggal di pondok. Mungkin perbedaannya masalah makan sekarang lebih baik. Yang mengajarnya dulu biasanya ulama yang memang disebutkan ulama-ulama kafah. Tetapi saat ini banyak yang mengajarkan yang berpendidikan akademisi keislaman, berarti sudah berkembang, misalkan dulu ulama yang mengajar, yang nyantri dari pondok mana, tetapi saat ini banyak ulama-ulama yang latar belakang akademisi keislaman misalkan Universitas Kairo dan lain sebagainya, jadi tidak ada perubahan cuman berubah wawasan, kalo dulu mungkin dahulu melihat Islam itu hitam putih, kalo hitam tidak boleh, kalo putih boleh, tapi saat ini

---

<sup>327</sup>Wawancara, Muhktar, pada tanggal 2 Mei 2018

ternyata Islam banyak kemudahan-kemudahan yang kita tidak ketahui itu, ternyata Islam itu begini, rahmatan lil alamin, banyak kemudahan-kemudahan yang di berikan. Dibandingkan dahulu mungkin terbatas sekarang sudah terbuka luas.

#### **b. Ekonomi Masyarakat Urban Islam Melayu Jambi**

Ekonomi didalam masyarakat yang mempengaruhi semua aspek, terutama fenomena yang terjadi di masyarakat urban Islam Melayu Jambi didalam mendukung kebudayaan Islam. Perkembangan ekonomi ditunjukkan oleh terbukanya ekonomi masyarakat urban Islam Melayu Jambi makin masuk kedalam ekonomi semakain terbuka informasi semakin terbuka. Disisi lain pendapatan orang semakin menaik, dua sisi itu, sisi supley orang berubah kepasar dulu tidak ada alfamart sekarang ada alfamart dunia ini terbukak orang banyak masuk segala macam barang-barang lain juga masuk, dari sisi internal konsumen itu semakin naik pendapatannya, diikuti pendidikan, terjadi perubahan dari pola konsumsi, dari kosumsi kurang kualitas menjadi kualitas yang lebih bagus, dari pasar tradisional ke pasar yang nyaman itukan menunjukkan indikator-indikator ekonomi semakin bagus. Konsumen semakin terdidik dan baik yang cari aman, tidak ada pertentangan dengan Islam karna konsumen itu semakin terdidik dan masyarakat semakin tahu dengan perubahan itu mana yg boleh mana yang tidak boleh tapi siapa masyarakat itu kebudayaan Islam pun akan merubah diri menjadi dari statis ke dinamis, dari kurang nyaman ke nyaman jadi kebudayaan Islam. Kebudayaan yang dinamis menuju rasional, konsumen semakin rasional tidak terikat lagi dengan simbol-simbol Islam yang penting masyarakat membeli harga murah kualitas bagus nyaman tidak perlu jual itu siapa yang penting barang itu halal.<sup>328</sup>

Fenomena lain seperti di pasar banyak juga yang non muslim, masyarakat solat ada yang dirumah,dan ditempat kerja. melihat jamaah itu beragam, ada dari perbankkan pekerja pabrik, karyawan mall. artinya masyarakat solat tidak dari pesantren tapi

---

<sup>328</sup>Wawancara, Syamsurijal Tan, pada tanggal 15 Mei 2018

masyarakat dari umum. optimis kota Jambi orang semakin taat agama, dengan fasilitas mesjid bersih semakin besar bera AC, semakin taat beragama. Dimasjid-mesjid di tepi jalan jamah-jamah beragam, ada yang pakai mobil, dengan berbagai latar belakang propesi. Masih ada juga kita temui masyarakat yang sibuk kerja, bukannya ke mesjid berarti tidak solat. Karna di ruang publik banyak berdiri-berdiri tempat beribadah umat Islam di kota Jambi.<sup>329</sup> Ini menjadi indikator perubahan, seperti di ruang publik. Di Kota Jambi semakin padat dengan kendaraan kalau ini berdasarkan patokan terlintas masyarakat urban Islam Melayu Jambi semakin makmur. Contoh lain kendaraan semakin padat di jalan kita sudah merasakan macet di lampu merah membuat transportasi umum seperti angkot semakin sepi, menunjukkan masyarakat sudah memiliki kendaraan. Dilihat dari sana ekonomi masyarakat Kota Jambi semakin makmur.

Yang menarik lagi pusat-pusat perbelanjaan modern yang belanja pakai jilbab, yang jualan pakai jilbab tidak ada perbedaan. Malah banyak masyarakat yang menginginkan tempat yang nyaman yang bersih dalam arti kata di tidak terfikir lagi dengan kalo solat ada tempat solat, kalo pasar tradisional mencari tempat solat sulit mencari tempatuduk sulit, kotor dan lain sebagainya, tetapi pasar modern itu mereka ada tempat musola tempatuduk jadi tidak mengganggu ibadah mau jam berapa saja mereka mau ke pasar silakan. Tidak di atur dengan jadwal, misalnya pasar tradisional jam 10 selesai. Jadi tidak berubah tentang masalah budaya kepercayaan masing-masing atau agama tidak bergeser. Bukan berarti belanja di pasar tradisional menggunakan hijab/jilbab, belanja ke mall bukannya hijab belum pernah menemukan hal tersebut. Jadi tidak ada pengaruh dengan urban.

Pemerintah mewajibkan setiap-setiap pusat perbelanjaan itu baik itu hotel, mall, baik itu pasar tradisional dan modern menyiapkan musola syarat utamanya musola. Yang kedua tidak

---

<sup>329</sup>Ali Wawancara, Ali Muzakir, pada tanggal 9 Mei 2018

boleh melarang karyawan memakai jilbab, kalo mereka memakai jilbab jangan investasi disini, termasuk juga misalnya rumah sakit, di Jambi ada juga rumah sakit katolik tapi pemerintah katakan jangan melarang karyawan untuk memakai jilbab mereka punya musola juga.<sup>330</sup>

Faktor yang memberi pengaruh sosial ekonomi dalam dimensi budaya Islam masyarakat urban Islam Melayu Jambi adalah pendapatan satu sisi, kalo naik pendapatan akan terjadi perubahan suka atau tidak suka. Masyarakat urban Islam Melayu Jambi, naik pendapatannya akan berubah pola konsumsinya dari yang tidak berkualitas menjadi kualitas dari barang nyaman. Diikuti dengan pendidikan, pendidikan yang maju, dia akan tau hakikat kehidupan ini dua faktor ini.<sup>331</sup> Dampak dalam orientasi agama, tidak terlalu signifikan nampaknya perlu pertahan agama dengan informasi-informasi yang kurang bagus misalkan makanan tidak halal. Inikan tidak *ototikli* ini butuh pertahan beragama. Seperti contoh ada cacing di barang bisa jadi disengaja atau tidak sengaja, barang-barang ilegal yang masuk perjudian dan banyak macam-macam. Ekonomi semakin terbuka sejauh mana pertahan kita dalam wilayah itu dan agama akan proteksi itu dan perannya dalam dampak-dampak negatif dari masalah global.<sup>332</sup>

Tidak otomatis dengan perkembangan ekonomi di kota Jambi dalam mendukung tingkat Islami. Karna Islami itu tidak terlalu terkait dengan tingkat ekonomi, karna masalah agama itu masalah kolbu. Jadi tidak bisa diukur masyarakat semakin kaya semakin tinggi tingkat Islami usnya. Agama dipisahkan dengan masalah ekonomi, keyakinan dia ke Allah. Tapi cara beragama pasti ada hubungan dengan ekonomi. Misalkan kalau kaya banyak sedekah, kalau orang ekonomi rendah gimana cara untuk sedekah sedekah. Implementasi agama butuh uang, tanpa uang tidak mungkin. Wujudnya adalah bulan suci ramadan akan

---

<sup>330</sup>Wawancara, Syarif Pasha, pada tanggal 18 Mei 2018

<sup>331</sup>Wawancara, Syamsurijal Tan, pada tanggal 15 Mei 2018

<sup>332</sup>Wawancara, Syamsurijal Tan, pada tanggal 15 Mei 2018

meriah kalau misalnya ekonomi orang bagus. Gimana masyarakat mau ibadah solat tarawih kalau mau puasa tidak bias. Gimana cara naik haji dan umroh tidak ada uang. Ini dibuktikan jasa umroh dan haji berjamur diJambi. Dan tingkat kesalehan sosial ada perhatian pada kaum duafa.

Pada masa kolonial praktik-praktik ini juga berlangsung, sebagaimana dipaparkan Sadzali dalam jurnal Tsaqofah dan Tarikh bawah; pemerintahan kolonial Belanda mengeluarkan sebuah putusan terkait prosesi ibadah haji untuk pertama kalinya, pihak kolonial kemudian berupaya menekan jamaah haji dengan mengeluarkan *Resolusi*/putusan 1825. Peraturan ini diharapkan tidak memberatkan jamaah dalam hal biaya tetapi sekaligus memonitor aktifitas mereka dalam melaksanakan ritual ibadah haji dan kegiatan lainnya selama bermukim disana. *Resolusi*/peraturan 1825berkenan dengan ONH (ongkos naik haji) yang ditentukan piak kolonialsebanyak f.110, tidak termasuk pembuatan paspor (surat jalan dari penguasa tempat), biaya hidup, oangkos pulang dan dikenakan wajib lapor kepada pemerintah setempat sepulang ke tanah air. Pemerintah kolonial faham betul dengan kekuatan doktrin agama dan juga fanatisme umat Islam di Nusantara, sehingga mereka sangat yakin walaupun telah dikeluarkan *Resolusi*/peraturan 1825, intensitas dan jumlah jamaah haji tetap akan melimpah dan terus bertambah.<sup>333</sup>

Ibadah dalam tanda petik yaitu secara formal, ibadah itu ada dua macam ibadah formal dan hakikat. Hakikat itu karna Allah, secara formalitas mesjid akan rame kalo ekonomi orang bagus. Umrah dan haji akan rame kalau ekonomi orang bagus. Dari sisi teorinya seperti itu, tapi sisi lain satu sisi meningkatnya ekonomi masyarakat Jambi, maka kenaikan orang yang naik haji semakin meningkat. Berarti dampak sosial ekonominya kepada nilai-nilai Islami meningkatkan, tetapi sebaliknya masyarakat

---

<sup>333</sup> Asyhadi Mufsi Sadzali, *Kelas Haji Kelas Sosial: Sejarah Haji dari Zaman Kolonial Hingga Kini Ditinjau dari Kajian Kapitalisme*, (Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam Vol. 3, No.1, Januari-Juni 2018), hal, 30

yang berekonomi bagus itu disisi lain apakah solat puasa nya bagus itu tidak tahu. Tapi kalo dengan ekonomi baik maka tingkat atau jumlah haji dan umrah bertahun-bertahun meningkat, berarti ada kolerasi antara kesejahteraan dengan nilai-nilai Islami us dalam segi haji dan umrah. Tapi dampak orang semakin Islami dengan ekonomi baik dalam hal lain solat, puasa, dan zakat segala macam satu sisi benar.<sup>334</sup>

Jadi apa yang terjadi di saat ini adalah banyak tempat-tempat pusat-pusat perbelanjaan di Jambi, justru semakin memfasilitasi menumbuhkembangkan kebudayaan Islam. Keperluan-keperluan material untuk kelangsungan beribadah bagi kaum muslimin terakomodasi oleh pusat-pusat perbelanjaan. Begitu pula dalam menyemarakkan budaya Islam, pusat-pusat perbelanjaan itu menyediakan berbagai hal, sehingga berbagai ragam budaya Islam dapat eksis dan mewarnai kehidupan masyarakat Jambi yang Islami Islam.<sup>335</sup>

### **c. Pemerintahan “Politik” Masyarakat Urban Islam Melayu Jambi**

Politik merupakan hal yang tidak terlepas dari kekuasaan sehingga dalam berpolitik dibutuhkan penguasa yang dipercaya oleh rakyat dan untuk rakyat. Politik memiliki sistem politik yang di dalamnya yang memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan *interrelated* dan saling bergantung *interdependent*. Sedangkan politik berarti berbagai macam kegiatan yang terjadi di dalam suatu Negara yang berkaitan dengan proses menetapkan tujuan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut.<sup>336</sup>

Dalam suatu sistem politik atau Negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Pengambilan keputusan mengenai apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu menyangkut seleksi antara beberapa alternative dan penyusunan skala prioritas dari tujuan-

---

<sup>334</sup>Wawancara, Syamsurijal Tan, pada tanggal 15 Mei 2018

<sup>335</sup>Wawancara, Maizar Karim, Pada Tanggal 5 Mei 2018

<sup>336</sup> Ng. Philipus, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 104

tujuan yang telah dipilih. Untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu tentu diperlukan kebijakan-kebijakan umum yang menyangkut pengaturan atau alokasi dari sumber-sumber yang ada. Untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan itu, perlu dimiliki kekuasaan dan kewenangan, yang akan dipakai baik untuk membina kerjasama maupun untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses ini. Cara-cara yang dipakainya dapat bersifat paksaan. Tanpa unsur paksaan kebijakan ini hanya merupakan perumusan keinginan belaka. Politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat, bukan tujuan pribadi seorang. Selain itu politik menyangkut kegiatan berbagai kelompok termasuk partai politik dan kegiatan individu.<sup>337</sup>

Secara umum politik dapat diartikan sebagai kebijakan yang digunakan dan dipakai dalam setiap urusan dan tindakan. dalam kosa kata bahasa Indonesia terdapat kata “siasat”, yang berasal dari kata bahasa Arab siyasah, karena itu kata politik\siasat sangat luas jangkauannya. Dalam kamus bahasa Arab siyasah secara etimologi mempunyai beberapa arti; mengatur, mengurus, memerintah, memimpin, membuat kebijaksanaan, pemerintahan dan politik.<sup>10</sup> Sedang secara istilah (termologi), Ibnu al-Qayim memberi arti siyasah adalah suatu perbuatan yang membawa manusia dekat kepada kemaslahatan dan terhindar dari kerusakan walaupun Rasul tidak menetapkannya dan Allah tidak mewahyukannya.<sup>338</sup> baik kepentingan agama, sosial dan politik.

Masyarakat Islam Melayu Jambi telah dibentuk secara politik, dari masuknya Islam dan berkembang di Jambi terbentuklah sistim pemerintahan kerajaan yang bersifat keislaman. Didalam konteks masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Ada beberapa nilai politik yang mempengaruhi masyarakat di kota Jambi didalam mendukung kebudayaan Islam.

---

<sup>337</sup> Andi Mappetahang Fatwa, *Demi Sebuah Rezim*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, hlm. 32.

<sup>338</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. Ke-5, 2002, hlm. 23

Salah satunya pemimpin adalah lokomotif didalam memingkai membangun dan menarik gerbong budaya itu, jadi kalau pemimpin tidak mencerminkan dalam performanya dalam kepemimpinannya kebijakan keputusan tidak mencerminkan budaya-budaya lokal dan nusantara atau tidak mencerminkan katakana budaya pancasila otomatis itu akan ikut menggerut menggerus nilai-nilai budaya lokal dan budaya nasional. Oleh karna itu pemimpinnya siapapun harus memiliki akar budaya yang kuat terhadap budaya karna kita berangkat dari budaya berproses didalam budaya dan berakhirpun dengan budaya. Bayangkan nanti budaya-budaya kita tidak sesuai dengan akar dan bingkai kebangsaan kita, tidak sesuai dengan kebenaran kita maka itu membantu percepatan penggrusan nilai budaya lokal dan bahkan nilai-nilai Islam itu sendiri.<sup>339</sup>

Pemimpin juga bisa mempengaruhi sesuai dengan kepemimpinannya. Ada ungkapan Ibnu Khaldun yang sangat populer, umat/rakyat/masyarakat dia akan mengikut seperti agama pemimpinnya, seperti budaya pemimpinnya, seperti tradisi pemimpinnya. bercerita pemimpin dan ideologi, seorang pemimpin itu mempunyai ideologi, ideologi kita sudah jelas, sesuai dengan ajaran agama Islam, ideologi kita adalah pancasila dan UUD 1945. Kalolah kita mengamalkan pancasila dan UUD 1945 untuk dasar kita pemimpin maka insya Allah kita akan menjadi pemimpin yang adil, adil disini dalam arti kata akan memberi sama tidak, tetapi adil disini memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan yang dipimpim itulah adil. Pemimpin harus memegang teguh ideologi ini, apabila ia mengganti ideologi ini yang tidak sesuai dengan idelogi negara kesatuan Republik Indonesia maka dikawatirkan ia akan berbenturan dengan banyak kepentingan, seorang pemimpin harus ingat pemimpin adalah pemimpin masyarakat pemimpin pemerintah apalagi seperti di Kota Jambi yang sangat heterogen bukan homogen, banyak suku banyak agama ras dan lain sebagainya jadi kita sebagai pemimpim mengedepankan misalnya pemimpin yang

---

<sup>339</sup>Wawancara, Muhktar, pada tanggal 2 Mei 2018

berdasarkan agama Islam, mungkin ada gesekan-gesekan terhadap masyarakat kita heterogen, makanya pemerintah harus mempunyai sikap bahwa pemimpin masyarakat dan pemimpin pemerintah menjaga keberagaman umat beragama, suku, dan ras. Sesuai dengan ideologi pancasila dan UUD 1945. Jadi, itu memang harus dipegang oleh pemimpin.<sup>340</sup>

Setelah pemimpin bisa mengkodinir semua elemen masyarakat, barulah pemimpin bekerja dengan program-programnya. Kebijakan-kebijakan yang dibuat pemimpin dengan pemerintahannya, salah satunya tentang kepuasan masyarakat kota Jambi sebagai wujud dari masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Menurut pemerintah yang mana disini Wali Kota, sejak menjadi Wali Kota 4 nov 2013 berbicara tentang kepuasan masyarakat kota Jambi pada pembangunan saat itu 30 % tingkat bangga warga kota Jambi mengaku menjadi jadi warga Jambi hanya 27 % pada Desember 2013 berdasarkan Survei nasional yang kita kontrak kepada konsultan nasional, setelah itu berjalan terus saat ini kita survey setiap tahun, pada tahun 2018 awal kita survey lagi tingkat kepuasan masyarakat terhadap pembangunan 87 % tingkat kepuasan terhadap pemerintah 87 % tingkat kepuasan warga menjadi warga jambi 97 % secara admistrtif juga pelayanan publik dan lain sebagainya banyak sekali penghargaan-penghargaan prestasi yang dihasilkan oleh pemerintahan Kota Jambi berarti biasanya dengan banyak penghargaan berarti ada pergeseran yang dulu mungkin budaya organisasi atau organisasi klasik ke organisasi yang lebih modern lebih mementingkan pelayanan-pelayaan, jadi pemerintah merasa dibandingkan dari 5 tahun yang lalu kami jauh lebih baik itu juga berdasar lembaga survey.<sup>341</sup>

Menurut apa yang dicapai pemimpin dengan pemerintahan Kota Jambi dalam mendukung kebudayaan Islam didalam masyarakat urban Islam Melayu Jambi sangatlah baik dalam kebijakan-kebijakannya. Tetapi melihat tentu ada

---

<sup>340</sup>Wawancara, Syarif Pasha, pada tanggal 18 Mei 2018

<sup>341</sup>Wawancara, Syarif Pasha, pada tanggal 18 Mei 2018

kelemahan-kelemahan seperti isu seperti ini, walaupun tidak sekencang ditempat lain, ada perda-perda pemerintah yang sayriah itu ada, yang menurut yang dilakukan oleh pemerintah, untuk budaya Islam misalkan itu cuman sebatas simbolis dan serimonial saja, pemerintah dilakukan dan anggarkan, misalkan ada pecitraan saja. Misalnya ada penelitian pemerintahan kota terhadap suku anak dalam, yang melakukan pengucapan kalimat shahadat ulang mengislamkan kembali, itu sebagai pecitraan saja, Wali Kota falisitasi memudahkan ulama dari Jakarta, Uztad Aljaber kemudian membaca Syahadat ulang dan memberikan ceramah, itu semacam pecitraan saja, apa masalahnya, pada saat sudah, SAD itu pulang lagi keasalnya tidak ada perhatian tidak ada pengawalan, mereka pulang lagi ke tradisi-tradisi mereka gak ada yang peduli lagi, Intinya adalah serimonial.

BerpendapatIndonesia kususny Jambi ini aturan-aturan yang ada yang seharusnya dilaksanakan karena amanah undang-undang tetapi aturan-aturan itu banyak sekali yang dilanggar. Apa yang menyebabkan ini? menurut sistim kita belum kuat baku. Saya contohkan ketika orang Jambi ke Singapura, mereka akan patuh-patuh sekali, tapi ketika dia balik keJambi di tidak beraturan lagi, jadi itu sistem, begitu juga orang Singapura. Tetapi secara tekstual maupun kontekstual pemimpin dan pemerintahan Kota Jambi sebagai wujud dari nilai politik masyarakat urban Islam Melayu Jambi sangatlah responsif terhadap kemajuan kebudayaan Islam Melayu Jambi, ini ditandatai dengan kebijakan-kebijakan pemimpin dan pemerintah.

#### **d. Pendidikan Masyarakat Urban Islam Melayu Jambi**

Pendidikan dalam ruang lingkup masyarakat urban Islam Melayu Jambi, pendidikan Islam semakin semarak di kota Jambi sebagai wujud masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Menurut Ali Muzakir, dulu kala asesiasi orang mau sekolah swasta adalah xavarius, sekarang siapa sangka berkembang pesat sekolah-sekolah Islam seperti Al-Azhar, Nurul Ilmi, al-falah, dan banyak lagi sekolah-sekolah swasta lain yang muridnya banyak, dan

pernah mengamati itu orang-orang tua yang mengantar anaknya pakai mobil, malah macet didepan sekolah, mobil plat merah, prospeknya sangat bagus sekali berkembang. Yang menarik lagi, sekolah Islam tersebut yang dibawah Diknas, itu semakin banyak murid-murid, perhatian orang tua terhadap Islam, semakin kuat perhatiannya.<sup>342</sup>

Perumahan Citra Raya contohnya, disitu sudah berdiri sekolah Al-Azhar, yang mana perumahan itu banyak dibeli orang-orang non muslim, Cina, ada permintaan tertentu, oleh masyarakat disini harus berdiri sekolah Islam, Al-Azahar cabang Jakarta menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Islam, tentu dibawah Kementerian Agama madrasah pondok pesanteran. Semakin berkembang dan optimis masyarakat urban Islam Melayu Jambi di kota Jambi pondok pesanteren di Jambi ada 11 sebagian besar modern sebagian tradisional, maksudnya adalah jadi di madrasah itu selain mengajarkan pelajaran kusus keagamaan tetapi pelajaran umum.

Pendidikan didalam tingkat apa pun memeberikan kontribusi membangun budaya dan peradaban bagi anak-anak kita, seperti contoh kecil misalnya didalam hal kita menerapkan disiplin anak-anak, disiplin itukan tidak semuanya yang sifatnya seperti apa yang teoritik didalam manajemen, tetapi ada disiplin2 tertentu yang kita bangun kepada anak dalam perpestif lengkap, budaya lokal sebagai anak hubungan kekerabatan antara guru dan murid guru dengan guru dimana budaya lokal dibangun didunia pendidikan, pendidikan juga adalah persemayam dan mendingkai budaya lokal memeperkenalkan mereka bagaimana seharusnya berhubungan berkomunikasi itukan suada diatur dialam adat bagaimana yang sifatnya keatas komunikasi bagaimana kebawah itukan budaya lokal yang harus dibangun didalam dunia pendidikan itu adalah nila-nilai budaya lokal yang memang itu dari awal disemai kepada anak-nak kalau perlu dari pendidikan usia dini yang mereka mengenal nilai-nilai

---

<sup>342</sup>Wawancara, Ali Muzakir, pada tanggal 9 Mei 2018

kemanusiaan artinya semua dimensi kemanusiaan yang ada dilembaga pendidikan kita adalah dimensi budaya yang semua biasdibangun usia dini sampai mereka di perguruan tinggi itu sangat-sangat besar kontribusi pendidikan dalam membingkai dalam membangun budaya dan peradaban termasuk di Jambi. ini satunya harapan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan juga kata lain mempertahankan nilai-nilai Islam melalui dengan dunia pendidikan tentu itu kita akan hilang karna di masyarakat sudah banyak rapuh apa lagi semua sudah terkontamidasi oleh dunia politik praktis sehingga menjadi kalo kekuatan sekolah lalu tidak menjadi bagian yang dianut untuk membangun kontribusi bagi budaya kepada anak-anak kita habis kehilangan juga. Karna anak-anak kita tidak semua pendidikan berbasis agama dan pesantren. Pendidikanlah temat persemayam membangun dan membingkai nilai budaya itu mulai dari dini usia sampai ke pendidikan perguruan tinggi. Bagaimana pendidikan membingkai nilai-nilai itu dalam materi pembelajaran kurikulum yang haiden kurikulum dan tidak tertulis tapi itu menjadi kebiasaan menjadi pegang pakai disebuah sekolah menjadi nilai-nilai yang memang katakan sepekatan bersama itunamaya haiden kurikulum (tidak tertulis) tapi itu menjadi sebuah kesepakatan. contoh anak masuk kekelas itu tidak memakai bangku dan meja anak-anak harus meletakkan sepatu di rak susun yang rapi ditata itu *haiden* kurikulum tidak ditulis didalam kurikulum tapi dibiasakan anak-anak dengan nilai-nilai budaya seperti itu budaya tertip membangun kebersamaan. Ketika makan anak-anak saling berbagi sambal itulah membangun sikap sosial dari awal kepada anak, sebelum makan dibawak dengan doa habis makan tutup dengan doa, selama makan tidak boleh bicara itukan budaya, itulah *haiden* kurikulum. Kalo ini masih dipertahankan disekolah-sekolah, yakin budaya-budaya kita tumbuh dan berkembang, kalo lembaga pendidikan tidak membakeup program-program. Pendidikanlah gerbang awal yang menghancurkan budaya itu. Jadi

pendidikan satu sisi dia penyelamat satu sisi dia menghancurkan.<sup>343</sup>

Pemerintah juga memberi kontribusi dalam pendidikan di kota Jambi. Pemerintah membuat muatan lokal di pendidikan-pendidikan keagamaan di tingkat-tingkat SD di TPA ada pengenalan-pengenalan terhadap agama khususnya Islam, dan sebagian besar 85 % itu adalah Muslim 15% itu adalah Non Muslim. Pemerintah berfikir setiap tahun itu bagaimana memberikan muatan-muatan lokal yang bermanfaat, misalkan tahun ini kami tambahkan tahfiz Al-Quran di sekolah-sekolah pemerintah, yang dahulu misalnya pendidikan-pendidikan tahfiz itu berada di TPA atau di pondok pesantren pemerintah sudah masuk ke sekolah-sekolah SD negeri. tahun ini pemerintah rekrut 80 hafiz Al-Quran 30 Juz, 20 Juz, 10 Juz, 5 Juz, yang ditugaskan mengajar di SD negeri pemerintah. Disini menjadi menarik, karna bukan SD Islam, menurut pemerintah SD Islam sudah pasti, karena pemerintah ingin di SD Negeri ada yang hafiz-hafiz Al-Quran. Di kota Jambi ada 187 SD pemerintah, tahun selanjutnya pemerintah akan tambah lagi tahfiz Al-Quran, ini adalah muatan lokal yang terkait dengan agama khususnya Islam.<sup>344</sup>

Lebih lanjut lagi, pendidikan Islam tidak hanya berkembang di sekolah usia dini, dasar, menengah, dan atas. Tetapi pendidikan Islam berkembang di masyarakat urban Islam Melayu Jambi. seperti kita ketahui pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama adalah UIN STS Jambi, sekarang sudah menjadi Universitas Islam Negeri STS Jambi. Prof Adrianus Chatib menjelaskan bahwa dirinya sudah 36 tahun. Mulai dia masuk pada tahun 1985 baru satu sarjana di UIN, sekarang berapa? Sekarang sudah ratusan sampai ribuan. Perkembangan jurusan fakultas, dan juga pengaruh heterogenitas juga. Kompetisi muncul ketika ini muncul pemikiran untuk maju

---

<sup>343</sup>Wawancara, Muhktar, pada tanggal 2 Mei 2018

<sup>344</sup>Wawancara, Muhktar, pada tanggal 2 Mei 2018

ketika melihat orang yang sudah maju, putra putri Jambi ingin meningkatkan pendidikan yang lebih tinggi, contoh pengukuhkan prof sudah banyak, selama ini mana ada, orang luar saja yang menjadi prof. Masyarakat Jambi ini kan sedang mengarah ke urban, tapi kan pergeseran itu lebih banyak positif dari pada negatif.<sup>345</sup> Dunia pendidikan memberikan kontribusi besar dalam membina dan mengembangkan kebudayaan Islam. Di berbagai perguruan tinggi Islam dan di lembaga-lembaga pendidikan, kebudayaan Islam ditularkan secara sistematis.

Pendidikan umum sudah memerhatikan pendidikan Islam, seperti contoh Universitas Jambi. Pendidikan Agama Islam ditambah jumlah sks-nya dari 2 sks menjadi 4 sks. Semangat dan motivasi orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke pesantren semakin tinggi. Kendala yang terlihat secara formal, terlihat pada kurikulum nasional yang mengurangi waktu pembelajaran agama Islam di sekolah. Namun hal ini dapat dicarikan solusinya dengan memperbanyak kegiatan ekstra kurikuler dan menyemarakkan kegiatan keislaman di unit-unit organisasi siswa di sekolah. Pergeseran yang muncul: banyak kegiatan-kegiatan organisasi siswa dan mahasiswa yang berbasis Islam, dicekoki oleh partai-partai politik.<sup>346</sup>

Fenomena di atas memperjelaskan bahwa pendidikan merupakan faktor perubahan dalam suatu masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Penjelasan ini didukung dengan teori dan konsep didalam buku *Webster's New World Dictionary*, pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal. Proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan untuk mempertinggi kualitas keterampilan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan hidup yang dihadapinya. Hal yang terpenting dalam pendidikan ini adalah proses untuk melatih peserta didik yang dirancang dalam bentuk pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan,

---

<sup>345</sup>Wawancara, Adrianus Chatib, pada tanggal 15 Mei 2018

<sup>346</sup>Wawancara, Maizar Karim, Pada Tanggal 5 Mei 2018

keterampilan, dan kompetensi yang dapat dijadikan sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>347</sup>

### **C. Relasi Perubahan Masyarakat Islam Melayu Jambi Dari Tradisi Hingga Urban**

Berangkat dari teori praktik yang diserukan oleh Bourdieu sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu sosial. Dalam teorinya Bourdieu menempatkan tiga kata kunci yang berlaku dalam praktik kehidupan masing-masing aktor yaitu, habitus, modal dan ranah. Bourdieu menjelaskan dalam menganalisis praktik sosial aktor dapat dilihat melalui moda, habitus dan ranah yang mereka gunakan. Menurut Bourdieu habitus merupakan struktur mental yang mereka pahami melalui kehidupan sosial, pada dasarnya produk dari internalisasi struktur kehidupan sosialnya.<sup>348</sup> Sedangkan modal bagi Boudieu terdapat beberapa jenis modal yang dipertaruhkan dalam arena yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Modal ekonomi mencakup hal-hal seperti alat-alat produksi, materi dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, modal budaya ialah yang termasuk dalam keseluruhan kualifikasi intelektual yang direproduksi secara formal maupun warisan keluarga. Sedangkan modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan yang terbentuk melalui ranah yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Kemudian modal simbolik mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi.<sup>349</sup>

Modal dan habitus akan dipertaruhkan dalam sebuah ranah yang merupakan arena kekuaran yang didalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga

---

<sup>347</sup> Syaiful Sagala.. *Etika & Moralitas Pendidikan*.(Prenada media : Jakarta, 2013), hlm.42

<sup>348</sup> Bourdieu, *The logic of practise*. (California:Stanford University Press1990),hlm.130-131

<sup>349</sup> Fauzi Fashri, *Penyingkapan kuasa simbol “apropriasi reflektif pemikiran pierre bourdieu”*.(Yogyakarta:Juxtapose2007) hlm. 198-199

untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan.<sup>350</sup> Kondisi kelas dan pengkondisian sosial, hal ini akan terjadi hanya karenabila diperhitungkan lewat praktik-praktik, yang dilakukan oleh struktur karakteristik life style dari para agen atau kelas agen-agen, itu semua adalah kesatuan tersenbunyi di bawah bermacam-macam dan jumlah besar satuan praktik (diversity dan multiplicity of the set of practics) yang ditampilkan dalam field governed (arena yang diorganisir/diperintah) oleh logika-logika perbedaan (different logics). Oleh karena itu, akhirnya menginduksi bentuk-bentuk yang berbeda (bentuk-bentuk perbedaan) realisasi, berdasarkan rumusan (secara matematik) dapat dikatakan: [ (habitus) (capital) ] + field = practics.<sup>351</sup> Lebih lanjut, Bourdieu menyatakan rumusan strukturalisme generatif atau strukturalisme konstruktivis-nya, yang menerangkan praktis sosial dengan rumus; setiap relasi sederhana antara individu dan struktur dengan relasi antara habitus dan arena yang melibatkan modal. Hubungan antara habitus yang berkali-lipat dengan penguasaan modal (capital) di tambah dengan Arena (field) pertarungan, maka menghasilkan 'praktik'. Berdasarkan rumusan itu, maka pengertian yang dapat dimasukkan pula dalam suatu yang disebut 'practices' yakni suatu arena pertarungan merebutkan kekuasaan (baik penguasaan sumber daya modal maupun kekuasaan politik). Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut;

---

<sup>350</sup> *Ibid.*, hlm. 195

<sup>351</sup> Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Translated by Richard Nice. (London: Routledge, 1996) hlm. 101

**1. Tabel : Praktik Perubahan Masyarakat Urban Islam Melayu Jambi dilihat dengan *Habitus*, Modal “*Capital*”, dan Arena “*Field*”**

<i>Habitus</i>	x	Modal “ <i>Capital</i> ”	+	Arena “ <i>Field</i> ”	=	Praktik “ <i>Practics</i> ”
Sebagai fenomena empiris yang bertindak secara kusus: <i>habitus</i> perubahan dalam bentuk cara berfikir, <i>orientasi</i> , <i>ideologi</i> , dan strukrul <i>kognitif</i> secara umum: <i>habitus</i> gaya hidup/ <i>life style</i> , dengan subjek aktor dan age		Seberapa banyak jumlah dan jenis modal yang dikuasai oleh subjek yang bisa dapat mendukung habitusnya. <i>Social Capital</i> : subjek yang mempunyai jaringan/pengaruh di tengah masyarakat. Ekonomi: material seperti uang, hak milik benda, dan harta benda. <i>Cultural Capital</i> : Jabatan pemerintahan, gelar akademisi, gelar bangsawan, <i>prestise</i> , dll		Dominasi subjek dalam mempertahankan identitas didalam perebutan <i>capital</i> . kekuasaan, dan eksistensi. Contoh arena pendidikan, ekonomi, budaya, keagamaan, dan kekuasaan, arena politik/kekuasaan dapat mempengaruhi, membantu, dan mengatur asprk- aspek lain.		Habitus sebagai subjek untuk menguasai capital ditambah dengan dominasi arena yang memproduksi <i>practics</i> . Kekuasaan simbolik sebagai aspek perubahan, dengan cara-cara yang halus, <i>eufimistik</i> dan yang terpenting pihak yang menjadi sasaran praktik kekuasaan itu tidak menyadari bahwa mereka menjadai sasaran di dalam bentuk pendidikan, ekonomi, budaya, keagamaan, dan kekuasaan/politik.

## a. Masyarakat Tradisi Islam Melayu Jambi

Masyarakat Tradisi Islam Melayu Jambi berkembang dari abad 9 sampai 13<sup>352</sup> tidak terlepas dari Islamisasi di Nusantara.<sup>353</sup> Melayu Jambi sebelumnya dipengaruhi Hindu Budha menjadi sebuah struktur masyarakat Melayu Jambi. Terbentuknya sebuah struktur seperti kerajaan-kerajaan, pendidikan, serta sosial masyarakatnya.<sup>354</sup> Setelah kerajaan Hindu Budha mulai runtuh, Islam masuk dan berkembang di

---

<sup>352</sup>Baca Junaidi T. Noer, *Mencari Jejak Sangkakal*, (Jamni: Pusat Kajian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya, 2011), hlm, 43

<sup>353</sup>Baca Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Yayasan Obor, 1994), hlm.vi.

<sup>354</sup> Secara historis ada suatu fase didalam perkembangan melayu klasik Hindu Budha. Menurut Djafar mengungkapkan bahwa antara kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya sering membingungkan. Kerancuan-kerancuan ini terjadi dalam hal kronologi dan wilayah kerajaan. Seperti dimaklumi kerajaan Melayu dan kerajaan Sriwijaya memiliki masa perkembangan yang relatif sama waktunya, dan dan memiliki wilayah kerajaan yang hampir bersamaan secara geografis. Dari sumber-sumber tertulis yang ada, terutama berita Cina, dapat diketahui suatu fase dalam sejarah kerajaan Melayu yang merupakan fase pendudukan oleh Sriwijaya. Fase pendudukan ini pada suatu ketika berakhir, dan kerajaan Melayu merdeka kembali. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada tiga fase dalam sejarah perkembangan kerajaan Melayu, yaitu: fase I adalah fase awal, sekitar pertengahan abad ke-VII atau tahun 680 masehi. Fase ke II, masa pendudukan kerajaan Sriwijaya, kejadian ini sekitar tahun 680 sampai pertengahan abad ke-11. Fase ke III, adalah masa akhir kerajaan Melayu, sekitar pertengahan abad ke-11 sampai akhir abad ke-14 dan awal abad 15. Menurut bukti lain dari adanya Kerajaan Melayu di Jambi adalah berdasarkan catatan I-Tsing. Dalam catatannya, ia mengatakan pernah singgah di Mo-lo-yo, pada tahun 672, selama dua bulan. Persinggahan ini merupakan batu loncatannya untuk menuju India. Namun, setelah kedatangannya yang kedua kali, pada tahun 692, dikatannya bahwa Mo-lo-yo telah dikuasai oleh Sriwijaya.<sup>354</sup> Menurut Budi Utomo, ada dua nama untuk menyebut kerajaan yang terdapat di Sumatera, nama itu adalah Shih-li-fo-shih dan San-fo-tsi dikenal oleh para pakar sejarah dan arkeologi sebagai nama dari kerajaan Sriwijaya sebelum abad ke-9 masehi dengan pusatnya di Palembang Kedua nama tersebut mengacu kepada nama Sriwijaya. Setelah Sriwijaya memindahkan ibukotanya ke Jambi, penyebutan berubah menjadi San-fotsi. Lebih lanjut ia mengatakan, untuk nama kerajaan melayu, berita Cina telah telah menyebutkannya dengan nama Mo-lo-yeu, seperti yang diberitakan oleh I-tsing. Antara Melayu dan Sriwijaya agaknya terjadi suatu persaingan di mana kerajaan yang terlebih dahulu adalah kerajaan Melayu, yaitu pada tahun 644-645 masehi. Keberadaan kerajaan ini sudah diakui dengan diterimanya utusan melayu ke Cina., lebih lanjut baca Hasan Djafar, *Prasasti Masa Kerajaan Malayu Kuno Dan Beberapa Permasalahannya*. (Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jambi. 1992), hlm 25 dan Budi Utomo, 1992: 24.

Melayu Jambi. Melayu Jambi mulai dikenal dengan Kesultanan Jambi. Proses sejarah inilah yang disebut Bourdieu dengan Istilah *Habitus*.<sup>355</sup>

Bagaimana melihat masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi sebagai *habitus*? Tentu peneliti melihat dari bagaimana proses sejarah itu sendiri. Bagaimana masuk Islam ke Melayu Jambi? siapa yang membawanya? Dari ,mana asalnya? Peneliti akan menelusuri peristiwa-peristiwa sejarah Islam masuk ke Melayu Jambi, supaya peneliti bisa melihat bagaimana prosesmasuk Islam ke Melayu Jambi dan menjadi *habitus*. Ada dua faktor<sup>356</sup> dan dua pola<sup>357</sup> penyebaran Islam di Melayu Jambi menurut penulis.

---

<sup>355</sup>*Habitus* dapat dipahami sebagai, di satu sisi, habitus adalah pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan (produksi) sejarah dan budaya dari praktik individu-individu (kolektif) dalam kehidupan yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang. Di sisi lain, habitus justru menjadi suatu yang dapat memandu individu dalam memproduksi praktik, mulai dari berbagai konteks; hukum, peraturan dan ideologi semua berbicara melalui pribadi, yang tidak pernah sepenuhnya sadar bahwa ini terjadi. Lebih lanjut baca, Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*. (London: Cambridge University Press, 1977), hlm. 82

<sup>356</sup>Faktor yang menyebabkan Islam masuk ke Jambi adalah sebbagai berikut:

1. Dengan melihat **hubungan luar negeri** Jambi dengan negeri luar dengan aspek perdagangan. Kedaaan perdagangan di Jambi pada saat itu, para pedagang silih berganti wilayah pantai Sumatera akhirnya singgah di Jambi. Kedatangan mereka bukan hanya untuk berdagang, tetapi juga memperluas sentral perdagangannya.<sup>356</sup> Selain itu mereka juga ada yang mencari komoniti pribumi dengan menggunakan jalur sungai besar bisadilalui oleh kapal-kapal mereka. Jambi memiliki sungai besar yang bermuara di pantai timur Sumatera dan sebagai akses masuknya perdaganagan menuju pedalaman Jambi. Menurut Junaidi T Noer, pada saat itu sungao merupakan salah satu jalur utama bagi para pedagang untuk masuk wilyah pedalaman Jambi. Dengan demikian, pedagang yang datang menjalin hubungan dengan masyarakat Jambi.Melihat negara mana saja yang teridenfikasi dengan Jambi. Menurut Bambang Budi Utomo, ia menjelaskan negara-negara yang berhubungan diplomatis, keagamaan, dan dagang, dengan Jambi adalah Cina, India, dan Arab. Ketiga negara tersebut diduga kuat yang mempengaruhi beberapa aspek kehidupan masyarakat Jambi. Hubungan ketiga negara dangan Jambi dipandang Bambang Budi Utomo berbeda-beda. India dan Cina menjalin hubungan dengan Jambi dalam hal diplomatis, keagamaan, dan dagang. Sedangkan hubungan dengan Arab adalah dengan perdagangan saja. Akan tetapi, selanjutnya akan menjalin hubungan dalam keagamaan.Melihat perdangangan pada masa itu, Abd Rahman Hamid mengukakan bahwa perdagangan Asia bukan menggunakan jalur pelayaran, tapi jalur darat. Kemudian, setelah jalur dianggap tidak aman karena banyaknya perampokan maka para pedagang menggunakan jalur perdaganagan melalui pelayaran. Sedangkan

---

untuk menuju Jambi, pelayaran melintasi beberapa wilayah di Asia. Sedangkan pelayaran dari Cina ke Jambi ada yang langsung melakukan pelayaran dari Kanton langsung ke Jambi. Peristiwa tersebut, Jambi menjadi pusat perdagangan yang penting karena wilayahnya secara geografis, berada di jalur perdagangan utama antara India dan Tiongkok. Sedangkan Selat Malaka menjadi jalur pelayaran yang sangat penting sejak abad pertama Masehi. sehingga sangat memungkinkan bahwa sepanjang pantai timur Sumatera dilalui pedagang, terutama pedagang muslim. Para pedagang ini hanya melintasi atau singgah kewilayah pantai timur Sumatera yang memiliki sungai besar yang bermuara di pantai timur Sumatera. Dsri penjelasan ini Jambi merupakan wilayah patai timur Sumatera yang memiliki sungai yang bermuara di Tanjung Jabung yang langsung bertemu dengan Selat Malaka. **Pengaruh Sufistik** merupakan salah satu faktor-faktor Islamisasi di Nusantara secara umum. Menurut Azyumardi Azra, dalam bukunya Jaringan Ulama Abad 17 dan 18 adalah dikuatkan oleh corak Islam awal yang di anut masyarakat Nusantara ialah Islam Sufistik, karena pada masa Al-Ghazali muncul para sufi-sufi inilah yang datang dan menyebarkan Islam di Nusantara. Alasannya adalah ada beberapa kelemahan-kelemahan dari teori-teori yang dikemukakan para ahli terdahulu, yang pertama seperti teori India yang dikemukakan oleh para sarjana Belanda, kelemahan ini terlihat ketika masa itu India diperintah oleh seorang yang beragama Hindu, selain itu kelemahan teori ini terlihat dari pemahaman keagamaan atau mazhab yang dianut oleh masyarakat India dan Nusantara, yang mana India memegang mazhab Hanafi sedangkan Nusantara memegang mazhab Safi'i. Yang kedua, teori Arab yang mengatakan bahwa Islam masuk pada Abad ke 7/8 M. Selain itu teori ini dianggap lemah, karena tidak adanya bukti bahwa penduduk yang masuk Islam pada Abad ini. Ada beberapa alasan lain mengenai Islamisasi di Nusantara yang dikemukakan oleh Jhons, menurutnya, kedatangan Islam ke Nusantara dikaitkan dengan peristiwa runtuhnya Dinasti Abbasiyah pada pertengahan abad ke 13 M yang disebabkan oleh serangan tentara mongol. Peristiwa ini, menurut Jhons, menyebab kan para penyiar Islam atau tasawuf yang melarikan diri dari Baghdad ke negara tetangga terdekat yang dianggap aman dari ekspansi tentara Mongol. Selanjutnya, setelah mereka merasa aman para kaum sufi ini membentuk suatu komonitas kesil yang kemudian dalam waktu yang lama membentuk misi dakwah ke berbagai daerah. Peran sufi tidak hanya mengembangkan ajaran Islam di Nusantara, namun jauh dari itu yaitu menjalin jaringan komunikasi antara ulama yang berada di Nusantara dengan ulama Timur Tengah. Misalkan, Al-Raniri, Al-Banjari, dan Al-Rauf Singkel yang merupakan ulama yang termasyhur di Nusantara, pemikiran mereka melalui karya-karya yang diproduksi di Aceh membuat kesadaran baru bagi masyarakat Islam Nusantara. Teori dan konsep tentang Islamisasi di Nusantara pada abad ke 13 secara umum adalah sufistik. Dengan jalur pelayaran dan perdagangan mereka. Kaum sufi menumpang pedagang yang berlayar untuk bisa berlayar samapai ke Jambi. pada saat saat sampai ke Jambi, kaum sufi tersebut tidak langsung melakukan dakwah secara langsung, tapi mempelajari budaya, perilaku, dan bahasa setempat.<sup>356</sup> Alasan para sufi tidak langsung berdakwa kepada masyarakat Jambi adalah ingin memperlihatkan dulu amalan-amalan yang di ajar dalam Islam mengeani semua aspek dalam kehidupan, terutama dalam berperilaku. Menurut peneliti, kaum sufi ingin masyarakat Jambi pada saat itu lebih jauh mengenal Islam sebelum masyarakat Jambi masuk Islam. Lebih lanjut lagi, alasan Islam bisa diterima oleh

---

masyarakat Jambi adalah Proses asimilasi dari ajaran Mahayana ke tasuwuf yang dilakukan oleh kaum sufi di Jambi pada abad ke 13, menurut Riklefs bahwa ajaran Budha Mahayana adalah sebuah ajaran yang sudah melekat dan menjadi sebuah kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat Jambi, sebagai ajaran mistik. Setelah menjalani proses asimilasi, ajaran tasawuf dapat diterima oleh masyarakat Jambi yang sebelumnya menganut ajaran Mahayana karena dalam praktiknya sama dan kedua ajaran ini bersifat mistik. **Penguasa lokal** merupakan bentuk dari proses Islamisasi di nusantara secara umum seperti kerajaan Samudera Pasai di Aceh menjadi kerajaan Islam yang pertama di Nusantara. Kerajaan samudera Pasai menjadi tonggak pertama penguasa di nusantara.<sup>356</sup> Penguasa lokal tidak bisa dihindari, termasuk penguasa lokal di Jambi yang menjadi proses Islamisasi di Jambi pada abad ke 13. Penguasa lokal Jambi pada saat itu adalah Malayu II. Ia bangkit dan menguasai Jambi kembali seteah Jawa melemahkan Suwarnabhumi. Seteah itu Melyu bangkit, tetapi Melayu berada dibawah kekuasaan Jawa. Sejarahwan klasik Indonesia memberi gelar atas bangkitnya Melayu pada abad ini adalah Malayu II. Pada saat itu pula malyu II dipimpin oleh Dhamasraya. Ia sebagai pemegang penuh kekuasaan atas Jambi dan wilyah sekitarnya. Menurut pendapat lain tentang penguasa lokal menjadi Islam. Elsbet Locher seorang peneliti dari Belanda mengatakan, islamisasi Jambi dilakukan oleh orang berkebangsaan Turki pada abad ke-15 M. Bukti sejarah yang dikemukakan oleh Elsbet hanya berupa folklore atau cerita rakyat yang berkembang hingga saat ini. Minimnya sumber sejarah berupa benda-benda peninggalan sejarah Islam Jambi abad ke-15 membuat Elsbeth tidak menulis banyak mengenai kerajaan Islam Jambi pada masa awal. Namun tidak bisa hanya dikatakan sebuah folklore atau cerita rakyat ketika mengkaji sejarah Islam di Jambi. Bukti yang dianggap paling otentik mengenai adanya orang Turki yang melakukan Islamisasi di Jambi adalah ditemukannya makam Ahmad Barus atau yang lebih dikenal dengan Datuk Paduko Berhalo di Pulau Berhala yang sekarang menjadi wilayah hukum Propinsi Kepulauan Riau. Ahmad Barus menurut sejarah lokal masyarakat Jambi merupakan keturunan yang ketujuh dari Saidina Zainal Abidin bin Saidina Husein putra Saidatina Fatimah binti Muhammad SAW. Ahmad Barus mendapat gelar Datuk Paduko Berhalo karena beliau memusnahkan berhala-berhala yang dipuja masyarakat Jambi yang ditempatkan di Pulau Berhala. Ada pendapat lain mengenai nama dari Ahmad Barus, menurut M. O. Bafadhal dalam makalahnya sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Jambi, setelah Ahmad Barus menikah dengan Putri Selaras Pinang Masak. (penguasa Jambi sebelumnya), namanya diganti dengan Ahmad Salim. Pernikahan antara Ahmad Barus dengan Putri Selaras Pinang Masak dianugerahi tiga orang putera dan satu orang puteri. Puterinya bernama Orang Kayo Gemuk, dan ketiga puteranya masing-masing menjadi raja di Negeri Jambi, yaitu; Orang Kayo Pingai (1480-1490); Orang Kayo Pedataran (1490-1500); dan Orang Kayo Hitam (1500-1515). Lebih lanjut baca. Bambang Budi Utomo, “*Awal Perjalanan Sejarah Menuju Negara Kepulauan*” dalam Arus Balik: Memorian dan Bahari Nusantara, hlm. 11., Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2013). Hlm. 31-33. O.W. Wolters, *Kemarahajaan dan Kemaritiman Sriwijaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 324-325. Uka Tjardrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 18. A.B Lapijan, “Jambi dalam

---

Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Awal” dalam *Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi*, (Jambi: Pemerintah DT. 1 Jambi, 1992), hlm 143. A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 34-35. Riklefs, *Sejarah Asia Tenggara*, (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 378. Slamet Muljana, *Kuntala Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), hlm 33. Elsbet Locher Scholten, *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism 1830-1907, translated from the Dutch by Beverley Jackson*, (USA: Conell SEAP, 2004), hlm. 38. Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*,...43. dan Usman Meng, *Napak Tilas Liku-Liku Provinsi Jambi; Kerajaan Melayu Kuno sampai terbentuknya Provinsi Jambi*, (Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi, 2006), hlm. 7.

<sup>357</sup>1. Pola asimilasi dapat dilihat dari sejarah Islamisasi di Jambi. Dari pola ini, peneliti melihat kaum sufilah yang secara tidak langsung menjadi agen asimilasi di Jambi pada Islamisasi pada abad 13. Kaum sufi menjalankan misinya dengan menyebarkan ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf ini disebarkan melalui proses yang panjang. Di Jambi kaum sufi menemui masyarakat yang telah lama memegang ajaran Budha Mahayana. Ajaran ini lahir karena masa lalunya, Jambi dikuasai oleh penguasa yang beragama Budha. Proses asimilasi yang cukup lama ini, kaum sufi memperhatikan kegiatan ibadah ubadah masyarakat Jambi. Kaum sufi mulai masuk kedalam lapisan masyarakat Jambi yang memegang ajaran Mahayana. Kenapa ini harus terjadi? Karena kaum sufi telah melakukan kontak dengan masyarakat sehingga dengan mudah pula mereka masuk dalam golongan tersebut. Dalam hal ini kaum sufi sebatas berinteraksi dengan masyarakat Jambi belum sampai ke tahap asimilasi. Dalam waktu yang singkat proses asimilasi itu pun terjadi secara tidak langsung. Kenapa hal ini bisa terjadi? Karena unsur tasawuf secara umum dapat sesuai dengan ajaran Mahayana. Menyerap dari unsur ajaran tasawuf merupakan pola masuknya ajaran Islam kepada masyarakat Jambi. Peneliti memberi contoh, misalkan ajaran Mahayana “menyiksa diri dengan tidak makan dan minum”. Didalam Islam seperti berpuasa. Contoh yang lain adalah ajaran Mahayana *tirakat*, atau yang disebut dengan menyendiri untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta pada waktu siang dan malam hari. Sedangkan Islam, kegiatan ini bisa disebut dengan *khalwat*. Lebih lanjut lagi, kaum sufi di Jambi pada saat itu menunjukkan eksistansinya dan menyatu di tengah masyarakat Jambi, masyarakat yang heterogen secara kelas dan status. Masyarakat Jambi pada saat itu terdiri pada penguasa, bangsawan, tokoh masyarakat, tokoh agama, pedagang, dan rakyat jelata. Kaum sufi secara tidak langsung mulai mempelajari bahasa masyarakat Jambi. hal ini dilakukan, karena bahasa unsur penting untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Kemudian kaum sufi mulai berinteraksi, melakukan kontak, dan mulai membiasakan diri dengan masyarakat Jambi. setelah kaum sufi masuk kedalam struktur masyarakat Jambi. kaum sufi mulai mempelajari tradisi, adat, dan kebiasaan beserta budayanya masyarakat Jambi. Dilakukannya hal ini untuk bisa membaca situasi keadaan yang akan menjadi tempat berdakwah. Didalam perjalanan kaum sufi untuk islamisasikan masyarakat Jambi. Kaum sufi memiliki tantangan sendiri, hal ini dikarenakan masyarakat Jambi sebelumnya sudah lama memegang ajaran lama yaitu agama Budha. 2. Menurut peneliti pola akomodasi Islamisasi di Jambi pada Abad 13 dalam bentuk perkawinan dan perdagangan. Pendangan ini di jelaskan oleh Darmawijaya, menurut Darmawijaya proses perkawinanlah yang paling kuat untuk peristiwa islamisasi di

Faktor dan pola inilah yang disebut *habitus* yang akan menjadi struktur. Struktur ini akan mempengaruhi struktur-struktur lain. Didalam struktur masyarakat Islam Melayu Jambi memiliki *idiom*<sup>358</sup> yang dipengaruhi Islam. *Idiom* tersebut merupakan hasil dari proses sejarah Islam masuk ke

---

Jambi pada abad 13. Kenapa perkawinan ini terjadi? Karena ada suatu tujuan, yaitu menjalin kekerabatan dengan masyarakat Jambi, sehingga para pedagang bukan hanya menjalin kekerabatan, tetapi secara tidak langsung juga telah menyebarkan Islam pada saat itu.<sup>357</sup> Kenapa para pedagang yang mengislamkan masyarakat Jambi pada saat itu? Menurut penulis, selain sufi ada agen yang mengislamkan masyarakat pada saat itu yaitu para pedagang. Dilihat dari sejarah Islam masuk nusantara lebih umum, dan khususnya Jambi, perdagangan merupakan saluran islamisasi yang paling kuat keberadaannya di nusantara. Para pedagang menjadi agen yang menjalankan misinya sebagai pedagang dan secara tidak langsung berdagang sambil berdakwah. Mereka menjalankan kegiatan perdagangan dengan sangat baik, yakni sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain menjalankan dagang dengan pribumi, pedagang muslim juga menjalin hubungan dengan pedagang lokal Jambi. Perdagangan di Jambi sudah ada sebelum abad 13 M. Perdagangan lokal ini terkenal adalah lada.<sup>357</sup> Lebih lanjut lagi menurut Cuedes pelabuhan di Jambi pada abad 13M, dikuasai oleh pemerintahan Melayu II. Secara otomatis para pedagang muslim berkontak langsung dengan penguasa. Hubungan antara pedagang muslim dengan penguasa Melayu II hanya sebatas hubungan dagang seperti penjual dan pembeli. Tetapi semakin hari para pedagang muslim diberi kebebasan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal, dikarenakan mendukung penguasa Melayu II.<sup>357</sup> Dilihat dari peristiwa sejarah ini, peneliti melihat ada suatu pola akomodasi antara penguasa dengan pedagang muslim pada abad 13 M. Menurut peneliti, masyarakat lokal yang berinteraksi dengan para pedagang muslim, secara tidak langsung terjadi islamisasi di dalam pemerintahan Melayu II dan masyarakat Jambi pada Abad 13 melalui saluran perkawinan dan perdagangan. Lebih lanjut baca., George Coedes, *Asia Tenggara Masa Hindu-Budha*, (Jakarta: Kepustakaan Popule Gramedia, 2010), hlm. 89., Zainal Arifin, *Hinduisme dan Budhisme (Agama Hindu-Agama Budha)*, (Surabaya, 1996, hlm, 76., Darmawijaya, *Kesutanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm, 2-3., Ahmad Adaby Darban, *Fragmenta Sejarah Islam Indonesia*, (Surabaya, JP. Book, 2008), hlm. 1., Marwati Djuneid & Nugroho Noto Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm 43

<sup>358</sup> Dalam penggunaannya, istilah ini dinyatakan dalam suatu ekspresi idiomatik atau biasa disebut expression (ungkapan). Ungkapan ini dapat berbentuk ungkapan khusus (locution), peribahasa (proverbe), dan pepatah (dicton) ( Rey, 1989:VII). Batasan antara locution, proverbe dan dicton tidaklah jelas dan lebih cenderung pada penggunaannya daripada bentuk. Masyarakat pemakai bahasa tersebut cenderung tidak memberi batasan yang pasti mengenai perbedaan dari bentuk-bentuk bahasa tersebut, karena pada penggunaannya lebih ditekankan pada makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut dan tujuan pembicara menggunakannya (Mahardika, 2010:20)

Melayu Jambi.<sup>359</sup> Masyarakat tradisi Melayu Jambi sudah mengalami internalisasi struktur sistem kehidupan. Menurut penulis struktur sistem kehidupan dalam unsur sosial budaya, ekonomi, politik dan pendidikan.

Struktur kehidupan masyarakat tradisi Islam Melayu dalam bentuk sosial budaya, ekonomi, politik dan pendidikan. Menurut penulis keempat unsur tersebut merupakan dari modal “*capital*”<sup>360</sup> yang di cetuskan oleh Bourdieu. Modal

---

<sup>359</sup>masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi, membuktikan dengan ada suatu interaksi sosial yang membentuk kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam Melayu Jambi berpedoman kepada syariat-syariat Islam, sehingga muncul idiom “Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato, adat memakai”Melayu edentik dengan Islam. Islam dan budaya ibarat *kuku dan daging, karna sarak mengato adat mekai*. Dengan demikian tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial, budaya, politik, dan ekonomi merujuk kepada ketentuan-ketentuan kitab suci Alquran dan Hadis.

<sup>360</sup> Modal *capital* yang dimaksud Bourdieu, secara mendasarnya tidak berbeda dengan modal *capital* dalam ekonomi. Bahkan Bourdieu, membuat kategori atau tipe dari bentuk modal *capital* yakni berupa; *economy habitus, social habitus, cultural habitus* (modal ekonomi, sosial, dan budaya). Dan setiap modal memiliki komoditasnya masing-masing, misalnya; modal ekonomi berupa sumberdaya uang (money resource), modal sosial berupa jejaringan sosial, kenalan orang-orang berpengaruh (social network: knowing influence people), dan modal budaya berupa wawasan, pengetahuan, cara berpikir yang dianggap dapat membuat suatu identitas, budaya tertentu sebagai budaya yang ‘tinggi’ (high culture) dan legitimate. Adapun, kompetensi-kompetensi keilmuan, penguasaan bahasa atau ‘*linguistic capital*’ juga merupakan bagian modal budaya, penguasaan bahasa, gaya, berbicara dengan menggunakan bahasa yang sesuai (properly) dengan kelas sosial tertentu dapat melegitimasi status sosial tertentu pula. Sebagaimana habitus, *cultural capital* adalah suatu konsep yang memiliki beberapa dimensi, yakni; “objective knowlandge of the arts and culture - cultural teste and preferences - formal qualification (e.g.. university degrees, music exams) - cultural skills and know-how (e.g., the ability to play musical instrument) - the ability to be discriminating and to make distinctions between the “good” and the “bad”. ..Bourdieu sees *cultural capital* as a dimensio of a broader habitus, and therefore as reflecting the social location of its possessor”. Jadi, seperangkat pengetahuan objektif tentang seni dan budaya, memiliki cita-rasa, dan kemampuan memilih (preferensi); penilaian kebudayaan, terkait kualifikasi formal, misalnya gelar akademis, dan kemampuan dalam hal musik, menyangkut keterampilan kultural dan memiliki penguasaan tentang tekhnis (tahu bagaimana cara), misalnya kemampuan memainkan alat-alat musik, dll. Kemudian, kemampuan untuk membedakan dan membuat garis perbedaan antara sesuatu yang ‘baik’ dan yang ‘buruk’. Semua itu (modal budaya) dilihat oleh Bourdieu sebetulnya merupakan suatu dimensi yang melingkupi habitus, dan oleh karena itu, modal budaya ini merefleksikan status sosial yang dimilikinya. Selain ketiga modal tersebut, Bourdieu menyebut satu tipe atau bentuk *capital* yang ia sebut sebagai modal simbolik

“*capital*” yang dikuasai oleh subjek yang mendukung *habitusnya*, Peneliti melihat ada dua subjek yang mendominasi didalam masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi yaitu Kesultanan Jambi<sup>361</sup> dan Kolonial “VOC”.<sup>362</sup> *Habitus* dan Modal “*capital*” akan menunjukkan eksistensinya masyarakat tradisi Islam didalam *arena* sosial,<sup>363</sup> ekonomi politik/kekuasaan,<sup>364</sup> dan pendidikan.<sup>365</sup>

---

*symboliccapital*. Simbolik *capital* ini berupa akumulasi prestasi, penghargaan, harga diri, kehormatan, wibawa, termasuk gelar akademis *prestige, reputation, renown, etc*. Lebih lanjut baca Bourdieu, “*The Social Space and The Genesis of Groups*”. Translated by Richard Nice *Jurnal Theorie et methodes, Social Science Information* (SAGE, London, Beverly Hills and New Delhi 1989) hlm 197

<sup>361</sup> Kesultana Jambi terbentuk pada abad ke- 15 M seiring dengan proses Islamisasi di Sumatera, dengan sultan pertamanya Orang Kayo Hitam dan sultan terakhir Sultan Thaha Syaifudin sampai akhir abad ke 18 M, lihat J Tideman, *Djambi* (Amsterdam: De Bussy, 1938), hlm. 29

<sup>362</sup> Perebutan kesultanan/keraton ini menandakan berakhirnya kekuasaan Sultan Thaha Syaifuddin sebagai sultan terakhir secara paksa. Pemerintahan Hindia Belanda selanjutnya mengangkat Sultan Ackhmad Nazaruddin sebagai *sultan bayang*. Meskipun begitu, Sultan Thaha Syaifuddin menyusun kekuatan militer di daerah hulu Jambi yang berpusat di Muara Tembesi dan berpindah ke Tebo Hulu. Akhirnya Kesultanan Jambi selanjutnya dimasukkan ke dalam wilayah Residen Palembang oleh pemerintahan Hindia Belanda tahun 1901, dan menjadi *residensi* sendiri tahun 1906. *Residen* Jambi pertama adalah O.L. Helfrick yang sebelumnya menjabat sebagai *asisten residen* Palembang, pengangkatannya sebagai *residen* Jambi didasarkan pada Surat Keputusan Gubernur Jenderal No. 20 Tanggal 4 Mei 1906 dan dilantik tanggal 2 Juli 1906 Keresidenan Jambi dibagi menjadi beberapa *afedeeling* dan *onderafdeeling*. *Onderafdeeling* Jambi menjadi sub bagian dari *afedeeling* Jambi yang dibagi lagi menjadi lagi kampung-kampung mulai dari sebelah seberang kanan sapa sampai sebelah seberang kiri Sungai Batanghari, dan perkampungan didaerah ibukota serta daerah pantai Jambi. Wilayah Administratif *Onderafdeeling* Jambi Masa Pemerintahan Hindia Belanda 1906-1942., Lihat Masykuri, *Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifuddin*, (Jakarta: PBP, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm, 33., Lihat Juga M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 213. Lihat J. Tideman, hlm, 250. Lihat juga R. Syahbuddin, *Sejarah Perjuangan Jambi Dari Abad Ke Abad* ( Palembang: tanpa penerbit, 1954), hlm, 28.

<sup>363</sup> Agama Islam, merupakan agama yang paling kuat pengaruhnya dikalangan masyarakat tradisi melayu Jambi. pengembangan agama Islam secara intensip dilakukan sejak jaman pemerintahan Orang Kayo Hitam di Jambi. sejak jaman Orang Kayo Hitam penduduk Jambi telah meninggalkan agama Hindu Budha dan menerima baik raja untuk memeluk agama Islam. Oleh sebab itu kaum alim ulama memegang peranan penting di kalangan masyarakat tambahan antara adat dan agama di daerah Jambi sandar-menyandar atau ngisi mengisi, sehingga agama Islam benar-benar mempunyai peranan besar terhadap kehidupan dan kehidupan

---

masyarakat melayu Jambi. bahkan undang-undang pemerintahan Jambi, yang bernama “Pucuk Undang-Undang Nan Delapan” mengandung hukum yang berdasarkan Islam. Dalam Undang-undang Jambi, yang merupakan kumpulan aturan yang digunakan oleh pihak kesultanan Jambi untuk mengatur roda pemerintahan, Undang-undang tersebut terbagi kepada dua bagian utama, yakni hukum adat dan hukum syarak. Yang menandakan bahwa betapa adat dan syarak sangat dijunjung tinggi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam pembahasannya, hukum syarak lebih menekankan bagaimana kedudukan hukum adat apabila berhadapan dengan hukum syarak. Yakni bagaimana posisi hukum syarak dijadikan landasan atau rujukan utama bagi penerapan hukum adat, sehingga syarak disebut sebagai dasar pucuk undang yang delapan. Dalam naskah Undang-undang Jambi disebutkan secara tegas bahwa semua umat Nabi Muhammad SAW mengetahui bahwa hukum yang berlaku ada dua: hukum syarak yang sudah lazim (pasti) dan hukum adat yang kuat. Hukum syarak ditetapkan oleh kesepakatan para ulama, sedangkan hukum adat ditetapkan berdasarkan kesepakatan para penghulu dalam suatu negeri. Kesepakatan tentang hukum adat tersebut tidak boleh bertentangan dengan hukum syarak, hukum adat bisa berlaku selama tidak bertentangan dengan hukum syarak. lebih lanjut bavca Locher-Scholten Elsbeth, *Kesultanan Sumatra Dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) Dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, Terj. Noor Cholish, Jakarta: Banana Dan KITLV Jakarta, 2008

<sup>364</sup>Sebelum Jambi masuk ke dalam keresidenan Belanda “VOC”, di Jambi sendiri kebanyakan daerahnya adalah berupahutan. Sehingga mata pencaharian mereka di dominasi oleh para petani. Dalam hal bertani, sama seperti kota-kota lainnya yang terletak didaratan rendah, adalah bertanam padi pada lahan kosong. Sedangkan dalam hal melaut, mencari ikan disungai merupakan matapen caharian tambahan, begitu juga mencari dalam hal mencarhasil hutan. Usaha-usaha tambahan ini biasanya dilakukan sambil menunggu panen atau menunggu musim tanam berikutnya. Karena di Jambi sendiri juga dihuni oleh masyarakat keturunan Tiong Hoa, maka dizaman sekarang ini banyak pula warga masyarakat keturunan Cina di Jambi yang mencari pendapatan melalui proses berdagang. Ada yang berdagang emas, berdagang sembako dan adapula yang berdagang bahan-bahan material. Orang Jambi tradisional menamai tempat mereka bertani diantaranya adalah; 1. Sawah, Terdapat 3 model sawah, berupa (1) sawah payau, adalah sawah yang dibuat diatas sebidang tanah yang secara alamiah telah mendapat air dari suatu sumber air, atau tanahnya sendiri telah mengandung air; (2) sawah tadah hujan, adalah sebidang tanah kering yang diolah dengan menggunakan cangkul atau bajak yang diberi galangan atau pematang sedangkan pengairannya sangat tergantung pada hujan; dan (3) sawah irigasi, adalah sejenis tanah yang digarap dengan sistem irigasi, tanah ini diolah dengan cara memakai sumber air dari mata air atau sungai. 2. Ladang Terdapat 2 macam ladang, berupa (1) umo renah, adalah ladang yang cukup luas yang terbentang pada sebidang tanah yang subur dan rata. Tanah tersebut terdapat di pingir-pingir sungai dan dilereng-lereng bukit yang mendatar; dan (2) umo talang, adalah ladang yang dibuat orang didalam hutan belukar yang letaknya jauh dari pedesaan, dan biasanya pada umo talang orang akan membuat pondok yang biasa adat yang digunakan, contoh dalam anak “Undang Nan Dua Belas” terdapat ayat yang menyatakan seperti ini, “umo berkandang siang, ternak berkandang malam”. Yang memiliki arti adalah para petani harus menjaga sawah atau tanamannya pada siang hari, bagi yang punya kerbau mengurung pada malam hari. Dan apabila

---

tanaman padi petani dimakan atau dirusak pada siang hari maka pemilik ternak tidak dapat diminta gan tirugi, namun bila tanamannya dirusak pada malam hari maka pemilik ternak dapat dimintai ganti rugi. Dari abstraksi diatas peneliti melihat sebelum Kesultanan melayu Jambi masuk didalam pemerintahan Belnada “VOC”. Jambi merupakan daerah perekonomian agraris. Dimasa kesultanan, daerah Jambi kota telah menjadi pusat pemerintahan sekaligus ibu kota Kesultanan Jambi. Hal initerbukti dari adanya keraton yang terletak di tepian Sungai Batanghari, tepatnya 90 km dari muara Sungai Batanghari. Secara politik, awal dari melayu Jambi dalam hal ini Kesultanan Jambi mulai merespon terhadap Belanda. Repon tersebut mulai dari Perang Jambi (1858 – 1907) yang dipelopori oleh Sulthan Thaha Saifuddin, bila ditarik beberapa pengertian di atas, adalah berbentuk perang kekuasaan. Sulthan Thaha Saifuddin pada tahun 1855, yang sebelumnya menjabat sebagai Pangeran Ratu, dengan gelar Pangeran Djayadiningrat, menggantikan kedudukan Sulthan Abdur Rahman Nazaruddin sebagai Sulthan di daerah Jambi. Dalam upacara pengangkatannya, dia tidak memberikan pengakuannya terhadap perjanjian antara Sulthan Jambi dengan Belanda, yang dibuat pada tahun 1834, semasa pemerintahan sebelumnya. Karena dia menganggap bahwa perjanjian itu merugikan kesultanan Jambi. Isi perjanjian itu adalah :1. Negeri Jambi dikuasai dan dilindungi oleh Negeri Belanda 2. Negeri Belanda mempunyai hak untuk mendirikan kekuatan dalam daerah Jambi dimana perlu. Pada perjanjian ini, terlihat bahwa Belanda, sudah meletakkan daerah Jambi langsung di bawah pemerintahan Negeri Belanda. Dalam artian bahwa kepentingan Belanda bukan lagi untuk perdagangan, sebagaimana mulanya, tetapi sudah berkisar kepada penjajahan daerah Jambi. Walaupun motivasinya masih berkisar dalam kepentingan perdagangan, yaitu mengawasi perdagangan Belanda di Pantai Timur. Pada tanggal 15 Desember 1834, pemerintah Belanda melalui Residen Palembang Practonis, memperluas perjanjian ini dengan : 1. Pemerintah Belanda memungut cukai dari segala barang yang masuk dan keluar daerah Jambi. 2. Pemerintah Belanda berhak memonopoli penjualan garam. 3. Pemerintah Belanda tidak memungut cukai lainnya. 4. Pemerintah Belanda tidak akan turut campur dalam urusan tata-negara dalam negeri dan tidak akan mengganggu adat istiadat dalam negeri Jambi, kecuali dalam hal penggelapan cukai yang berhak dipungut oleh pemerintah Belanda. 5. Kepada Sulthan dan Pangeran Ratu diberikan uang tahunan sebesar 8.000 gulden. Kesultanan Jambi selanjutnya dimasukkan ke dalam wilayah Residen Palembang oleh pemerintahan Hindia Belanda tahun 1901, dan menjadi *residensi* sendiri tahun 1906.<sup>364</sup> Keresidenan Jambi dibagi menjadi beberapa *afedeeling* dan *onderafdeeling*. *Onderafdeeling* Jambi menjadi sub bagian dari *afedeeling* Jambi yang dibagi lagi menjadi lagi kampung-kampung mulai dari sebelah seberang kanan sapaى sebelah seberang kiri Sungai Batanghari, dan perkampungan didaerah ibukota serta daerah pantai Jambi. Wilayah Administratif *Onderafdeeling* Jambi Masa Pemerintahan Hindia Belanda 1906-1942 bisa dilihat dibawah ini: Sebelah seberang kanan (Jambi Seberang) Tanjung Johor, Takthul Yaman, Arab-Melayu, Jelmu, Kampung Tengah, Tanjung Raden, Olak Kemang, Ulu Gedong, Tanjung Pasir, Pasir Panjang. Sebelah seberang kiri (Jambi Kota), Sijenjang, Kasang, Suangi Asam, Solok Sipin, dan Pulau Pandan. Ibukota Keresidenan (Jambi Kota), Thehok, Pasir Putih, Simpang III Sipin, Simpang IV Sipin, dan Paal Lama, Tungkal (Pantai Jambi, Tungkal Ulu, Merlung, Pengabuan, Betara, Tungkal Ilir. Pemerintahan Hindia Belanda Juga menjadi Jambi kota sebagai pusat perekonomian dengan cara membangun bebrapa jaringan perekonomian di

---

sekitar Pelabuhan Jambi, seperti kantor perwakilan, gudang penyimpanan, kantor Bank meli pemerintahan, serta pasar dan pertokoan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan barang sekunder penduduk. Lokasi pelabuhan dan sekitarnya ini juga menjadi *central business district*. Jambi kota menjadi semakin penting secara ekonomi seiring dengan meningkatkannya aktifitas penanaman dan perdagangan karet Jambi ke luar negeri melalui Pelabuhan Jambi sejak tahun 1920-an sampaisbelum terjadinya depresi ekonomi dunia tahun 1930. Karet yang banyak ditanam didaerah huluan, diangkut dengan memanfaatkan sungai Batanghari sebagai sarana transportasi sungai. Pada saat itu sungai Batanghari menjad faktor penting dalam ekspansi dalam peneneman karet rakyat di Jambi, karena hampir semua pemilihan karet skala kecil terletak dalam akses sungai yang mudah. Meningkatkannya intensitas pelayaran dan perdagangan karet telah menyebabkan pesatnya perkembangan ekonomi di Jambi kota. Hal ini mendorong Jambi kota menjadi pusat konsentrasi penduduk, sehingga daerah ini lebih lanjut maju dan berkembang serta mencirikan kehidupan perkotaan jika dibandingkan dengan Jambi seberang. Pemerintahan Hindia Belanda juga banyak membangun sarana dan fasilitas lainnya untuk mendukung perkembangan Jambi kota, seperti jalan raya, transportasi darat, pemukiman, bangunan sekolah, rumah sakit, kantor pos, dan lain-lain. Implikasinya Jambi seberang menjadi kurang diminati karena orientasi perkotaan lebih terpusat di Kota Jambi .Pada masa perempatan abad ke 20 ini pemerintah Belanda di daerah Jambi berusaha untuk merubah ekonomi Jambi yang masih sederhana kepada sistim ekonomi yang berorientasi ke pasaran dunia. Dalam rangka usaha ini pemerintah belanda menggalakkan ekspor hasil hutan Jambi berupa damar, getah asli/setengah jadi dan rotan. Perkembangan perdagangan hasil hutan ini tidak mempunyai efek yang berarti terhadap kehidupan rakyat Jambi karena mereka belum ikut serta dalam kegiatan ini. Orang-orang Eropa, Cina dan Bumiputera yang berasal dari luar Jambi memperoleh keuntungan sebagai pedagang perantara. Golongan bumiputera yang berasal dari luar Jambi memang digalakkan oleh Belanda dalam kegiatan ekonomi di Jambi karena penduduk setempat dianggap belum mampu untuk memainkan peranan. Sebagai contoh pada tahun 1911 di Jambi ada 7 perusahaan angkutan sungai, dua di antaranya adalah milik bumiputera yang berasal dari luar Jambi, dua milik cina dan tiga milik orang Eropa. Lebih lanjut baca Fachruddiansyah Muslim, *Analisis Perkembangan Perubahan Budaya Masyarakat Kota Jambi Dan Pengembangan Pola Perekonomian Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif*, Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015, hlm. 793-794. Kementerian Penerangan Republik Indonesia No. 11 Tentang Sumatera Tengah, hlm. 64. Jang A. Muttalib, *Suatu Tinjauan Mengenai Beberapa Gerakan Sosial di Jambi Pada Perempat Pertama Abad ke 20*, (Jakarta: Prisma : 1980), hlm. 32. Meng Usman, *Napak Tilas Propinsi Jambi*, (Pemerintah Propinsi Jambi, Jambi: 2006). Bamabang Purwanto, *Karet Rakyat Indonesia Tahun 1890-1940*, dalam Thomas Linbland (ed), *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 207

<sup>365</sup> Secara historis pendidikan Islam di nusantara ataupun melayu Jambi berlangsung di langgar-langgar dan dirumah-rumah. Pendidikan tersebut berlangsung dalam berbagai jenis dan bentuk. Pendidikan paling umum adalah pengajian al-Qur'an untuk anak-anak. Bentuk pengajian tersebut umumnya dilaksanakan dengan mengajarkan anak membaca dan memahami ayat al-Qur'an. Seorang anak dianggap selesai pelajaran dasar ini bila telah berhasil menamatkan membaca seluruh ayat al-Quran. Selanjutnya anak dapat melanjutkan pelajaran agama di langgar (pengajian al-

---

Quran) yang merupakan pengantar atau pelajaran dasar. Mereka yang berminat memperdalam pengetahuannya harus melanjutkannya dengan pengajian kitab dari seorang guru atau kiyai yang dianggap ahli mengenai kitab-kitab tertentu. Pengajaran lain yang dilakukan adalah pengajian untuk orang dewasa yang dilakukan di langgar. Biasanya pada waktu tertentu diselenggarakan pengajian tersebut dengan seorang guru. Pengajian tersebut meliputi pengajian tentang ibadah praktis (fiqh), aqidah (tauhid), dan hadis. Sistem pendidikan tersebut terus berlangsung sampai berdirinya madrasah di Jambi.<sup>365</sup> Beberapa madrasah yang dimaksud yaitu Madrasah Nurul Iman (pimpinan Haji Ibrahim) di Kampung Tengah, Nurul Islam (pimpinan Haji Ahmad) di Tanjung Pasir, Sa'adatud Daraian (pimpinan Haji Usman) di Takhtul Yaman, dan Djauharin (pimpinan Haji Majad) di Tanjung Johor.

Semua madrasah ini didirikan oleh Perukunan Tsamaratul Insan sejak tahun 1915- 1930 an, sebenarnya lebih berbentuk pondok pesantren, yaitu suatu penggabungan anatara sekolah dengan pengajaran agama secara inklusif dalam kehidupan bersama antara guru dengan siswa (kyai dan santri). Semua madrasah ini terletak di kawasan Jambi seberang yang dulu menjadi bagian dari *Onderafdeeling* Jambi. Adapun materi pelajaran yang diberikan ajaran tentang keislaman saja seperti tauhid, fiqh, dakwah, hadis, dan Al-Qur'an. Jumlah murid rata-rata untuk madrasah ini lebih kurang 600 orang, dan pernah mencapai 2000 orang. Bahkan salah seorang murid dan alumni Madrasah Sa'adatud Darain di Kampung Takhtul Yaman yaitu Muhsin al-Marawa dari Palembang melanjutkan studi di Mekkah menjadi mudir / kepala sekolah Madrasah Darul Ulum di sana.<sup>24</sup> Madrasah-madrasah ini berperan dalam mendidik kader-kader pemimpin bahkan produk madrasah-madrasah inilah yang menjadi pemimpin-pemimpin tokoh agama di Jambi dengan guru-guru yang mengajar sangat beragam mulai dari Jambi (H. Abdul Majad, K.H.M. Saleh, H. Ibrahim bin H.A. Majad, H. Abdul Syukur, H. Hasan Anang), Malaya, Serawak dan Mekkah. Perkembangan pendidikan Islam yang cukup pesat saat itu membuat pemerintah Kolonial Belanda sedikit sedikit gerah. Akibatnya Belanda merasa perlu membuat kebijakan yang mengatur gerak langkah umat Islam dalam bidang pendidikan ini. Kebijakan itu tertuang dalam ordonansi guru yang dikeluarkan pertama kali pada tahun 1905 yang berisi kewajiban bagi setiap orang yang akan memberikan pengajaran atau pengajian agama Islam untuk terlebih dulu meminta ijin kepada pemerintah Belanda. Peraturan yang hampir sama dikeluarkan pada tahun 1925 yang berisi aturan tentang keharusan orang-orang (guru agama) yang mengajarkan agama untuk melaporkan diri kepada Pemerintah Belanda. Lebih dari itu, pada tahun 1932 dikeluarkan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak memiliki ijin atau memberikan pelajaran yang tidak disukai yang disebut ordonansi sekolah liar (*wilde school ordonantie*). Untuk yang berkaitan dengan pengajaran agama (Islam), pemerintah Kolonial Belanda membuat kebijakan yang mengacu pada dua prinsip, yaitu pertama, tidak membenarkan pengajaran agama pada sekolah-sekolah umum pemerintah, kedua sekolah partikelirdibenarkan memberikan tambahan pelajaran agama, sepanjang orang tua murid tidak keberadaannya mengikuti pelajaran agama tersebut. Setelah kemerdekaan madrasah berada di bawah naungan Departemen Agama RI yang dikelola oleh pemerintah dan swasta. Madrasah swasta diartikan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurangkurangnya 30% di samping mata pelajaran umum dan diselenggarakan organisasi, yayasan, badan atau perorangan sebagai pengurus atau pemiliknya. Seperti halnya madrasah negeri,

Fenomena masyarakat urban Islam Melayu tidak terlepas dari habitus yang berkembang dari Islam masuk di masyarakat Islam Melayu Jambi. Perkembangan masyarakat urban Islam Melayu Jambi dalam konteks fenomena sekarang berdasarkan esensi pengalaman habitus yang berkembang dimasa lalu. Peneliti melihat ada suatu perubahan didalam masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Konsep perubahan dalam artian urban tidak serta merta meaplikasikan secara penuh didalam masyarakat urban Islam Melayu Jambi, tetapi peneliti akan menabstraksikan fenomena masyarakat Islam Melayu Jambi sekarang.

#### **b. Masyarakat urban Islam Melayu Jambi**

Masyarakat urban Islam Melayu Jambi merupakan masyarakat heterogen. Peneliti melihat ada beberapa suku yang tinggal di Kota Jambi, seperti Melayu Jambi, Bugis, Minangkabau, Jawa, Kerinci, Flores, Dayak, Arab dan Batak, suku-suku ini menetap di kawasan Kota Jambi. lebih lanjut lagi peneliti melihat masyarakat Tradisi dan Urban menjadi satu didalam konteks budaya Islam Kota Jambi. Menurut peneliti tidak ada perlawanan didalam konteks budaya Islam Melayu Jambi, dan budaya Islam Melayu Jambi menurut peneliti sedikit terlihat keaslian dari masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi didalam fenomena sekarang.<sup>366</sup> Dari penjelasan

---

madrasah swasta juga terdiri atas tiga tingkatan yaitu ibtidaiyah (6 tahun), tsanawiyah (3 tahun), dan aliyah (3 tahun).

<sup>366</sup> Pasca reformasi masyarakat urban Islam melayu Jambi, sudah banyak heterogen pada awalnya adat itu dibawah hukuman adat yang homongen. Fenomena sekarang heterogen tidak maslaah falsafah hidup orang beradat itu sudah ada diciptakan oleh orang tua kita dadulu. “*dimano bumi dipijak disana langit dijunjung, dimano tembilang dicacak disano tanaman tumbuh. Dimano meranti rebah disitu pulo tanaman beserak, dimano ranting dipatah disanolah di saok, dimano periuk pecah disitu tembikar pecah.*” Jadi semua orang yang masuk keKota Jambi sangat senang, watak tabiat orang Jambi senang dengan tamu/mendah. Menghormati tamu dan menghormati mendah selama dia masih menjunjung tinggi adat istiadat melayu Jambi. Oleh karna itu pendatang senang tidak ada gangguan,rendahnya konfilk di Jambi. Penyebabnya adalah menurut hasil penelitianAdrianus Chatib itu memang masyarakat urban Islam Melayu Jambi itu tokoh-tokoh adat, polisi, FKUD itu jalan, padahal masyarakat urban Islam Melayu Jambi ini heterogen berapa suku yang ada disini, tapi dia paling nyaman, yang kedua, orang Jambi sifatnya dia sepanjang orang

ini penulis akan mencoba meabstraksikan fenomena tersebut dari unsur budaya, yang mana peneliti tulis di atas. Unsur budaya tersebut merupakan arena yang di kemukakan oleh Bourdieu.

*Habitus* masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi berbeda dengan *habitus* masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Letak perbedaannya dari segi pengalaman sejarahnya. Masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi memiliki *habitus* yang dipengaruhi dengan Islamisasi dari Arab, Persia, Gujarat, dan Cina dan pengaruh sufistik. Perkembangan Islam dimulai adanya kesultanan Jambi dan Kolonial Belanda didalam masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi. dalam bentuk sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Sedangkan *habitus* masyarakat urban Islam Melayu Jambi, peneliti melihat pengaruh Modernisasi di dalam masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Modernisasi masyarakat urban Islam Melayu Jambi ini yang peneliti sebut dengan *habitus* dalam konteks fenomena Kota Jambi sekarang.

Modal “*capital*” masyarakat urban Islam Melayu Jambi yang dikuasai oleh subjek yang mendukung *habitusnya*, tentu berbeda dengan masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi. Masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi pemegangan modal “*capital*” peneliti melihat ada dua subjek yang mendominasi yaitu Kesultanan dan Kolonial Belanda “VOC”. Fenomena ini terlihat dari proses sejarah Melayu Jambi. Sedangkan subjek yang memegang modal “*capital*” masyarakat urban Islam Melayu Jambi menurut peneliti selain kekuasaan yang mendominasi sebagai subjek, tetapi masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan turut menjadi subjek yang mendominasi. Dengan catatan masyarakat urban

---

tidak memukul dia, dia tidak akan membalas sepanjang itu tidak menyakitinya, jadi orang-orang pendatang dari luar nyaman di Jambi. Ini disebabkan peran adat, karena begitu hebat orang tua kita dahulu menguatkan adat ini melaksanakan hukum adat dan pemerintahan kita adalah pemerintahan adat sebelum Indonesia merdeka, tapi sekarang menjadi kawah budaya.

memiliki modal “*capital*” untuk mendukung eksistensinya didalam arena. Masyarakat urban Islam Melayu Jambi sebagai arena, disini peneliti fokus kepada fenomena di Kota Jambi sebagai objek penelitian. Untuk melihat *habitus* dan modal “*capital*”, tentu bagaimana eksistensi dalam mendukung dominasi budaya Islam didalam arena sosial, ekonomi, politik/kekuasaan/pemerintahan, dan pendidikan.

Arena sosial dilihat fenomena masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Dilihat dari penerapan Islam secara membumi dan inklusif. Sehingga ajaran Islam mampu beradaptasi dengan dinamika budaya yang berkembang di tengah masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Fenomena ini bisa dilihat dari berdirinya LAM (Lembaga Adat Melayu Kota Jambi) sebagai mitra pemerintahan untuk memajukan kebudayaan Islam di Kota Jambi didalam pengaruh modernisasi.<sup>367</sup>

---

<sup>367</sup> fungsi Lembaga Adat tersebut, adalah sebagai berikut: a. Membantu pemerintah dalam mengusahakan kelancaran pembangunan di segala bidang, terutama di bidang kemasyarakatan dan sosial budaya. b. Memberikan kedudukan hukum menurut hukum adat terhadap hal-hal yang menyangkut harta kekayaan masyarakat hukum adat di tiap-tiap tingkat lembaga adat, guna kepentingan hubungan keperdataan adat, juga dalam hal adanya persengketaan dan perkara adat. c. Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai adat istiadat di daerah Jambi, dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah Jambi pada khususnya. d. Menjaga, memelihara dan memanfaatkan ketentuan-ketentuan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat. Lembaga Adat Melayu Jambi memiliki peranan penting bagi masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang dimotori atau diprakarsai oleh Lembaga Adat Jambi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, yang diatur oleh hukum berdasarkan kebudayaan manusia, Untuk itulah perlunya disusun aturan dalam rangka memberikan kerangka dasar terhadap tata upacara dari masing-masing peristiwa dalam daur kehidupan manusia. Lebih lanjut lagi masyarakat urban Islam Melayu Jambi yang berasal dari masyarakat asli dan pendatang. memiliki nilai-nilai yang dimiliki mereka terbagi dua pula, ada yang tradisional dan ada yang modern tergantung pada patron nilai yang mana mereka anut. Namun, tidak, jarang terlihat pula, masyarakat kota pendatang yang tradisional dan sebaliknya masyarakat kota yang asli modern. Yang dimaksud dengan masyarakat Kota asli ialah penduduk Kota Jambi yang berdomisili di Kota. Keberadaan mereka demikian itu, menuntut dua pola kehidupan, tradisional dan modern sekaligus dengan dua pola nilai. Untuk mendapatkan suatu gambaran yang pasti tentang nilai yang dianut masyarakat asli yang berdomisili di kota Jambi, dilacak melalui: cara berfikir, bekerja/berusaha, berbudaya/beradat,

Agama Islam dan budaya Melayu Jambi tidak bisa dipisahkan, Melayu edentik dengan Islam. Islam dan budaya ibarat kuku dan daging, karna sarak mengato adat memakai. Berdasarkan pernyataan ini melihat ada fenomena yang menggambarkan agama Islam di masyarakat uraban Islam Melayu Jambi memiliki warna didalam melaksanakan aktifitas keagamaan . Ini terlihat dari beberapa temuan dilapangan, seperti ada ungkapan masyarakat Kota Jambi berkembangnya masyarakat sebagai penikmat ibadah. Respon masyarakat menjalankan syariat Islam di tengah-tengah berkembangnya budaya POP global sangat berkembang. Ini dibuktikan dengan berjamurnya mesjid-mesjid di Kota Jambi. Wujudnya banyak para jemaah mesjid yang melaksanakan solat lima kali dalam sehari. Setiap solat berjamaah sampai 300 samapi 400 sap setiap solat berjamaah, yang di hitung baru satu mesjid. Otomatis mesjid-mesjid yang lain lebih kurang seperti itu. sekolah-sekolah Islam, jasa haji dan umroh, dan lembaga-lembaga Islam, dan pemerintah secara otomatis berkontribusi untuk memajukan kebudayaan Islam di masyarakat Kota Jambi. Dari segi aktifitasnya melihat sangat berkembang. Indikatornya seperti pengajian-pengajian

---

beragama/beribadah yang semua itu dikaitkan dengan kerangka nilai yang sudah dibuat sedemikian rupa seperti menjaga waktu atau tidak, statis atau dinamis, fanatik atau toleren, tertutup atau terbuka, orientasi masa lalu atau sebaliknya, terikat pada primordialisme atau terikat pada lingkungan yang lebih luas. Lugas atau tidak. Juga ditemukan masyarakat asli kefenatikan yang berlebihan. Ini dapat dilihat pada pealaksaan agama yang mereka laksanakan. Pelaksanaan ibadah yang mereka terima dari seorang ulama yang jadi panutan bagi mereka, tetap akan dipatuhi dengan dalih apapun. Dengan kata lain, mereka akan selalu patuh dan melaksanakan petuah kiyai, sekalipun petuah kiyai itu bukan ajaran agama. Bahkan, lebih itu mereka akan memberi bantahan untuk penolakan terhadap anutan/amalan orang-orang yang berusaha meluruskan amal/ibadah yang telah turun menurun mereka laksanakan. Disisi lain, nampak pula ada yang tingkat kesalahannya rendah, tapi apabila disebut hal-hal yang melecehkan kiayai atau agama, mereka spontan berontak.<sup>367</sup> Dilihat secara mendalam menilai ini memiliki nilai positif dan negatif. Nilai positifnya adalah masyarakat yang fanatik terhadap agama akan menjadi benteng atau pertahanan terhadap nilai-nilai keislaman, sedangkan negatifnya fanatik terlalu berlebihan akan muncul sebuah pemikiran yang lambat bahkan sulit peluang kearah perubahan dan kemajuan.

semakin banyak, kelompok-kelompok keagamaan semakin banyak, ceramah-ceramah semakin aktif, baik organisasi yang sudah mapan seperti NU dan Muhammadiyah.<sup>368</sup>

Arena ekonomi, merupakan unsur yang sangat berpengaruh terhadap suatu perubahan di masyarakat. Karna landasan tempat membangun semua basis kekuatan lainnya, dengan demikian perubahan cara produksi menyebabkan perubahan dalam semua hubungan sosial manusia. Menurut Marx berubah dan berkembangnya masyarakat itu ditentukan oleh caranya memproduksi barang-barang material. Cara produksi itu ditentukan oleh tenaga produktif. Berubah dan berkembangnya tenaga produktif akan menentukan hubungan produksi, yang selanjutnya menentukan sistem ekonomi masyarakat atau sistem perkembangan masyarakat.<sup>369</sup> Basis kekuatan yang mendukung ekonomi menurut adalah pemerintah. Menurut Ibn Khaldun pemerintah merupakan pasar terbesar baik pendapatan maupun penerimaannya. Jika pasar pemerintah mengalami penurunan, maka sangat wajar jika pasar lain ikut turun.<sup>370</sup>

---

<sup>368</sup> budaya dan Islam Jambi tidak bisa dipisahkan karna didalam budaya Jambi ada istilah *Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi kitabullah sayarak mengato adat memakai*, artinya nilai-nilai yang dibuat dan dipakai dalam budaya adalah Islam. Budaya dalam perspektif Islam di Jambi bersifat transformasional. Secara instrumental ia mengalami penyesuaian-penyesuaian di sana-sini dengan perkembangan zaman, tetapi secara fundamental tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam. Dengan demikian kebudayaan yang berdasarkan Islam tetap menjadi identitas dan jati diri masyarakat Melayu Jambi. Meskipun ada sejumlah masyarakat yang beragama lain (selain Islam), tetapi tradisi Melayu Jambi yang Islamis, tetap diapresiasi. Lebih lanjut perubahan budaya disini menurut sebatas tataran interaksi sosial yang berbentuk budaya POP global. Ini salah satu faktor juga didalam pergeseran budaya Islam di masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Pengaruh teknologi seperti internet, ini yang membawa sedikit banyaknya menggerus budaya lokal/Isalam. Tetapi melihat dengan berkembangnya teknologi informasi ada juga nilai positifnya. Bisa kita lihat dari banyaknya tampilan siaran-siaran keagamaan Islam itu sudah banyak, silakan pilih mau yang diolah swasta maupun pemerintah. Kuat sekali pengajian-pengajian keagamaan, bisa diakses dari anak-sampai dewasa di Android/Youtube, dan Televisi.

<sup>369</sup> Lebih lanjut baca, Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko*, dari *Social Theory: A Guide to Central Thinkers* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 272.

<sup>370</sup> Irfan Syaqui Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Analisa Ekonomi Pertanian Ibnu Khaldun*, Iqtishadia, Jurnal Ekonomi Islam, 30 September 2010.

Dari penjelasan diatas pemerintah memegang penting didalam perkembangan ekonomi masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Ini dibuktikan dengan pembangunan-pembangunn yang berkembang di Kota Jambi. Seperti pusat-pusat perbelanjaan, ruang publik, perhotelan, sekolah-sekolah, dan perbankan. Selain dari pembangunan-pembangunan tersebut, ada indikator yang mendukung kebudayaan Islam di Kota Jambi didalam aspek ekonomi. Secara formalitas mesjid-mesjid sudah ramai, umroh dan haji ramai karena ekonomi bagus. Karna Islami itu tidak terlalu terkait dengan tingkat dengan tingkat ekonomi, karna masalah agama itu maslah kolbu, apakah orang semakin kaya semakin tinggi tingkat Islami usnya? itu tidak bisa diukur. Jadi agama dipisahkan dengan masalah ekonomi, agama urusan kolbu, keyakinan ke Allah. Tapi cara masyarakat beragama pasti ada hubungan dengan ekonomi. Implementasi agama butuh uang. Jadi menurut banyaknya pusat-pusat perbelanjaan di Jambi, justru semakin memfasilitasi menumbuhkembangkan kebudayaan Islam. Keperluan-keperluan material untuk kelangsungan beribadah bagi kaum muslimin terakomodasi oleh pusat-pusat perbelanjaan. Begitu pula dalam menyemarakkan budaya Islam, pusat-pusat perbelanjaan itu menyediakan berbagai hal, sehingga berbagai ragam budaya Islam dapat eksis dan mewarnai kehidupan masyarakat Jambi yang Islami Islam.

Arena politik/kekuasaan/pemerintahan, berbicara politik berbicara kebijakan-kebijakan yang di buat oleh pemimpin. Kebijakan pemerintah yang mendukung kebudayaan Islam di Kota Jambi, seperti kebijakan pemerintah terhadap mesjid, pendidikan Islam, mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan di Kota Jambi. Dengan kebijakan ini, ada suatu pendukung terhadap kebudayaan Islam di masyarakat. Fenomena yang tampak saat ini seperti dahulu kita mencari tahfiz Al-Quran mungkin tidak terlalu banyak tetapi saat ini dengan banyaknya pondok pesantren,

madrasah, dan rumah-rumah tahfiz banyak sekali anak-anak tahfiz Al-Quran, berarti penguatan dari segi moral dan akhlak bagi anak-anak, sampai orang dewasa khususnya bagi masyarakat urban melayu Islam Jambi. Ini merupakan visi misi pemerintahan untuk mendukung kebudayaan Islam di Kota Jambi. Pemerintah juga mengeluarkan perda mewajibkan setiap-setiap pusat perbelanjaan itu baik itu hotel-hotel, mall, baik itu pasar tradisional dan modern itu harus menyiapkan musola syarat utamanya. Yang kedua tidak boleh melarang karyawan memakai jilbab, kalau mereka memakai jilbab jangan investasi disini. Termasuk juga Rumah Sakit katolik. Walaupun ada juga melihat program-program pemerintah yang bentuknya sebagai serimonial. Tetapi berpendapat lebih banyak sedikitnya pemerintah sudah mendorong membuat suatu kebijakan untuk memajukan kebudayaan Islam di Kota Jambi.<sup>371</sup>

---

<sup>371</sup> Bentuk komersialisasi dan komodifikasi merupakan modal kultural terhadap simbol-simbol religi didalam masyarakat urban Islam melayu Jambi. Ekpresi simbol riligi tersebut terjadi di tingkat nasional maupun internasional, tidak terkecuali di Kota Jambi yang mengalami modernisasi dan prulalisasi. Fenomena ini dikuatkan dengan teori agama dan simbol oleh Emile Durkheim. Konsep Durkheim tentang agama, juga tidak terlepas dari argumentasinya tentang agama sebagai bagian dari fakta sosial. Artinya, Durkheim mempunyai pandangan bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Di Indonesia khususnya Kota Jambi mengalami sejak pasca Orde Baru, praktek keagamaan itu agak dibatasi. Sejak masa reformasi, ekspresi keagamaan terbuka, masuknya pengaruh-pengaruh unsur luar, khususnya cara-cara praktek keagamaan dari timur tengah maupun barat melalui teknologi dan informasi. Ekspresi simbol religius tersebut memang bagian dari proses pluralisme politik yang terjadi pasca Orde Baru, yang mana setiap unsur budaya dan politik ingin mendapatkan ruang berekspresi. Seperti contoh di Kota Jambi adat mulai melemah, sejalan lahirnya undang-undang no 5 1974 tentang pemerintahan daerah, setelah 4 tahun lahir lagi undang-undang no 5 1979 tentang pemerintahan desa. Disitulah mulai terkerusnya adat, dari depati penghulu berubah kepala desa. Ada perbedaan yang sangat prinsip, kalau sistim pemerintahan dulu *depati rio* penghulu dua jabatan yang *pertama* dia selaku pusat pemerintahan yang paling terbawah. *kedua* selaku pembina dan pemangku adat sekaligus. Kalau kepala desa sekedar, menurut undang-undang no5 1974 dan undang-undang no 5 1979, kepala desa sekedar pusat pemerintahan yang paling bawah. Jadi tidak ada pemangku adatnya. Mulai disitu terkerusnya adat mulai distradilisasi oleh pemerintah pusat melahirkan undang-undang no 5 1974, itulah menghantam adat sekaligus mulai terkerus mulai melemah adat, ruang geraknya mulai teratasi. Tapi tidak bisa dihabisi karna adat itu ibarat kuku dan daging tidak bisa dipisahkan. Adat tidak bisa di

Arena pendidikan, melihat fenomena sekolah-sekolah Islam yang modern dibawah naungan Kementrian Pendidikan bukan dibawah naungan Kementrian Agama. Kementrian Agama jelas besar agamanya lebih banyak porsinya dibandingkan Kementrian Pendidikan, itu bisa kita lihat dari pesantren dan madrasah. Fenomena berjamurnya sekolah Islam di Kota Jambi, setiap pagi orang-orang tua yang mengantar anaknya pakai mobil., mobil plat merah, plat pribadi, dan macet didepat sekolah. Realisasi kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam seperti rekrut 80 hafiz Al-Quran 30 Juz, 20 Juz, 10 Juz, 5 Juz, yang ditugaskan mengajar di SD negeri pemerintah. SD Negeri ada yang hafiz-hafiz Al-Quran, di Kota Jambi ada 187 SD pemerintah, tahun selanjutnya kami akan tambah lagi tahfiz Al-Quran, ini adalah muatan lokal yang terkait dengan agama. Menurut prospeknya sangat bagus dalam mendukung kebudayaan Islam.<sup>372</sup>

Fenomena masyarakat urban Islam Melayu Jambi terlihat dari ekspresi terhadap sosial sebagai Islam Populer. Bentuk komersialisasi dan komodifikasi merupakan modal kultural terhadap simbol-simbol Islam didalam masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Ekpresi simbol Islami tersebut terjadi di tingkat nasional maupun internasional, tidak terkecuali di Kota Jambi yang mengalami modernisasi dan prulalisasi. Fenomena ini dikuatkan dengan teori agama dan simbol oleh Emile Durkheim. Konsep Durkheim tentang agama, juga tidak terlepas dari argumentasinya tentang agama sebagai bagian dari fakta sosial. Artinya, Durkheim

---

kesampingkan oleh NKRI, maka dikeluarkanlah undang-undang dasar 1945 pasal 18 ayat A itu di amandemen negara mengakui terhadap adat dan kebiasaan selama masih ada. Peren mendagri no 39 no 42 menyangkut penguatan peran adat masyarakat, mendagri no 52 2007 adalah penguatan masalah kesultanan, dan sultan-sultan. Pasca reformasi masyarakat sudah banyak urban, masyarakat sudah banyak heterogen, pada awalnya adat itu dibawah hukuman adat yang homongen, sekarang heterogen.

<sup>372</sup>Ini merupakan fenomena habitus dan modal "capital" didalam masyarakat urban Islam melayu Jambi didalam mendominasi pendidikan di Kota Jambi

mempunyai pandangan bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu.<sup>373</sup>

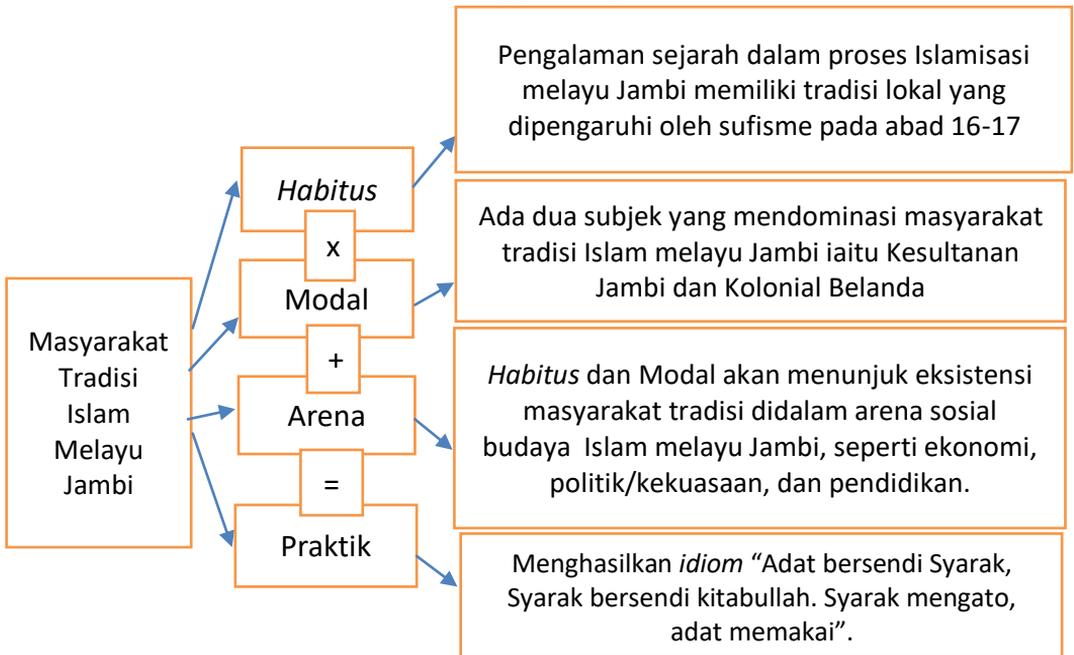
Dari penjelasan diatas, *habitus* sebagai subjek untuk menguasai capital ditambah dengan dominasi arena yang memproduksi *practices*. Kekuasaan simbolik sebagai aspek perubahan, dengan cara-cara yang halus, *eufimistik* dan yang terpenting pihak yang menjadi sasaran praktik kekuasaan itu tidak menyadari bahwa mereka menjadai sasaran di dalam bentuk pendidikan, ekonomi, budaya, keagamaan, dan kekuasaan/politik. Peneliti menemukan relasi masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi menuju masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Relasi tersebut menciptakan *idiom* baru di tengah-tengah masyarakat Kota Jambi, yaitu Post-Islamisme.

---

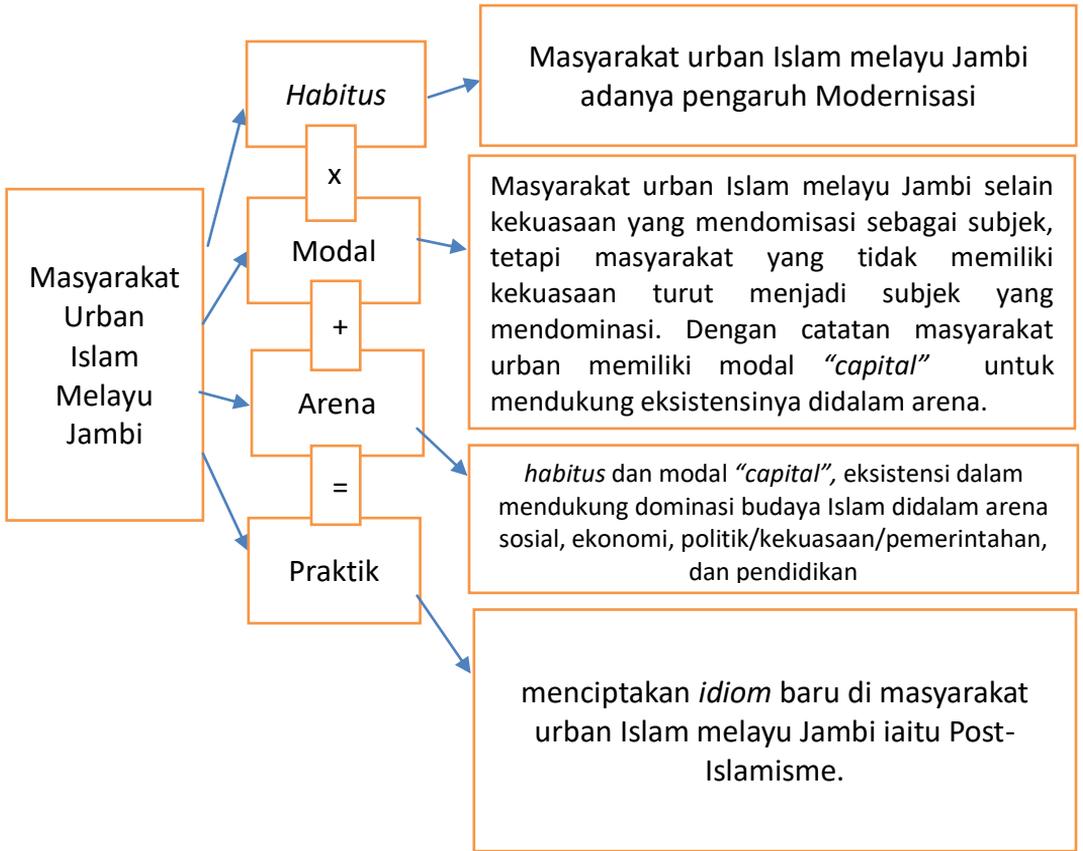
<sup>373</sup> Teori dan konsep Islam Populer didukung oleh Weintraub . Dia menjelaskan ada empat analisis. *Pertama*, tradisi lokal yang dipengaruhi ajaran sufisme Islam sehingga menghasilkan adanya adat Islam lokal. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya pola dakwah Islam yang beradaptasi dengan nilai-nilai lokal yang merupakan warisan kebudayaan Hindu. Maka, kemudian terciptalah pola sinkretisme Islam dalam masyarakat. Namun pada saat bersamaan, hadir pula kelompok Islam skripturalis yang menekankan adanya pengajaran Islam secara literal yang mengacu langsung pada al-Qur'ân dan Hadîsh. *Kedua*, Islam Populer bukanlah dimaknai sebagai bentuk modernisasi Islam an sich. Budaya Islam Populer bisa dikatakan sebagai bentuk pinggiran dari modernisme yang lebih menampilkan sisi modernisme secara visual dan fisik. Adapun secara teologis, Islam Populer sendiri lebih menekankan pada fleksibilitas dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan, yang terpenting masih tetap dalam koridor shar'î. *Ketiga*, pengertian Islam Populer sendiri tidak disamaratakan dengan pengertian "populis" maupun mayoritas. Definisi tersebut mengandung makna lebih melihat penerapan Islam secara membumi dan inklusif yang mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat sehingga ajaran Islam dapat dilaksanakan secara praktis dalam masyarakat. *Keempat*, Islam Populer sendiri dapat dimengerti sebagai bentuk kebangkitan Islam yang menekankan pada pembangunan masyarakat. Teori dan konsep ini didukung oleh Noorhaidi Hasan. Noorhaidi Hasan menjelaskan Islam Populer yang berkembang dalam Kelas Menengah Indonesia juga tidak terlepas dari politik akomodasi negara dengan penerapan asas tunggal. Hal itulah yang kemudian menarik peran politik Islam menjadi lebih mengarah pada pembangunan sosial. Kondisi itulah yang kemudian menciptakan "habitus" yang mengedepankan komoditisasi dan komodifikasi Islam secara berulang sebagai modal kultural sekaligus identitas. Lebih lanjut baca Noorhaidi Hasan, *The Making of Public Islam: Piety, Democracy, and Youth in Indonesian Politic* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm 145-147 Lebih lanjut baca Andrew N. Weintraub dkk, (New York: Routledge, 2011), hlm. 2-5.

Ini dilihat dari fenomena yang terjadi di Kota Jambi, yang mengalami perubahan dari berbagai aspek kebudayaan. Mengakibatkan termarjinalkan dan didiskreditkan karena tidak mampu beradaptasi dengan zaman. Oleh karena itu Post Islamisme hadir untuk menekankan pembangunan masyarakat Islam Melayu Jambi lebih menuju modernitas. Baik dari material maupun non material, yang mana nanti akan menguatkan masyarakat Islam Melayu Jambi. untuk mendukung kebudayaan Islam di masa akan datang.<sup>374</sup>

## 2. Bagan: Relasi Perubahan Budaya Islam Melayu Jambi Dari Masyarakat Tradisi Hingga Masyarakat Urban



<sup>374</sup>Teori dan konsep ini didukung oleh Asef Bayat. Asef Bayat menjelaskan transformasi dalam Islamisasi, yang awalnya mengarah pada pembentukan negara Islam, kini lebih merujuk pada pembentukan sikap kesalehan sosial baik secara individu, kolektif, humanitarisme, dan deradikalisasi. Gagasan utama dalam Post-Islamisme sebagaimana diusung oleh Bayat sendiri adalah menekankan sinergisitas Islam, modernisme, demokrasi, dan pluralitas. Maka, memaknai Post-Islamisme dalam kaitannya dengan Islam Populer lebih dikaitkan dengan upaya membentuk wajah Islam yang inklusif dan adaptif dengan modernitas zaman melalui pembentukan umat. Lebih lanjut baca Wasisto Raharjo Jati, *Islam Populer Sbagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 5, Nomor 1, Juni 2015; ISSN 2088-7957; hlm, 144



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada kajian terdahulu, bisa ditarik kesimpulan bahwa Kota Jambi sebagai wujud masyarakat tradisi menuju Melayu urban Islam Jambi. Masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi, memiliki tradisi lokal yang dipengaruhi oleh sufisme Islam. Ini terbukti dengan sejarah, bahwa agen Islamisasi di Islam Melayu Jambi adalah kaum sufi pada abad 16-17. Dakwah para sufi ke masyarakat Islam Melayu Jambi yang beradaptasi dengan budaya lokal. Kemudian tercipta sinkretisme Islam dalam masyarakat Islam Melayu Jambi. Tetapi, dalam waktu bersamaan masyarakat Islam Melayu Jambi hadir kelompok Islam skripturalis. Yang mana, pengajaran Islam secara literal, yang mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadis. Inilah menurut Bourdieu *habitus*, berdasarkan dengan proses sejarah masyarakat Islam Melayu Jambi. *habitus* yang akan menjadi struktur. Struktur ini akan mempengaruhi struktur-struktur lain. Didalam struktur masyarakat Islam Melayu Jambi memiliki *idiom* "Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato, adat memakai". Dengan demikian tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial, budaya, ekonomi, politik/kekuasaan, dan pendidikan. Struktur kehidupan masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi dalam bentuk sosial budaya, ekonomi, politik dan pendidikan. Menurut peneliti ada subjek yang menguasai modal "*capital*" yaitu Kesultanan Jambi dan Kolonial Belanda "VOC". *Habitus* dan Modal "*capital*" akan menunjukkan eksistensinya masyarakat tradisi Islam didalam *arena* sosial, ekonomi politik/kekuasaan, dan pendidikan.

*Habitus* masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi berbeda dengan *habitus* masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Letak perbedaannya dari segi pengalaman sejarahnya. Masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi memiliki *habitus* yang dipengaruhi dengan Islamisasi dari Arab, Persia, Gujarat, dan Cina dan pengaruh sufistik. Perkembangan Islam dimulai adanya kesultanan Jambi

dan Kolonial Belanda didalam masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi. dalam bentuk sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Sedangkan *habitus* masyarakat urban Islam Melayu Jambi, peneliti melihat pengaruh/masuknya Modernisasi di dalam masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Modernisasi masyarakat urban Islam Melayu Jambi ini yang peneliti sebut dengan *habitus* dalam konteks fenomena Kota Jambi sekarang.

Modal "*capital*" masyarakat urban Islam Melayu Jambi yang dikuasai oleh subjek yang mendukung *habitusnya*, tentu berbeda dengan masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi. Masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi pemegang modal "*capital*" peneliti melihat ada dua subjek yang mendominasi yaitu Kesultanan dan Kolonial Belanda "VOC". Fenomena ini terlihat dari proses sejarah Melayu Jambi. Sedangkan subjek yang memegang modal "*capital*" masyarakat urban Islam Melayu Jambi menurut peneliti selain kekuasaan yang mendominasi sebagai subjek, tetapi masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan turut menjadi subjek yang mendominasi. Dengan catatan masyarakat urban memiliki modal "*capital*" untuk mendukung eksistensinya didalam arena. Masyarakat urban Islam Melayu Jambi sebagai arena, disini peneliti fokus kepada fenomena di Kota Jambi sebagai objek penelitian. Untuk melihat *habitus* dan modal "*capital*", tentu bagaimana eksistensi dalam mendukung dominasi budaya Islam didalam arena sosial, ekonomi, politik/kekuasaan/pemerintahan, dan pendidikan.

*habitus* sebagai subjek untuk menguasai capital ditambah dengan dominasi arena yang memproduksi *practices*. Kekuasaan simbolik sebagai aspek perubahan, dengan cara-cara yang halus, *eufimistik* dan yang terpenting pihak yang menjadi sasaran praktik kekuasaan itu tidak menyadari bahwa mereka menjadi sasaran di dalam bentuk pendidikan, ekonomi, budaya, keagamaan, dan kekuasaan/politik. Peneliti menemukan relasi masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi menuju masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Relasi tersebut menciptakan *idiom* baru di tengah-tengah masyarakat Kota Jambi, yaitu Post-Islamisme. Ini dilihat dari

fenomena yang terjadi di Kota Jambi, yang mengalami perubahan dari berbagai aspek kebudayaan. Mengakibatkan termarjinalkan dan didiskreditkan karena tidak mampu beradaptasi dengan zaman. Oleh karena itu Post Islamisme hadir untuk menekankan pembangunan masyarakat Islam Melayu Jambilebih menuju modernitas. Baik dari material maupun non material, yang mana nanti akan menguatkan masyarakat Islam Melayu Jambi. untuk mendukung kebudayaan Islam di masa akan datang.

## **B. Rekomendasi**

Melalui karya tulis ini merekomendasikan. Nilai-nilai atau norma-norma tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang kita dahulu merupakan kanzah budaya Islam yang mana tinggi nilai yang patut kita jaga dan lestarikan. Nilai-nilai atau norma-norma tradisi budaya Islam tersebut tidak hanya di jaga dan di lestarikan, tetapi diamankan secara implisit. Peran penting disini adalah pemimpin, baik pemimpin pusat maupun pemimpin daerah. Yang mana pemimpin sebagai lokomotif, mampu untuk mendukung dan membangun suatu kebudayaan Islam yang lebih konferensif.

## Daftar Kepustakaan

### Buku:

- Asyari, Suaidi, *Nalar Politik NU dan Muhammadiyah: Over Crossing Java Sentris*, (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998)
- \_\_\_\_\_, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M*, (Bandung : Mizan, 1999)
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Yayasan Obor, 1994)
- Al-Attas, Syed M. Naquib, *Preliminary Statement On A General Theory of the Islamization of the Malay- Indonesia Archipelago*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979)
- \_\_\_\_\_. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, cet, 4, (Bandung: Mizan, 1990)
- Asnan, Gusti, *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat Tahun 1950-an*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV Jakarta, 2007)
- Al-Khudhari, Zaenab, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, (Bandung: Pustaka Al Hidayah, 1987)
- Atmosudirjo, Prajudi, *Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Ekonomi Sampai Akhir Abad XIX*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1957)
- Anonim, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Silsilah Raja-Raja Jambi, Undang-Undang, Piagam dan Cerita Rakyat Jambi*, (Jambi : Alih Aksara Naskah, 2005)

- \_\_\_\_\_, Keris si Ginjei Dalam Legenda dan Sejarah Jambi, (Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Jambi, proyek pembinaan permuseuman Jambi, 1998/1999)
- \_\_\_\_\_, *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986
- Arifin, Mimin dan Ekawarni.. *Sistem Ekonomi Tradisionla Daerah Jambi*. (Jakarta Departeman Pendidikan dan Kebudayaan), 1986
- Al Qurtuby, Sumanto, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*, (Yogjakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS, 2003)
- Arifin, Zainal, *Hinduisme dan Budhaisme(Agama Hindu-Agama Budha)*, (Surabaya, 1996)
- Agus, Hasan Basri, *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*
- Amir, Purba, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Medan:Pustaka Press), 2006
- Al-Sharqawi, Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1986)
- Andaya, Watson, L.Y. Andaya, *A History Of Malaysia* (London: Mac Milan, 1928)
- \_\_\_\_\_, "The Searh For The 'Origins Of Melayu', *Journal Of Southeast Asian Studies*, 32, (2001)
- Anwar, Yesmi, dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama 2013)
- Abdullah, Syamsudin, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama* (Logos Wacana Ilmu: 1997)

- Anwar, Yesmil, dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Gaasindo 2011)
- Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (LESFI, Yogyakarta 1999)
- Ariwiadi, *Ikhtisar Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Pusat Sejarah Abri, 1978)
- Anshari, Endang Sarfuddin, *Ilmu Filsafat Dan Agama* (Surabaya : Bina Ilmu, 1987)
- Bernard, Aland, *History and Teory in Antropology*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2000)
- Beilharz, Peter, *Teori-Teori Sosial, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, dari Social Theory: A Guide to Central Thinkers* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Baharudin, Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2007)
- Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana Media Group, 2004)
- Barajanegara, Sutedjo, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta : tanpa penerbit, 1956)
- Biro Pusat Statistik Kota Jambi, *Monografi Kawasan Seberang Kota Jambi*, 1995.
- Burke, Peter, *Sejarah Dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001)
- Bourdieu, Pierre, *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*, (Cambridge: Polity Press, 1990)
- Bourdieu, Pierre, *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1997)

- Bourdieu dan Wacquant. *“The Puspose of Reflexive Sociology” dalam An Invitationto Reflexive Sociology*, (Chicago: University of Chicago Press, 1992)
- Bourdieu, Pierre, *Outline of a Theory of Practice*. (London: Cambridge University Press, 1977)
- Bourdieu, Pierre, *The Logic of Practice*. Trans Richard Nice,(Stanford: Stanford University Press, 1992)
- Bourdieu, Pierre, *“The Social Space and The Genesis of Groups”*.Transleted by Richard Nice *Jurnal Theorie et methodes, Social Science Information* (SAGE, London, Beverly Hills and New Delhi 1989)
- Chatib, Adrianus, dkk., *Kesultanan Jambi dalam Konteks Sejarah Nusantara* (Jakarta: Puslitbang Lukturdan Khazanah, 2011)
- Coedes, George, *“Prasasti Berbahsa Melayu Kerajaan Sriwijaya” dalam Kedatuan Sriwijaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014)
- \_\_\_\_\_, *Asia Tenggara Masa Hindu-Budha*, (Jakarta: Kepustakaan Popule Gramedia, 2010)
- Cholis, Noor. *Dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, Jakarta: Banana Dan KITLV Jakarta, 2008.
- Darban, Ahmad Adabi, *Fragmenta Sejarah Islam Indonesia*, (Surabaya: JP. Books, 2008)
- Darmawijaya, *Kesutanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010)
- Djafar, Hasan, *Prasasti Masa Kerajaan Malayu Kuno Dan Beberapa Permasalahan*. (Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jambi. 1992)
- Depdikbud , *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985)

- Depdikbud, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1978)
- Dewan Pimpinan Cabang Legium Vetran RI, *Penyusunan Pemerintah Sipil dan Kekuatan Bersenjata Tahun 1945-1949 Di Daerah Jambi*, (Jambi : Depdiknas, 2009)
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) Di Provinsi Jambi*, (Jambi : CV.Majelis Raya Offset, 1991)
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I (1945-1949) di Provinsi Jambi* (Jambi, 1990)
- Depdikbud, *Monografi Derah Jambi*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990)
- Djuneid, Marwati, & Nugroho Noto Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988)
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008)
- Daliman, A. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012)
- Darwis, Danito, *Landasan Hukum Adat Mkinangkabau*, (Jakarta: Majelis Pembina Adat Alam Minangkabau “MPAAM”),1990
- Djumhur, L. dan Danu Suparta, *Sejarah Pendidikan* (Bandung : Ilmu, tanpa tahun terbit)
- Darmawijaya, *Kesutanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010)
- Djrmis, Edwar, *Tambo Minangkabau*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Esten, Mural, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermasa, 1992)
- \_\_\_\_\_, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa. 1999)

- Enan, Mohammad Abdullah, *Ibn Khaldun His life and Work*, (Cet. I; NewDelhi:New Taj Offset Press Nusrat Ali Nasri For Kitab Bhavan, 1979)
- Esposito, Jhon L. (ed). *Ensiklopedi Dunia Islam Modern, Jilid I*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Fatwa, Andi, Mappetahang, *Demi Sebuah Rezim*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Fashri, Fauzi, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007)
- Jenkins, Richard, *Pierre Bourdieu* (London: Routledge, 1992) Takwin, Bagus, “*Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup*” dalam buku *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2006)
- Jackson, Peter, *Pierre Boudieu. Dalam: Edkins, Jenny – Nick Vaughan Williams (ed.). Teori-teori Kristis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Teguh Wahyu Utomo, Pentj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013)
- Giyarto, *Selayang Pandang Jambi*, (Klaten : Intan Pariwara. 2008)
- Giddens, Anthony, *Central Problem in Social Theoty*, (Berkeley & Los Angeles: University of Callifornia Press, 1997)
- Grenfell. "*Bourdieu and Data Analysis.*" In *Bourdieu and Data Analysis: Methodological Principles and Practice*, by Frédéric Lebaron, Michael Grenfell, 734. (Bern: Peter Lang AG 2014)
- Harahap, Fitri Ramdhani, *Jurnal Society*, (Vol. I, No.1, Juni 2013)
- Hamdi: *Suku Kerinci Merupakan Salah Satu Suku Tertua di Sumatera* (Artikel: 14/05/2013 Perencana Urusan Umum Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kerinci)
- Hasan, Noorhaidi, *The Making of Public Islam: Piety, Democracy, and Youth in Indonesian Politic* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013)

- Hamid, Abd Rahman, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2013)
- Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Pengasa* (Jakarta: Jurnal Basis, No. 1112, 2003) Priyono, B. Herry, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: KPG, 2002)
- Hornby, AS. *Oxford The The Progressive English Dictionary*, (Hongkong : Toppan Printing Co(H.K) Ld, 1968)
- Hendropuspito. D. *Sosiologi Semantik*. (Yogyakarta: Kanisius. 1989,)
- Hasmy, A. *Sejarah Masuk dann Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung : Al Maarif, 1994)
- Hunt, Paul B. Horton Chester L. *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram edisi IV, (Jakarta: Erlangga, 1990,)
- Hadikusuma, Hilman, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Mandar Maju, Bandung), 2002
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1998)
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, 1998
- Idi, Aabdullah, Bangka, *Sejarah Soial Cina-Melayu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011)
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta : Ghalia Indonesia & UMM Press, 2002)
- Isjoni, *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Kementrian Penerangan, *Republik Indonesia: Provinsi Sumatera Tengah* (Bukittinggi: tanpenerbit, 1956)
- Jambi: Lembaga Adat Tanah Pilih Kotamadya Jambi, 1997

Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Cet.I;Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.2008)

Judistira K. *Garna, Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi*, (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001)

Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang, dari *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994)

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, cetakan kedua, (Jakarta,1965)

\_\_\_\_\_, *Pengantar ilmu Antrologi*, ( Jakarta : Juni 1996 )

\_\_\_\_\_, *Pengantara Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru, 1974)

\_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990)

\_\_\_\_\_., *Penghantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2002

\_\_\_\_\_, *Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006

Kartodirjo, Sartono, *Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial*,( tk: tp, tt)

\_\_\_\_\_, *Sejarah Indonesia Baru : 1500 – 1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1988)

Karsidi,Rafiq, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Sindunata, 2007)

- Kohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Bina Aksara Anggota IKPI. 1983
- Kontowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Mizan, Bandung, 1994)
- Koesoemanto, Mochtar Pabottingi, (Cet. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990) Lawang, Doyle Paul Jhonson, dalam Robert M.Z. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 1986)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995)
- Lavine, T.Z. *Pertualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002)
- Lamintang, P.A.F. *Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia*, (Bandung: Sinar Baru, 1984)
- Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Hukum Adat Jambi*,
- Lembaga Adat Melayu Jambi, *Pembekalan Adat Istiyadat Melayu Jambi Bagi Para Perangkat Dan Lembaga Adat Desa Dalam Provinsi Jambi*, 2008
- Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Seni dan Budaya Adat Jambi* ,
- Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Pakaian dan Budaya Jambi*)
- Leirisa, R.Z. *PRRI Permesta: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*, (Jakarta: Grafiti, 2009).
- Liliweri, Alo, “*Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*”, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2002)
- Linbland Thomas, (ed), *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

- Lubis,. Akhyar Yusuf, *Postmodernisme: Teori dan Metode*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2014) lihat didalam. Mangihut Siregar, *Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu*, (Jurnal Studi Kultural Volume I No.2. 2016Lynn L, Thomas dan Franz Von Benda Beckmann (ed) *Change And Continuity In Minangkabau*, (Ohio University: 1985)
- Loeb, Edwin M. *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*, (Yogyakarta: Ombak, 2013)
- Mauric,e Yeates, and Garner Barry J, *The North American City*, (Third Edition, Harper & Row : San Francisco, 1980)
- Mardini, Johanes, (editor), *Jangan Tangisi Tradisi; Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997)
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011)
- Ma'arif, Syafi'i, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta : LP3 ES, 1996)
- Maran, Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta : Rineke Cipta, 1999)
- Ma'luf, Luis, *al-Munjid fi al-Lugohoh wal-Alam*, (Bairut : Dir'al-Masyriq, 1986)
- Munjsji, Abdullah ibn Abdulkadir, *Sejarah Melayu*, "Anotasi oleh T.D.Situmorang, A,Teeuw, dan Amal Hamza", (Djakarta: Penerbit Jambatan, 1956)
- Maran, Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta : Rineke Cipta, 1999)
- Meng, Usman, *Napak Tilas Liku-Liku Provinsi Jambi*, (Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi, 2006)

- Mertokusumo, Sudikno, *Mengenal Hukum* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2010)
- Mitchell, J. Clyde at.al, *Modern Sociology Introductory Readings*, (Cet. I; England;Penguin Books Ltd,1979)
- Murdick, Robert G., dkk. *Sistem Informasi untuk Manajemen Modern*. (Jakarta, Erlangga, 1991)
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Madina dan Hasanah, *Pengkajian Malaysia*, Penerbitan Fajar Bakti, Shah Alam, Malaysia
- Menyeluk Daerah Kota Jambi*, Hasil Survey Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi,( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi, 1977)
- Mahmud, Yushar, *Perkembangan Islam Di Jambi*, 1973
- Muljana, Selamat, *Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarnabhumi*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981)
- \_\_\_\_\_, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dann Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Jakarta Bhatara, 1968).
- Marwati, Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional*, 1984.
- Muttalib,Jang A. *Suatu Tinjauan Mengenai Beberapa Gerakan Sosial di Jambi Pada Perempat Pertama Abad ke 20*, (Jakarta: Prisma : 1980)
- Masykuri, *Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifuddin*, (Jakarta: PBPB, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978)
- Machmudin, Dudu Duswara, *Pengantar Ilmu Hukum; Sebuah Sketsa* (Bandung: Ptfefika Aditama, 2003)

- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Noer, Junaidi T. *Mencari Jejak Sangkakal*, (Jamni: Pusat Kajian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya, 2011)
- Narwoko, J. Dwi, & Bagong Sunyoto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Cet.III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004)
- Nasution, Adham, *Sosiologi*, (Alumni, Bandung, 1983)
- Nasruddiin, Mukty, *Jambi dalam Sejarah Nusantara*, (Jambi, 1987)  
Nurdin, Fauzi, dkk, *Transformasi Keagamaan*, (Fakultas Ushuluddin, Bandar Lampung, 2001)
- Nasruddin, A.M., *Jambi dalam Sejarah Nusantara 692-1949 Masehi*, (tanpa penerbit: Jambi, 1990)
- Naim, Ngainun, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta : Arruz Media, 2012)
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari BerbagaiAspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985)
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002)
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Yogyakarta : Raja Grafindo Persada, 2004)
- Negara, Ahmad Mansur Surya, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan 2002)
- \_\_\_\_\_, *Api Sejarah*, (Bandung : Salamadani, 2010)
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005)

- Nino, Oktorino, *Konflik Bersejarah Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia*. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013)
- P. Voerhoeve 9 taalambtenaar t.b.v.d Gouveneue van Sumatra), *Tambo Kerinci*, Leiden, 1941)
- Pulungan, J. Suyuti, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Pemerintah, ditinjau dari Al-Quran*, (Jogjakarta : Ombak, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. Ke-5, 2002
- Putra, Budhi Vrihaspathi Jauhari, Eka, *Tinjauan Sejarah Kebudayaan Islam di Kerinci*, (Sungai Penuh: Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha, 2012)
- Peninggalan Peradaban Jambi Situs dan Cagar Budaya* (Jambi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2007)
- Pemerintahan Kota Jambi Bekerja Sama Dengan Lembaga Adat Tanah Pilih Pesako Betuah, *Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi*, (Kota Jambi: Cet Ke2, 2004)
- Praptanto, Eko, *Sejarah Indonesia Zaman Kedatangan Kolonial Bangsa-bangsa Barat*, (Jakarta : Bina Sumber Daya MIPA, 2010)
- Purwanto, Bamabang, *Karet Rakyat Indonesia Tahun 1890-1940*,
- Purba, Amir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Medan:Pustaka Press)
- Polak, Mayor, *Sosiologi*, (Ikhtiar Baru Jakarta, 1985)
- Pires, Tome, *The Suma Oriental of Tome Pires*, (Glasgow: The University Press, 1994)
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia V. Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. (Jakarta : Balai Pustaka. 2010)

- Pemerintah Kota Jambi Dan Lembaga Adat Tanah Pilih Pasko Batuah Kota Jambi, *Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi*, (2004)
- Poesponegoro, Marwati Djoned, dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III* ( Jakarta : Depdikbud dan Balai Pustaka, 1993)
- Putuhena, Shaleh, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2007)
- Philipus, Ng. *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Profil Provinsi Jambi (Jakarta : Yayasan Bhakti Wahana Nusantara, 1992)
- Rakhmat, Deddy Mulyana dan Jalaluddin, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Ratno, Lukito, *Tradisi Hukum Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008)
- Raharjo, Dewan, *insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafitti pers, 1985)
- Rakhmad, Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Rajawali, 1996)
- Ritzer. George, dan Goodman. Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2003)
- \_\_\_\_\_, dan Goodman. Douglas J. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru* (Trans: Nurhadi). (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012)
- \_\_\_\_\_, dan Goodman. Douglas J. *Teori Sosilogi Modern*, ( Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Refleksi 50 Tahun Pembangunan Provinsi Jambi*, Bappeda Provinsi jambi bekerja sama dengan Provinsi Jambi: Jambi, 2007

- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991)
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2008)
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Asia Tenggara*, (Depok: Komunitas Bambu, 2012)
- Renton, David, *Membongkar Akar Krisis Global*, (Yogyakarta: Resist Book, 2009)
- Ranjabar, Jacobus, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*, (Bandung : Alfabeta, Tt)
- Roliby, Osman, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*, (Jakarta, 1965)
- Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana. 2008)
- Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990)
- Sardar, Ziauddin, *Islam outline of a classification scheme*, (London : Clive bingly ltd, 1979)
- Sudiyat, Iman, *Asas-Asas Hukum Adat Bekal Pengantar*, (Yogyakarta:Liberty Yogyakarta, 1991)
- Saleh, Abdul Raman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004)
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN MALIKI PRESS. 2010)
- Sagimun MD, *Jakarta Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi* (Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1988)
- Sagimun, *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*, (Bina Aksara: Jakarta, 1989)

- Sasmita, Tjandra, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010)
- Soehardi, A. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Bandung : S-Gravenhage,1954)
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta : UI Press, 1993)
- Sastrapratedja, Michael, *Cultur and religion : a study of Ibn Khaldun's Philosophy of Culture as a framework for a critical assessment of contemporry Islamis thouht in Indonesia*, (Roma : Pontificia Universitas Gregoriana, 1979)
- Syukur, M. Amin, *Studi Islam*, Semarang: CV. Bima Sejati, 2000, Cet. IV, Hlm. 19.
- Suryadinata Leo, (ed.), *Laksamana Cheng Ho dan Asia tenggara*,( Jakarta: LP3ES, 2007)
- Soekanto, Soerjono,*Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Penerbit UI, 1977)
- Sutabri, Tata, *Konsep Sistem Informasi*, (Yogyakarta, Penerbit ANDI, 2012)
- Setiadi, Elly M.,*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana, 2007)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007)
- \_\_\_\_\_ *Memperkenalkan Sosiologi*, (Rajawali Press, Jakarta, 1981)
- \_\_\_\_\_ *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. VII;Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2010)
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. (Komunitas Bambu: Jakarta, 2009)
- \_\_\_\_\_, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, ( Gajah Mada University Press, 1982)

\_\_\_\_\_, *Social Changes in Yogyakarta*, 1962, diterjemahkan oleh H.J.

Susanto, Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*.(Cet. I; Bandung:Binacipta, 1985)Sujanto, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)

Suwardi MS, *Dari Melayu ke Indonesia: Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Syahbuddin, *Sejarah Perjuangan Jambi Dari Abad Ke Abad* ( Palembang: tanpa penerbit, 1954)

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007)

\_\_\_\_\_, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06, (Jakarta: Prenada, 2011)

*Sejarah Kebudayaan Nasional Daerah Jambi* Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985)

Scholten, Elsbeth Locher, *hubungan Jambi-Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperia;isme Belanda*, (Jakarta : Banana, KITLV-Jakarta, 2008)

\_\_\_\_\_, *Sumatraans Sultanaat en Koloniale Staat: De Relatie Djambi-Batavia "1830-1907" en he Nederlandse Imperialisme*, (KITLV.Uitgeverij: Leiden, 1994)

\_\_\_\_\_, *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism 1830-1907, translated from the Dutch by Beverley Jackson*, (USA: Conell SEAP, 2004)

Suwondo, Bambang, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan* ( 1945-1949) Daerah Jambi, Jakarta: Depdikbud, 1979

Sagala, Syaiful, *Etika & Moralitas Pendidikan*. (Prenada media : Jakarta, 2013)

- S.U, Purwanto, *Sosiologi Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007)
- Garna. Judistira K, *Teori-Teori Perubahan Sosial*. (Cet. III;Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran. 1992)
- Takwin, Bagus, *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003)
- Tjokropranolo, *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman, Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*. (Jakarta: Surya Persindo, 1992)
- Thaba, Abdul Aziz, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakkarta : Gema Insani Press, 1998)
- Tjandrasasmita. Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*. (Jakarta: KBG, Ecole francaise d'Extreme Orient & Fakultas Adab Humaniora UIN Syarif Hidayatullah: 2009)
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)
- Utomo, Bambang Budi, *Batanghari Riwayatmu Dulu*. (Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jambi, 1992)
- \_\_\_\_\_, “Awal Perjalanan Sejarah Menuju Negara Kepulauan”
- V.I. Branginsky, Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: *Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-8*, trj. Hersri Setiawan, (Jakarta: INIS, 1998)
- Van Bruinessen, Martin, , *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan 1995)
- \_\_\_\_\_, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading, 2012)
- Van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisisus, 1988)

- Wasid, Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2011)
- Wacquant, Loïc, “*On Symbolic Power and Group-Making: Pierre Bourdieu’s Reframing of Class*”. *Preface to Pierre Bourdieu, Et Klasespørsmål* (Oslo, Forlaget Manifest, 2007)
- West, Richard, Lynn H. Turne, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 3rd ed.* (Jakarta : Salemba Humanika, 2010)
- Weintraub, Andrew N. dkk, (New York: Routledge, 2011)
- Wolters, O.W. *Early Indonesia Commerce: A Study Of The Origin Of Sriwijaya* (Ithaca, N. Y: Cornell Universitas Press, 1967)
- \_\_\_\_\_. *Kemarahajaan dan Kemaritiman Sriwijaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010)
- Wulansari, Dewi. *Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2010)
- Yahaya, Muhayudin Haji, *Islam di Alam Malayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998),
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Hidayakarya Agung, 1985)
- Zulfahmi, *Lintasan Budaya dan Adat Minangkabau*, Jakarta: PT. Kartika Insan Lestari, 2003
- Zuhri, KH. Sauddin, *Sejaraah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung : al-Maarif, 1984)
- Zaidan, M. Ali, *Menuju Pembaruan HUKUM PIDANA*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015)
- Zainuddin, R. *Sejarah Pendidikan Daerah Jambi* (Jambi : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud, 1980)

**Disertasi, Tesis, Jurnal, Makalah, , Arsip**

Alfiyah, Hanik Yuni, *Ibn Khaldun dan tafsir sosial*, Jurnal PARAMEDIA, Vol. 7, No. 2, April 2006

Asnan, Gusti, *Pusat–Pinggiran Dunia Melayu di Nusantara: Dahulu dan Sekarang*, (SOSIOHUMANIKA, 1(1) 2008)

Amirurrasyid, Harun, *Kajian Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu*, (Singapoer: Pustaka Melayu, 1966) hal. 4-5 (diakses via internet, 27-7-1014)

Atmodjo, M.M. Sukarto K. *Kontinuitas Kerajaan Malayu Kuno dan Sriwijaya serta Temuan Prasasti Boom Baru di Palembang*, Makalah Seminar Sejarah Malayu Kuno, (Jambi: 7-8 Desember 1992)

Atmodjo, M.M. Sukarto K. *Kontinuitas Kerajaan Malayu Kuno dan Sriwijaya serta Temuan Prasasti Boom Baru di Palembang*, makalah Seminar Sejarah Malayu Kuno, (Jambi: 7-8 Desember 1992)

Abdullah, Taufik, *Reaksi Terhadap Perluasan Kekuasaan Kolonian: Jambi dalam Perbandingan*, Prisma, NO. 11, 1984

Armida, *Eksistensi Lembaga Adat: Studi Kasus Lembaga Adat Melayu Jambi Tanah Pilih Pasko Batuah Kota Jambi Dan Tinjauan Kritis Terhadap Perda No. 5 Tahun 2007*, Jurnal Kontekstualita, Vol. 25, No. 1, 2010

Ayub Mursalim, *Sejarah Dan Struktur Undang-Undang Kesultanan Jambi*, Jurnal Seloko, VOL.1, No. 2, 2002

Ade Rahima, *Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi Tinjauan Struktural*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.13 No.1 Tahun 2013

Bafadhal, Fauzi MO. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman, PPs UIN Jakarta*.

- Berg, L.W.C Van Den, “Oendang-Oendang Djambi” Dalam Rechtsbonnen Van Zuid-Sumatra, Leiden: Martinus Nijhoff, 1894.
- Beik Irfan Syauqi, dan Laily Dwi Arsyianti, *Analisa Ekonomi Pertanian Ibnu Khaldun*, Iqtishadia, Jurnal Ekonomi Islam, 30 September 2010.
- Chatib, Adrianu, *Tradisionalisme dan Modernisme Studi tentang Nilai-Nilai dalam Kehidupan Masyarakat Islam Kota Jambi*, Jurnal Sultan Thaha Vol. 20, no. 2, Desember 2005
- Hanafiah, Djohan, *Pulau Berhala, Orang Kayo Hitam dan Si Gunjai Suatu mitos dan Politik Jambi*, Seminar Sejarah
- Karmela, Siti Heidi, *Sejarah Industri Batik di Kota Jambi 1980-2001*, Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM, 2011)
- Jati, Wasisto Raharjo, *Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 5, Nomor 1, Juni 2015; ISSN 2088-7957; hlm, 139
- Lindayanti, Witrianto, Zulqoyyim, *Harmonisasi Kehidupan di Provinsi Muti dan penduduk Asli di Jambi*, makalah, disampaikan pada Musyawarah Bersama Pemimpin Daerah Jambi, 5-9 July 2009,
- Lapian, A.B, “*Jambi dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Awal*” dalam *Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi*, (Jambi: Pemerintah DT. 1 Jambi, 1992)
- Mahmudi, Zaenul, *Keadilan Dalam Pembagian Warisan Bagi Perempuan Dalam Islam*, Disertasi Doktor, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012)
- Mursalin, Ayub, “*Sejarah Dan Struktur Undang-Undang Kesultanan Jambi*”, Dalam Jurnal Budaya “Seloko” Vol. 1, No. 2 Tahun 2012 Hal. 283-316.
- Mulyadi, Lilik, *EKSISTENSI HUKUM PIDANA ADAT DI INDONESIA : Pengkajian Asas, Norma, Teori, Praktik Dan*

*Prosedurnya*, (Jurnal Hukum Dan Peradilan, Volume 2 Nomor 2 Juli 2013)

Muslim, Fachruddiansyah, *Analisis Perkembangan Perubahan Budaya Masyarakat Kota Jambi Dan Pengembangan Pola Perekonomian Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif*, Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015

Person, J.R. *Archaeological Settlement Pattern*, Annual Review of Anthropology, vol. 1,1972

Prasetyadi, Bondan Seno, *Transportasi Sungai dan Masyarakat Jambi*, Makalah disampaikan pada seminar Nasional PESAT, Jakarta, Universitas Gunadarma, 23-24 Agustus 2005

Ridho, Abu, *Survey Keramik di Daerah Aliran Sungai Bbatanghari*, Seminar Sejarah Malayu Kuno, (Jambi: 7-8 Desember 1992), 7-8

Sunandar, *Peran Maharaja Imam Muhammad Basuni Imran dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kerajaan Al-Watzikhoebillah Sambas 1913-1976*, Tesis, Tidak diterbitkan, (Program Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013)

Sartono, S. *Kerajaan Malayu Kuno Pra-Sriwijaya di Sumatera di Sumatra*, Seminar Sejarah Malayu Kuno, (Jambi: 7-8 Desember 1992)

Saudagar, Fachruddin, *Perkembangan Sejarah Malayu Kuno di Jambi*, Seminar Sejarah Malayu Kuno, (Jambi: 7-8 Desember 1992)

Supian dkk, *Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Budaya Malayu Jambi*, Jurnal Titian: Vol. 1, No. 2, Desember 2017, hlm 201-202

Surat Keputusan Kepala kantor Kementrian Agama Kota Jambi Tahun 2016, Tentang Status Masjid Wilayah Kota Jambi, Kecamatan, Kelurahan dalam Kota Jambi

Tideman,. J. Djambi, Amsterdam: De Bussy

Utomo, Bambang Budi, *Batanghari Riwayatmu Dulu*, Makalah, disampaikan dalam seminar Sejarah Melayu Kuno, Jambi, 7 Desember 1992

Wellen, J.W.J. *Onze eerste vestiging in Djambi naar dor spronkelijke stukken*, Bijdragen tot de taal-land-3nvolkenkunde van Nederlandsch-Indie, No. 82, 1926

Sadzali, Asyhadi Mufsi, *Hulu ke Hilir: Jaringan dan Sistem Perniagaan Sungai Kerajaan Srivijaya*, Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol 9 No. 1 (2019)

Sadzali, Asyhadi Mufsi, *Kelas Haji Kelas Sosial: Sejarah Haji dari Zaman Kolonial Hingga Kini Ditinjau dari Kajian Kapitalisme*, Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam Vol. 3, No.1, Januari-Juni (2018)

Smith, Philip, *Cultural Theory: An Introduction*. Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers, 2001. akses online: <<http://www.google.com>>; google books reader, kata kunci: Philip Smith Cultural Theory.

Siregar, Mangihut, *Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu*, (Jurnal Studi Kultural Volume I No.2. 2016)

### **Wawancara:**

Wawancara, Asnawi Islamil, Pada tanggal 17 April 2018

Wawancara, Lembaga adat, pada tanggal 28 Mei 2018

Wawancara, Datuk Azhari, pada tanggal 15 Mei 2018.

Wawancara, Adrianus Chatib, pada tanggal 15 Mei 2018

Wawancara, Syarif Pasha, pada tanggal 18 Mei 2018

Wawancara, Ali Muzakir, pada tanggal 9 Mei 2018

Wawancara, Pengurus masjid Al-Falah, pada tanggal 30 April 2018

Wawancara, Pengurus masjid Al-Azhar, pada tanggal 16 Mei 2018

Wawancara, Muhktar, pada tanggal 2 Mei 2018

Wawancara, Maizar Karim, Pada Tanggal 5 Mei 2018

Wawancara, Syamsurijal Tan, pada tanggal 15 Mei 2018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP					
<b>I. KETERANGAN PERORANGAN</b>					
Nama Lengkap	BENNY AGUSTI PUTRA				
Tempat dan Tanggal Lahir	PUNAI MERINDU / 25 AGUSTUS 1990				
Alamat	JLN. Diponegoro, Kel. Pematang Kandis, Kec. Bangko, Kab. Merangin, Prov. Jambi				
Nama Ayah	Ir. Pajaruddin				
Nama Ibu	Sabdalina, SPd				
Nama Adik Kandung	Bunga Rahmi Putri Jihan Nailulhuda				
<b>II. PENDIDIKAN</b>					
NO	TINGKAT	NAMA PENDIDIKAN	JURUSAN	TAHUN LULUS	
1	2	3	4	5	
1	SD	SD NO 2 BANGKO		2002	
2	SLTP	MTsN BANGKO		2005	
3	SLTA	MAN MODEL JAMBI		2008	
4	S1	IAIN IMAM BONJOL PADANG	SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM	2012	
5	S2	IAIN IMAM BONJOL PADANG	SEJARAH PERADABAN ISLAM	2014	
6	S3	UIN RADEN FATAH PALEMBANG	SEJARAH PERADABAN ISLAM	2019	
<b>III. PENGALAMAN PEKERJAAN</b>					
NO	PEKERJAAN	TEMPAT	TAHUN		
			4	5	
1	2	3	4	5	
1	DOSEN NON PNS	PRODI ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JAMBI	2015	2017	
2	DOSEN LUAR BIASA	JURUSAN SPI FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN STS JAMBI	2015	2017	
<b>IV. RIWAYAT ORGANISASI</b>					
NO	NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI	DALAM TAHUN S.D TAHUN	TEMPAT	NAMA PIMPINAN ORGANISASI
1	2	3	4	5	6
1	MSI (MASYARAKAT SEJARAWAN INDONESIA) WILAYAH JAMBI	PLT KETUA	2018 S.D SEKARANG	JAMBI	